LAPORAN KINERJA TRIWULAN III

TAHUN 2026



BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta kerjasama dari semua pihak yang terkait lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, sehingga Laporan Kinerja Triwulan III Tahun 2026 Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon ini dapat disusun dan diselesaikan tepat pada waktunya.

Laporan kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon ini merupakan perwujudan pertanggungjawaban atas kinerja kegiatan Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon Tahun 2026 yang tertuang dalam pelaksanaan program kerja sebagai upaya pencapaian kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon. Laporan ini mencakup uraian pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) dan kegiatan lainnya yang mendukung tugas pokok dan fungsi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon melalui program kerja yang telah dilaksanakan pada tahun 2026 oleh setiap bagian di Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon.

Laporan kinerja ini diharapkan mampu memberikan informasi secara transparan kepada seluruh pihak yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sehingga dapat memberikan umpan balik guna peningkatan kinerja pada periode berikutnya. Laporan kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi atas pencapaian kinerja sehingga dapat menjadi pemicu peningkatan kinerja organisasi dengan melakukan langkah-langkah perbaikan melalui pelayanan yang lebih profesional dan transparan yang berguna bagi masyarakat.

Ambon, 13 Oktober 2026
Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon



Manijo, S.St.Pi., M.Pi

Daftar ISI

Kata Pengantar ii
Daftar Isi iii
Daftar Gambar v
Daftar Grafik vi
Daftar Tabel vii
Ringkasan Eksekutif 1
Bab I. Pendahuluan 4
1.1. Latar Belakang 4
1.2. Maksud dan Tujuan 5
1.3. Tugas dan Fungsi 5
1.4. Sumberdaya Manusia 7
1.5. Isu Strategis Pengembangan Budidaya Laut di Wilayah Kerja 8
1.6. Sistematika Penyajian Laporan 10
Bab II. Perencanaan dan Penetapan Kinerja 12
2.1 Visi 12
2.2 Misi 13
2.3 Sasaran Kegiatan dan IKU BPBL Ambon 14
2.4 Perjanjian Kinerja 16
2.5 Pengukuran Kinerja 20
Bab III. Akuntabilitas Kinerja dan Akuntabilitas Keuangan 22
3.1. Capaian Indikator Kinerja Utama 22
3.2. Evaluasi dan Analisis Kinerja 24
3.2.1. Sasaran kegiatan I, Terkelolanya Prasarana Dan Sarana Perikanan Budi Daya 24
3.2.2. Sasaran Kegiatan II, Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut 26
3.2.3. Sasaran Kegiatan III, Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Air Tawar 46
3.2.4. Sasaran Kegiatan IV, Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut 47
3.2.5. Sasaran kegiatan V, Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen Yang Baik 50
3.3. Akuntabilitas Keuangan 68
3.4. Evaluasi dan Analisis Penggunaan Anggaran 70
3.5. Upaya Efisiensi Penggunaan Anggaran 71

Bab IV. Penutup 72
4.1. Simpulan 72
4.2. Permasalahan/Kendala yang dihadapi 72
4.3. Langkah Perbaikan 72
Lampiran 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Organisasi BPBL Ambon Tahun 2026	6
Gambar 2.	Capaian Kinerja IKU BPBL Ambon Triwulan III tahun 2026	20
Gambar 3.	Calon induk Ikan Kakap Putih, Bawal dan Clownfish	30
Gambar 4.	Kegiatan Penyaluran Bantuan Benih Ikan	36
Gambar 5.	Pengambilan sampel uji di lokasi pembudidaya.....	42
Gambar 6.	Tangkapan layar aplikasi SIDAK (ams.kkp.go.id)	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Komposisi Pegawai Lingkup BPBL Ambon 2026	7
Grafik 2.	Pendidikan Pegawai Lingkup BPBL Ambon 2026	8
Grafik 3.	Golongan Pegawai (PNS) Lingkup BPBL Ambon 2026	8
Grafik 4.	Produksi Calon Induk Ikan Laut Satker Laut	28
Grafik 5.	Capaian IKU Produksi Benih Ikan Laut Satker Laut	32
Grafik 6.	Capaian IKU Bantuan Benih Ikan Laut Satker Laut.....	35
Grafik 7.	Capaian IKU Pengujian Sampel Laboratorium Satker Laut	38
Grafik 8.	Capaian IKU Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji	42
Grafik 9.	Capaian IKU Pengujian Sampel AMR Satker Laut	45
Grafik 10.	Capaian IKU Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker Laut	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Sasaran Kegiatan dan IKU BPBL Ambon	15
Tabel 2.	Komposisi Anggaran BPBL Ambon 2026	16
Tabel 3.	Capaian Indikator Kinerja Utama Triwulan III Tahun 2026	22
Tabel 4.	Capaian IKU Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit)	24
Tabel 5.	Capaian IKU Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	27
Tabel 6.	Rincian Produksi Calon Induk Unggul Triwulan III	27
Tabel 7.	Capaian IKU Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	31
Tabel 8.	Capaian IKU Benih Ikan Air Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon (Ekor)	34
Tabel 9.	Bantuan benih ikan laut yang telah disalurkan BPBL Ambon	34
Tabel 10.	Capaian IKU Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	37
Tabel 11.	Capaian Jumlah Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan	38
Tabel 12.	Capaian IKU Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	40
Tabel 13.	Hasil Uji Sampel Monitoring Penyakit Ikan Laut sampai dengan Triwulan III 2026	40
Tabel 14.	Capaian IKU Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	44
Tabel 15.	Hasil uji sampel AMR pada Triwulan I tahun 2026	45
Tabel 16.	Capaian IKU Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	47
Tabel 17.	Capaian IKU Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)	48
Tabel 18.	Capaian IKU Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	50
Tabel 19.	Capaian IKU Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	53
Tabel 20.	Capaian IKU Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen)	55
Tabel 21.	Capaian IKU Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon (Nilai)	58
Tabel 22.	Capaian IKU Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	59

Tabel 23. Capaian IKU Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai) 60
Tabel 24. Capaian IKU Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks) 61
Tabel 25. Deskripsi Jenis Informasi Publik 62
Tabel 26. Capaian IKU Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai) 63
Tabel 27. Capaian IKU Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon (Nilai) 64
Tabel 28. Capaian IKU Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen) 65
Tabel 29. Capaian IKU Persentase Layanan Perkantoran (Persen) 66
Tabel 30. Layanan Internal satker BPBL Ambon 67
Tabel 31. Pagu dan Realisasi Anggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon per Jenis Belanja di triwulan I pada Tahun 2026 dan 2025 68
Tabel 32. Data realisasi anggaran pada Indkator Kinerja Utama (IKU) program prioritas Triwulan I tahun 2026 69

RINGKASAN EKSEKUTIF

Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon (BPBL Ambon) sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya dalam menjalankan tugas dan fungsinya melaksanakan penerapan teknik perbenihan dan pembudidayaan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya induk/benih ikan dan lingkungan perairan disekitarnya. Lingkup wilayah kerja BPBL Ambon meliputi wilayah Maluku, Maluku Utara, Sulawesi, dan Papua. Cakupan wilayah kerja yang cukup luas yakni mencakup Indonesia bagian timur, secara langsung berdampak pada besarnya tanggung jawab yang diemban dengan tugas pokok dalam hal budidaya laut dimana BPBL Ambon dituntut mampu memecahkan berbagai permasalahan dan tantangan di bidang perikanan budidaya laut guna memenuhi kebutuhan masyarakat serta memajukan kegiatan budidaya laut di wilayah kerja melalui peningkatan kinerja dan kebijakan program yang telah ditentukan.

Laporan Kinerja BPBL Ambon Triwulan III tahun 2026 ini merupakan bagian dari informasi pengukuran kinerja dalam melaksanakan Rencana Strategis BPBL Ambon. Laporan Kinerja adalah dokumen evaluasi untuk mendapatkan umpan balik peningkatan kinerja terhadap pelaksanaan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh BPBL Ambon dengan berorientasi kepada hasil yang ingin dicapai melalui Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Kegiatan.

Pada tahun 2026, BPBL Ambon menetapkan 5 sasaran kegiatan dan 20 indikator kinerja utama. Masing-masing sasaran kegiatan dan indikator kinerja tersebut didukung oleh kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi balai. Dalam mendukung keberhasilan pencapaian target kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada tahun 2026, jumlah alokasi anggaran sebesar Rp. 27.439.723.000 (Dua Puluh Tujuh Miliar Empat Ratus Tiga Puluh Sembilan Juta Tujuh Ratus Dua Puluh Tiga Ribu Rupiah) yang tertuang dalam DIPA Nomor: SP DIPA-032.04.2.567720/2026 tanggal 01 Desember 2025. Pada triwulan ini terjadi perubahan pagu anggaran kegiatan menjadi Rp. 24.777.114.000 (Dua Puluh Empat Miliar Tujuh Ratus Tujuh Puluh Tujuh Juta Seratus Empat Belas Ribu Rupiah) adapun Realisasi Anggaran sampai dengan akhir September tahun 2026 sebesar Rp. 18.254.318.878 (Delapan Belas Miliar Dua Ratus Lima Puluh Empat Juta Tiga Ratus Delapan Belas Ribu Delapan Ratus Tujuh Puluh Delapan Rupiah) atau 73,67% dari total pagu anggaran. Proses pencapaian Indikator kinerja utama pada tahun 2026 IKU utama telah dicapai dan dilaksanakan sesuai target yang telah ditetapkan.

Berikut adalah penjabaran persentase capaian IKU sampai dengan akhir September tahun 2026 adalah sebagai berikut:

1. Sarana Budi Daya Ikan Air Tawar yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Unit), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun;
2. Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) tercapai 945 ekor atau 126% dari target triwulan ketiga;
3. Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) tercapai 85.237 ekor atau 213,09 % dari target triwulan ketiga;
4. Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor) tercapai 504.000 ekor atau 168% dari target triwulan ketiga;
5. Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel) tercapai 552 sampel atau 107,39 % dari target triwulan ketiga;
6. Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) tercapai 50 sampel atau 111,11% dari triwulan ketiga;
7. Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) tercapai 42 sampel atau 105% dari target triwulan ketiga;
8. Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun;
9. Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg) tercapai 8.150 kg atau 101,88% dari target triwulan ketiga;
10. Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun;
11. Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks) perhitungan akan dilakukan pada tiap akhir semster;
12. Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja BPBL Ambon (Persen) tercapai 100% atau 116,28% dari target triwulan ketiga;
13. Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi satker BPBL Ambon (Nilai), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun;
14. Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai) perhitungan akan dilakukan pada tiap akhir semster;
15. Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya satker BPBL Ambon (Nilai), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun;

16. Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun;
17. Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun;
18. Nilai Pengawasan Kearsipan Internal Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon (Nilai), perhitungan akan dilakukan pada akhir tahun.
19. Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen), tercapai 100% atau tercapai 129,87% dari target triwulan ketiga;
20. Persentase Layanan Perkantoran (Persen) tercapai 100% atau 100% dari target triwulan ketiga.

Indikator Kinerja Utama lingkup BPBL Ambon pada triwulan ini tahun 2026 telah memenuhi target yang telah ditetapkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penyusunan perencanaan dan kesesuaian pelaksanaan teknis di lapangan sehingga proses ketercapaian kinerja 2026 dapat dilaksanakan dengan baik.

Tindak lanjut penerapan rekomendasi adalah penyusunan target perencanaan kinerja di 2026 harus disusun sebaik mungkin dengan mempertimbangkan berbagai faktor teknis dimulai dari perencanaan, anggaran hingga pelaksanaan kegiatan prioritas yang sesuai dengan tugas dan fungsi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

RPJMN Tahun 2025-2029 sebagai Tahap Pertama Implementasi RPJPN Tahun 2025-2045, telah mengamanatkan agar melakukan pembangunan berbagai bidang secara berkelanjutan. Dalam RPJPN Tahun 2025-2045 telah dirumuskan strategi besar untuk mencapai Visi Indonesia Emas 2045 melalui 8 misi agenda pembangunan. RPJMN Tahun 2025-2029 merupakan implementasi tahap pertama RPJPN Tahun 2025-2045. Untuk itu di dqhm RPJMN Tahun 2025-2029 dirumuskan upaya-upaya transformatif sesuai dengan fokus arah kebijakan dalam Tahap I RPJPN Tahun 2025-2045. Fokus Arah Kebijakan RPJPN Tahun 2025–2045 Tahap I merupakan penguatan transformasi yang meliputi (i) Transformasi Sosial; (ii) Transformasi Ekonomi; (iii) Transformasi Tata Kelola; (iv) Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia (v) Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi; (vi) Pembangunan Wilayah dan Sarana Prasarana; dan (vii) Kesinambungan Pembangunan.

Tema Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2025 adalah Mempercepat Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, RKP Tahun 2025 berpedoman pada 8 Sasaran Pembangunan dan 5 Agenda Pembangunan. Selaras dengan RKP, pembangunan sektor kelautan dan perikanan berlandaskan 5 arah kebijakan berbasis Ekonomi Biru yaitu Penambahan kawasan konservasi laut; Penangkapan ikan terukur berbasis kuota; Pengembangan budidaya laut, pesisir dan darat secara berkelanjutan; Pengawasan dan pengendalian kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil, serta Pembersihan sampai plastik di laut melalui gerakan partisipasi nelayan.

Dengan ditetapkannya arah kebijakan dan strategi pembangunan perikanan budidaya, maka sasaran strategis pembangunan perikanan budidaya berdasarkan tujuan yang akan dicapai telah dijabarkan dengan masing-masing IKU seperti yang tercantum pada Renstra dan Perjanjian Kinerja Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya untuk mengatasi tantangan global dan permasalahan yang menuntut perubahan paradigma dan desain percepatan pembangunan perikanan budidaya.

Berdasarkan Instruksi Presiden (INPRES) No. 7 tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Perpres No. 29 Tahun 2014 tentang

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP), dan Permen PAN dan RB No. 53 Tahun 2014 setiap kementerian berkewajiban menyusun Laporan Kinerja (LKj) sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan

1.2. Maksud dan Tujuan

Adapun Maksud dan tujuan penyusunan laporan kinerja antara lain :

1. Sebagai sarana pertanggungjawaban kinerja pelaksanaan tugas dan fungsi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon kepada seluruh *stakeholders;*
2. Sebagai sarana evaluasi atas pencapaian kinerja Balai Perikanan Budididaya Laut Ambon pada tahun anggaran 2025 dalam upaya perbaikan kinerja atas tahun sebelumnya; dan sebagai bahan inputan dalam penyempurnaan dokumen perencanaan, pelaksanaan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

1.3. Tugas dan Fungsi

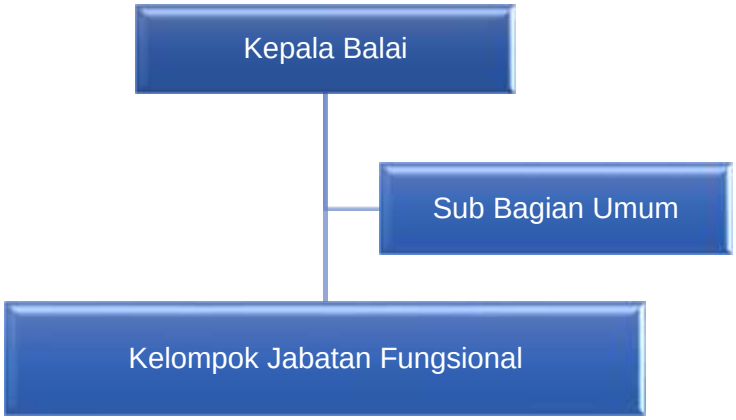
Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan uji terap teknik dan kerjasama, produksi, pengujian laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan serta bimbingan teknis perikanan budidaya laut yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor : 6/PERMEN-KP/2014 yang diperbaharui dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 67/PERMEN-KP/2020 yang diuraikan lebih rinci dalam fungsi sebagai berikut :

1. Penyusunan rencana kegiatan teknis dan anggaran, pemantauan dan evaluasi serta laporan;
2. Pelaksanaan uji terap teknik perikanan budidaya laut;
3. Pelaksanaan penyiapan bahan standarisasi perikanan budidaya laut;
4. Pelaksanaan sertifikasi system perikanan budidaya laut;
5. Pelaksanaan kerjasama teknis budidaya laut;
6. Pengelolaan dan pelayanan system informasi dan publikasi perikanan budidaya laut;
7. Pelaksanaan layanan pengujian laboratorium persyaratan kelayakan teknis perikanan budidaya laut;
8. Pelaksanaan pengujian kesehatan ikan dan lingkungan budidaya laut;
9. Pelaksanaan produksi induk unggul, benih bermutu dan sarana produksi perikanan budidaya laut;
10. Pelaksanaan bimbingan teknis perikanan budidaya laut; dan
11. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 67/PERMEN-KP/2020, Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon telah menjadi Eselon IIIa dengan struktur organisasi terdiri atas:

1. Kepala Balai
2. Sub Bagian Umum
3. Kelompok Jabatan Fungsional.

Susunan organisasi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, tersaji pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Struktur Organisasi BPBL Ambon Tahun 2026

Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon dipimpin oleh seorang Kepala dan dibantu oleh 1 Kasubag Umum, dan seluruh pegawai yang berjumlah 88 orang dengan kompetensi yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mewujudkan tercapainya kinerja yang akuntabel.

Adapun tugas masing-masing bagian dalam struktur organisasi BPBL Ambon adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Sub Bagian Umum

Mempunyai tugas melakukan penyusunan, pemantauan, dan evaluasi rencana, program, dan anggaran, pelaporan, urusan keuangan, hubungan masyarakat, organisasi dan tata laksana, kepegawaian, persuratan, kearsipan, dokumentasi, rumah tangga, serta pengelolaan barang milik negara dan perlengkapan.

2. Kelompok Kerja

Tim Kelompok Kerja merupakan tim mempunyai tugas melaksanakan kegiatan sesuai IKU yang satker. Tim kerja terdiri dari pejabat fungsional umum dan tertertu yang menjalankan kegiatan kerekayasaan, pengujian, pendampingan, penerapan

standar/sertifikasi perbenihan dan pembudidayaan ikan air laut, pengendalian hama dan penyakit ikan, pengawasan benih/budidaya serta kegiatan lain yang sesuai dengan tugas masing-masing jabatan fungsional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

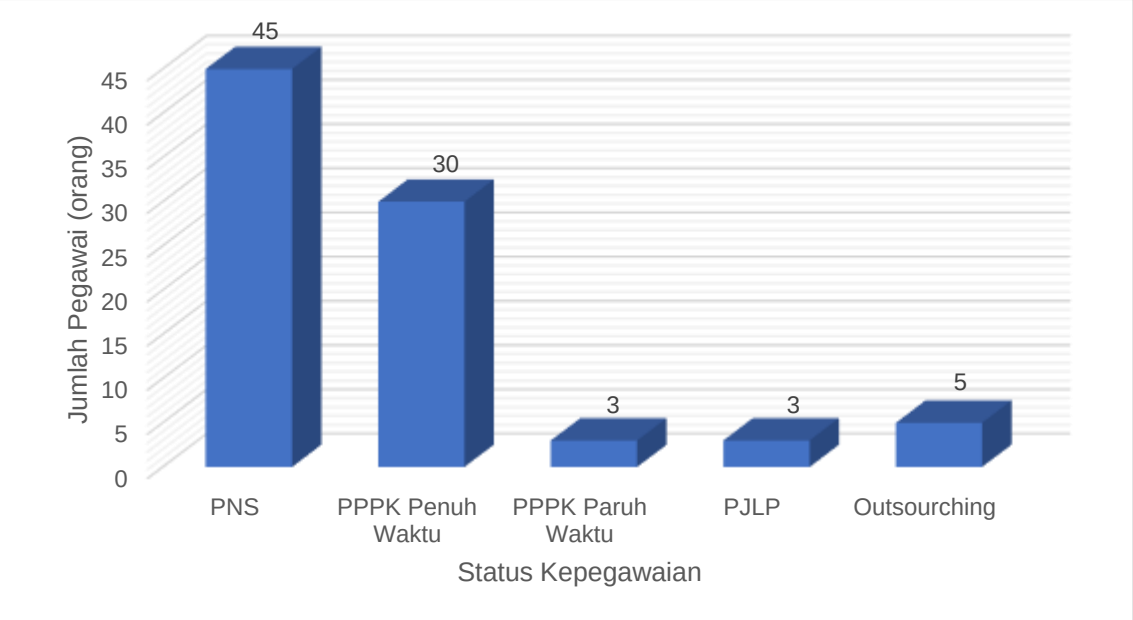
Pejabat fungsional tertentu di Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon terdiri dari: Analis Akuakultur, Teknisi Akuakultur, Pengelola Kesehatan Ikan, Teknisi Kesehatan Ikan, Statistisi, dan Pranata Humas.

Selain 2 bagian utama yang telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan Surat Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon No. B.1/BPBLA/OT.210/I/2026 tentang Struktur Organisasi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon Tahun Anggaran 2026 terdiri dari 4 divisi yakni:

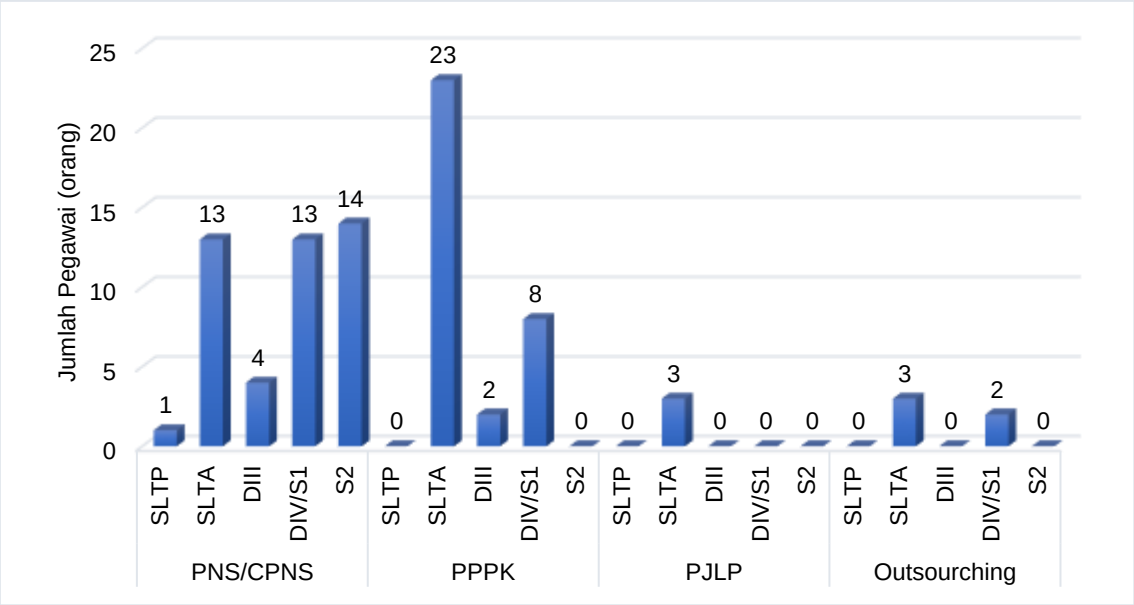
1. Divisi Produksi Benih Ikan Konsumsi
2. Divisi Produksi Ikan Hias dan Lobster
3. Divisi Produksi Calon Induk dan Rumput Laut
4. Divisi Pengelolaan Laboratorium

1.4. Sumberdaya Manusia

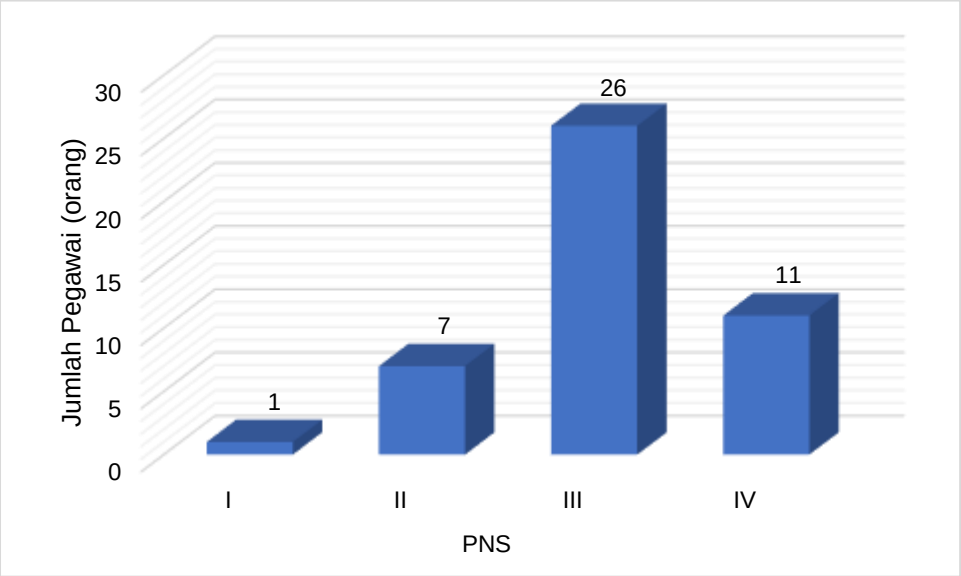
Jumlah Pegawai BPBL Ambon pada tahun 2026 terdiri dari 80 orang ASN (PNS dan PPPK Penuh Waktu dan PPPK Paruh Waktu), 3 orang PJLP dan 5 Outsourching yang diuraikan sebagai berikut:



Grafik 1. Komposisi Pegawai Lingkup BPBL Ambon 2026



Grafik 2. Pendidikan Pegawai Lingkup BPBL Ambon 2026



Grafik 3. Golongan Pegawai (PNS) Lingkup BPBL Ambon 2026

1.5. Isu Strategis Pengembangan Budidaya Laut di Wilayah Kerja

Pengembangan budidaya laut atau dikenal dengan Marikultur terus dikembangkan. Didukung dengan potensi yang cukup besar, marikultur juga dinilai akan dapat berkontribusi banyak untuk mendorong Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia. Secara umum Tahun 2024, total produksi ikan hasil budi daya mencapai 6,37 juta ton, meningkat 13,64% dari tahun sebelumnya. Sedangkan produksi rumput laut mencapai 10,80 juta ton, meningkat sebesar 10,82% dari tahun sebelumnya. Kenaikan produksi tersebut diikuti tren positif peningkatan nilai rata-rata pendapatan pembudidaya ikan.

Nilai rata-rata pendapatan pembudidaya mencapai Rp 5.136.547 atau meningkat sebesar 4,55% dari tahun sebelumnya. KKP akan mendukung pengembangan budidaya tuna oleh investor di perairan Biak, Papua. Pengembangan budidaya dapat meningkatkan produksi tuna Indonesia yang saat ini sudah menyumbang 18 % dari produksi tuna global yang mencapai 8,27 juta ton. Dengan adanya tuna farming yang akan dilakukan olah pelaku usaha maka akan mengurangi tekanan penangkapan tuna yang pada akhirnya akan menjaga kelestarian sumber daya tuna di masa mendatang.

Pengembangan kegiatan marikultur di wilayah kerja juga terus dilakukan guna mendukung peningkatan nilai produksi nasional khususnya produksi komoditas unggulan laut yang dikembangkan sampai saat ini.

Maluku menjadi salah satu provinsi kepulauan dengan potensi laut yang cukup besar, data menunjukan potensi laut Maluku dapat mencapai 3,9 Juta ton dengan estimasi nilai perolehan sekitar Rp. 117 Triliun. Dengan kekayaan laut yang melimpah, sektor perikanan laut berpeluang besar dalam mendukung perekonomian nasional. Dalam hal pengembangan budidaya laut di Maluku memiliki beberapa komoditas unggulan. Komoditas unggulan yang dikembangkan dan memiliki nilai ekonomis penting antara lain beberapa jenis ikan kerapu, ikan kakap putih, dan ikan bubara atau Ikan Kuwe. Selain ikan konsumsi, ikan hias juga menjadi sektor andalan pengembangan budidaya. Ikan clownfish atau ikan badut atau banyak dikenal ikan nemo telah menjadi salah satu primadona komoditas ikan hias laut yang dibudidayakan. Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon saat ini telah mampu mengembangkan teknologi budidaya ikan hias clownfish dengan melakukan hybridisasi induk sehingga diperoleh varian yang beraneka ragam corak dan warna, tercatat lebih dari 50 varian clownfish yang telah dihasilkan dan memiliki nilai jual tinggi dipasaran.

Selain itu Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya juga tengah fokus dalam mengembangan komoditas unggulan rumput laut. Budidaya rumput laut menggunakan teknik kultur jaringan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan produksi rumput laut di Indonesia. Teknik ini telah diterapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan tujuan untuk menggenjot produksi rumput laut dan memperbaiki kualitas bibit rumput laut yang ada di Indonesia. Dalam upaya meningkatkan produksi rumput laut, KKP juga telah membangun kawasan-kawasan sentra budidaya rumput laut di beberapa daerah seperti Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Kawasan-kawasan ini sepenuhnya menggunakan bibit rumput laut hasil dari kultur jaringan. Kabupaten Maluku Tenggara memiliki potensi potensi yang besar dalam pengembangan rumput laut. Kegiatan rumput

laut telah berkembang dan memerlukan dukungan untuk mengoptimalkan potensi lahan yang ada.

Bibit rumput laut hasil kultur jaringan juga telah disalurkan kepada kelompok pembudidaya dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi rumput laut secara keseluruhan. Dengan penerapan teknik kultur jaringan, diharapkan produksi rumput laut di Indonesia dapat terus meningkat dan menjadikan Indonesia sebagai produsen rumput laut nomor satu di dunia.

Beberapa isu dan permasalahan dalam pengembangan budidaya laut di wilayah timur Indonesia antara lain:

1. Penyediaan, distribusi bibit dan benih berkualitas masih terbatas;
2. Mahalnya biaya pakan dalam budidaya dan biaya distribusi di wilayah kerja;
3. Ancaman perubahan cuaca dan potensi infeksi penyakit;
4. Keterbatasan sarana dan prasarana perikanan budidaya sehingga berdampak rendahnya nilai produksi;
5. Implementasi konsep cara budidaya yang baik belum memadai sehingga produktifitas hasil budidaya masih belum maksimal;
6. Masih rendahnya kualitas SDM pembudidaya di wilayah kerja;
7. Masih rendahnya akses pasar yang menunjang pemasaran produk budidaya, dan
8. Akses permodalan bagi pembudidaya masih rendah.

1.6. Sistematika Penyajian Laporan kinerja

Penyusunan Laporan Kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon tahun 2026 mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Adapun sistematika penyajian laporan adalah sebagai berikut:

Ringkasan Eksekutif, pada bagian ini disajikan ringkasan mengenai tujuan, sasaran, capaian kinerja, permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian kinerja dan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, serta antisipasi untuk menanggulangi permasalahan yang mungkin terjadi pada tahun mendatang.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini disajikan hal-hal umum tentang Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon serta uraian singkat tentang tugas pokok dan fungsi dari Balai Perikanan Perikanan Budidaya Laut Ambon sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen Perikanan Budidaya, termasuk latar belakang, maksud dan tujuan penulisan Laporan kinerja.

Bab II Perencanaan dan Penetapan Kinerja, pada bab ini disajikan rencana strategis, visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan dan program Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon. Rencana kinerja tahun 2026 dan indikator keberhasilan pencapaian penetapan kinerja berupa target program prioritas.

Bab III Akuntabilitas Kinerja dan Akuntabilitas Keuangan, pada bab ini disajikan hasil pengukuran kinerja yang diperjanjikan dalam Penetapan Kinerja (PK), evaluasi dan analisis capaian kinerja termasuk didalamnya keberhasilan dan kegagalan pencapaian target serta hambatan/kendala yang dihadapi dan langkah antisipatif yang akan diambil untuk perbaikan di tahun sebelumnya. Serta akuntabilitas keuangan yang mencakup alokasi dan realisasi anggaran termasuk pula penjelasan tentang kinerja anggaran.

Bab IV Penutup, pada bab ini disajikan tinjauan secara umum tentang keberhasilan, kegagalan, permasalahan dan kendala serta upaya tindak lanjut untuk perbaikan tahun mendatang.

Lampiran, pada bab ini berisi data dukung yang diperlukan dalam penjelasan/pembahasan dari Bab I sampai dengan Bab IV.

BAB II
PERENCANAAN DAN PENETAPAN KINERJA

RPJMN Tahun 2025-2029 memuat delapan Prioritas Nasional pembangunan jangka menengah. Prioritas Nasional ini merupakan wujud implementasi langsung dari Asta Cita yang merupakan misi dari Presiden. Setiap Prioritas Nasional mencakup langkah-langkah strategis untuk mencapai keberhasilan pembangunan dalam periode jangka menengah 2025-2029, antara lain:

1. Memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM);
2. Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi Syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru;
3. Melanjutkan pengembangan infrastruktur dan meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif serta mengembangkan agromaritim industry di sentra produksi melalui peran aktif koperasi;
4. Memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda (generasi milenial dan generasi Z), dan penyandang disabilitas;
5. Melanjutkan hilirisasi dan mengembangkan industry berbasis sumber daya alam untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri;
6. Membangun dari desa dan dari bawah untuk pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi, dan pemberantasan kemiskinan;
7. Memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta memperkuat pencegahan dan pemberantasan korupsi, narkoba, judi dan penyelundupan;
8. Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

2.1. Visi

Visi Presiden periode 2025-2029 yaitu "Bersama Indonesia Maju, Menuju Indonesia Emas 2045". Visi tersebut mengandung arti pembangunan memerlukan kerja sama seluruh putra-putri terbaik bangsa dengan kesamaan tekad berdasarkan fondasi yang telah dibangun oleh pemerintah sebelumnya untuk mewujudkan Indonesia setara

negara maju di tahun 2045. Visi ini dicapai melalui Delapan Misi Presiden yang dituangkan dalam Delapan Asta Cita. Visi KKP adalah “Terwujudnya masyarakat kelautan dan perikanan yang sejahtera dan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan” untuk mewujudkan “Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, berlandaskan gotong royong”

Visi Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya 2025-2029 sejalan dengan Visi Presiden serta Visi Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu Terwujudnya Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan yang Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dalam rangka mewujudkan Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045.

Sebagai unit kerja yang berperan sentral dalam pembangunan subsektor perikanan budi daya, Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya mendukung transformasi ekonomi biru melalui praktik budi daya yang efisien, adaptif terhadap perubahan iklim, dan inklusif bagi pelaku usaha skala kecil. Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya turut mendorong peningkatan kapasitas produksi, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, dan penyediaan pangan akuatik berkualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional serta kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan mandat dan peran strategis tersebut, Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya menetapkan visi jangka menengah tahun 2025–2029 sebagai berikut: “Perikanan Budi Daya yang Maju, Berkelanjutan, dan Tangguh untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat”.

2.2. Misi

Visi di atas dapat diwujudkan dengan pelaksanaan Misi Presiden dalam Asta Cita, antara lain:

1. Memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM).
2. Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru.
3. Meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, dan melanjutkan pengembangan infrastruktur.
4. Memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas.
5. Melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri.

6. Membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan.
7. Memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta memperkuat pencegahan dan pemberantasan korupsi dan narkoba.
8. Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur

Mengacu pada mandat tugas dan fungsi sebagai unsur pelaksana kebijakan teknis di bidang perikanan budi daya, serta dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Kelautan dan Perikanan dan visi Presiden melalui Asta Cita 2025–2029, Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya berkomitmen melaksanakan misi pembangunan yang sejalan dengan Misi Asta Cita ke-2, 4, dan 5, yaitu:

1. Mengembangkan sektor kelautan dan perikanan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Mendukung Asta Cita ke-2 dan 5)
2. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, dan berkualitas (Mendukung Asta Cita ke-4)

Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya menetapkan misi sektoral tahun 2025–2029 sebagai arah pelaksanaan program dan strategi pembangunan subsektor perikanan budi daya yang mencerminkan keberpihakan terhadap produktivitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan pelaku utama. Misi ini menjadi landasan dalam perumusan tujuan, sasaran, dan kebijakan yang terukur.

Misi Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya Tahun 2025–2029 adalah:

1. Meningkatkan produksi perikanan budi daya secara berkelanjutan sebagai kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional.
2. Meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian pelaku utama perikanan budi daya.
3. Mengembangkan sistem usaha perikanan budi daya yang adaptif, efisien, dan berbasis teknologi.
4. Memperkuat tata kelola subsektor perikanan budi daya yang profesional, transparan, dan digital.

2.3. Sasaran Kegiatan dan IKU BPBL Ambon

Mengacu pada sasaran strategis pembangunan perikanan budidaya 2025 – 2029 sebagai penjabaran visi dan misi pembangunan kelautan dan perikanan ditetapkan melalui tahapan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan arah kebijakan yang terbagi menjadi empat perspektif dalam bentuk peta sasaran strategis BPBL Ambon.

Tabel 1. Sasaran Kegiatan dan IKU BPBL Ambon

SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA UTAMA
• Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	• Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit)
• Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	• Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) • Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) • Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor) • Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel) • Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) • Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)
• Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	• Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)
• Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	• Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg)
• Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	• Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai) • Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks) • Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen) • Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon (Nilai) • Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai) • Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai) • Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks) • Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai) • Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon (Nilai) • Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen) • Persentase Layanan Perkantoran (Persen)

2.3.1. Dukungan Anggaran

Dalam mendukung terlaksananya perencanaan kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada tahun 2026 mendapatkan alokasi anggaran yang bersumber dari APBN sebesar Rp. 27.439.723.000 (Dua Puluh Tujuh Miliar Empat Ratus Tiga Puluh Sembilan Juta Tujuh Ratus Dua Puluh Tiga Ribu Rupiah). Berikut adalah komposisi penganggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada tahun 2026:

Tabel 2. Komposisi Anggaran BPBL Ambon 2026

NO.	KEGIATAN /SASARAN KEGIATAN	ANGGARAN (Rp.)
1.	Pengelolaan Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	6.100.000.000
2.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut	5.739.143.000
3.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Tawar	65.502.000
4.	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut	802.110.000
5.	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya	14.732.968.000
Total Anggaran BPBL Ambon Tahun 2026		**27.439.723.000**

2.4. Perjanjian Kinerja (PK)

Perjanjian Kinerja pada dasarnya adalah pernyataan komitmen yang merepresentasikan tekad dan janji untuk mencapai kinerja yang jelas dan terukur dalam rentang waktu satu tahun tertentu, dengan mempertimbangkan sumber daya yang dikelola. Tujuan khusus perjanjian kinerja adalah untuk:

- Meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja aparatur sebagai wujud nyata komitmen antara penerima amanah dengan pemberi amanah;
- Sebagai dasar penilaian keberhasilan/kegagalan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi;
- Menciptakan tolak ukur kinerja sebagai dasar evaluasi kinerja.

Penetapan Kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon tahun 2026, adalah sebagai berikut:

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NOMOR 16
JAKARTA 10110 KOTAK POS 4130 JKP 10041
TELEPON (021) 3519070 (LACAK), FAKSIMILE (021) 3514772
LAMAN www.kkp.go.id SUREL ditjenpb@kkp.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Manijo**
Jabatan : Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Selanjutnya disebut **Pihak Pertama**

Nama : **Tb. Haeru Rahayu**
Jabatan : Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak Kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua	Pihak Pertama
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya	Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Ditandatangani Secara Elektronik	Ditandatangani Secara Elektronik
Tb. Haeru Rahayu	**Manijo**

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
1.	Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	1.	Sarana Budi Daya Ikan Air Tawar yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Unit)	26
2.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	2.	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.667
		3.	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667
		4.	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624
		5.	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700
		6.	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60
		7.	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50
3.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	8.	Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	1
4.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	9.	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg)	16.801
5.	Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	10.	Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	84,2
		11.	Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	81,5
		12.	Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja BPBL Ambon (Persen)	86
		13.	Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi satker BPBL Ambon (Nilai)	76
		14.	Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	92,1
		15.	Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya satker BPBL Ambon (Nilai)	71,75

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
		16.	Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)	4
		17.	Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik (Nilai)	≥81
		18.	Nilai Pengawasan Kearsipan Internal Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	81
		19.	Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)	77
		20.	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100

DATA ANGGARAN :

No.	KEGIATAN/SASARAN KEGIATAN	ANGGARAN (Rp)
1.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Laut	5.739.143.000
2.	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut	802.110.000
3.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Tawar	65.502.000
4.	Pengelolaan Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	6.100.000.000
5.	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budi Daya	14.732.968.000
	Total Anggaran Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon Tahun 2026	**27.439.723.000**

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya

Ditandatangani Secara Elektronik

Tb. Haeru Rahayu

Pihak Pertama
Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon

Ditandatangani Secara Elektronik

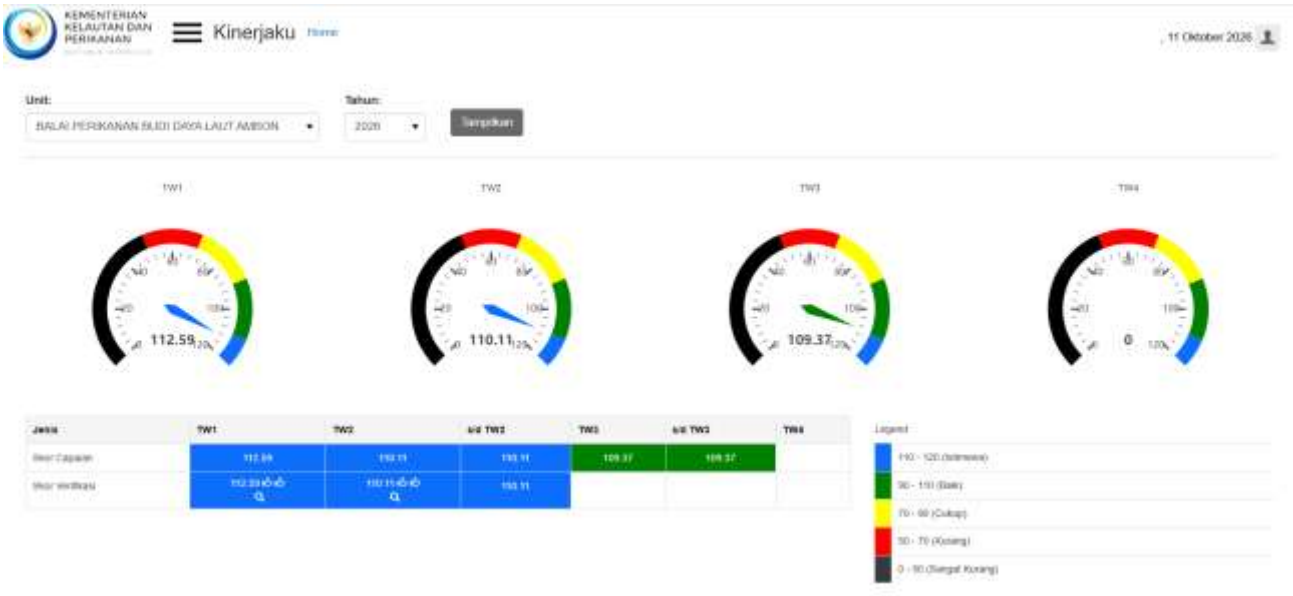
Manijo

2.5. Pengukuran Kinerja

Pengukuran capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. Data yang dimasukkan sebagai pencapaian kinerja merupakan data yang telah diverifikasi oleh tim *Strategic Management Office* (Tim Pengelola Kinerja BPBL Ambon) sebagai data mutakhir yang diambil dari sumber data yang tepat;
2. Status capaian IKU yang ditunjukkan dengan warna hitam/merah/kuning/hijau/biru, ditentukan oleh Indeks Capaian IKU pada triwulan berjalan.
3. Angka maksimum indeks capaian setiap IKU ditetapkan sebesar 120%.

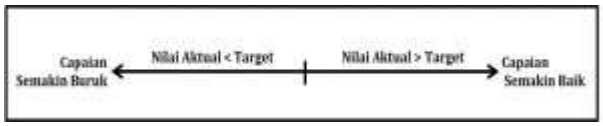
Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, capaian rata-rata indicator kinerja utama dan IKU pada tahun 2026 di triwulan ketiga adalah sebesar **109,37** yang termasuk kategori **Baik**. Berikut adalah hasil tangkap layer capaian kinerja BPBL Ambon tahun Triwulan III tahun 2026 pada aplikasi Kinerjaku.



Gambar 2. Capaian Kinerja IKU BPBL Ambon Triwulan III tahun 2026

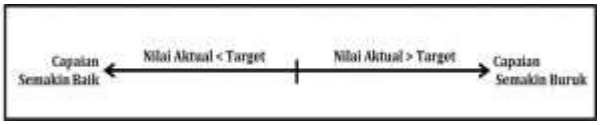
Polarisasi data menunjukkan ekspektasi (harapan) arah nilai aktual/realisasi dari IKU dibandingkan relatif terhadap nilai target.

1. ***Maximize***: Semakin tinggi nilai aktual/realisasi IKU terhadap target, semakin baik capaian kinerjanya.



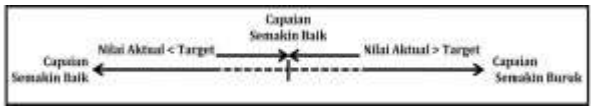
Contoh polarisasi data *maximize*.

2. ***Minimize***: Semakin rendah nilai aktual/realisasi IKU terhadap target, semakin baik capaian kinerjanya.



Contoh polarisasi data *minimize*.

3. ***Stabilize***: Capaian kinerja dianggap semakin baik apabila nilai aktual/realisasi IKU mendekati target dalam suatu rentang tertentu.



Contoh polarisasi data *stabilize*.

BAB III
AKUNTABILITAS KINERJA DAN AKUNTABILITAS KEUANGAN

3.1. Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU)

Pengukuran capaian IKU, bab ini menguraikan tentang indikator kinerja kegiatan, penjelasan tentang capaiannya, kegiatan-kegiatan yang mendukung pencapaian indikator kinerja kegiatan dan permasalahan yang dihadapi serta upaya penyelesaiannya termasuk langkah antisipasi yang dilakukan pada tahun berjalan.

Tabel 3. Capaian Indikator Kinerja Utama Triwulan III Tahun 2026

No.	Sasaran Kegiatan 2025	Indikator Kinerja	Target Tahunan	Target TW III	Realisasi TW III	Keterangan
1.	Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit)	26 unit	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun
2.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.667 ekor	750 ekor	945 ekor	Capain IKU ini mencapai 120% pada TW III
		Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667 ekor	40.000 ekor	85.237 ekor	Capain IKU ini mencapai 120% pada TW III
		Benih Ikan Air Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624 ekor	300.000 ekor	504.000 ekor	Capaian IKU ini mencapai 168% pada TW III
		Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700 sampel	514 sampel	552 sampel	Capaian IKU ini mencapai 107,39% pada TW III
		Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60 sampel	45 sampel	50 sampel	Capaian IKU ini mencapai 111,11% pada TW III
		Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50 sampel	40 sampel	42 sampel	Capaian IKU ini mencapai 105% pada TW III
3	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	1 unit	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun

No.	Sasaran Kegiatan 2025	Indikator Kinerja	Target Tahunan	Target TW III	Realisasi TW III	Keterangan
4.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)	16.801 kg	8.000	8.150	Capaian IKU ini mencapai 101,88% pada TW III
5.	Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	84,2	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun
		Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	81,5	-	-	Pengukuran dilakukan pada tiap akhir semester
		Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen)	86%	86%	100%	Capaian IKU ini mencapai 116,28% pada TW III
		Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon (Nilai)	76	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun
		Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	92,1	-	-	Pengukuran dilakukan pada tiap akhir semester
		Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	71,75	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun
		Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)	4	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun
		Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai)	≥81	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun
		Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon (Nilai)	81	-	-	Pengukuran dilakukan pada akhir tahun
		Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)	77%	77%	100%	Capaian IKU ini mencapai 129,87% pada TW III
		Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100%	100%	100%	Capaian IKU ini mencapai 100% pada TW III

3.2. Evaluasi dan Analisis Kinerja

Bagian berikut menguraikan tentang evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan dan analisis capaian kinerja dari sasaran kegiatan.

SASARAN KEGIATAN I : TERKELOLANYA PRASARANA DAN SARANA PERIKANAN BUDI DAYA

IKU 1 : Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit)

Perikanan Budidaya saat ini menjadi tumpuan penting dalam menopang pembangunan perikanan nasional seiring dengan meningkatnya fenomena kenaikan kebutuhan pangan masyarakat yang aman dikonsumsi serta upaya dalam peningkatan gizi masyarakat. Usaha budidaya ikan air tawar memiliki prospek yang menjanjikan, komoditas ini mudah untuk dibudidayakan dan termasuk komoditas yang diminati oleh pasar. Dengan mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya Nomor 411 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Sarana Dan Prasarana Budi Daya Ikan Lele Atau Ikan Nila Sistem Bioflok Tahun Anggaran 2026, pada tahun 2026 Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon kembali mendapat tugas untuk mendistribusikan bantuan sarana produksi ikan sistem bioflok sebanyak 26 unit yang tersebar di beberapa provinsi di wilayah kerja.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Capaian IKU Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Prasarana Dan Sarana Perikanan Budi Daya							
Nama Indikator : Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (unit)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (unit)	Realisasi (unit)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
0	0	0	26	0	0	100%	440

Capaian IKU ini dihitung pada akhir tahun. Pada triwulan ini telah dilakukan serah terima bantuan sarana budidaya sistem bioflok kepada 20 pokdakan dengan rincian 1 penerima di Propinsi Banten, 4 penerima di Propinsi Papua Barat Daya, 9 penerima di

Propinsi Papua Selatan, 1 penerima di Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1 penerima di Propinsi Sumatera Barat dan 4 penerima di Propinsi Maluku Utara. Kegiatan yang dilaksanakan di triwulan ini meliputi pengkerjaan sarana budidaya sistem bioflok di beberapa lokasi, melakukan koordinasi dengan stakeholder terkait dalam rangka persiapan dan kelengkapan administrasi dari calon penerima bantuan, pelaksanaan perkerjaan sarana budidaya oleh penyedia dan serah terima paket bantuan ke penerima serta melakukan monitoring terkait kegiatan budidaya yang dilaksanakan oleh penerima bantuan. Umumnya calon penerima masih memerlukan bimbingan dan waktu dalam memenuhi syarat administrasi dan teknis sesuai petunjuk teknis bagi penerima bantuan. Koordinasi juga dilakukan dengan penerima, pihak dinas dan penyedia untuk mengetahui dan memantau progress pekerjaan yang dilakukan oleh penyedia agar berjalan sesuai perencanaan yang telah ditentukan.

Perhitungan capaian kegiatan IKU ini dilaksanakan di akhir tahun dengan melihat jumlah sarana yang telah disalurkan ke masyarakat dengan memenuhi ketentuan petunjuk teknis yang berlaku.

Perbandingan Kinerja

Perbandingan kinerja belum dapat dilakukan dikarenakan perhitungan capaian kegiatan IKU ini dilaksanakan di akhir tahun dengan melihat jumlah sarana yang telah disalurkan ke masyarakat dengan memenuhi ketentuan petunjuk teknis yang berlaku.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 3.977.705.924 dari pagu anggaran senilai Rp. 5.184.370.000 atau sebesar 76,72%. Penggunaan anggaran tersebut digunakan pengadaan sarana bioflok yang diserahkan ke masyarakat di beberapa propinsi dan juga dipergunakan untuk kegiatan perjalanan dalam rangka identifikasi atau CPCL pada beberapa calon penerima bantuan yang telah direkomendasikan oleh anggota dewan dan dianggap telah memenuhi persyaratan administrasi dan teknis.

Analisa Keberhasilan/Kegagalan

Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon secara umum telah dilaksanakan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pada triwulan ini telah dilakukan kegiatan identifikasi dan verifikasi terhadap dokumen administrasi dan teknis serta penyerahan bantuan ke penerima. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik karena ditunjang dengan komunikasi aktif baik ditingkat internal

seperti rapat rutin mingguan, maupun komunikasi langsung dengan pihak terkait setiap ada kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut yang perlu dilakukan dalam upaya percepatan realisasi bantuan sarana budidaya ikan system bioflok antara lain melalui koordinasi intensif dengan pihak anggota dewan dan dinas perikanan setempat, dalam mengidentifikasi dan memverifikasi calon penerima bantuan pemerintah dalam pemenuhan persyaratan adiministrasi dan teknis sesuai petunjuk teknis yang berlaku serta pemantuan terhadap perkembangan pekerjaan pembangunan sarana budidaya yang dilaksanakan oleh pihak penyedia untuk meminimalisir kendala-kendala di lapangan.

SASARAN KEGIATAN II : TERKELOLANYA SISTEM PERIKANAN BUDI DAYA IKAN AIR LAUT

IKU 2 : Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)

Produksi calon induk laut merupakan tahap penting dalam pengembangan budidaya perikanan laut yang berkelanjutan dan produktif. Calon induk adalah individu ikan atau biota laut lainnya yang dipersiapkan untuk menjadi indukan unggul yang mampu menghasilkan benih berkualitas tinggi. Keberhasilan pembenihan dan produktivitas dalam budidaya sangat bergantung pada kualitas induk yang digunakan. Permintaan terhadap produk perikanan laut terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya hayati laut dari alam mulai mengalami tekanan akibat penangkapan berlebih (*overfishing*), degradasi lingkungan, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, produksi calon induk dari hasil budidaya menjadi solusi strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap indukan dari alam serta menjaga kelestarian populasi liar.

Produksi calon induk laut tidak hanya menekankan pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada aspek genetik, kesehatan, dan kematangan reproduksi. Proses ini melibatkan manajemen pakan, lingkungan pemeliharaan, seleksi genetik, serta pencegahan dan pengendalian penyakit.

Dengan mempertimbangkan tantangan tersebut, produksi calon induk kakap dan ikan hias laut yang unggul dan sehat menjadi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan industri budidaya laut. Upaya ini mencakup pemeliharaan sejak fase

pembesaran hingga dewasa, seleksi induk berdasarkan pertumbuhan, kualitas reproduksi, dan bebas penyakit, serta penerapan manajemen budidaya yang baik.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Capaian IKU Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut							
Nama Indikator : Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (ekor)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (ekor)	Realisasi (ekor)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
750	945	126	1.667	56,69	1.158	81,61 %	5.612

Capaian IKU Produksi Calon Induk Ikan Laut yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sampai dengan akhir Triwulan III tahun 2026 sebanyak 945 Ekor atau lebih dari 126% dari target triwulan III tahun 2026, sehingga target capaian kinerja untuk IKU ini telah mencapai target triwulanan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2026.

Tabel 6. Rincian Produksi Calon Induk Unggul Triwulan III

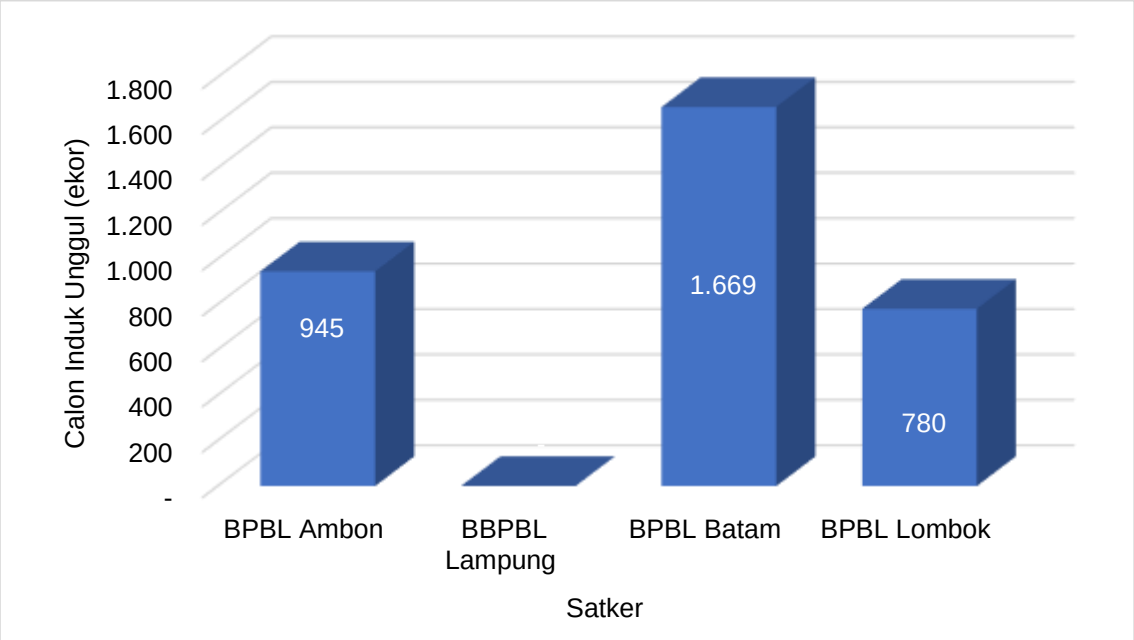
No.	Komoditas	Jumlah Komoditas
1.	Kakap Putih	725 ekor dengan ukuran minimal 300 gr
2.	Clownfish	120 ekor dengan ukuran minimal 4 cm.
3.	Kuwe,	-
4.	Kerapu	-
5.	Bawal	100 ekor dengan ukuran minimal 300 gr

Sampai dengan bulan September 2026 produksi calon induk untuk komoditas telah mencapai target yang diharapkan yaitu untuk kakap putih 725 ekor dengan ukuran minimal 300 gram, Bawal 100 ekor dengan ukuran minimal 300 gram dan untuk komoditas ikan hias clowfish telah mencapai ukuran 4 cm sebanyak 120 ekor. Untuk mendapatkan pertumbuhan ikan kakap, bawal dan ikan hias dilakukan pemberian pakan jenis rucah dan pakan pellet untuk ikan kakap dan bawal sedangkan pelet untuk ikan hias laut sampai ad libitum. Hal ini karena pada produksi ikan hias lebih awal dari ikan kakap. Penebaran ikan kakap dilakukan Desember 2025 di KJA. Hasil seleksi pertumbuhan kakap putih pada bulan September berat ikan mencapai rata rata lebih dari 300 gram/ekor. Pertumbuhan ikan sangat berhubungan dengan kebutuhan pakan yang diberikan, selain faktor lingkungan. Calon induk ikan hias nemo yang ditargetkan ukuran

panjang 3 cm, pada triwulan keempat tahun 2025, produksi calon induk ikan laut menghasilkan capaian produksi sesuai dengan ukuran ikan. Dari hasil produksi calon induk diduga dengan adanya perubahan kualitas air perairan di sekitar KJA, dimana terjadi penurunan suhu air akibat musim penghujanan cukup tinggi di Teluk Ambon pergantian musim kemarau ke musim hujan berkisar 26 - 29°C dari suhu air sebelumnya rata-rata 30°C serta tingkat kecerahan air sangat rendah Juli dan agustus 2 – 4 meter dibandingkan sebelumnya tingkat kecerahan air > 9 meter.

Perbandingan Kinerja

Capaian kegiatan IKU ini di triwulan III tahun 2026 sebesar 945 ekor atau mencapai 126% dari target triwulan. Apabila dibandingkan dengan capaian triwulan yang sama di tahun lalu (1.158 ekor), menunjukkan niliai sedikit lebih rendah, namun realisasi kedua tahun tersebut telah melebihi dari target triwulan yang telah ditetapkan. Capaian ini telah sesuai dengan perencanaan kegiatan tahun 2026.



Grafik 4. Produksi Calon Induk Ikan Laut Satker Laut

Pada grafik diatas diketahui bahwa capaian IKU Produksi calon induk ikan pada satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, Balai Besar Perikanan Budidaya Laut Lampung, Lombok dan Batam pada triwulan III tahun 2026 berbeda beda, produksi calon induk ikan pada triwulan ketiga tahun 2026 tertinggi dihasilkan oleh BPBL Batam dengan jumlah 1.669 ekor diikuti oleh BPBL Ambon sebanyak 945 ekor calon induk, lalu BPBL Lombok memproduksi sebanyak 780 ekor dan BBPBL Lampung belum ada produksi. Data tersebut menunjukkan setiap satker telah melaksanakan produksi calon induk

berdasarkan target kinerja yang telah ditetapkan. Hal ini tentunya disebabkan perbedaan perencanaan dan tata kelola budidaya yang diterapkan oleh setiap balai, misal dalam hal teknis penanganan komoditas, selain itu perbedaan jenis komoditas budidaya yang dikembangkan berpengaruh pada jumlah calin yang diproduksi karena setiap komoditas memiliki karakteristik tersendiri seperti tingkat pertumbuhan, respon terhadap pakan hingga kemampuan beradaptasi dengan lingkungan perairan.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 144.625.600 dari pagu anggaran senilai Rp. 523.301.000 atau sebesar 27,64%. Penggunaan anggaran tersebut digunakan untuk operasional produksi calon induk seperti pakan, vitamin/obat ikan dan perlengkapan kerja.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Pertumbuhan calon induk ikan hias laut clownfish dan ikan kakap sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang diberikan serta penanganan selama di KJA. Produksi calon induk untuk ikan kakap belum mencapai ukuran calon induk yaitu 300 gr/ekor dan ikan bawar belum mencapai ukuran 250 gr/ekor. Proses pertumbuhan tetap berlanjut, untuk mencapai ukuran minimal memerlukan waktu kurang lebih 6 - 7 bulan. Dari hasil kegiatan produksi calon induk ikan laut pada triwulan ini menunjukan pertumbuhan baik, hal ini merupakan hasil kegiatan grading dan seleksi pertumbuhan yang cepat dari ikan kakap putih.

Pembesaran ikan clownfish (ikan badut) dilakukan dengan memindahkan benih ukuran 1,2–1,5 cm ke wadah pendederan (akuarium/fiberglass) dengan kepadatan 2-5 ekor/liter, lalu dipelihara menggunakan pelet berprotein tinggi selama 3-5 bulan hingga mencapai ukuran panen >4 cm. Manajemen kualitas air, pakan, dan grading berkala sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan.

Pemantauan kualitas air dengan cara melakukan pengukuran parameter meliputi salinitas, pH, suhu, oksigen terlarut dan kecerahan, Pengukuran parameter kualitas air dilakukan minimum 2 kali seminggu. Tindakan pencegahan sebenarnya merupakan tujuan utama dalam rencana pengendalian penyakit.



Gambar 3. Calon induk Ikan Kakap Putih, Bawal dan Clownfish

Rencana Tindak lanjut

Melaksanakan kegiatan produksi calon induk sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ada untuk setiap jenis komoditas yang dipelihara, melakukan perbaikan terhadap sarana prasarana yang rusak serta melakukan upaya pencegahan dan pengobatan terhadap serangan penyakit yang muncul untuk meminimalisir terjadinya kematian komoditas yang diperlihara.

IKU 3 : Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)

Produksi benih ikan laut merupakan tahap penting dalam pengembangan budidaya perikanan laut yang berkelanjutan dan produktif. Keberhasilan pembenihan dan produktivitas dalam budidaya sangat bergantung pada kualitas induk yang digunakan. Permintaan terhadap produk perikanan laut terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya hayati laut dari alam mulai mengalami tekanan akibat penangkapan berlebih (overfishing), degradasi lingkungan, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, produksi benih ikan laut dari hasil budidaya menjadi solusi strategis untuk mengurangi ketergantungan benih ikan tangkapan dari alam serta menjaga kelestarian populasi liar.

Namun, tantangan utama dalam pengembangan budidaya ikan laut adalah ketersediaan benih berkualitas tinggi yang konsisten, di mana saat ini sekitar 70-80% benih ikan laut masih bergantung pada tangkapan alam (wild capture), yang rentan terhadap overfishing dan fluktuasi musiman (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2022). Kegiatan produksi benih ikan laut melalui hatchery merupakan upaya strategis untuk mengurangi ketergantungan tersebut, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung ekspor produk perikanan.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Capaian IKU Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)

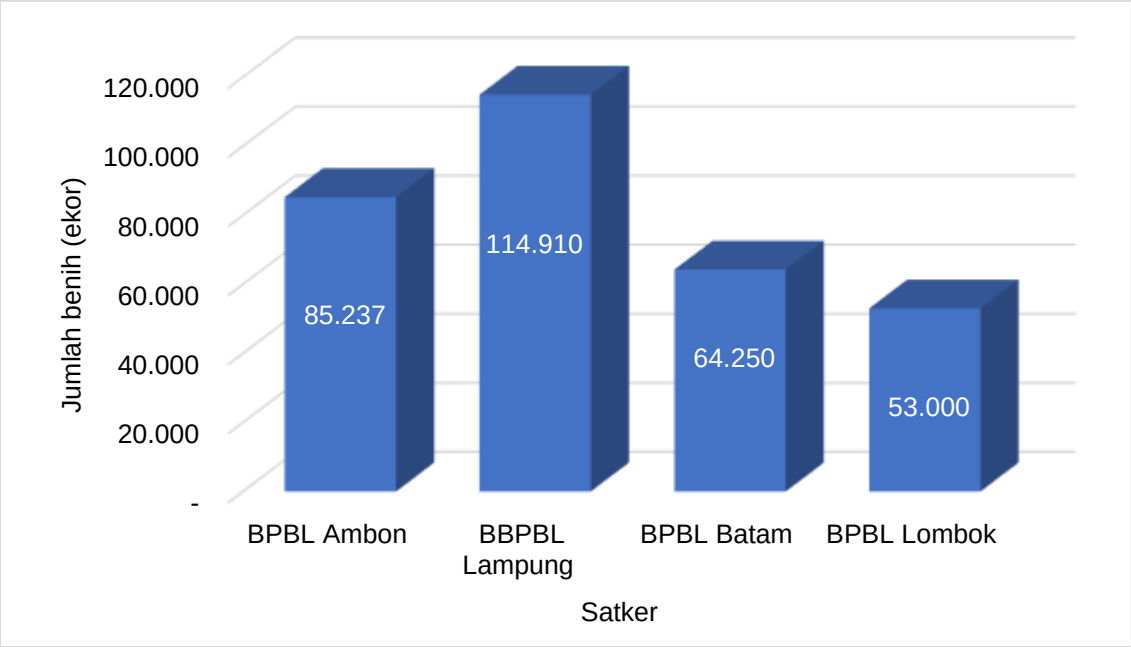
Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut							
Nama Indikator : Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (ekor)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (ekor)	Realisasi (ekor)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
40.000	85.237	213,09	46.667	182,64	0	0	773.771

Hasil produksi benih ikan laut pada Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada periode Januari sampai dengan September 2026 berupa benih ikan konsumsi dan ikan hias clown fish adalah produksi yang mendukung peningkatan nilai PNBP dan untuk mendukung kegiatan pembesaran guna menhasilkan calon induk yang berkualitas. Adapun target yang dicanangkan dari Dirktorat Jenderal Perikanan Budidaya sesuai dengan target pada perjanjian kinerja tahun 2026 untuk Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sebesar 46.667 ekor.

Capaian IKU sampai dengan akhir Triwulan III tahun 2026 sebanyak 85.237 ekor atau lebih dari 213,09% dari target triwulan III tahun 2026, sehingga target capaian kinerja untuk IKU ini telah mencapai target triwulanan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2026.

Perbandingan Kinerja

Produksi Benih Ikan Laut yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon merupakan IKU baru ada di tahun ini sehingga tidak dapat dibandingkan dengan capaian di triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.



Grafik 5. Capaian IKU Produksi Benih Ikan Laut Satker Laut

Pada grafik diatas diketahui bahwa capaian IKU Produksi Benih Ikan Laut Satker Laut pada triwulan III tahun 2026 menunjukkan capaian berbeda-beda, produksi benih ikan pada triwulan ketiga tahun 2026 tertinggi dihasilkan oleh BBPBL Lampung sejumlah 114.910 ekor kemudian disusul BPBL Ambon dengan jumlah 85.237 ekor lalu satker BPBL Batam memproduksi sebanyak 64.250 ekor dan terakhir BPBL Lombok sejumlah 53.000 ekor. Secara umum, masing-masing satker tersebut telah memproduksi benih ikan melebihi dari target triwulan ketiga yang telah ditentukan oleh satker tersebut.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 143 010.039 dari pagu anggaran senilai Rp. 226.000.000 atau sebesar 63,28%. Penggunaan anggaran tersebut digunakan untuk operasional produksi benih ikan seperti pakan ikan, barang operasional, benih/calon induk dan perlengkapan kerja.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Keberhasilan capaian IKU ini ditunjang oleh beberapa faktor diantarannya penerapan SOP kegiatan dengan tepat seperti produksi pakan alami, pemeliharaan larva dan benih, manajemen kesehatan ikan serta cepatnya upaya perbaikan terhadap kendala yang muncul di lapangan.

Rencana Tindak lanjut

Keberhasilan kegiatan produksi benih ikan laut yang ditentukan oleh pelaksanaan SOP dengan baik dan benar. Perlu adanya upaya perbaikan yang cepat dan tepat terhadap permasalahan yang timbul agar kegagalan dapat diminimalisir. Di triwulan kedepan diprediksi masih adanya perubahan/peralihan cuaca sehingga perlu upaya tambahan dalam menjalankan kegiatan produksi benih ikan seperti menjaga produksi pakan alami tetap berjalan, melakukan upaya pencegahan terjadinya serangan penyakit pada benih ikan.

IKU 4 : Benih Ikan Air Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon (Ekor)

Bantuan benih ikan laut yang digagas oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memiliki latar belakang sebagai upaya strategis untuk mendukung pembangunan perikanan budidaya yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Benih ikan merupakan faktor penting dalam kegiatan budidaya ikan, terutama bagi pembudidaya kecil yang sangat memerlukan benih bermutu yang dihasilkan dari induk unggul. Keterbatasan benih ikan berkualitas menjadi kendala yang menghambat peningkatan produksi perikanan budidaya, oleh karena itu program bantuan benih ikan menjadi prioritas utama KKP untuk memastikan tersedianya benih ikan bermutu secara cukup dan tepat waktu bagi masyarakat pembudidaya.

Adanya bantuan benih ikan laut bermutu, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pembudidaya, memperkuat ketahanan pangan, dan menambah stok sumber daya ikan di perairan umum. Program ini juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sektor perikanan yang berkelanjutan sebagai kontributor utama ekonomi kelautan Indonesia.

Sasaran dari bantuan Benih ikan laut adalah pembudidaya yang berada di Kawasan budidaya yang manjadi wilayah kerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, serta tersalurkannya 1.088.624 Ekor benih ikan air laut kepada kelompok pembudidaya penerima bantuan.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Benih Ikan Air Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon (Ekor) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Capaian IKU Benih Ikan Air Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon (Ekor)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut							
Nama Indikator : Benih Ikan Air Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon (Ekor)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (ekor)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (ekor)	Realisasi (ekor)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
300.000	504.000	168	1.088.624	46,30	213.500	236,06%	4.560.469

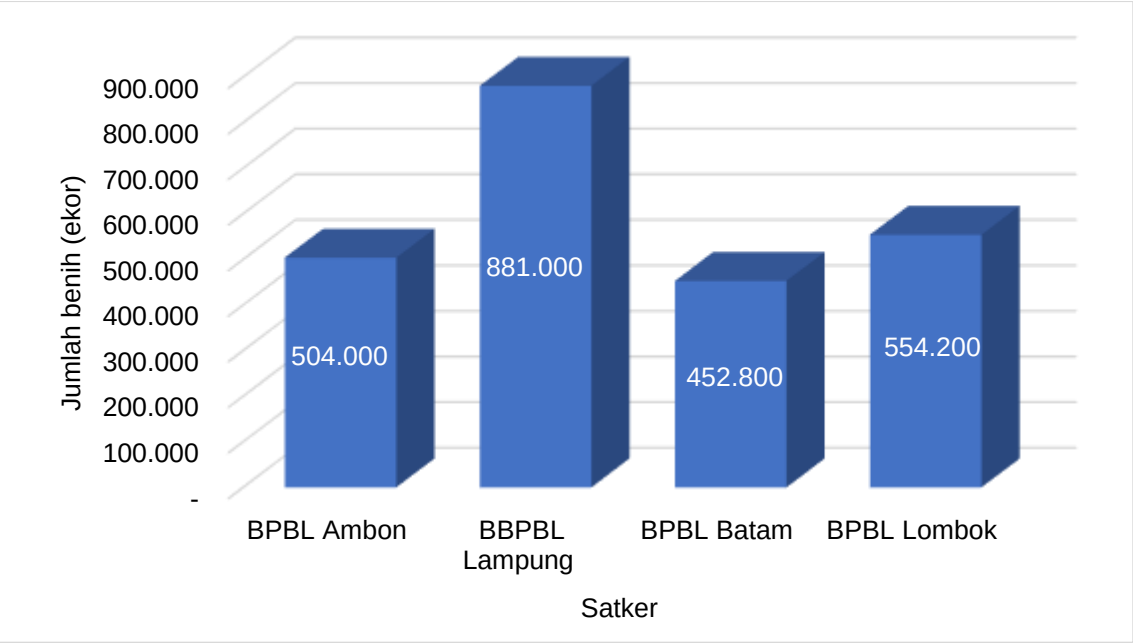
Kegiatan Bantuan benih ikan laut ini diharapkan dapat mendukung jaminan ketersediaan Benih ikan laut pada Kawasan budidaya secara berkesinambungan khususnya di Provinsi Maluku, Propinsi Maluku Utara, provinsi di Pulau Sulawesi dan propinsi di Pulau Papua.

Realisasi sampai dengan triwulan III tahun 2026, bantuan benih ikan laut mencapai 504.000 ekor dari target tahunan 1.088.624 ekor. Bantuan ini didistribusikan di Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Maros di Propinsi Sulawesi Selatan; Kabupaten Konawe Utara di Propinsi Sulawesi Tenggara; Kabupaten Maluku Tengah di Propinsi Maluku; dan Kabupaten Merauke Propinsi Papua Selatan. Rincian bantuan benih ikan laut yang telah disalurkan ke masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Bantuan Benih Ikan Laut yang Telah Disalurkan BPBL Ambon

No	Propinsi	Kabupaten/Kota	Jumlah Kelompok	Komoditas	Jumlah Benih (ekor)
1.	Sulawesi Selatan	Pinrang	1 kelompok	Kakap putih	50.000
2	Sulawesi Selatan	Maros	4 kelompok	Kakap putih	100.000
3	Sulawesi Tenggara	Konawe Utara	1 kelompok	Kakap putih	150.000
4	Maluku	Maluku Tengah	1 kelompok	Kakap putih	4.000
5	Papua Selatan	Merauke	2 kelompok	Kakap putih	200.000

Perbandingan Kinerja



Grafik 6. Capaian IKU Bantuan Benih Ikan Laut Satker Laut

Pada grafik diatas diketahui bahwa capaian IKU Bantuan Benih Ikan Laut Satker Laut pada triwulan III tahun 2026 menunjukkan capaian yang bervariasi, bantuan benih ikan laut pada triwulan ketiga tahun 2026 tertinggi dihasilkan oleh BBPBL Lampung yakni sebanyak 881.000 ekor, disusul BPBL Lombok sebanyak 554.200 ekor lalu BPBL Ambon dengan jumlah 504.000 ekor dan BPBL Batam menyalurkan bantuan benih sebanyak 452.800 ekor ke masyarakat pembudidaya.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 3.125.371.095 dari pagu anggaran senilai Rp. 4.169.102.000 atau sebesar 74,97%. Penggunaan anggaran tersebut digunakan untuk biaya calon induk, teknisi budidaya, operasional produksi benih ikan laut seperti pakan ikan, bahan pembenihan dan pendederan dan perlengkapan kerja serta sarana packing untuk kegiatan distribusi bantuan ke lokasi penerima.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

IKU Benih Ikan Air Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon pada triwulan ini tercapai melebihi target. Hal ini didukung dengan berjalannya kegiatan produksi benih yang berjalan dengan baik dan mampu menyediakan benih dengan

kualitas dan kuantitas yang baik. Disamping itu, dengan telah dibangunnya komunikasi yang baik dengan pihak terkait seperti dinas perikanan kabupaten/kota setempat dan pembudidaya memberikan dampak terhadap kelancaran dalam pemenuhan dokumen dan penyaluran bantuan ke masyarakat.

Rencana Tindak lanjut

Secara umum, ada beberapa kendala yang berpotensi muncul dalam kegiatan ini seperti masalah teknis budidaya yang diantaranya kualitas perairan yang dapat menimbulkan serangan penyakit, penerapan teknik budidaya yang tidak tepat dan lokasi tujuan bantuan yang relatif jauh. Untuk mengantisipasi hal tersebut menuntut upaya peningkatan kualitas manajemen pakan, pengelolaan kualitas air, teknik budidaya yang lebih maju, serta pengendalian hama dan penyakit yang efektif untuk meningkatkan produktivitas budidaya ikan kakap putih dan pengaturan metode dan waktu pengiriman benih yang sesuai sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan benih selamat sampai di lokasi penerima.



Gambar 4. Kegiatan Penyaluran Bantuan Benih Ikan

IKU 5 : Sampel penyakit ikan air laut yang diuji dalam rangka pelayanan laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan Satker BPBL Ambon (Sampel)

BPBL Ambon memiliki peran penting sebagai pusat pengembangan teknologi, produksi benih berkualitas, serta penyediaan pelayanan teknis untuk mendukung keberhasilan usaha budidaya laut di wilayah kerjanya. BPBL Ambon terutama fokus pada komoditas seperti kerapu, kakap putih, ikan bubara, clownfish dan rumput laut. Kualitas dan keberlanjutan usaha perikanan budidaya sangat bergantung pada dua hal

utama, yaitu kesehatan ikan/benih dan kondisi lingkungan budidaya (air). Tanpa pengawasan kualitas yang baik, usaha budidaya bisa mengalami kegagalan karena penyakit ikan atau penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, pengujian sampel adalah kegiatan yang sangat penting dalam tugas dan fungsi BPBL Ambon.

Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan adalah laboratorium yang digunakan untuk melakukan kegiatan pemeriksaan, pengujian, dan diagnosa kesehatan ikan dan lingkungan menurut Permen KP no 57 tahun 2018. Berdasarkan fungsinya, Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan menyelenggarakan pelayanan antara lain pemeriksaan kualitas air, kualitas tanah, penyakit ikan, dan pakan ikan dan pengujian kualitas fisika, kimia, dan biologi air, kualitas tanah, penyakit ikan (parasit, jamur, dan bakteri), residu, dan mutu pakan ikan serta diagnosa penyakit secara klinis dan laboratoris.

Aktivitas ini mencakup beberapa hal 1). Pengujian kesehatan ikan dan benih: Untuk mendeteksi, mendiagnosis, dan mencegah penyakit serta hama yang bisa merugikan ekonomi. Sampel yang diuji meliputi jaringan ikan, benih, dan induk. 2). Pengujian kualitas air dan lingkungan budidaya: Untuk memantau kondisi fisik, kimia, dan biologis air di sekitar lokasi budidaya. Contohnya seperti suhu, salinitas, pH, oksigen terlarut (DO), dan kandungan bakteri. Hasil pengujian ini sangat penting untuk memastikan kondisi air sesuai dengan standar mutu yang diperlukan untuk budidaya.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU IKU Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Capaian IKU Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut							
Nama Indikator : Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (sampel)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (sampel)	Realisasi (sampel)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
514	552	107,39	700	78,86	528	104,54%	1.842

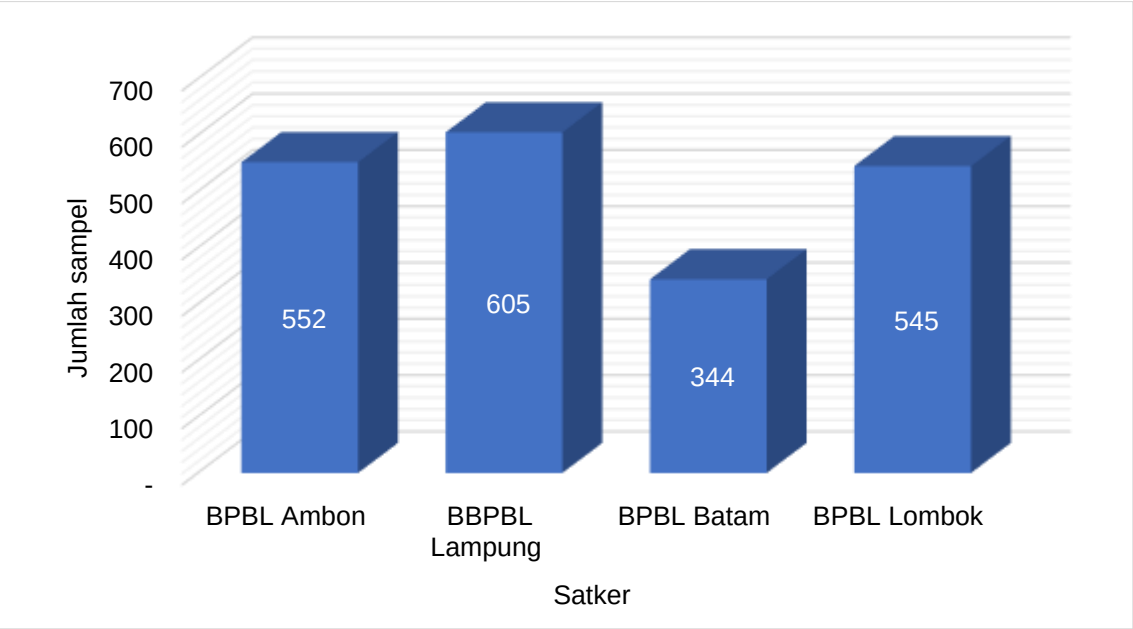
Capaian Persentase Pengujian sampel Kesehatan ikan dan lingkungan sampai dengan Triwulan III Tahun 2026 sebesar 552 sampel atau 107,39% terhadap target triwulan III tahun 2026. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa Sampel Kesehatan Ikan dan Lingkungan yang terdiri dari kualitas air, mikrobiologi dan biologi

molekuler yang telah diujikan sampai dengan September 2026 diuji sebanyak 552 sampel atau tercapai 78,86% terhadap target tahunan. Rincian capaian IKU ini di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Capaian Jumlah Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan

No.	Uraian sampel	Jumlah sampel	Total sampel
1.	Kualitas air	451 sampel	552 sampel
2.	Mikrobiologi	56 sampel	
3.	Bio molekuler (virus)	45 sampel	

Perbandingan Kinerja



Grafik 7. Capaian IKU Pengujian Sampel Laboratorium Satker Laut

Pada grafik diatas diketahui bahwa capaian IKU Pengujian Sampel Laboratorium Satker Laut pada triwulan III tahun 2026 menunjukkan capaian yang relatif sama, Pengujian Sampel Laboratorium Satker Laut pada triwulan ketiga tahun 2026 tertinggi capai oleh BBPBL Lampung sebanyak 605 sampel disusul BPBL Ambon sebanyak 552 sampel lalu BPBL Lombok sebanyak 545 sampel, dan terakhir BPBL Batam sebanyak 344 sampel.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 88.716.160 dari pagu anggaran senilai Rp. 25.0502.000 atau sebesar 35,42%. Penggunaan anggaran tersebut digunakan untuk pengadaan peralatan kerja laboratorium dan barang persediaan barang uji laboratorium.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Capaian IKU ini tercapai melebihi target. Hal ini didukung dengan pemenuhan sampel uji berjalan dengan baik yang diambil di kegiatan perikanan budidaya seperti KJA dan panti pembenihan. Disamping itu, dengan telah dilakukan pengadaan bahan uji juga membantu dalam kelancaran proses pengujian sampel.

Rencana Tindak lanjut

Sampel uji berupa sampel ikan dan sampel air baik internal maupun eksternal. Kondisi sampel ikan harus masih segar, baru mati, atau masih hidup dan belum busuk. Sampel uji internal diperoleh dari sampel ikan dari unit-unit produksi internal melalui pengambilan sampel aktif secara purposive (ditentukan) yaitu ikan yang diduga terkena infeksi pathogen. Sementara sampel eksternal diperoleh dari pihak luar yang memasukkan sampelnya untuk diuji.

IKU 6 : Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)

Penyakit ikan merupakan salah satu kendala dalam usaha perikanan budidaya. Hal ini disebabkan karena wabah penyakit dapat menimbulkan kematian ikan maupun udang budidaya. Tinggihnya Tingkat kematian ikan budidaya dapat menurunkan produksi perikanan sehingga nilai pendapatan yang diperoleh menjadi turun jika dibandingkan dengan jumlah modal yang harus dikeluarkan untuk keperluan budidaya seperti pembelian benih, pakan, pembuatan keramba jaring apung/kolam/tambak, upah tenaga kerja dan lain sebagainya. Disamping itu, ikan yang sakit juga akan memiliki nilai jual yang jauh lebih rendah dari kondisi normal terlebih untuk ikan-ikan yang dijual dalam kondisi hidup seperti ikan kerapu.

Berdasarkan penyebabnya, penyakit pada ikan terdiri dari penyakit infeksi dan penyakit non infeksi. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi patogen ke dalam tubuh inang seperti virus, bakteri, parasit dan jamur. Sedangkan penyakit non infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh selain infeksi patogen misalnya penurunan kualitas lingkungan, kekurangan pakan (malnutrisi), dan cacat secara genetik.

Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon merupakan laboratorium yang digunakan untuk melakukan kegiatan pemeriksaan, pengujian dan diagnosa kesehatan ikan dan lingkungan. Selain itu Laboratorium Kesehatan ikan dalam perannya mendukung kegiatan budidaya juga melakukan kegiatan monitoring kesehatan ikan dan lingkungan di wilayah kerja BPBL

Ambon guna mendapatkan data sebaran penyakit, pengendalian dan rekomendasi pengendalian.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Capaian IKU Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut							
Nama Indikator : Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (sampel)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (sampel)	Realisasi (sampel)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
45	50	111,11	60	83,33	17	294,12%	340

Capaian Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) sampai dengan Triwulan III Tahun 2026 sebesar 146,67%. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon yang telah diujikan sampai dengan bulan September 2026 diuji sebanyak 50 sampel atau tercapai 111,11%. Monitoring penyakit ikan laut pada triwulan III dilaksanakan di wilayah Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Lokasi yang dikunjungi adalah Teluk Ambon Dalam, Kota Ambon, Kobisonta, Sawai, Olong, tambak udang PT. Wahana Lestasi Investama Arara dan Banda. Komoditas yang ditemukan pada Lokasi tersebut adalah ikan kakap putih, ikan kuwe dan udang vaname. Adapun rincian hasil uji sampel monitoring penyakit ikan laut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Sampel Monitoring Penyakit Ikan Laut sampai dengan Triwulan III 2026

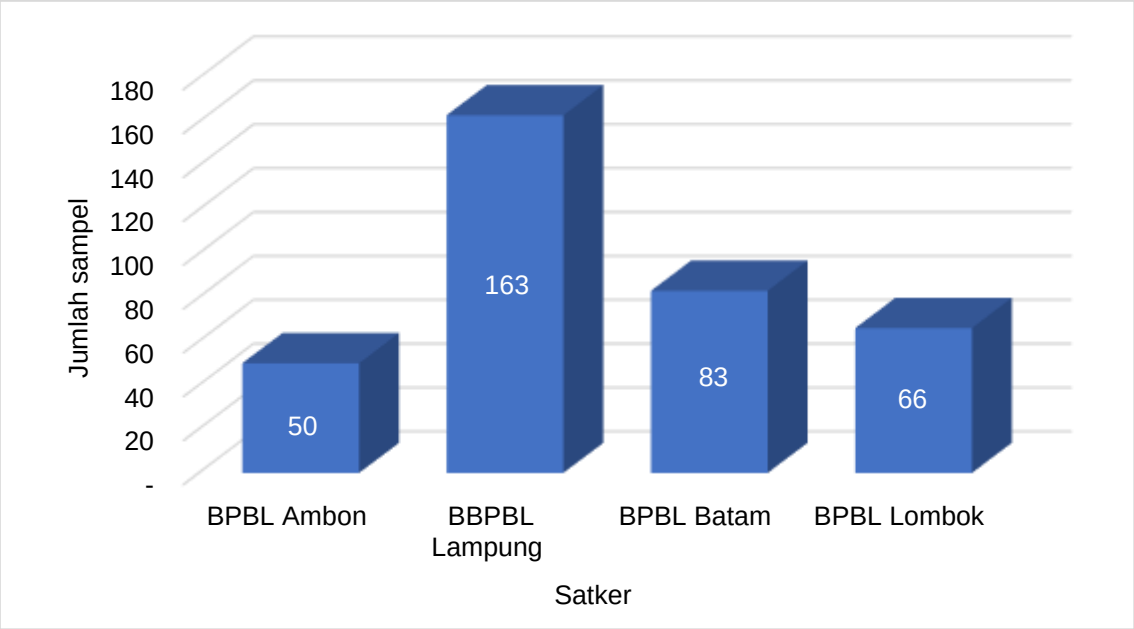
No.	Nama Pokdakan	Lokasi	Komoditas	Hasil Uji sampel
1.	Kepiting Jaya	Kobisonta	Kakap putih	Negatif VNN
2.	Kepiting Jaya	Kobisonta	Kakap putih	*Vibrio alginolitycus*
3.	Kepiting Jaya	Kobisonta	Bubara	Negatif Irido
4.	Kepiting Jaya	Kobisonta	Bubara	*Vibrio parahaemolitycus*
5.	Udin	Kobisonta	Bubara	Negatif VNN
6.	Udin	Kobisonta	Bubara	Pseudomonas
7.	Udin	Kobisonta	Kakap putih	Negatif Irido
8.	Komar	Kobisonta	Kakap putih	Negatif Irido
9.	Komar	Kobisonta	Bubara	*Vibrio parahaemolitycus*
10.	Hambali	Sawai	Bubara	*Vibrio alginolitycus*
11.	Hambali	Sawai	Bubara	*Vibrio alginolitycus*
12.	Hambali	Sawai	Kakap putih	Negatif Irido

No.	Nama Pokdakan	Lokasi	Komoditas	Hasil Uji sampel
13.	Mina Lia	Sawai	Bubara	Negatif VNN
14.	Mina Lia	Sawai	Bubara	*Vibrio fluvinicus*
15.	Ismail	Sawai	Bubara	Negatif Irido
16.	Ismail	Sawai	Bubara	*Vibrio parahaemolitycus*
17.	Ismail	Sawai	Bubara	*Vibrio parahaemolitycus*
18.	Bumdes Olong	Olong	Bubara	Negatif Irido
19.	Bumdes Olong	Olong	Bubara	Benedenia
20.	Bumdes Olong	Olong	Bubara	*Aeromonas cavie*
21.	Wahana Lestari Investama	Arara	Udang	Negatif AHPND
22.	Wahana Lestari Investama	Arara	Udang	Negatif AHPND
23.	Wahana Lestari Investama	Arara	Udang	Negatif AHPND
24.	Sinar	Waiheru	Kakap putih	*NG. Vibrio*
25.	Sinar	Waiheru	Kuwe	*NG. Vibrio*
26.	BP3 Ambon	Poka	Kuwe	*NG. Vibrio* dan negative VNN
27.	Martafons	Poka	Kuwe	*NG. Vibrio* dan positif Irido
28.	Kerapu	Waiheru	Kakap putih	*NG. Vibrio*
29.	Teri	Waiheru	Kuwe	*NG. Vibrio*
30.	Kerapu	Waiheru	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
31.	Mutiara	Waiheru	Kakap putih	*Vibrio fluvinicus*
32.	Mutiara	Waiheru	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
33.	Lorong Dua	Waiheru	Kakap putih	*Vibrio parahaemolitycus*
34.	Lorong Dua	Waiheru	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
35.	Make	Waiheru	Kuwe	*Vibrio parahaemolitycus*
36.	Menara	Waiheru	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
37.	Bumdes Onala	Negeri Lama	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
38.	Siloam	Lateri	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
39.	Moni Harapon	Lateri	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
40.	Yongki Moses	Lateri	Kuwe	*Vibrio fluvinicus*
41.	Martafons	Poka	Kakap putih	*Vibrio parahaemolitycus*
42.	Lalosi	Poka	Kuwe	*Vibrio parahaemolitycus*
43.	Lalosi	Poka	Kakap putih	*Vibrio parahaemolitycus*
44.	BP3 Ambon	Poka	Kakap putih	*Vibrio parahaemolitycus*
45.	ST. 2.1 Banda	Banda	Kuwe	Not Growth Vibrio
46.	ST. 2.2 Banda	Banda	Kuwe	Not Growth Vibrio
47.	ST. 3.1 Banda	Banda	Kuwe	Not Growth Vibrio
48.	ST. 1.2 Banda	Banda	Kuwe	*Photobacterium damselae*
49.	ST. 3.2 Banda	Banda	Kuwe	*Photobacterium damselae*
50	ST. 1.1 Banda	Banda	Kuwe	*Pseudomonas aeroginosa*
Total : 50 sampel				



Gambar 5. Pengambilan sampel uji di lokasi pembudidaya

Perbandingan Kinerja



Grafik 8. Capaian IKU Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji

Pada grafik diatas diketahui bahwa capaian IKU Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh Satker Laut pada triwulan III tahun 2026 menunjukkan capaian yang relatif bervariasi, capaian Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji Satker Laut pada triwulan ketiga tahun 2026 tertinggi capai oleh BBPBL Lampung

sebanyak 163 sampel, disusul BPBL Batam sebanyak 83 sampel, lalu BPBL Lombok sebanyak 66 sampel dan terakhir BPBL Ambon sebayak 50 sampel yang telah diuji.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 52.209.212 dari pagu anggaran senilai Rp. 64.657.000 atau sebesar 80,75%. Anggaran tersebut dipergunakan untuk belanja bahan kerja, bahan uji laboratorium dan belanja perjalanan dinas pengambilan sampel di wilayah kerja satker.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Capaian IKU ini tercapai melebihi target. Hal ini didukung dengan pengambilan dan pengujian sampel yang diperoleh dari kegiatan budidaya di wilayah kerja seperti di Kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon yang memiliki jarak tempuh relatif dekat. Pemilihan lokasi pengambilan sampel juga disesuaikan dengan lokasi dan ketersediaan anggaran, waktu dan tenaga.

Rencana Tindak lanjut

Rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan kedepan dengan melakukan kegiatan Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh satker sesuai perencanaan dengan mengunjungi lokasi budidaya dan menguji sampel penyakit ikan yang dikumpulkan sesuai metode uji di laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan BPBL Ambon.

IKU 7 : Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)

Antibiotik paling sering diberikan ke lingkungan akuatik atau sebagai lapisan atas pakan ikan. Pengendalian penyakit bakteri dalam akuakultur dapat menyebabkan perkembangan AMR, yang dapat mengancam kesehatan masyarakat karena strain resisten dan gennya dapat menyebar ke manusia dan menyebabkan infeksi resisten antibiotik. Di banyak negara, penggunaan antibiotik yang sembarangan dalam akuakultur telah menimbulkan kekhawatiran karena munculnya bakteri resisten antibiotik, ancaman terhadap keamanan pangan, dan tantangan lingkungan. AMR atau *Antimicrobial Resistance* adalah kondisi di mana mikroorganisme (seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit) tidak lagi merespons obat antimikroba (seperti antibiotik) yang dirancang untuk membunuh atau menghambat pertumbuhannya. Ini adalah salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global.

Dampak resistensi antimikroba (AMR) tidak hanya terbatas pada sektor akuakultur. Resistensi antimikroba (AMR) merupakan ancaman global yang serius bagi kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan. Bakteri resisten antibiotik yang berkembang di lingkungan akuakultur dapat menyebar ke manusia melalui konsumsi produk akuakultur yang terkontaminasi, kontak langsung dengan air atau sedimen yang terkontaminasi, atau melalui transfer gen resistensi ke bakteri patogen manusia. Hal ini dapat menyebabkan infeksi yang lebih sulit diobati, biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi, dan peningkatan angka kematian.

Mengingat dampak resistensi antimikroba (AMR) yang signifikan, monitoring dan evaluasi resistensi antimikroba (AMR) dalam akuakultur menjadi sangat penting. Monitoring dan evaluasi resistensi antimikroba (AMR) memungkinkan kita untuk memahami tingkat dan tren resistensi antimikroba (AMR) pada bakteri dari akuakultur, mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap perkembangan dan penyebaran resistensi antimikroba (AMR), dan mengembangkan strategi pengendalian yang efektif. Dengan melakukan monitoring dan evaluasi resistensi antimikroba (AMR) secara teratur, kita dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi penggunaan antibiotik, mencegah penyebaran resistensi antimikroba (AMR), dan melindungi kesehatan manusia dan lingkungan.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Capaian IKU Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut							
Nama Indikator : Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (sampel)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (sampel)	Realisasi (sampel)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
40	42	105	50	84	17	247,06%	216

Capaian hasil Pengujian Antimikrobial Resistance (AMR) sampai dengan Triwulan III Tahun 2026 tercapai 84% dari target tahunan. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa Sampel Surveilan Resistensi Antimikroba (AMR)/Surveilan

Antimicrobial Use (AMU) yang telah diujikan sampai dengan bulan September 2026 diuji sebanyak 42 sampel atau tercapai 105%.

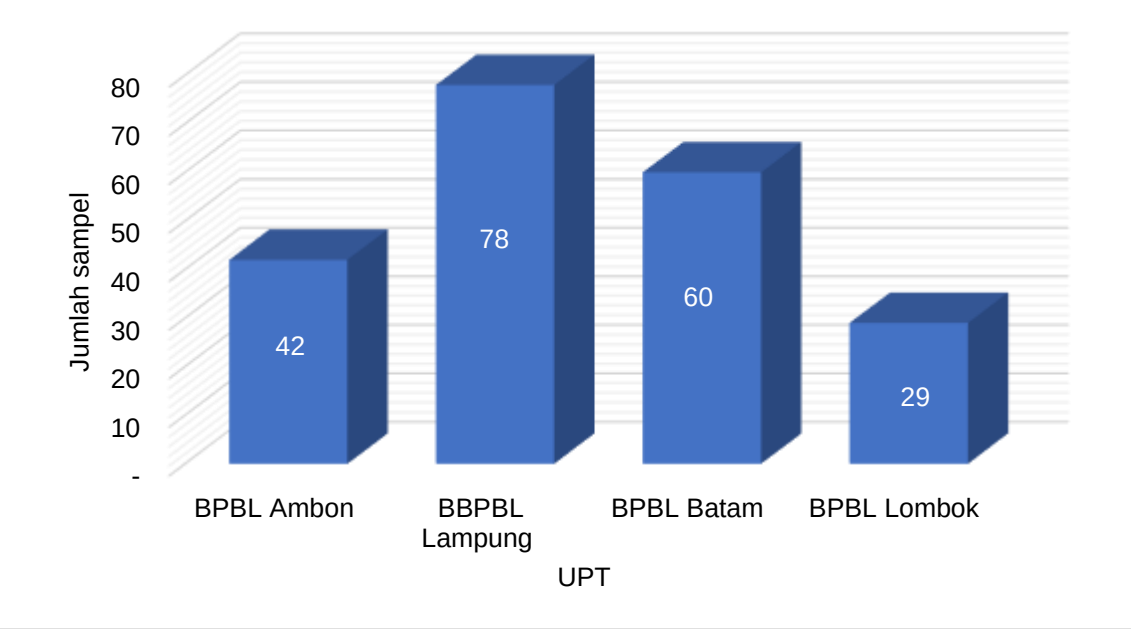
Realisasi target sampel yang diuji adalah Kakap putih sebanyak 18 sampel dan ikan kuwe sebanyak 24 sampel. Adapun hasil uji sampel AMR pada Triwulan III tahun 2026 sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil uji sampel AMR pada Triwulan III tahun 2026

No.	Komoditas	Target bakteri	Hasil Identifikasi		Hasil Uji AST
			Positif	negatif	
1.	Kakap putih	*Vibrio algilonlyticus*	2	16	• NV : 1 sensitive, 1 Intermediate • OTC : 2 Sensitive
2.	Bubara	*Vibrio algilonlyticus*	1	23	• NV : 1 Intermediate • OTC : 1 Sensitive

Sampel uji triwulan ini, menunjukkan hasil identifikasi bahwa tidak ditemukan isolat *Vibrio alginolyticus* pada seluruh sampel yang diuji. Seluruh sampel menunjukkan hasil negatif terhadap bakteri target sehingga pengujian AST tidak dapat dilaksanakan.

Perbandingan Kinerja



Grafik 9. Capaian IKU Pengujian Sampel AMR Satker Laut

Pada grafik diatas diketahui bahwa capaian IKU Pengujian Sampel AMR diuji oleh Satker Laut pada triwulan III tahun 2026 menunjukkan capaian yang relatif bervariasi, Pengujian Sampel AMR yang diuji Satker Laut pada triwulan ketiga tahun 2026 tertinggi capai oleh BBPBL Lampung sebanyak 78 sampel, disusul BPBL Batam sebanyak 60 sampel, lalu BPBL Ambon sebanyak 42 sampel dan terakhir BPBL Lombok sebanyak 29 sampel yang telah diuji.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 21.660.540 dari pagu anggaran senilai Rp. 32.949.000 atau sebesar 65,74%.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Tercapaian target kegiatan menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan telah berjalan dengan baik. lokasi budidaya sebagai sasaran sampling relative terjangkau dan komunikasi pokdakan berjalan dengan baik. disamping itu ketersediaan alat, bahan uji dan tenaga laboratorium yang memadai memperlancar kegiatan ini.

Rencana Tindak lanjut

Rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan kedepan dengan melakukan kegiatan IKU ini sesuai perencanaan dengan mengunjungi lokasi budidaya dan menguji sampel penyakit ikan terkait sampel Surveilan Resistensi Antimikroba (AMR)/Surveilan *Antimicrobial Use* (AMU) yang dikumpulkan sesuai metode uji di laboratorium kesehatan ikan dan lingkungan BPBL Ambon.

SASARAN KEGIATAN III : TERKELOLANYA SISTEM PERIKANAN BUDI DAYA IKAN AIR TAWAR

IKU 8 : Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)

Penyediaan peralatan pendukung pengujian penyakit (parasit, mikrobiologi, virus, biomolekuler) dan kualitas lingkungan untuk mendukung budidaya laut. Alat-alat tersebut digunakan untuk analisis sampel, termasuk monitoring AMR (Antimicrobial Resistance). Kegiatan ini juga mendukung pelaksanaan akreditasi laboratorium yang dilakukan.

IKU Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit) merupakan salah satu IKU baru. Perhitungan capaian IKU ini

dilakukan pada akhir tahun dengan melihat peralatan laboratorium untuk pengujian sampel penyakit dan lingkungan yang telah tersedia. Capaian IKU ini di triwulan III dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 16. Capaian IKU Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar							
Nama Indikator : Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (unit)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (unit)	Realisasi (unit)	Capaian (%)	Target	% Capaian			
0	0	0	1	0	0	0%	15

SASARAN KEGIATAN IV : TERKELOLANYA SISTEM PERIKANAN BUDI DAYA RUMPUT LAUT

IKU 9 : Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)

Rumput laut Kotoni adalah salah satu komoditas unggulan dibidang perikanan dan kelautan Indonesia karena jenis rumput laut ini menghasilkan karagenan yang bernilai ekonomis tinggi. Karagenan merupakan senyawa hidrokoloid dari polisakarida rantai panjang yang diperoleh dari hasil ektraksi rumput laut dengan menggunakan air panas atau larutan alkali pada temperatur tinggi. Rumput laut penghasil karagenan disebut rumput laut karaginofit, yang terdiri dari jenis *Kappaphycus* sp, *Euchema* sp, *Chondrus* sp, *Hypnea* sp dan *Gigartina* sp. Dalam industr dan perdagangan, karagenan memberikan manfaat antara lain dalam industri farmasi, makanan, dan kosmetik sebagai stabilizer, bahan pengental (thickener), pembentuk gel (gelling agent) dan pengemulsi, (Parenrengi et.al. 2011).

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Capaian IKU Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

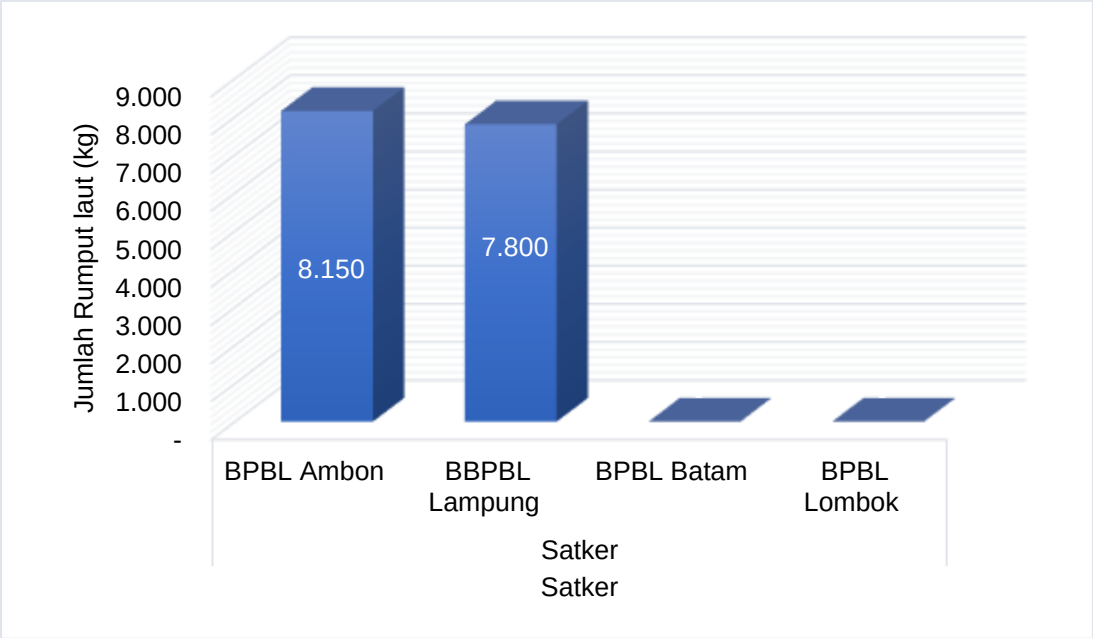
Tabel 17. Capaian IKU Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)

Sasaran Kegiatan: Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut							
Nama Indikator : Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (kg)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB (unit)
Triwulan III			Tahunan				
Target (kg)	Realisasi (kg)	Capaian (%)	Target (Kg)	% Capaian			
8.000	8.150	101,88	16.801	48,5	3.180	256,29%	62.231

Pada triwulan ini telah disalurkan bibit rumput laut kultur jaringan sebanyak 8.150 kg ke 14 kelompok penerima di Propinsi Maluku meliputi Kabupaten Maluku Tenggara, Kebupaten Maluku Barat Daya, Kabupaten Seram Bagaian Barat dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Capaian ini melebihi dengan target triwulan yang telah ditentukan yaitu sebesar 101,88% . Selain itu, dilakukan juga proses produksi bibit rumput laut baik di skala laboratorium maupun massal di area produksi serta menginventaris kelengkapan dokumen administrasi calon penerima bantuan bibit rumput laut sesuai dengan petunjuk teknis yang ada.

Perbandingan Kinerja

Capaian kinerja IKU kegiatan ini sebesar 8.150 kg atau 101,88% dari target triwulan. Capaian ini tergolong tinggi bila dibandingkan dengan capaian triwulan III di tahun 2025 yaitu sebesar 3.180 kg. Hal ini dikarenakan di tahun ini adanya perbedaan perencanaan untuk dalam produksi rumput laut dan penyaluran bantuan bibit rumput laut. Namun capaian triwulan III pada kedua periode tersebut telah melebihi dari target yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan kegiatan telah sesuai dengan perencanaan yang disusun di awal tahun.



Grafik 10. Capaian IKU Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker Laut

Pada grafik diatas diketahui bahwa capaian IKU Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker Laut pada triwulan III tahun 2026 menunjukkan capaian yang relatif bervariasi, Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker Laut pada triwulan ketiga tahun 2026 hanya BPBL Ambon sebanyak 8.150 kg dan BBPBL Lampung sebanyak 7.800 kg, sedangkan BPBL Batam dan BPBL Lombok belum ada capaian di triwulan ini.

Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran dalam proses pencapaian target IKU ini sampai dengan akhir triwulan ini terealisasi sebesar Rp. 586.235.799 dari pagu anggaran senilai Rp. 652.269.000 atau sebesar 89,88%. Anggaran digunakan untuk pengadaan peralatan kerja kebun bibit rumput laut dan bahan baku seperti mikropopagul, peralatan kerja dan bahan kimia yang digunakan dalam laboratorium kultur jaringan serta biaya pengiriman bantuan ke masyarakat.

Analisa Keberhasilan/Kegagalan

Kegiatan produksi rumput laut kultur jaringan skala laboratorium dan massal telah berjalan dengan baik. Faktor pendukung terhadap keberhasilan antara lain penerapan SOP pemeliharaan rumput laut dengan baik dan didukung kondisi perairan yang relatif baik dan menambah jumlah sarana Budidaya rumput laut.

Rencana Tindak lanjut

Pada triwulan berikutnya selain tetap melaksanakan kegiatan produksi rumput laut kultur jaringan juga direncanakan melakukan kegiatan penyaluran bantuan bibit rumput laut kultur jaringan kepada penerima bantuan yang telah memenuhi persyaratan dan lokasi, peralatan operasional budidaya rumput laut penerima telah sesuai untuk melakukan menunjang keberhasilan kegiatan budidaya rumput laut.

SASARAN KEGIATAN V : TERWUJUDNYA LAYANAN DUKUNGAN MANAJEMEN YANG BAIK LINGKUP BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

IKU 10 : Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)

AKIP adalah perwujudan kewajiban suatu instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan melalui sistem pertanggungjawaban secara periodik. Yang melatar belakangi penyusunan AKIP adalah dalam rangka lebih meningkatkan pelaksanaan pemerintah yang lebih berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggung jawab.

Capaian IKU Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Capaian IKU Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (nilai)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (nilai)	Realisasi (nilai)	Capaian (%)	Target (nilai)	% Capaian			
0	0	0	84,2	0	0	0%	84,2

Penilain Capaian IKU ini akan dihitung di akhir tahun 2026 sedangkan progress tahapan yang dilakukan untuk mencapai IKU ini pada tahun 2026 mencakup:

1. Laporan Kinerja Triwulanan
2. Rencana Aksi Triwulanan
3. Laporan Evaluasi Rencana Aksi Triwulanan
4. Rincian Target IKU tahun 2026
5. Perjanjian Kinerja tahun 2026
6. Renja

7. Manual IKU
8. Dialog Kinerja Organisasi

Dalam proses pencapaian IKU ini belum ada penggunaan anggaran secara khusus, proses difokuskan dalam pemenuhan dokumen yang diperlukan dalam evaluasi SAKIP dan pada dasarnya dilakukan dengan tujuan : (i) Mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam penerapan sistem akuntabilitas kinerja, di lingkungan instansi pemerintah (SAKIP); (ii) Memberikan saran perbaikan atau rekomendasi untuk peningkatan kinerja dan penguatan akuntabilitas instansi pemerintah; dan (iii) Menyusun pemeringkatan hasil evaluasi guna kepentingan penetapan kebijakan di bidang pendayagunaan aparatur negara. Evaluasi dan penilaian SAKIP dilakukan atas komponen-komponen SAKIP sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Pada kedua peraturan tersebut disebutkan bahwa komponen SAKIP terdiri dari rencana strategis, perjanjian kinerja, pengukuran kinerja, pengelolaan data kinerja, pelaporan kinerja, dan review dan evaluasi kinerja.

IKU 11 : Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)

Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembangunan perikanan budidaya, salah satu pendorong utamanya adalah tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan professional. Di samping itu, SDM juga merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan Reformasi Birokrasi, yaitu bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas, kompeten, serta memiliki daya saing tinggi dalam era globalisasi. Oleh sebab itu, salah satu sasaran strategis yang ditetapkan oleh Ditjen Perikanan Budidaya adalah tersedianya SDM Ditjen Perikanan Budi Daya yang kompeten dan profesional.

SDM yang berintegritas dan berkompetensi tinggi adalah SDM yang memiliki sikap (attitude) dan kapasitas (skill) yang memadai dalam meningkatkan kinerja organisasi. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan SDM yang memiliki komitmen yang tercermin pada integritasnya. Pengangkatan seorang pegawai di dalam jabatan struktural diharapkan sesuai dengan kompetensinya sehingga prinsip the right man and the right place dapat terpenuhi. Hal ini dapat dicapai apabila pengangkatan dalam jabatan struktural berpedoman pada Standar Kompetensi Manajerial (SKM), dimana

SKM menggambarkan jenis dan level kompetensi yang diperlukan bagi suatu jabatan, sehingga pelaksanaan tugas suatu jabatan dapat dilaksanakan dengan baik. Sementara itu indeks kompetensi dan integritas merupakan angka yang menunjukkan agregasi dari indeks kompetensi (membandingkan kompetensi hasil rekomendasi penilaian kompetensi/assessment dari asesor dengan jenis standar kompetensi yang dipersyaratkan sesuai Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 3A/KEPMENSJ/2014), persentase capaian output SKP, persentase tingkat kehadiran dan kepatuhan pejabat terhadap LHKPN/LHKASN, serta data tambahan berupa persentase pengembangan kompetensi ASN sesuai dengan nilai Human Capital Development Plan (HCDP).

Profesionalitas adalah kualitas para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk melakukan tugas-tugasnya di Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon.

Indeks Profesionalitas ASN adalah ukuran statistik yang menggambarkan kualitas ASN berdasarkan kesesuaian kualifikasi, kompetensi, kinerja, dan kedisiplinan pegawai ASN dalam melaksanakan tugas jabatan. Nilai Indeks Profesionalitas ASN KKP merupakan gambaran kualitas profesionalitas ASN KKP yang diukur setiap tahun oleh Biro SDM Aparatur dan Organisasi, Sekretariat Jenderal dengan mengacu pada:

a. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 38 Tahun 2018 tentang Peraturan Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara;
b. Peraturan Badan Kepegawaian Negara Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pedoman Tata Cara dan Pelaksanaan Pengukuran Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara; dan
c. Surat Plt. Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 4190/B-BM.02.01/SD/K/2024, tanggal 20 Juni 2024, perihal Pengukuran Indeks Profesionalitas ASN Tahun 2023 terkait penyesuaian perhitungan dimensi Kualifikasi dan Kompetensi pada Indeks Profesionalitas ASN.

Capaian IKU Capaian IKU Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Capaian IKU Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Capaian IKU Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (indeks)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (indeks)	Realisasi (indeks)	Capaian (%)	Target (indeks)	% Capaian			
-	-	-	-	-	-	-	81,5

Gambar 7. Kriteria Penilaian Indeks Profesionalitas ASN

Capaian IKU ini akan dihitung lagi pada akhir semester II pengukuran IKU ini meliputi beberapa komponen yaitu kualifikasi pegawai, kompetensi pegawai, kinerja dan tingkat disiplin pegawai satker.

Penggunaan Anggaran

Tidak ada alokasi anggaran khusus/Spesifik untuk mendukung pencapaian indikator kinerja ini. Namun IKU ini masuk ke dalam Sasaran Kegiatan Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang Baik Lingkup BPBL Ambon, di mana pencapai realisasi dari Sasaran Kegiatan di triwulan ini adalah Rp. 10.071.595.199 dari pagu anggaran Rp. 13.622.126.000 atau sebesar 73,94%.

Analisa Keberhasilan/Kegagalan

Pada semester pertama belum ditemukan permasalahan dalam proses pencapaian IKU ini, Namun capaian IKU ini yang lebih sedikti lebih rendah dari pada tahun lalu menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam meningkatkan nilai professional ASN di sakter BPBL Ambon terutama di aspek kualifikasi dan kompetensi pegawai.

Rencana Tindak lanjut

Pada Semester berikutnya upaya meningkatan capaian IKU ini melalui kegiatan peningkatan kompetensi pegawai saat ini dapat dipenuhi dari kegiatan kegiatan bimtek dan sejenisnya secara daring. Beberapa tujuan dari Bimbingan Teknis Secara Umum, meliputi Peningkatan kualitas Sumber Daya manusia, Koordinasi yang lebih baik, Peningkatan kinerja institusi dan organisasi untuk menunjang keberhasilan suatu institusi, Memiliki kompetensi untuk secara optimal melaksanakan tugas jabatan yang diduduki dan Memiliki kompetensi untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi.

Rencana aksi dalam proses percepatan pencapaian IKU ini adalah melakukan identifikasi dan perencanaan pengembangan kompetensi pegawai disesuaikan dengan tugas dan jabatannya sehingga indeks profesionalitas dapat ditingkatkan.

IKU 12 : Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen)

Pelaksanaan audit pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari langkah kerja PKA meliputi pengumpulan data audit, pengolahan dan analisa data/bukti audit sesuai teknik audit, pengembangan temuan audit. Adapun proses pelaksanaan audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan bukti audit
- Pengujian bukti audit
- Kertas kerja audit
- Penyusunan dan temuan audit

Temuan audit adalah masalah masalah penting serta memiliki dampak terhadap perbaikan dan peningkatan kinerja. Temuan audit harus mengandung unsur temuan yang lengkap yaitu menggambarkan kondisi sebenarnya, kriteria yang harus dipatuhi oleh auditor, penyebab hakiki, akibat yang ditimbulkan dan rekomendasi yang menghilangkan penyebab dan akibat.

Temuan audit harus mendapatkan tanggapan dari pihak auditi. Hal yang harus diperhatikan dalam menyusun temuan dan simpulan hasil audit yaitu:

- Judul, mencerminkan uraian substansi temuan
- Informasi, masukan informasi yang penting dan relevan dengan temuan
- Obyektif, yakinkan bahwa setiap kata didukung oleh bukti dan tidak dilebih-lebihkan apalagi bersifat menekan
- Kenali pendapat penting
- Yakin
- Kalimat konstruktif, bersifat membangun dan tidak kualitatif serta untuk perbaikan dimasa datang
- Pengakuan, apresiasi terhadap kegiatan yang sudah dicapai oleh manajemen
- Jujur
- Pengendalian manajemen, utamakan pembahasan pengendalian manajemen disetiap tingkatan pada bidang yang dipermasalahkan
- Pengaruh negative, jelaskan pengaruh negative yang sudah terjadi

- Penyebab hakiki, tunjukan penyebab atau alasan yang menjadi dasar terjadinya masalah
- Ringkas, uraian permasalahan singkat dan jelas
- Bahasa sederhana.

Capaian Kegiatan

Capaian IKU Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen) di triwulan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Capaian IKU Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen)

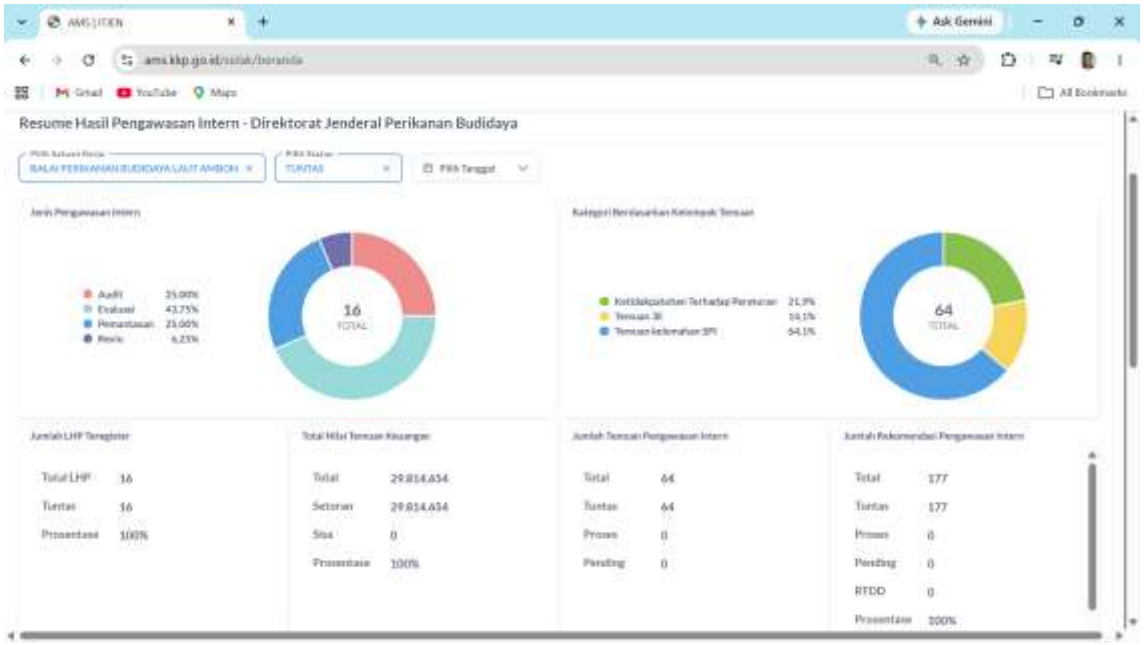
Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (%)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)	Target (%)	% Capaian			
86	100	116,28	86	116,28	100	100	86

Capaian IKU ini merupakan hasil perhitungan Capaian IKU diperoleh dari jumlah rekomendasi hasil pengawasan Itjen yang terbit pada periode Triwulan IV Tahun 2025 sd Triwulan III Tahun 2026 yang telah ditindaklanjuti secara tuntas oleh satker sampai dengan 30 September 2026 (Triwulan III Tahun 2026).

Perbandingan Kinerja

Capain IKU Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon pada triwulan ini yang merujuk pada Surat Dinas Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya nomor B.5465/DJPB.1/TU.140/X/2026 tanggal 01 Oktober 2026 dimana niai capaian berkisar di angka 100% yang mana sama bila dibandingkan capaian tahun 2025 pada periode yang sama yaitu 100%

Pada tahun ini, BPBL Ambon telah dilakukan pengawasan terkait Audit Operasional TA 2025-2026 pada Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Ambon. Dari hasil pengawasan tersebut telah selesai ditindaklanjuti 25 rekomendasi dari 25 rekomendasi yang diberikan oleh tim audit itjen.



Gambar 6. Tangkapan layar aplikasi SIDAK (ams.kkp.go.id)

Penggunaan Anggaran

Tidak ada alokasi anggaran khusus/Spesifik untuk mendukung pencapaian indikator kinerja ini. Namun IKU ini masuk ke dalam Sasaran Kegiatan Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang Baik Lingkup BPBL Ambon, di mana pencapai realisasi dari Sasaran Kegiatan di triwulan ini adalah Rp. 10.071.595.199 dari pagu anggaran Rp. 13.622.126.000 atau sebesar 73,94%..

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Capaian Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon pada triwulan ini meliputi penyelesaian dan pemenuhan dokumen tindak lanjut atas temuan/sisa rekomendasi LHP Itjen KKP yang masih dalam status proses/verifikasi dan diunggah melalui aplikasi Sistem Informasi Tindak Lanjut (SIDAK).

Rencana Tindak lanjut

Sampai dengan akhir triwulan ini, telah dilakukan upaya pemenuhan dokumen untuk sisa 10 rekomendasi temuan Audit Operasional TA 2025-2026 pada Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Ambon. Koordinasi dan komunikasi dengan pihak terkait telah dilakukan untuk mempercepat penyelesaian rekomendasi dan penyampaian berkas tersebut pada aplikasi yang tersedia. Kedepannya per;u upaya perbaikan untuk

tertib administrasi dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan agar meminimalisir temuan.

IKU 13 : Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon (Nilai)

Reformasi birokrasi pada hakikatnya merupakan upaya untuk melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan (*business prosess*) dan sumber daya manusia aparatur. Reformasi birokrasi merupakan langkah pertama dalam mewujudkan suatu system pemerintahan atau organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan reformasi birokrasi ini tidak lain adalah peningkatan kualitas pelayanan masyarakat secara tepat, cepat dan efisien, namun pada saat pelaksanaanya sering ditemukan beberapa kendala seperti penyalahgunaan wewenang, adanya indikasi KKN dan masih lemahnya fungsi pengawasan internal maupun eksternal.

Grand design reformasi birokrasi tertuang pada Peraturan Presiden No 81 tahun 2010 yang menjelaskan tiga sasaran utama yakni peningkatan kapasitas, akuntabilitas organisasi dan mewujudkan pemerintahan yang bersih dari KKN. Untuk membantu mewujudkan tiga sasaran tersebut maka diperlukan suatu project kongkret melalui pembangunan zona integritas di setiap instansi.

Zona Integritas menurut Permenpan RB Nomor 52 tahun 2014 adalah predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah yang pimpinan dan jajarannya memiliki komitmen untuk mewujudkan WBK dan WBBM melalui reformasi birokrasi, khususnya dalam hal pencegahan korupsi dan peningkatan kualitas layanan public. Sedangkan WBK (Wilayah Bebas dari Korupsi) adalah predikat yang diberikan pada unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan system managemen SDM, penguatan pengawasan, dan penguatan akuntabilitas kinerja. WBBM (Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani) adalah predikat yang diberikan pada unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan system managemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja dan penguatan kualitas layanan publik.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam membentuk tata kelola pemerintahan yang berintegritas, khususnya di lingkungan Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, dapat terwujud apabila seluruh pimpinan dan pegawai mempunyai komitmen yang kuat dalam menyelenggarakan kegiatan pengendalian atas keseluruhan kegiatan pemerintahan

mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan pertanggungjawaban harus dilaksanakan secara tertib, terkendali, efektif dan efisien.

Capaian IKU Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon dilakukan di akhir tahun. Adapun capaian di akhir triwulan III ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 21. Capaian IKU Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon (Nilai)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon (Nilai)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (nilai)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (nilai)	Realisasi (nilai)	Capaian (%)	Target (nilai)	% Capaian			
0	0	0	76	0	0	0%	77

IKU 14 : Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)

Kinerja adalah prestasi kerja berupa keluaran dari suatu kegiatan atau hasil dari suatu program dengan kuantitas dan kualitas terukur. Guna mengetahui kinerja suatu program maka perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran dan evaluasi kinerja yang selanjutnya disebut evaluasi kinerja adalah proses untuk menghasilkan informasi capaian kinerja yang telah ditetapkan dalam dokumen RKA-KL. Salah satu dasar hukum yang digunakan adalah PMK 249 Tahun 2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja atas Pelaksanaan RKA-K/L.

Nilai Kinerja Pelaksanaan Anggaran adalah gambaran tingkat keberhasilan satuan kerja di dalam kegiatan pelaksanaan anggaran. Untuk mengukur tingkat indeks kinerja pelaksanaan anggaran IKPA dalam pengelolaan dana APBN yang terdiri dari :

1. Aspek kesesuaian dengan perencanaan
2. Aspek kepatuhan terhadap regulasi
3. Aspek efektifitas pelaksanaan kegiatan
4. Aspek efisiensi pelaksanaan kegiatan

Capaian Kegiatan

Capaian IKU ini dilakukan disetiap akhir semester sehingga di triwulan III realisasi capaian kegiatan IKU ini.

Tabel 22. Capaian IKU Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (nilai)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (nilai)	Realisasi (nilai)	Capaian (%)	Target (nilai)	% Capaian			
0	0	0	92,1	0	0	0	92,1

Capaian IKU Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon dilakukan tiap semester

Penggunaan Anggaran

Tidak ada alokasi anggaran khusus/Spesifik untuk mendukung pencapaian indikator kinerja ini. Namun IKU ini masuk ke dalam Sasaran Kegiatan Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang Baik Lingkup BPBL Ambon, di mana pencapai realisasi dari Sasaran Kegiatan di triwulan ini adalah Rp. 10.071.595.199 dari pagu anggaran Rp. 13.622.126.000 atau sebesar 73,94%..

Analisa Keberhasilan/Kegagalan

Capaian IKU di semester I yang cukup baik menunjukkan bahwa dalam kegiatan perencanaan dasn pelaksanaan anggaran telah berjalan dengan baik. Peningkatan Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon meliputi: pengelolaan komponen Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran sesuai ketentuan yang berlaku terus dilakukan secara periodik untuk mendukung indikator Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon berupa pengisian capaian output pada aplikasi SAKTI oleh Bendahara Pengeluaran secara periodik.

Rencana Tindak Lanjut

Rencana dalam proses perbaikan capaian IKU ini adalah melakukan identifikasi dan pelaksanaan anggaran dimana pemenuhan tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan anggaran guna pencapaian target kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

IKU 15 : Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)

Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran adalah proses menghasilkan suatu nilai capaian kinerja untuk setiap indikator yg dilakukan dengan membandingkan data realisasi dengan target yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan menggunakan Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.02/2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja AtasPelaksanaan RKA-K/L.

Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon dapat ditingkatkan melalui pengelolaan komponen Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran sesuai ketentuan yang berlaku terus dilakukan secara periodik bulanan untuk mendukung indikator Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon berupa pengisian capaian output pada aplikasi SAKTI oleh Bendahara Pengeluaran secara periodik.

Tabel 23. Capaian IKU Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (nilai)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (nilai)	Realisasi (nilai)	Capaian (%)	Target (nilai)	% Capaian			
0	0	0	71,75	0	0	0%	81,75

Proses pencapaian kinerja perencanaan anggaran dilakukan pada akhir tahun berjalan. Walaupun belum ada penggunanaan anggaran khusus dalam pencapaian IKU ini. Data kinerja anggaran BPBL Ambon mengacu pada perhitungan di tingkat eselon I. Data yang dimuat merupakan data adopsi langsung pada aplikasi Smartkeu.

Rencana aksi dalam proses percepatan pencapaian IKU ini adalah melakukan identifikasi dan perencanaan anggaran dimana pemenuhan tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan anggaran guna pencapaian target kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

IKU 16 : Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)

Administrasi kepegawaian negara adalah pengelolaan kepegawaian negara atau pegawai negeri yang dikaji sebagai ilmu dan seni untuk mempelajari proses penggunaan

tenaga manusia, mulai penerimaan hingga pemberhentiannya. Dapat juga dikatakan, administrasi kepegawaian negara merupakan proses penyelengaraaan politik kepegawaian atau program kerja, dan tujuan yang berhubungan dengan tenaga kerja manusia yang digunakan dalam usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Administrasi kepegawaian dalam instansi pemerintah tidak dapat dilepaskan dari kegiatan administrasi secara keseluruhan. Lingkup kegiatan administrasi kepegawaian, antara lain meliputi penerimaan, penempatan, pengembangan, dan pemberhentian tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan organisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun tupoksi dari pengelola kepegawaian:

1. Menyusun rencana kerja urusan kepegawaian, organisasi dan tata laksana.
2. Membuat Daftar Absen dan Rekap
3. Menyusun Acara pelantikan Sumpah Jabatan.
4. Mengusulkan kenaikan Pangkat dan Jabatan.
5. Mengusulkan pensiun Pegawai / Janda.
6. Menyusun DUK PNS dan Bezeting.
7. Membuat Surat Pernyataan Menduduki Jabatan.
8. Membuat Surat Pernyataan Melaksanakan Tugas.
9. Membuat Surat Kenaikan Gaji Berkala.
10. Membuat BA. Sumpah Pejabat Fungsional/Pejabat Struktural/PNS.
11. Membuat KP4 Pegawai.
12. Membuat daftar Nominatif Pegawai.
13. Mengetik Surat Keluar/SKP Pegawai/Surat Tugas.
14. Memberikan laporan kegiatan kepada atasan.

Capaian IKU Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon dilakukan pada akhir tahun 2026 sehingga belum ada realisasi IKU di triwulan III.

Tabel 24. Capaian IKU Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (indeks)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (indeks)	Realisasi (indeks)	Capaian (%)	Target (indeks)	% Capaian			
0	0	0	4	0	0	0%	0

Pencapaian dan perhitungan IKU ini dilakukan pada akhir tahun 2026. Belum ada penggunaan anggaran khusus dalam pencapaian IKU ini namun dalam proses pencapaian IKU ini, BPBL Ambon tetap melakukan pengelolaan kepegawaian berdasarkan aturan yang berlaku. Rencana aksi dalam proses pencapaian IKU ini adalah dengan melakukan validasi data kepegawaian secara berkala dan dilaporkan secara berjenjang kepada SDMAO Eselon 1.

IKU 17 : Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai)

Keterbukaan informasi publik adalah prinsip yang menjamin hak masyarakat untuk mengakses informasi yang dikelola oleh pemerintah dan badan publik. Menurut para pakar, hal ini penting untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan.

Keterbukaan informasi publik merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2008, informasi publik adalah kebutuhan pokok setiap orang untuk pengembangan pribadi dan lingkungan sosialnya.

Informasi publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara, termasuk pemerintahan, lembaga publik, dan badan publik lainnya. Informasi publik mencakup berbagai jenis informasi yang wajib diungkapkan, seperti informasi tentang peraturan, keputusan, kebijakan, kinerja, keuangan, dan kegiatan badan publik.

Tabel 25. Deskripsi Jenis Informasi Publik

No.	Jenis Informasi	Deskripsi
1.	Informasi yang Wajib Disediakan dan Diumumkan secara Berkala	Informasi ini meliputi informasi tentang profil badan publik, program dan kegiatan, peraturan, keputusan, kebijakan, laporan kinerja, dan laporan keuangan
2.	Informasi yang Wajib Diumumkan secara Serta Merta	Informasi ini adalah informasi yang apabila tidak segera disampaikan dapat mengancam hajat hidup orang banyak dan ketertiban umum. Contohnya informasi tentang bencana, keadaan darurat, atau situasi yang bersifat urgensi.
3.	Informasi yang Wajib Tersedia Setiap Saat	Informasi ini adalah informasi yang sudah dikuasai dan didokumentasikan oleh badan publik dan dapat diakses oleh masyarakat atas permintaan.
4.	Informasi Yang Dikecualikan	• **Rahasia Negara,** Informasi yang menyangkut pertahanan, keamanan, dan ketahanan ekonomi. • **Rahasia Pribadi:** Informasi tentang data pribadi seseorang yang tidak dapat diakses tanpa izin.

		• **Rahasia Bisnis:** Informasi yang bersifat rahasia dan dapat merugikan persaingan usaha yang sehat. • **Informasi yang Belum Dipastikan Kebenarannya:** Informasi yang masih dalam proses pemeriksaan atau penyelidikan.

Regulasi yang mengatur keterbukaan informasi public lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan tertuang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Layanan Informasi Publik Di Lingkungan Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Indikator ini merupakan salah satu indicator baru dalam perjanjian kinerja 2026, memiliki target sebesar 81 dan perhitungan dilakukan pada akhir tahun.

Tabel 26. Capaian IKU Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (nilai)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (nilai)	Realisasi (nilai)	Capaian (%)	Target (nilai)	% Capaian			
0	0	0	81	0	0	0%	0

IKU 18 : Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon (Nilai)

Pengawasan Kearsipan adalah proses kegiatan dalam menilai kesesuaian antara prinsip, kaidah, dan standar kearsipan dengan penyelenggaraan kearsipan. Arsip sangat penting dalam pengamanan aset Institusi dan sebagai bahan pembuktian baik secara *de facto* maupun/ *de jure*.

Output tindak lanjut pengawasan arsip adalah melahirkan pengelolaan arsip baik secara fisik, isi informasi utuh dan terkoneksi secara online. Pengelolaan secara fisik dan elektronik perlu dilakukan secara komprehensif. Pengelolaan arsip butuh komitmen dari pimpinan & konsistensi pelaksana. Tindak lanjut adalah perlu sinergi & sinkronisasi dalam pengelolaan arsip daalm tingkat teknis diantara perlunya bintek-bintek pemberkasan. Dalam pengelolaan Arsip Dinamis membutuhkan SDM, Sarana & Prasarana, dan sumber daya lain. Empat pilar pengelolaan arsip dinamis yang harus dilakukan organisasi kerja yaitu Tata Naskah Dinas, Klasifikasi Arsip, JRA, Sistem Klasifikasi Keamanan.

Capaian IKU Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon dilakukan di akhir tahun.

Tabel 27. Capaian IKU Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon (Nilai)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon (Nilai)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (nilai)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (nilai)	Realisasi (nilai)	Capaian (%)	Target (nilai)	% Capaian			
0	0	0	81	0	0	0%	81

IKU 19 : Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)

Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan peningkatan pelayanan publik. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018, setiap Pengguna Anggaran (PA) wajib menyusun dan mengumumkan Rencana Umum Pengadaan (RUP) secara transparan. Aplikasi SIRUP (Sistem Informasi Rencana Umum Pengadaan) hadir sebagai sarana teknologi informasi resmi yang dikelola oleh LKPP untuk memfasilitasi pengumuman tersebut, guna memastikan prinsip keterbukaan informasi publik dapat terlaksana dengan optimal.

Dalam rangka mendukung program pencegahan korupsi terintegrasi dan pemenuhan indikator kinerja RUP menjadi salah satu parameter utama. Laporan pelaksanaan kegiatan ini disusun untuk mengevaluasi efektivitas input data, validasi paket, hingga penayangan RUP secara nasional. Capaian indikator kinerja pada SIRUP mencerminkan komitmen unit kerja satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon dalam mendukung integritas, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan sumber daya negara.

Capaian Kegiatan

Tabel 28. Capaian IKU Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (%)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)	Target (%)	% Capaian			
77	100	129,87	77	129,87	0	0%	77

Capaian IKU Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon sampai dengan akhir Triwulan III tahun 2026 sebanyak 100%, melebihi target triwulan sebesar 77%..

Perbandingan Kinerja

Kegiatan IKU ini merupakan IKU baru sehingga tidak dapat dibandingkan dengan capaian di triwulan III tahun 2025. Capaian BPBL Ambon untuk IKU ini sebesar 100%. Capaian ini melebihi dari capaian rata-rata satker di Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya yaitu 99,49%

Penggunaan Anggaran

Tidak ada alokasi anggaran khusus/Spesifik untuk mendukung pencapaian indikator kinerja ini. Namun IKU ini masuk ke dalam Sasaran Kegiatan Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang Baik Lingkup BPBL Ambon, di mana pencapai realisasi dari Sasaran Kegiatan di triwulan ini adalah Rp. 10.071.595.199 dari pagu anggaran Rp. 13.622.126.000 atau sebesar 73,94%.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Indikator ini menjadi bagian integral dari rencana umum pengadaan, yang mencakup jadwal, spesifikasi, dan estimasi biaya. Dengan indikator yang tepat, rencana ini dapat disesuaikan secara dinamis, memungkinkan adaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi atau kebijakan. Pengumuman indikator rencana umum pengadaan di SIRUP dilakukan secara daring dan terbuka, sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Prosesnya meliputi:

- ✓ Tahapan Pengumuman: Instansi pemerintah mengunggah rencana umum pengadaan beserta indikatornya ke SIRUP. Pengumuman ini mencakup detail seperti kode paket, nilai estimasi, dan indikator kinerja utama.

- ✓ Manfaat Pengumuman: Dengan pengumuman ini, kegiatan penyusunan indikator menjadi lebih inklusif, memungkinkan partisipasi luas dalam proses pengadaan.
- ✓ Pemantauan dan Pelaporan: SIRUP menyediakan fitur pelaporan otomatis berdasarkan indikator, sehingga kegiatan dapat dipantau secara berkala.

IKU 20 : Persentase Layanan Perkantoran (Persen)

Layanan perkantoran bukan sekadar aktivitas pendukung (*supporting function*), melainkan fondasi yang memastikan seluruh proses bisnis inti organisasi berjalan tanpa hambatan. Di era transformasi digital saat ini, standar kualitas layanan perkantoran mengalami pergeseran dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik menuju optimalisasi proses yang cepat, akurat, dan transparan. Oleh karena itu, penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) menjadi instrumen krusial untuk menerjemahkan visi strategis organisasi ke dalam aksi operasional yang dapat diukur secara objektif.

IKU Layanan Perkantoran adalah parameter keberhasilan operasional unit administrasi yang mencakup pengelolaan tata usaha, sarana prasarana, dan sumber daya kantor, yang diukur melalui tingkat ketepatan waktu, efisiensi anggaran, dan tingkat kepuasan pengguna layanan

IKU ini berfokus pada efisiensi internal dan kualitas layanan pendukung. Hal-hal yang diukur biasanya meliputi:

- Ketepatan Waktu: Seberapa cepat proses administrasi diselesaikan (surat menyurat, pengadaan, laporan).
- Akurasi: Seberapa rendah tingkat kesalahan dalam pengelolaan data atau dokumen.
- Kualitas Layanan: Kepuasan pengguna internal (pegawai) terhadap lingkungan dan fasilitas kerja.

Capaian Kegiatan

Tabel 29. Capaian IKU Persentase Layanan Perkantoran (Persen)

Sasaran Kegiatan : Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon							
Nama Indikator : Persentase Layanan Perkantoran (Persen)							
Tahun 2026					Capaian di Triwulan III Tahun 2025 (%)	Perbandingan Triwulan III Tahun 2026 dengan Triwulan III Tahun 2025	Target Sasaran Jangka Menengah DJPB
Triwulan III			Tahunan				
Target (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)	Target (%)	% Capaian			
100	100	100	100	100	0	0%	

Capaian IKU Persentase Layanan Perkantoran satker BPBL Ambon (Persen) sampai dengan akhir Triwulan III tahun 2026 sebanyak 100%, sehingga target capaian kinerja untuk IKU ini telah mencapai target triwulanan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2026. Kegiatan IKU ini merupakan IKU baru sehingga tidak dapat dibandingkan dengan capaian di triwulan III tahun 2025.

Secara umum pemenuhan nilai indeks Kepuasan Layanan Internal mencakup dukungan administrasi, kebutuhan IT dan sarana pendukung lainnya telah tercapai 100%. Data terkait pencapaian indeks tersebut tersaji pada tabel berikut:

Tabel 30. Layanan Internal satker BPBL Ambon

No	Jenis Pelayanan Internal	Penjelasan	Keterangan
1.	Layanan Administrasi Internal dan Persuratan	Kebutuhan dokumen dalam kegiatan kepegawaian, antara lain untuk kenaikan pangkat, kenaikan jabatan, pelaksanaan cuti, dokumen usulan ujian kompetensi, pencantuman gelar, pengusulan peningkatan kompetensi pegawai	Seluruh kebutuhan layanan administrasi internal telah tuntas atau 100%
2.	Layanan IT	Kebutuhan dan dukungan IT dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, seperti Wifi yang mencakup seluruh area BPBL Ambon, penggunaan kanal media interaktif dalam mendukung tugas dan fungsi, penggunaan aplikasi kinerja dan pelayanan stakeholder sudah berbasis IT	Seluruh kebutuhan layanan IT telah tuntas atau 100%
3.	Dukungan Logistik	Dukungan kebutuhan logistic atau sarana pendukung tugas pokok dan fungsi satker BPBL Ambon	Kebutuhan sarana logistic dalam pelaksanaan tugas dan fungsi telah terpenuhi atau 100%.

Penggunaan Anggaran

Tidak ada alokasi anggaran khusus/Spesifik untuk mendukung pencapaian indikator kinerja ini. Namun IKU ini masuk ke dalam Sasaran Kegiatan Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang Baik Lingkup BPBL Ambon, di mana pencapai realisasi dari Sasaran Kegiatan di triwulan ini adalah Rp. 10.071.595.199 dari pagu anggaran Rp. 13.622.126.000 atau sebesar 73,94%.

Analisa Keberhasilan/kegagalan

Tercapainya target IKU menunjukkan pelaksanaan Layanan Perkantoran satker BPBL Ambon di Triwulan III telah sesuai perencanaan dan alur proses yang telah ditetapkan. Pegawai yang melaksanakan IKU ini telah memahami dan menjalankan tugas masing-masing dengan baik.

Rencana Tindak lanjut

Evaluasi ini dilakukan dengan fokus pada empat dimensi utama: ketersediaan fisik, kondisi teknis, aksesibilitas, dan dampak terhadap tupoksi. Data dikumpulkan melalui survei wawancara kepada pegawai lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi fasilitas, mengidentifikasi kekurangan, dan mendorong investasi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja organisasi.

3.3. Akuntabilitas Keuangan

Alokasi anggaran APBN 2026 Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada awal tahun adalah sebesar Rp. 26.361.887.000. Berdasarkan data dari aplikasi myintress, realisasi anggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sampai bulan September 2026 berdasarkan aplikasi myintress telah tercapai sebesar Rp. 18.762.019.363 atau sebesar (75,72%) dari pagu anggaran terakhir Rp. 24.777.114.000. Pembagian alokasi pagu anggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon tersebut menurut jenis belanja yaitu: (i) Belanja Pegawai sebesar Rp. 10.707.225.000 (ii) Belanja Barang sebesar Rp 14.069.889.000; dan (iii) Belanja Modal sebesar Rp 0.

Tabel 31. Pagu dan Realisasi Anggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon per Jenis Belanja di triwulan III pada Tahun 2026 dan 2025

Jenis Belanja	Triwulan III Tahun 2026			Triwulan III Tahun 2025		
	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	%	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	%
Pegawai	10.707.225.000	8.041.380.104	75,01	9.385.610.000	6.590.872.899	70,22
Barang	14.069.889.000	10.720.639.259	76,20	15.179.660.000	5.178.611.616	34,12
Modal	0	0	0	265.000.000	0	0
Total	24.777.114.000	18.762.019.363	75,72	24.830.270.000	11.769.484.515	47,40

Persentase anggaran belanja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon tahun 2026 berdasarkan tabel di atas cukup proporsional karena didominasi oleh Belanja Barang.

Penggunaan anggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon ditujukan untuk memenuhi target beberapa program prioritas yang menjadi tugas pokok dan fungsi utama. Pada triwulan III di tahun 2026, Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon memiliki beberapa sasaran strategis yang menggambarkan kondisi yang ingin diwujudkan. Untuk

mencapai tujuan dan sasaran tersebut dituangkan dalam beberapa Indikator Kinerja Utama (IKU) yang didukung oleh anggaran yang memadai. Berikut adalah sasaran strategis dan indikator kinerja utama beserta dukungan anggaran:

Tabel 32. Data realisasi anggaran pada Indkator Kinerja Utama (IKU) program prioritas Triwulan III tahun 2026

No.	Sasaran Kegiatan 2026	Indikator Kinerja	Target Tahunan	Pagu Anggaran	Realisasi Anggaran TW III	Keterangan
1.	Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	Sarana budi daya ikan air tawar yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Unit)	26 unit	5.184.370.000	3.977.705.924	Anggaran terealisasi 76.72%
2.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.667 ekor	523.301.000	144.625.600	Anggaran terealisasi 27,64%
		Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667 ekor	226.000.000	143 010.039	Anggaran terealisasi 63,28%
		Benih Ikan AIr Laut yang disalurkan ke Masyarakat Satker BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624 ekor	4.169.102.000	3.125.371.095	Anggaran terealisasi 74,97%
		Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700 sampel	25.0502.000	88.716.160	Anggaran terealisasi 35,42%
		Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60 sampel	64.657.000	52.209.212	Anggaran terealisasi 80,75%
		Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50 sampel	32.949.000	21.660.540	Anggaran terealisasi 65,74%
3	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	1 unit	51,838,000	43.189.310	Anggaran terealisasi 83,32%
4.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)	6.801 kg	652.269.000	586.235.799	Anggaran terealisasi 89,88%
5.	Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik	Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	84,2	Belum ada Penganggaran khusus		
		Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	81,5	Belum ada Penganggaran khusus		

No.	Sasaran Kegiatan 2026	Indikator Kinerja	Target Tahunan	Pagu Anggaran	Realisasi Anggaran TW III	Keterangan
		Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker BPBL Ambon (Persen)	86%	Belum ada Penganggaran khusus		
		Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi Satker BPBL Ambon (Nilai)	76	Belum ada Penganggaran khusus		
		Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	92,1	Belum ada Penganggaran khusus		
		Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	71,75	Belum ada Penganggaran khusus		
		Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)	4	Belum ada Penganggaran khusus		
		Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Satker BPBL Ambon (Nilai)	≥81	Belum ada Penganggaran khusus		
		Nilai Pengawasan Kearsipan Internal BPBL Ambon (Nilai)	81%	Belum ada Penganggaran khusus		
		Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)	77%	Belum ada Penganggaran khusus		
		Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100%	Belum ada Penganggaran khusus		

3.4. Evaluasi dan Analisis Penggunaan Anggaran

Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan. Efisiensi merupakan ketepatan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (tenaga, waktu, dan biaya), yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan tersebut dapat menghasilkan keluaran atau output yang

telah ditetapkan. Akan dikatakan efisien jika mendapatkan keuntungan atau hasil yang maksimal, tetapi usaha yang dilakukan atau sumber daya yang digunakan minimal.

Evaluasi terhadap penggunaan anggaran direalisasikan serta analisis capaian kinerja dari sasaran strategis. Pencapaian program prioritas Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon merupakan bagian sasaran kegiatan yakni pengelolaan perikanan budidaya yang berkelanjutan lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon dan Terselenggaranya pengendalian dan pegawasan sumberdaya perikanan budidaya yang partisipatif lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon.

3.5. Upaya Efisiensi Penggunaan Anggaran

Dalam upaya melaksanakan efisiensi penggunaan anggaran Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon telah melakukan beberapa upaya dalam pencapaian target kinerja utama yang telah ditetapkan sebelumnya. Walaupun secara umum penggunaan anggaran di triwulan ketiga tahun 2026 menunjukan selisih cukup kecil antara nilai pagu dan realisasi anggaran. Adanya perubahan dalam besaran anggaran menuntut keluwesan dalam melakukan revisi/perbaikan dalam penggunaan anggaran agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada.

Upaya – upaya yang telah dilakukan adalah:

- Penggunaan aplikasi media seperti Zoom, atau video call via aplikasi whatsapp merupakan aplikasi gratis dalam video conference yang dapat diaplikasikan dengan mudah, hal ini biasanya digunakan dalam koordinasi kegiatan prioritas dengan stakeholder terkait, maupun pelaksanaan seminar, bimtek maupun workshop bagi peningkatan kapasitas SDM BPBL Ambon.
- Melakukan perhitungan secara cermat terhadap kebutuhan bahan pendukung produksi sehingga ketersediaanya mencukupi.

BAB IV
PENUTUP

4.1. Simpulan

Laporan Kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada Triwulan III Tahun 2026 menyajikan berbagai keberhasilan maupun kendala dalam mencapai Sasaran Kegiatan Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon yang tercermin pada capaian Indikator Kinerja Utama (IKU). Secara umum capaian sasaran strategis menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pencapaian target kinerja pada Triwulan III Tahun 2026 telah mencapai target.

4.2. Permasalahan/Kendala dihadapi

Pada triwulan ketiga tahun 2026, belum ada kendala dalam proses pencapaian indikator kinerja utama Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon. Adanya efisiensi anggaran yang dilakukan di awal tahun, disiasati dengan melakukan penyesuaian terhadap beberapa kegiatan dan pengaturan sumber daya manusia yang fleksibel dan dengan memperhatikan beban pekerjaan sehingga tidak mempengahui dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan.

Memasuki triwulan keempat akan diperkirakan terjadi musim panca roba yang dapat mempengaruhi kegiatan pembenihan dan budidaya komoditas terutama di kegiatan budidaya ikan di keramba jaring apung yang sangat dipengaruhi perubahan parameter lingkungan sekitar. Penangganan kendala teknis seperti masih ditemukannya sarana produksi yang kurang maksimal yang berdampak pada kurang optimalnya kegiatan dan kualitas media pemeliharaan yang siap digunakan dalam proses pemeliharaan ikan, banyaknya serangan ektoparasit dan bakteri, menurunnya kualitas media pemeliharaan dan terjadi blooming protozoa tertentu di perairan akibat perubahan parameter lingkungan secara signifikan namun realisasi bantuan masih dapat memenuhi target.

4.3. Langkah Perbaikan

Beberapa upaya telah dilakukan dalam memenuhi pencapaian target IKU yang menjadi tugas utama Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon. Langkah perbaikan yang dilakukan antara lain:

- Telah dilakukan pengotimalisasi sarana perbenihan ikan laut sebagai langkah efisiensi anggaran dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk memproduksi benih ikan laut.
- Melakukan penyesuaian penempatan sumber daya manusia yang disesuaikan dengan beban pekerjaan.
- Telah dilakukan perawatan sarana dan prasarana produksi untuk menjamin kelancaran kegiatan.
- Telah mengistruksikan kepada pegawai untuk menjalankan Standar Operasional Prosedur dengan baik dan benar.
- Melakukan pengujian sampel air dan komoditas secara berkala pada semua fasilitas budidaya yang dimiliki.
- Mengintensifkan komunikasi dan koordinasi dengan pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan ke masyarakat.

Akhirnya dengan disusunnya Laporan Kinerja Triwulan ketiga ini, diharapkan dapat memberikan informasi secara transparan kepada seluruh pihak yang terkait mengenai tugas dan fungsi BPBL Ambon, sehingga dapat memberikan umpan balik guna peningkatan kinerja pada tahun mendatang. Secara internal laporan kinerja ini telah menjadi motivator untuk lebih meningkatkan kinerja organisasi terhadap perkembangan tuntutan *stakeholders* /mitra kerja, sehingga kontribusi BPBL Ambon dalam pembangunan perikanan budidaya dapat lebih ditingkatkan.

LAMPIRAN

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
JALAN LAKSDYA LEO WATTIMENA, WAIHERU, BAGUALA, KOTA AMBON 97232
TELEPON 0811471667
LAMAN www.kkp.go.id SUREL bpblambon@kkp.go.id

Nomor	:	B.1886BPBLA/PB.140/X/2026	1 Oktober 2026
Sifat	:	Biasa	
Lampiran	:	1 Lembar	
Hal	:	Penyampaian Laporan Capaian IKU Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	

Yth.
1. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
3. Direktur Ikan Air Laut

di Tempat

Bersama ini kami sampaikan Laporan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada periode Triwulan III Tahun Anggaran 2026 sebagaimana terlampir

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Surat Dinas
Nomor : B.1886/BPBLA/PB.140/X/2026
Tanggal : 1 Oktober 2026

LAPORAN REALISASI KEGIATAN
PRODUKSI CALON INDUK UNGGUL IKAN AIR LAUT YANG DIPRODUKSI OLEH BPBL AMBON (EKOR)
SATKER BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON s.d TRIWULAN III TA. 2026

No.	Bulan Produksi	Jenis Komoditas (Ekor)					Jumlah Produksi (Ekor)
		Ikan Hias	Kakap Putih	Bubara	Kerapu	Bawal	
1.	Januari	20	0	0	0	0	20
2.	Februari	20	0	0	0	0	20
3.	Maret	0	0	0	0	0	0
4.	April	0	125	0	0	0	125
5.	Mei	40	100	0	0	0	140
6.	Juni	30	100	0	0	0	130
7.	Juli	0	150	0	0	0	150
8.	Agustus	0	100	0	0	50	150
9.	September	10	150	0	0	50	210
	Total Produksi	**120**	**725**	**0**	**0**	**100**	**945**

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

KEMENTERIAN
KELAUTAN DAN
PERIKANAN

DATA DUKUNG

CALON INDUK UNGGUL IKAN LAUT YANG DIPRODUKSI OLEH BPBL AMBON (EKOR)

Triwulan III_2026



Disusun oleh:

Tim Kinerja

Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kendala utama dalam pengembangan budidaya ikan laut, khususnya di kawasan Indonesia Timur (mencakup Maluku, Sulawesi, Papua, dan Papua Barat), adalah keterbatasan pasokan benih dan induk ikan laut yang berkualitas dan berkelanjutan.

- Ketersediaan induk ikan yang unggul dan terjamin kualitasnya adalah kunci keberhasilan dalam kegiatan pembenihan (produksi benih). Tanpa calon induk yang memadai, pasokan benih berkualitas ke para pembudidaya akan terhambat.
- BPBL Ambon didirikan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya yang bertugas untuk mengatasi persoalan pasokan benih ini.

Produksi calon induk laut merupakan tahap penting dalam pengembangan budidaya perikanan laut yang berkelanjutan dan produktif. Calon induk adalah individu ikan atau biota laut lainnya yang dipersiapkan untuk menjadi indukan unggul yang mampu menghasilkan benih berkualitas tinggi. Keberhasilan pembenihan dan produktivitas dalam budidaya sangat bergantung pada kualitas induk yang digunakan. Permintaan terhadap produk perikanan laut terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya hayati laut dari alam mulai mengalami tekanan akibat penangkapan berlebih (*overfishing*), degradasi lingkungan, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, produksi calon induk dari hasil budidaya menjadi solusi strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap indukan dari alam serta menjaga kelestarian populasi liar.

Produksi calon induk laut tidak hanya menekankan pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada aspek genetik, kesehatan, dan kematangan reproduksi. Proses ini melibatkan manajemen pakan, lingkungan pemeliharaan, seleksi genetik, serta pencegahan dan pengendalian penyakit. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan induk yang memiliki performa tinggi dalam hal pertumbuhan, daya tahan terhadap penyakit, serta kemampuan reproduksi yang optimal. Sektor perikanan budidaya di Indonesia terus berkembang pesat seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap komoditas perikanan, baik untuk konsumsi maupun keperluan hobi. Dua komoditas yang memiliki prospek besar adalah ikan kakap sebagai ikan konsumsi

unggulan, dan ikan hias laut sebagai komoditas bernilai ekonomis tinggi di pasar domestik dan ekspor.

Ikan kakap putih (*Lates calcarifer)*, merupakan komoditas andalan budidaya laut karena memiliki pertumbuhan yang cepat, nilai pasar yang tinggi, dan permintaan yang terus meningkat, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Namun, salah satu kendala utama dalam pengembangan budidaya kakap adalah keterbatasan ketersediaan induk unggul dan benih berkualitas. Selama ini, banyak pelaku budidaya masih bergantung pada indukan hasil tangkapan alam, yang berisiko membawa penyakit, memiliki kualitas genetik yang tidak terkendali, serta jumlahnya semakin menurun akibat eksploitasi berlebih.

Ikan bawal bintang (*Trachinotus blochii*), yang juga dikenal sebagai bawal laut atau *silver pompano*, merupakan komoditas ikan laut yang prospektif untuk dibudidayakan karena pertumbuhannya relatif cepat, mudah beradaptasi terhadap pakan dan lingkungan, serta memiliki nilai jual yang baik.

Ikan hias laut clownfish (*Amphiprion ocellaris*) juga menunjukkan permintaan tinggi, terutama dari pasar ekspor seperti Eropa, Amerika, dan Asia Timur. Produksi ikan hias laut dari budidaya menjadi penting sebagai alternatif berkelanjutan untuk mengurangi pengambilan dari alam yang dapat merusak ekosistem terumbu karang. Produksi calon induk ikan hias laut secara terkontrol juga memungkinkan pengembangan varietas baru dengan warna dan pola yang menarik sesuai permintaan pasar.

Dengan mempertimbangkan tantangan tersebut, produksi calon induk kakap dan ikan hias laut yang unggul dan sehat menjadi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan industri budidaya laut. Upaya ini mencakup pemeliharaan sejak fase pembesaran hingga dewasa, seleksi induk berdasarkan pertumbuhan, kualitas reproduksi, dan bebas penyakit, serta penerapan manajemen budidaya yang baik.

1.2. Tujuan Kegiatan

Produksi Calon Induk Ikan Laut merupakan bagian integral dari tugas dan fungsi kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon untuk memastikan keberlanjutan produksi calon induk ikan laut yang berkualitas, mendukung produksi perikanan budidaya yang aman dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada upaya pemenuhan produksi ikan budidaya di masyarakat.

BAB II

TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievaluasi.

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Utama Produksi Calon Induk Ikan Laut

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN			
			Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Produksi Calon Induk Ikan Air Laut Untuk Operasional UPT BPBL Ambon (Ekor)	1667	30	300	750	1667

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.

- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.
- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKU Produksi Calon Induk Ikan Laut

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Rencana Kegiatan	Anggaran (Rp)	Target Tahunan	Target s.d Triwulan			
					I	II	III	IV
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	dilakukan kegiatan pemeliharaan benih ikan sampai dengan ukuran calon induk untuk beberapa komoditas seperti kakap putih, bubara, kerapu dan ikan hias, dilakukan kegiatan tata kelola produksi secara rutin terkait pakan, manajemen kesehatan ikan dan tata kelola lingkungan budidaya	523.301.000	1667	30	300	750	1667

Tabel 3. Tahapan & Rencana Aksi Produksi Calon Induk Ikan Laut

No	Tahap Produksi	Rencana Aksi	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Perencanaan Produksi	Menyusun jadwal dan kebutuhan produksi Menentukan jenis ikan	Bulan Januari - Maret	Ketua Tim Produksi	Koordinasi dengan tim lain
2	Persiapan Sarana dan Prasarana	Sterilisasi jaring dan peralatan kerja Cek kualitas air dan pakan	Setiap bulan selama periode pemeliharaan	Teknisi Produksi	Kegiatan selesai sebelum diseleksi

3	Pemeliharaan Harian	Pemberian pakan teratur Monitoring kualitas air dan kesehatan ikan	Setiap hari	Teknisi Produksi Teknisi Kesehatan Lingkungan	Catatan pakan sesuai kebutuhan ikan Report data kualitas air di KJA
4	Monitoring & Sampling Berkala	Sampling pertumbuhan berat ikan tiap 2 minggu	Minggu kedua dan keempat	Ketua Tim & Teknisi Produksi	Laporan perkembangan dibuat
5	Pengendalian Hama & Penyakit	Observasi dan penanganan jika adagejala penyakit	Selama Pemeliharaan	Teknisi Produksi	Sesuai SOP penanganan
6	Seleksi Calon Induk	Seleksi ikan berdasarkan berat dan ukuran panjang dan kesehatan	Setiap bulan	Ketua Tim & Teknisi Produksi	Target 1.140 ekor
7	Pendataan & Pelaporan	Rekap jumlah, kualitas, dan dokumentasi hasil	Setiap bulan	Ketua Tim	Laporan SKP dan evaluasi kinerja

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

Sampai dengan bulan September 2026 produksi calon induk untuk komoditas yang dikembangkan telah mencapai target yang di harapkan yaitu 300 gram untuk kakap putih sebanyak 725 ekor, bawal Bintang sebanyak 100 ekor dan untuk komoditas ikan hias clowfish telah mencapai ukuran 4 cm sebanyak 120 ekor. Untuk mendapatkan pertumbuhan ikan kakap dan ikan hias dilakukan pemberian pakan jenis rucah untuk ikan kakapdan pelet untuk ikan hias laut sampai *ad libitum*. Hal ini karena pada produksi ikan hias lebih awal dari ikan kakap. Penebaran ikan kakap dilakukan Desember 2025 di KJA. Hasil seleksi pertumbuhan kakap putih pada triwulan ketiga berat ikan mencapai rata rata 200 gram/ekor, dan ini masih membutuhkan waktu pemeliharaan sampai ukuran 300 gram/ekor. Pertumbuhan ikan sangat berhubungan dengan kebutuhan pakan yang diberikan, selain faktor lingkungan. Calon induk ikan hias nemo yang ditargetkan ukuran panjang 3 cm, pada triwulan ketiga tahun 2026, namun produksi calon induk ikan laut telah menghasilkan capaian produksi sesuai dengan ukuran ikan. Dari hasil produksi calon induk diduga dengan adanya perubahan kualitas air perairan di sekitar KJA, dimana terjadi penurunan suhu air akibat musim penghujanan cukup tinggi di Teluk Ambon pergantian musim kemarau ke musim hujan berkisar 26 - 29°C dari suhu air sebelumnya rata-rata 30°C serta tingkat kecerahan air sangat rendah juli dan agustus 2 - 4 meter dibandingkan sebelumnya tingkat kecerahan air > 9 meter.

Tabel 4. Kisaran Kualitas Air Budidaya Di KJA

Bulan	Parameter Kualitas Air				
	Suhu (°C)	Salinitas (ppm)	pH	DO (mg/l)	Kecerahan (m)
Juli	26 - 28	30 - 33	8,2 - 8,5	4,3 - 5.1	2 - 3
Agustus	25,3 - 26,5	25 - 33	8,05 - 8,22	5,3 - 6,1	2 - 4,5
September	27,2 - 29,9	29 - 32	8,26 - 8,58	5,6 - 5,8	4 - 9
Oktober	29,5 – 29,9	28,7 – 32,7	8,23 – 8,24	5,50 – 5,60	5 - 7
November	30,2 – 30,5	31,3 – 33,3	8,27 – 8,28	5,33 – 5,60	5 -7
Desember	30,1 – 30,7	30,7 - 32	8,30 – 8,36	5,53 – 5,77	4 - 8

Pertumbuhan calon induk ikan hias laut clownfish dan ikan kakap sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang diberikan serta penanganan selama di KJA. Produksi calon induk untuk

ikan kakap belum mencapai ukuran calon induk yaitu 300 gr/ekor. Dari data pertumbuhan calon induk ikan kakap putih pada Juli mengalami pertumbuhan sedikit lambat dengan penambahan berat ikan dibandingkan pada bulan sebelumnya, hal ini diduga dari pemberian pakan yang tidak kontinyu disebabkan dengan efisiensi pakan pelet dan diganti dengan pakan rucah. Dari hasil pengamatan bahwa pemberian pakan rucah, untuk ikan kakap tidak maksimal karena pakan yang diberikan tidak merata yang didapatkan oleh ikan kakap serta volume pakan tidak sesuai dengan kepadatan ikan di jaring. Proses pertumbuhan tetap berlanjut, untuk mencapai ukuran 300 gr memerlukan waktu kurang lebih 6 - 7 bulan. Dari hasil kegiatan produksi calon induk ikan laut pada bulan september (triwulan III) menunjukan pertumbuhan baik, hal ini merupakan hasil kegiatan grading dan seleksi pertumbuhan yang cepat dari ikan kakap putih.



Gambar 1. Produksi Calon Induk Ikan Kakap Putih

Ikan bawal bintang (*Trachinotus blochii*), yang juga dikenal sebagai bawal laut atau *silver pompano*, merupakan komoditas ikan laut yang prospektif untuk dibudidayakan karena pertumbuhannya relatif cepat, mudah beradaptasi terhadap pakan dan lingkungan, serta memiliki nilai jual yang baik. Teknologi produksinya mencakup pembenihan di hatchery dan pembesaran di karamba jaring apung (KJA). Dalam praktiknya, keberhasilan pembesaran sangat ditentukan oleh mutu benih, pemilihan lokasi, pengelolaan pakan, kualitas air, pengendalian organisme pengganggu, serta ketepatan waktu panen.

Lokasi KJA harus berada di perairan yang terlindung dari gelombang dan angin kuat, jauh dari sumber pencemaran, tidak mengganggu alur pelayaran, serta memiliki akses transportasi dan keamanan yang memadai. Perairan dengan sirkulasi cukup diperlukan agar terjadi

pergantian air secara alami, tetapi arus yang terlalu kuat dapat mengganggu posisi jaring, merusak konstruksi, dan meningkatkan energi yang dikeluarkan ikan untuk berenang.

Petunjuk teknis BBPBL Lampung merekomendasikan kecepatan arus sekitar 15–30 cm/detik, kecerahan lebih dari 4 m, dan kedalaman perairan yang memadai agar limbah metabolisme serta sisa pakan tidak segera terakumulasi di bawah jaring. Dasar perairan sebaiknya tidak berlumpur berat dan lokasi perlu dijauhkan dari limbah rumah tangga, pertanian, industri, maupun aktivitas tambak yang dapat meningkatkan bahan organik serta pertumbuhan organisme penempel pada jaring.

Benih yang digunakan harus sehat, aktif berenang, tidak cacat, memiliki ukuran relatif seragam, dan berasal dari hatchery yang menerapkan pengelolaan pembenihan yang baik. Dalam kegiatan pembesaran di Indonesia, benih bawal bintang umumnya dipindahkan ke KJA setelah mencapai ukuran sekitar 9–14 cm. Sebelum ditebar, benih harus melalui proses sortasi atau *grading* untuk mengurangi perbedaan ukuran dan menekan persaingan pakan. Benih kemudian diaklimatisasi terhadap suhu dan salinitas perairan KJA. Apabila benih diangkut dalam kantong plastik, kantong dibiarkan mengapung di permukaan air KJA selama beberapa waktu agar suhu air di dalam kantong mendekati suhu perairan. Air KJA selanjutnya dicampurkan sedikit demi sedikit ke dalam kantong sebelum ikan dilepaskan. Penebaran sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari untuk mengurangi stres akibat suhu tinggi dan intensitas cahaya.

Sarana dan Prasarana untuk mendukung produksi calon induk Ikan Laut antara lain :

Tabel 5. Peralatan Produksi Calon Induk

Nama	Fungsi
Karamba Jaring Apung	Wadah ikan
Bak fiber	Perendaman ikan dengan air tawar
Serok	Menangkap ikan
Timbangan	Mengukur berat ikan
ATK	Menulis data berat
Peralatan kerja lapangan	Pendukung kerja di KJA
Speedboat	Transportasi ke KJA

Tabel 6. Bahan Produksi calon Induk

Nama	Fungsi
Ikan kakap dan clownfish	Ikan yang di amati
Pelet	Pakan ikan
Vitamin	Suplament ikan
Wadah sampling	Sampel ikan
Minyak cengkeh	Bius Ikan kakap

Metabolisme ikan sangat dipengaruhi oleh suhu air karena ikan adalah hewan berdarah dingin (ektoterm). Suhu optimal berbeda-beda tergantung jenis ikan, tapi umumnya suhu yang terlalu rendah akan memperlambat metabolisme sehingga pertumbuhan juga lambat. Sebaliknya, suhu yang terlalu tinggi bisa membuat ikan stress, menurunkan nafsu makan, dan bahkan meningkatkan risiko kematian. Suhu yang ideal akan meningkatkan aktivitas enzim dan proses pencernaan, sehingga ikan lebih efisien menyerap nutrisi dari pakan.

Pakan merupakan komponen biaya dan faktor teknis yang sangat penting dalam pembesaran bawal bintang. Pada fase pembesaran, pakan yang umum digunakan adalah pelet terapung dengan kandungan protein sekitar 37–48%; beberapa penelitian menggunakan pakan komersial berkadar protein 45%. Ukuran pelet disesuaikan dengan bukaan mulut dan bobot ikan. Pakan diberikan secara bertahap, biasanya dua sampai tiga kali sehari, misalnya pagi, siang, dan sore.

Pakan adalah sumber energi dan nutrisi utama untuk pertumbuhan ikan. Jenis pakan yang tepat (berkualitas dan sesuai kebutuhan spesies ikan) sangat penting, misalnya pakan yang kaya protein untuk ikan yang sedang tumbuh. Kualitas pakan seperti kandungan protein, lemak, vitamin, dan mineral harus seimbang agar ikan tumbuh optimal. Frekuensi pemberian pakan juga penting, karena memberi pakan terlalu sedikit atau terlalu banyak bisa menghambat pertumbuhan atau menyebabkan pencemaran air. Pakan yang baik akan meningkatkan pertumbuhan otot dan jaringan tubuh ikan serta mempercepat waktu panen.



Gambar 2. Calon Induk Ikan Kakap Putih



Gambar 2. Calon Induk Ikan Bawal Bintang

Tabel 7. Aspek Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Calon Induk

Uraian	Parameter
Kualitas air	Suhu, DO dan pH air laut
Pakan	Jenis pakan, Kualitas pakan dan frekuensi pemberian pakan
Kesehatan ikan	Kondisi fisik dan penyakit, Stress akibat lingkungan atau predator
Kepadatan populasi	Tingkat kepadatan ikan dalam wadah pemeliharaan Kepadatan yang terlalu tinggi bisa menyebabkan stress dan menghambat pertumbuhan.
Genetik	Sifat keturunan ikan dan variasi genetik yang mempengaruhi laju pertumbuhan
Lingkungan	Cahaya dan Arus air

Tahapan budidaya ikan kakap putih di karamba jaring apung untuk produksi calon induk antara lain

1. Persiapan KJA dan Jaring, Wadah yang digunakan selama proses produksi berupa KJA, ukuran bingkai karamba yang digunakan minimal berukuran 3 x 3 meter, Material bingkai KJA dapat terbuat HDPE. Untuk masa pembesaran menggunakan kantong jaring berukuran minimal 1x1x 1 meter untuk ikan hias dan 3 x 3 x 3 meter dengan mata jaring 1,5 - 2 inchi, ukuran benang berkisar D18 - D21. Pergantian jaring dilakukan secara kondisional (maksimal 2 minggu sekali).
2. Ukuran Tebar Benih, Penebaraan ukuran tebar benih ikan hias air laut ukuran 2 cm, sedangkan kakap putih ke KJA 10 – 12 cm atau dengan berat 15 – 20gram akan meningkatkan kelulushidupan dan memperpendek masa panen.
3. Penebaran Benih

Aklimatisasi adalah suatu upaya penyesuaian fisiologis atau adaptasi dari suatu organisme terhadap lingkungannya yang baru. Penebaran Benih sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, hal tersebut untuk menghindari suhu matahari tinggi yang akan menyebabkan benih ikan yang dipelihara menjadi stress. Padat tebar berkaitan erat dengan pertumbuhan dan angka kelulushidupan.

Tabel 8. Padat Tebar Benih Pada Produksi Calon Induk Ikan Kakap Putih

Ukuran Tebar (gram)	Ukuran Tebar (cm)	Padat Tebar (ekor/m3)
10 – 25	10 – 12	60 – 70
40 – 50	14 – 15	50 – 60
75 – 100	17 – 20	40 – 50
150 – 200	20 – 25	25 – 30
300 – > 500	>25	10 – 20

Jenis pakan yang diberikan dalam pemeliharaan ikan ikan hias clownfish dan kakap putih bisa berupa pellet komersial. Dosis pemberian pakan untuk ikan hias air laut dan kakap putih yang berbobot kurang dari 100 gram berkisar 5 – 10 % dari total berat badan, dan 3 – 5 % dari total berat badan untuk ikan kakap putih yang berbobot lebih besar dari 100 gram. Pada tahap awal pemeliharaan, frekuensi pemberian pakan minimal 3-4 kali sehari atau sampai ikan kenyang. Frekuensi pemberian pakan dapat dikurangi seiring dengan pertumbuhan ikan.

Penambahan vitamin C dan multivitamin terhadap ransum pakan ikan yang dipelihara dapat menambah daya tahan tubuh ikan, mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan angka kelulushidupannya (SR). Dosis yang diberikan adalah sebanyak 2 gram/kg pakan dengan frekuensi pemberian adalah setiap hari untuk ikan berukuran kurang dari 50gram dan 2 kali seminggu untuk ikan yang berukuran lebih besar dari 50 gram. Sampling ikan adalah pengambilan contoh ikan secara acak minimal 5% – 10% kemudian dilakukan pengukuran bobot ikan yang dipelihara. Sampling ikan dilakukan dua minggu untuk ikan yang berukuran di atas 100 gram, sedangkan untuk ikan yang berukuran di bawah 100gram antara 2 – 3 kali dalam sebulan.

Grading ikan adalah penyeragaman ukuran ikan dengan cara memilah-milah ikan berdasarkan ukuran berat maupun panjang. Grading dilakukan setiap 2 minggu sekali pada ukuran ikan dibawah 50 gram, dan 1 bulan sekali untuk ukuran ikan di atas 50 gram.

Pemantauan kualitas air dengan cara melakukan pengukuran parameter meliputi salinitas, pH, suhu, oksigen terlarut dan kecerahan, Pengukuran parameter kualitas air dilakukan minimum 2 kali seminggu. Tindakan pencegahan sebenarnya merupakan tujuan utama dalam rencana pengendalian penyakit. Adapun tindakan pencegahan yang dilakukan antara lain:

- Melakukan pergantian dan pencucian jaring secara rutin
- Pengaturan padat tebar yang sesuai ukuran ikan karena kepadatan yang tinggi ikan stres dan mudah terserang penyakit
- Pemberian pakan yang optimal baik jumlah maupun nutrisinya
- Perendaman ikan dengan air tawar dan pemberian antiseptik sesuai dengan dosis.
- Perendaman ikan dengan akriflavin 1 ml
- Penambahan vitamin C, multivitamin pada pakan.
- Tidak membuang sampah/limbah organik di sekitar lokasi budidaya

Dalam memproduksi calon induk ikan kakap putih di temukan beberapa kendala seperti pergantian jenis pakan dari pelet ke pakan rucah yang mengakibatkan kebutuhan pakan untuk ikan tidak merata, frekuensi pemberian pakan rucah dibatasi dan kebutuhan air tawar terbatas di KJA untuk pemantauan kesehatan ikan.

Pemeliharaan induk ikan *clownfish* (*Amphiprioninae*) merupakan tahapan paling krusial dalam siklus budidaya ikan hias air laut. Induk yang sehat, bebas stres, dan terpenuhi kebutuhan nutrisinya akan menghasilkan telur berkualitas tinggi dengan derajat penetasan yang maksimal.

Setelah berhasil melewati fase kritis penetasan dan pemeliharaan larva, tahapan berikutnya yang tidak kalah seru dan menentukan nilai ekonomis adalah proses pembesaran (*growing-out*). Pada fase ini, benih *clownfish* yang sudah bermetamorfosis sempurna dan memiliki corak warna jelas akan dibesarkan hingga mencapai ukuran pasar.

Fase pembesaran dimulai saat benih ikan berumur sekitar 30–45 hari (ukuran sekitar 1–1,5 cm) hingga ikan siap jual pada ukuran 3–5 cm (biasanya ditempuh dalam waktu 3–5 bulan, tergantung pakan dan varietas). Fokus utama pada fase ini adalah memacu pertumbuhan volume tubuh dan menajamkan kualitas warna. Untuk benih ukuran 1–2 cm, kepadatan ideal adalah sekitar 1–2 ekor per liter air. Seiring bertambahnya ukuran ikan, lakukan penjarangan (*grading*) untuk mencegah kompetisi ruang dan pakan. Gunakan arus air yang sedang (bisa dibantu dengan *wavemaker* kecil atau output filter) agar ikan aktif berenang, yang bermanfaat untuk merangsang nafsu makan dan mempercepat pertumbuhan. Salah satu sifat alami *clownfish* adalah adanya dominasi sosial. Ikan yang berukuran lebih besar dan agresif akan mendominasi wilayah serta menghabiskan pakan, menyebabkan ikan yang lebih kecil mengalami stunting (kekerdilan) atau stres.

Pembesaran ikan *clownfish* (ikan badut) dilakukan dengan memindahkan benih ukuran 1,2–1,5 cm ke wadah pendederan (akuarium/fiberglass) dengan kepadatan 2-5 ekor/liter, lalu dipelihara menggunakan pelet berprotein tinggi selama 3-5 bulan hingga mencapai ukuran jual >4 cm. Manajemen kualitas air, pakan, dan *grading* berkala sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan.

Teknik Pembesaran Clownfish adalah sebagai berikut :

- Wadah Pembesaran: Gunakan akuarium kaca, bak fiberglass, atau bak semen dengan sistem *Recirculating Aquaculture System* (RAS) untuk menjaga kualitas air tetap optimal.
- Penebaran Benih: Benih juvenil berukuran 1,2 cm (hasil kultur larva) dipindahkan ke bak pendederan.
- Pakan: Berikan pakan buatan berupa pelet berkualitas tinggi dengan ukuran yang sesuai dengan bukaan mulut ikan, diberikan secara teratur (sering/ad libitum).
- Waktu & Pertumbuhan: Proses pembesaran dari ukuran 1,5 cm hingga calon induk (4-5 cm) memerlukan waktu sekitar 5-6 bulan.

Pemberian pakan *clownfish* (ikan badut) sebaiknya dilakukan 2-3 kali sehari dalam porsi kecil yang habis dalam 1-2 menit, menggunakan kombinasi pelet laut berkualitas tinggi,

pakan beku (udang mysis, cacing darah), atau pakan hidup. Pastikan makanan bervariasi untuk nutrisi seimbang, berikan 3-5% dari berat tubuh, dan segera bersihkan sisa pakan untuk menjaga kualitas air.

Jenis Pakan Terbaik yang diberikan pada saat pemeliharaan calon induk ikan clownfish adalah sebagai berikut :

- Pelet Laut (Marine Pellets): Pelet khusus ikan laut (seperti Marine S atau sejenisnya) adalah makanan pokok yang praktis.
- Pakan Beku/Hidup: Udang Mysis, Artemia (bayi udang), dan cacing darah (bloodworms) sangat baik untuk meningkatkan pertumbuhan dan kematangan gonad.
- Tambahan Nutrisi: Tepung spirulina dapat ditambahkan untuk meningkatkan kecerahan warna ikan.



Gambar 3. Kegiatan Produksi Calon Induk Ikan Clownfish Platinum

3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Tabel 9. Capaian IKU Produksi Calon Induk Ikan Laut

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN III			
			Target	Realisasi	Persentase Capaian (%)	Persentase Terhadap Target Tahunan (%)
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1667	750	945	126 %	56.68 %

Capaian IKU Produksi Calon Induk Ikan Laut yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sampai dengan akhir Triwulan III tahun 2026 sebanyak 945 Ekor atau lebih dari 126% dari target triwulan III tahun 2026, sehingga target capaian kinerja untuk IKU ini telah mencapai target triwulanan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2026.

BAB IV

KESIMPULAN

Capain Produksi Calon Induk Ikan Laut pada Triwulan III tahun 2026 sebesar 126% terhadap target triwulanan. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa produksi calon induk ikan laut sampai dengan akhir triwulan III tahun 2026 di produksi sebanyak **945 ekor** atau tercapai 56,68% dari target tahun 2026.

Ambon, 1 Oktober 2026

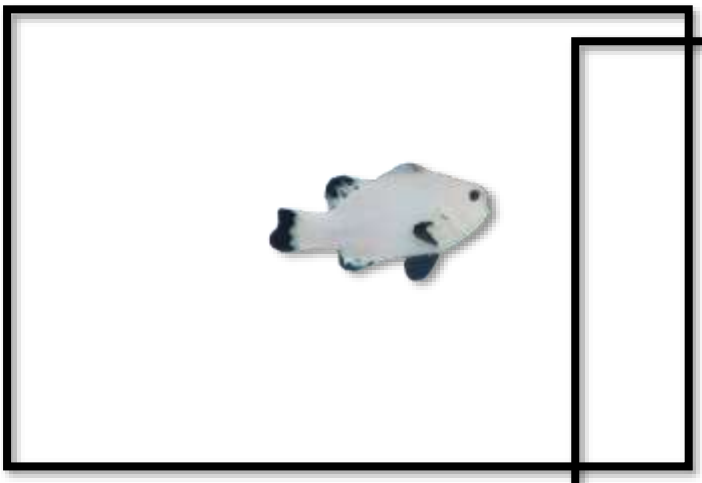
Mengetahui,

Ketua Tim Kerja Produksi	Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon
Imanuel G Pattipeilohy, S.Pi.,M.Si	Manijo, S.St.Pi.,M.Pi

DOKUMENTASI KEGIATAN













KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
JALAN LAKSDYA LEO WATTIMENA, WAIHERU, BAGUALA, KOTA AMBON 97232
TELEPON 0811471667
LAMAN www.kkp.go.id SUREL bpblambon@kkp.go.id

Nomor	:	B.1889/BPBLA/PB.140/X/2026	1 Oktober 2026
Sifat	:	Biasa	
Lampiran	:	1 Lembar	
Hal	:	Penyampaian Laporan Capaian IKU Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	

Yth.
1. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
3. Direktur Ikan Air Laut

di Tempat

Bersama ini kami sampaikan Laporan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor) satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada periode Triwulan III Tahun Anggaran 2026 sebagaimana terlampir

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Surat Dinas
Nomor : B.1889/BPBLA/PB.110/X/2026
Tanggal : 1 Oktober 2026

LAPORAN REALISASI KEGIATAN
PRODUKSI BENIH IKAN AIR LAUT YANG DIPRODUKSI OLEH BPBL AMBON (EKOR)
SATKER BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON s.d TRIWULAN III TA. 2026

No.	Bulan Produksi	Jenis Komoditas (Ekor)				Jumlah Produksi (Ekor)
		Ikan Hias	Kakap Putih	Bubara	Kerapu	
1.	Januari	2.740	10.000	0	0	12.740
2.	Februari	6.550	23.000	0	0	29.550
3.	Maret	5.580	0	0	0	5.580
4.	April	3.830	2.350	150	0	6.330
5.	Mei	4.090	4.000	500	0	8.590
6.	Juni	4.647	5.000	0	0	9.647
7.	Juli	2.490	3.850	0	0	6.340
8.	Agustus	950	2.500	0	0	3.450
9.	September	1.510	1.500	0	0	3.010
	Total Produksi	**32.387**	**52.200**	**650**	**0**	**85.237**

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

DATA DUKUNG

BENIH IKAN LAUT YANG DIPRODUKSI OLEH BPBL AMBON (EKOR)

Triwulan III 2026

Disusun oleh:

Tim Kinerja

Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kendala utama dalam pengembangan budidaya ikan laut, khususnya di kawasan Indonesia Timur (mencakup Maluku, Sulawesi, Papua, dan Papua Barat), adalah keterbatasan pasokan benih dan induk ikan laut yang berkualitas dan berkelanjutan. Ketersediaan induk ikan yang unggul dan terjamin kualitasnya adalah kunci keberhasilan dalam kegiatan pembenihan (produksi benih). Tanpa calon induk yang memadai, pasokan benih berkualitas ke para pembudidaya akan terhambat. BPBL Ambon didirikan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya yang bertugas untuk mengatasi persoalan pasokan benih ini.

Produksi benih ikan laut merupakan tahap penting dalam pengembangan budidaya perikanan laut yang berkelanjutan dan produktif. Keberhasilan pembenihan dan produktivitas dalam budidaya sangat bergantung pada kualitas induk yang digunakan. Permintaan terhadap produk perikanan laut terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya hayati laut dari alam mulai mengalami tekanan akibat penangkapan berlebih (*overfishing*), degradasi lingkungan, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, produksi benih ikan laut dari hasil budidaya menjadi solusi strategis untuk mengurangi ketergantungan benih ikan tangkapan dari alam serta menjaga kelestarian populasi liar.

Produksi benih ikan laut merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan perikanan budidaya berkelanjutan di Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai sepanjang lebih dari 66.000 km, Indonesia memiliki potensi perikanan laut yang sangat besar, dengan kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai sekitar 2,5-3% (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Namun, tantangan utama dalam pengembangan budidaya ikan laut adalah ketersediaan benih berkualitas tinggi yang konsisten, di mana saat ini sekitar 70-80% benih ikan laut masih bergantung pada tangkapan alam (wild capture), yang rentan terhadap overfishing dan fluktuasi musiman (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2022). Kegiatan produksi benih ikan laut melalui hatchery merupakan upaya strategis untuk mengurangi ketergantungan tersebut, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung ekspor produk perikanan.

Laporan ini disusun untuk mendokumentasikan kegiatan produksi benih ikan laut sebagai bagian dari pemenuhan capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Unit Kerja terkait, khususnya target produksi benih ikan laut nasional sebesar 1,5 miliar ekor per tahun sesuai Rencana Strategis KKP 2020-2024 (KKP, 2020).

Ikan kakap putih (*Lates calcarifer)*, merupakan komoditas andalan budidaya laut karena memiliki pertumbuhan yang cepat, nilai pasar yang tinggi, dan permintaan yang terus meningkat, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Namun, salah satu kendala utama dalam pengembangan budidaya kakap adalah keterbatasan benih berkualitas. Selama ini, banyak pelaku budidaya masih bergantung pada indukan hasil tangkapan alam, yang berisiko membawa penyakit, memiliki kualitas genetik yang tidak terkendali, serta jumlahnya semakin menurun akibat eksploitasi berlebih sehingga benih yang dihasilkan memiliki kualitas yang buruk.

Ikan hias laut clownfish (*Amphiprion ocellaris*) juga menunjukkan permintaan tinggi, terutama dari pasar ekspor seperti Eropa, Amerika, dan Asia Timur. Produksi ikan hias laut dari budidaya menjadi penting sebagai alternatif berkelanjutan untuk mengurangi pengambilan dari alam yang dapat merusak ekosistem terumbu karang. Produksi calon induk ikan hias laut secara terkontrol juga memungkinkan pengembangan varietas baru dengan warna dan pola yang menarik sesuai permintaan pasar.

Teknologi produksi benih ikan laut telah berkembang pesat sejak tahun 1670-an, dengan prinsip utama berfokus pada pengendalian siklus reproduksi, pemeliharaan larva, dan pencegahan penyakit. Induksi spawning menggunakan hormon seperti Human Chorionic Gonadotropin (hCG) atau Luteinizing Hormone-Releasing Hormone (LHRH) analogue terbukti efektif untuk spesies seperti kerapu, dengan tingkat keberhasilan >80% (Carrillo et al., 2006 dalam *Aquaculture*). Pemberian pakan alami (Artemia dan rotifera) pada broodstock meningkatkan fertilitas telur hingga 60% (DJPB, 2022).

Larva ikan laut memerlukan pakan hidup berukuran mikro (rotifera 50-200 µm, Artemia nauplii 200-500 µm) yang diperkaya dengan essential fatty acids (EFA) seperti HUFA (Highly Unsaturated Fatty Acids) untuk mencegah sindrom "mouth gape" dan meningkatkan survival rate hingga 30-50% (Watanabe, 1682 dalam *Journal of the World Mariculture Society*).

1.2. Tujuan Kegiatan

Produksi benih Ikan Laut merupakan bagian integral dari tugas dan fungsi kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon untuk memastikan keberlanjutan produksi. Tujuan dari kegiatan ini antara lain :

1. Meningkatkan ketahanan pangan dan produksi perikanan budidaya, Mengurangi ketergantungan pada benih liar (wild fry) yang mencapai 70-80% saat ini, sehingga stabilisasi pasokan benih untuk mencapai target produksi ikan budidaya dapat tercapai.
2. Mengurangi overfishing pada larva alami, selaras dengan SDG 14 (Life Below Water) dan moratorium penangkapan benih liar (Permen KP No. 38/2016) dimana Menjaga stok ikan induk di alam, mengurangi degradasi ekosistem mangrove dan terumbu karang.
3. Memastikan benih bersertifikat dengan standar genetik, kesehatan, dan ukuran seragam untuk mengurangi tingkat kematian grow-out.

BAB II

TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievalua

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Utama Produksi Benih Ikan Laut

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN			
			Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667	30.000	35.000	40.000	46.667

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.
- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.

- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKU Produksi Benih Ikan Laut

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Rencana Kegiatan	Anggaran (Rp)	Target Tahunan	Target s.d Triwulan			
					I	II	III	IV
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	dilakukan kegiatan pemeliharaan benih ikan untuk beberapa komoditas seperti kakap putih, bubara, kerapu dan ikan hias, dilakukan kegiatan tata kelola produksi secara rutin terkait pakan, manajemen kesehatan ikan dan tata kelola lingkungan budidaya	166.000.000	46.667	30.000	35.000	40.000	46.667

Tabel 3. Tahapan s Rencana Aksi Produksi Benih Ikan Laut

No	Tahap Produksi	Rencana Aksi	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Perencanaan Produksi	Menyusun jadwal dan kebutuhan produksi Menentukan jenis ikan	Bulan Januari - Maret	Ketua Tim Induk dan Benih	Koordinasi dengan tim lain
2	Persiapan Sarana dan Prasarana	Sterilisasi dan peralatan kerja Cek kualitas air dan pakan	Setiap bulan selama periode pemeliharaan	Teknisi Produksi	Kegiatan selesai sebelum diseleksi
3	Pemeliharaan Harian	Pemberian pakan teratur Monitoring kualitas air dan kesehatan ikan	Setiap hari	Teknisi Produksi Teknisi Kesehatan Lingkungan	Catatan pakan sesuai kebutuhan ikan Report data kualitas air di KJA
		Proses Pemeliharaan Induk	Setiap Hari	Teknisi Produksi	Induk dipelihara dalam bak beton dengan suhu media pemeliharaan sekitar 27 – 30^{0}C dan salinitas 28 ppt, pemberian pakan menggunakan pakan ikan segar.
		Proses Pemijahan	Perhatikan siklus waktu bulan gelap atau terang	Teknisi Produksi	Umumnya dilakukan secara alami di bak pemijahan, dapat menggunakan hormon tambahan, beberapa komoditas pemijahan

					terjadi pada malam hari dimana telur yang telah dibuahi biasanya akan mengapung pada permukaan air.
		Proses Penetasan Telur	Sesuai jadwal pemijahan	Teknisi Produksi	Telur dikumpulkan dalam bak penetasan, kepadatan 100 – 200 butir per liter, dan telur akan menetas dalam waktu 12 – 18 jam.
		Proses Pemeliharaan larva	D3 – D10	Teknisi Produksi	Pemberian pakan rotifer pada D3, pada D10 diberikan artemia,kepadatan awal 50 – 100 larva/liter dan pengawasan ketat dalam hal teknis karena pada fase ini terjadi mortalitas tinggi.
		Proses Pendederan	D20 – D30	Teknisi Produksi	Dilakukan pemberian pakan buatan, dilakukan sortasi untuk menekan kanibalisme Benih siap tebar 3-5 cm dalam waktu 30 – 45 hari pemeliharaan
4	Monitoring s Sampling Berkala	Sampling pertumbuhan	Minggu kedua dan keempat	Ketua Tim s Teknisi Produksi	Laporan perkembangan dibuat
5	Pengendalian Hama s Penyakit	Observasi dan penanganan jika adagejala penyakit	Selama Pemeliharaan	Teknisi Produksi	Sesuai SOP penanganan
6	Pendataan s Pelaporan	Rekap jumlah, kualitas, dan dokumentasi hasil	Setiap bulan	Ketua Tim	Laporan SKP dan evaluasi kinerja

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NOMOR 16
JAKARTA 10110 KOTAK POS 4130 JKP 10041
TELEPON (021) 3519070 (LACAK), FAKSIMILE (021) 3514772
LAMAN www.kkp.go.id SUREL ditjenpb@kkp.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Manijo**
Jabatan : Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Selanjutnya disebut **Pihak Pertama**

Nama : **Tb. Haeru Rahayu**
Jabatan : Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak Kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua	Pihak Pertama
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya	Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Ditandatangani Secara Elektronik	Ditandatangani Secara Elektronik
Tb. Haeru Rahayu	**Manijo**

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
1.	Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	1.	Sarana Budi Daya Ikan Air Tawar yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Unit)	26
2.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	2.	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.667
		3.	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667
		4.	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624
		5.	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700
		6.	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60
		7.	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50
3.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	8.	Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	1
4.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	9.	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg)	16.801
5.	Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	10.	Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	84,2
		11.	Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	81,5
		12.	Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja BPBL Ambon (Persen)	86
		13.	Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi satker BPBL Ambon (Nilai)	76
		14.	Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	92,1
		15.	Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya satker BPBL Ambon (Nilai)	71,75

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
		16.	Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)	4
		17.	Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik (Nilai)	≥81
		18.	Nilai Pengawasan Kearsipan Internal Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	81
		19.	Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)	77
		20.	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100

DATA ANGGARAN :

No.	KEGIATAN/SASARAN KEGIATAN	ANGGARAN (Rp)
1.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Laut	5.739.143.000
2.	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut	802.110.000
3.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Tawar	65.502.000
4.	Pengelolaan Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	6.100.000.000
5.	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budi Daya	14.732.968.000
	Total Anggaran Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon Tahun 2026	**27.439.723.000**

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya

Ditandatangani
Secara Elektronik

Tb. Haeru Rahayu

Pihak Pertama
Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

BAB III
PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

Hasil produksi benih ikan laut pada Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada periode Januari sampai dengan Maret 2026 berupa benih ikan konsumsi dan ikan hias clown fish adalah produksi yang mendukung peningkatan nilai PNBP dan untuk mendukung kegiatan pembesaran guna menhasilkan calon induk yang berkualitas. Adapun target yang dicanangkan dari Dirktorat Jenderal Perikana Budidaya sesuai dengan target pada perjanjian kinerja tahun 2026 untuk Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sebesar 46.667 ekor. Kemudian daria terget tersebut tim Produksi benih melakukan upaya dengan melaksanakan kegiatan penangan induk ikan untuk menghasilkan telur, penanganan larva, pendederan serta didukung oleh pakan alami baik itu phytoplankton maupun zooplankton (rotifer).

Tabel 4. Kisaran Kualitas Air Budidaya Unit Produksi

	Suhu (ºC)	Salinitas (ppt)	pH	DO (mg/l)
Bak Induk 1				
Kisaran	28.9-29.7	34—35	8.08-8.19	5.1-5.9
Rata-rata	29.3	34.8	8.13	5.55
Bak Induk 2				
Kisaran	29.0-29.1	34-35	8.14-8.21	5.2-5.9
Rata-rata	29.1	34.5	8.17	5.55
Bak Larva				
Kisaran	28.9-28.9	35-35	8.17-8.17	5.6-5.6
Rata-rata	28.9	35	8.17	5.6
Hatchery Ikan Hias				
Kisaran	28.6-29.5	35-35	8.15-8.17	4.8-5.5
Rata-rata	29.0	35	8.16	5.16
Pendederan				
Kisaran	29.0-29.3	35-35	7.91-8.20	5.2-5.8
Rata-rata	29.1	35	8.01	5.43

Tabel 5. Kisaran Kualitas Air Budidaya Unit Hatchery

No. Bak	Tanggal	Parameter Kualitas Air						Keterangan
		Suhu (°C)	Salinitas (ppt)	pH	DO (mg/l)	NO_2^- (mg/l)	NH_3-N (mg/l)	
Banda								
16	05	29,3	35	7,91	5,20	0,005	0,375	Benih Kakap
5	11	28,9	35	8,17	5,60	0,019	0,011	Larva Kakap Putih
14	11	29,0	35	8,20	5,30	0,005	0,048	Benih Bubara
Buru								
3	05	29,1	35	7,94	5,80	0,010	0,189	Benih Bawal
Induk								
KP1	02	29,7	35	8,15	5,10	0,004	0,025	Induk Kakap Putih
KM2	02	29,3	35	8,19	5,80	0,004	0,013	Induk Kerapu Macan
BB6	02	29,0	35	8,21	5,90	0,007	0,044	Induk Bubara
KP1	09	28,9	35	8,08	5,90	0,018	0,039	Induk Kakap Putih

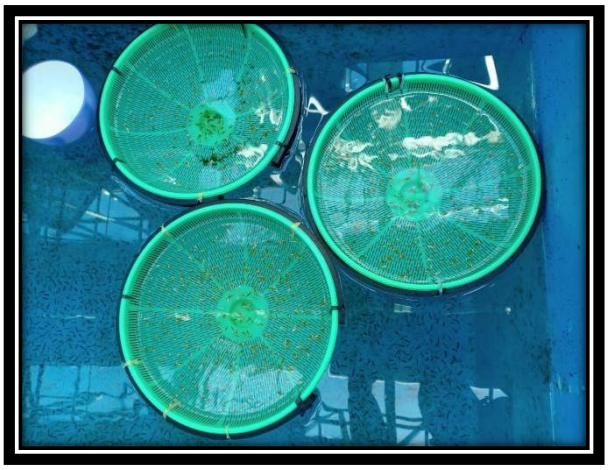
No. Bak	Tanggal	Parameter Kualitas Air						Keterangan
		Suhu (°C)	Salinitas (ppt)	pH	DO (mg/l)	NO_2^- (mg/l)	NH_3-N (mg/l)	
KM2	09	29,1	34	8,13	5,40	0,005	0,032	Induk Kerapu Macan
BB6	09	29,1	34	8,14	5,20	0,005	0,068	Induk Bubara
Ikan hias								
6	06	29,5	35	8,17	5,10	0,004	0,022	Induk Ikan Hias
8	06	29,4	35	8,17	5,50	0,004	0,024	Pendederan Ikan Hias
3	06	29,5	35	8,16	5,00	0,155	0,279	Larva Ikan Hias
13	10	29,0	35	8,17	4,80	0,005	-0,005	Pendederan Outdoor
59	13	29,0	35	8,15	5,80	0,004	0,004	Induk Ikan Hias
MK	13	28,6	35	8,17	5,00	0,004	0,003	Pendederan Ikan Hias
3	13	28,6	35	8,15	5,50	0,003	0,051	Larva Ikan Hias
R.F 1	13	29,1	35	8,13	5,60	0,004	0,006	Lobster

Pertumbuhan benih ikan air laut pada fase hatchery merupakan proses krusial yang menentukan keberhasilan produksi benih berkualitas tinggi. Pada tahap ini, benih mengalami transformasi morfologi dari telur ke larva, pre-juvenile, hingga juvenile siap tebar (10-25 mm SL), dengan tingkat kelangsungan hidup optimal 30-60% dan Specific Growth Rate (SGR) 5-10% per hari. Faktor pertumbuhan tidak hanya dipengaruhi kondisi lingkungan hatchery, tetapi juga interaksi genetik, nutrisi, dan manajemen, yang secara kolektif berkontribusi pada pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) produksi benih nasional sebesar 1,5 miliar ekor per tahun (KKP, 2023)



Gambar 1. Proses Grading Benih Ikan Laut





Gambar 2. Pemeliharaan Benih Ikan Hias

Fase Telur hingga Yolk-sac Larva (0-3 DPH): Pertumbuhan endogen bergantung yolk reserve (diameter telur 0,7-1,2 mm). Hatching rate >60% dicapai pada suhu 28-30°C dan salinitas 30-35 ppt. Larva awal panjang 2,5-3,5 mm SL, dengan mulut belum fungsional (mouth gape <100 µm).

Fase larva aktif dimana Puncak pertumbuhan eksogen dimulai dengan pembukaan mulut (150-250 µm). Benih bergantung pakan hidup mikroskopis seperti rotifera dan copepoda, mencapai 4-7 mm SL. Periode kritis ini rentan terhadap starvation dan deformitas (lordosis/scoliosis) jika HUFA (Highly Unsaturated Fatty Acids) defisien, dengan mortalitas potensial 50-70% (Watanabe, 1682).

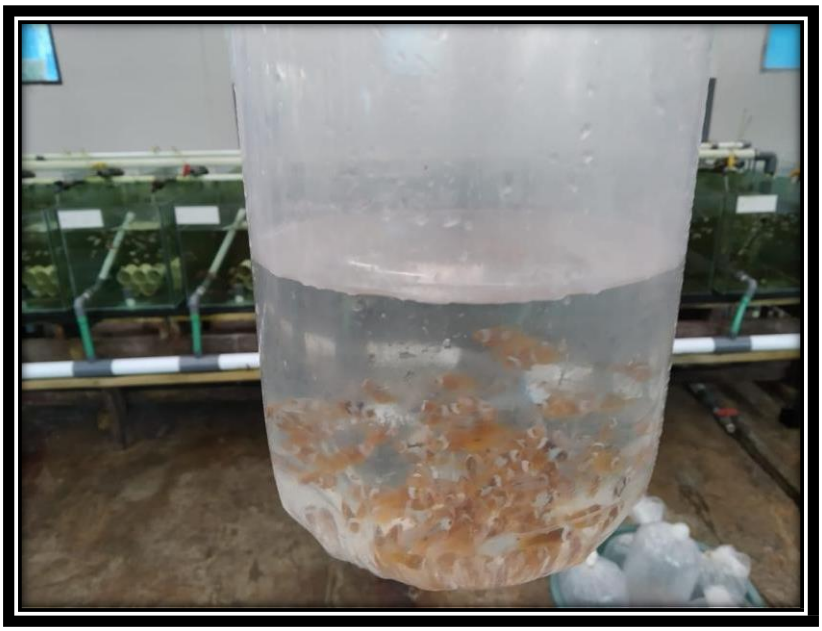
Fase Pre Juvenil sampai juvenil Transisi ke Artemia dan formulated feed (protein 45-55%). Pertumbuhan linear (0,5-1 mm/hari), mencapai 12-20 mm SL dengan berat 50-150 mg. Kanibalisme meningkat jika ukuran tidak seragam (>20% variasi), sehingga grading wajib dilakukan setiap 3-5 hari.

Pertumbuhan benih merupakan hasil **interaksi sinergis** faktor abiotik, biotik, dan antropogenik, suhu optimal 28-32°C mengaktifkan enzim protease dan lipase, meningkatkan feed efficiency (FCR 1,2-1,5). Fluktuasi salinitas >5 ppt mengganggu osmoregulasi, menurunkan SGR hingga 25% (Chen et al., 2015). Dissolved Oxygen (DO) >5 mg/L esensial untuk respirasi aerobik larva, sementara amonia <0,02 mg/L mencegah toksisitas insang.

Larva memerlukan diet bertahap—rotifera (protein 50%, HUFA 12%) pada awal, Artemia enriched (EPA/DHA 2-3%) pada pertengahan. Kekurangan lipid esensial menyebabkan "fatty liver syndrome" dan pertumbuhan stagnan. Studi FAO (2021) membuktikan pengkayaan pakan meningkatkan biomassa 2-3 kali lipat.

Kualitas telur dari broodstock terinduksi (hCG/LHRH) menentukan vigor larva. Kepadatan 50-100 ekor/L optimal; di atasnya, kompetisi pakan dan kanibalisme menekan pertumbuhan kolektif. Genetik superior dari strain domestik meningkatkan heritability pertumbuhan hingga 30% (Gjedrem, 2012).

Metabolisme ikan sangat dipengaruhi oleh suhu air karena ikan adalah hewan berdarah dingin (ektoterm). Suhu optimal berbeda-beda tergantung jenis ikan, tapi umumnya suhu yang terlalu rendah akan memperlambat metabolisme sehingga pertumbuhan juga lambat. Sebaliknya, suhu yang terlalu tinggi bisa membuat ikan stress, menurunkan nafsu makan, dan bahkan meningkatkan risiko kematian. Suhu yang ideal akan meningkatkan aktivitas enzim dan proses pencernaan, sehingga ikan lebih efisien menyerap nutrisi dari pakan.



Gambar 3. Benih Ikan Hias

Selain kualitas air, Pakan adalah sumber energi dan nutrisi utama untuk pertumbuhan ikan. Jenis pakan yang tepat (berkualitas dan sesuai kebutuhan spesies ikan) sangat penting, misalnya pakan yang kaya protein untuk ikan yang sedang tumbuh. Kualitas pakan seperti kandungan protein, lemak, vitamin, dan mineral harus seimbang agar ikan tumbuh optimal. Frekuensi pemberian pakan juga penting, karena memberi pakan terlalu sedikit atau terlalu banyak bisa menghambat pertumbuhan atau menyebabkan pencemaran air. Pakan yang baik

akan meningkatkan pertumbuhan otot dan jaringan tubuh ikan serta mempercepat waktu panen.

Tabel 6. Aspek Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ikan

Uraian	Parameter
Kualitas air	Suhu, DO dan pH air laut
Pakan	Jenis pakan, Kualitas pakan dan frekuensi pemberian pakan
Kesehatan ikan	Kondisi fisik dan penyakit, Stress akibat lingkungan atau predator
Kepadatan populasi	Tingkat kepadatan ikan dalam wadah pemeliharaan Kepadatan yang terlalu tinggi bisa menyebabkan stress dan menghambat pertumbuhan.
Genetik	Sifat keturunan ikan dan variasi genetik yang mempengaruhi laju pertumbuhan
Lingkungan	Cahaya dan Arus air

Jenis pakan yang diberikan dalam pemeliharaan ikan ikan hias clownfish dan kakap putih bisa berupa pellet komersial. Dosis pemberian pakan untuk ikan hias air laut dan kakap putih yang berbobot kurang dari 100 gram berkisar 5 – 10 % dari total berat badan, dan 3 – 5 % dari total berat badan untuk ikan kakap putih yang berbobot lebih besar dari 100 gram. Pada tahap awal pemeliharaan, frekuensi pemberian pakan minimal 3-4 kali sehari atau sampai ikan kenyang. Frekuensi pemberian pakan dapat dikurangi seiring dengan pertumbuhan ikan.



Gambar 4. Benih Ikan Konsumsi

Penambahan vitamin C dan multivitamin terhadap ransum pakan ikan yang dipelihara dapat menambah daya tahan tubuh ikan, mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan angka kelulushidupannya (SR).

Pemantauan kualitas air dengan cara melakukan pengukuran parameter meliputi salinitas, pH, suhu, oksigen terlarut dan kecerahan, Pengukuran parameter kualitas air dilakukan minimum 2 kali seminggu. Tindakan pencegahan sebenarnya merupakan tujuan utama dalam rencana pengendalian penyakit. Adapun tindakan pencegahan yang dilakukan antara lain:

- Melakukan pencucian bak dan sarana pendukung kegiatan pembenihan secara rutin
- Pengaturan padat tebar yang sesuai ukuran ikan karena kepadatan yang tinggi ikan stres dan mudah terserang penyakit
- Pemberian pakan yang optimal baik jumlah maupun nutrisinya
- Perendaman ikan dengan air tawar dan pemberian antiseptik sesuai dengan dosis.
- Perendaman ikan dengan akriflavin 1 ml
- Penambahan vitamin C, multivitamin pada pakan.
- Tidak membuang sampah/limbah organik di sekitar lokasi budidaya



Gambar 5. Kegiatan Hatchery Benih Ikan Konsumsi

3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Tabel 7. Capaian IKU Produksi Benih Ikan Laut

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN III			
			Target	Realisasi	Persentase Capaian (%)	Persentase Terhadap Target Tahunan (%)
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667	40.000	85.237	213,09 %	182,65 %

Capaian IKU Produksi Benih Ikan Laut yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sampai dengan akhir Triwulan III tahun 2026 sebanyak 85.237 Ekor atau lebih dari 213.09% dari target triwulan III tahun 2026, sehingga target capaian kinerja untuk IKU ini telah mencapai target triwulanan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2026.

BAB IV
KESIMPULAN

Capain Produksi Benih Ikan Laut pada Triwulan III tahun 2026 sebesar 213.09% terhadap target triwulanan. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa produksi benih ikan laut sampai dengan akhir triwulan III tahun 2026 di produksi sebanyak **85.237 ekor** atau tercapai 182.65% dari target tahun 2026.

Ambon, 5 Oktober 2026

Mengetahui,

Ketua Tim Kerja Induk dan Benih	Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon
Rochman Subiyanto, S.Pi.,M.Si	Manijo, S.St.Pi.,M.Pi

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
JALAN LAKSDYA LEO WATTIMENA, WAIHERU, BAGUALA, KOTA AMBON 97232
TELEPON 0811471667
LAMAN www.kkp.go.id SUREL bpblambon@kkp.go.id

Nomor	:	B.1890/BPBLA/PB.140/X/2026	1 Oktober 2026
Sifat	:	Biasa	
Lampiran	:	1 Lembar	
Hal	:	Penyampaian Laporan Capaian IKU Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat satker BPBL Ambon (Ekor)	

Yth.
1. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
3. Direktur Ikan Air Laut

di Tempat

Bersama ini kami sampaikan Laporan Capaian Indikator Kinerja Utama Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor) satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada Triwulan III Tahun Anggaran 2026 sebagaimana terlampir.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Surat Dinas
Nomor : B.1890/BPBLA/PB.140/X/2026
Tanggal : 1 Oktober 2026

LAPORAN REALISASI BANTUAN PEMERINTAH
BENIH IKAN LAUT YANG DISALURKAN KE MASYARAKAT
SATKER BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON s.d TRIWULAN III TA. 2026

No.	Nama Kelompok Penerima	Alamat	Nama Ketua Kelompok	Komoditas	Jumlah Bantuan (Ekor)	BAST
1.	Manrimisi Jaya	Maros	Ardi	Kakap Putih	25.000	B.542/BPBLA/PB.140/III/2026
2.	Padaidi	Maros	Anwar	Kakap Putih	25.000	B.543/BPBLA/PB.140/III/2026
3.	Pepebulaeng I	Maros	Sainuddin	Kakap Putih	25.000	B.544/BPBLA/PB.140/III/2026
4.	Pute II	Maros	Arifuddin	Kakap Putih	25.000	B.545/BPBLA/PB.140/III/2026
5.	Rawa Subur	Pinrang	Gusman	Kakap Putih	50.000	B.546/BPBLA/PB.140/III2026
6.	Si Paka Tua	Konawe Utara	Rajjuding	Kakap Putih	150.000	B.872/BPBLA/PB.140/V/2026
7.	Warataka	Banda Neira	Ali Yusuf	Kakap Putih	4000	B.1021/BPBLA/PB.140/V/2026
8.	Pondok Wisata Farm	Merauke	Pieter Y Materay	Kakap Putih	100.000	B.1689/BPBLA/PB.140/VIII/2026
9.	Fresh Awe	Merauke	Roberus Alo Kaize	Kakap Putih	100.000	B.1690/BPBLA/PB.140/VIII/2026
			Total Benih yang telah disalurkan pada Masyarakat		**504.000**	

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

DATA DUKUNG

BENIH IKAN LAUT YANG DISALURKAN KE MASYARAKAT OLEH BPBL AMBON (EKOR)

Triwulan III 2026

Disusun oleh:

Tim Kinerja

Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bantuan benih ikan laut yang digagas oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memiliki latar belakang sebagai upaya strategis untuk mendukung pembangunan perikanan budidaya yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Benih ikan merupakan faktor penting dalam kegiatan budidaya ikan, terutama bagi pembudidaya kecil yang sangat memerlukan benih bermutu yang dihasilkan dari induk unggul. Keterbatasan benih ikan berkualitas menjadi kendala yang menghambat peningkatan produksi perikanan budidaya, oleh karena itu program bantuan benih ikan menjadi prioritas utama KKP untuk memastikan tersedianya benih ikan bermutu secara cukup dan tepat waktu bagi masyarakat pembudidaya.

Adanya bantuan benih ikan laut bermutu, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pembudidaya, memperkuat ketahanan pangan, dan menambah stok sumber daya ikan di perairan umum. Program ini juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sektor perikanan yang berkelanjutan sebagai kontributor utama ekonomi kelautan Indonesia.

Faktor penyebab kebutuhan benih ikan laut bermutu antara lain sebagai berikut:

1. Benih ikan merupakan faktor penentu utama dalam usaha budidaya ikan, keberhasilan budidaya sangat tergantung pada ketersediaan benih unggul yang sehat dan sesuai ukuran serta kuantitas yang dibutuhkan.
2. Produksi benih secara nasional belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan, terutama benih ikan untuk perairan umum dan budidaya laut, sehingga banyak pembudidaya kesulitan mendapatkan benih bermutu.
3. Kualitas benih yang rendah mengakibatkan tingkat kematian tinggi pada fase awal pertumbuhan dan menghambat produktivitas usaha budidaya.
4. Penerapan teknologi pembenihan yang maju diperlukan untuk menghasilkan benih yang sehat, bebas hama penyakit, serta tahan terhadap kondisi lingkungan dan pertumbuhan yang cepat.
5. Faktor teknis seperti kualitas air, sumber air, dan sarana prasarana pembenihan juga mempengaruhi mutu benih yang dihasilkan.

6. Keterbatasan tenaga ahli dan SDM terlatih di pembenihan menyebabkan produksi benih berkualitas belum optimal.
7. Permintaan pasar terhadap benih ikan yang berkualitas semakin meningkat baik untuk skala usaha kecil maupun besar, sehingga membutuhkan pasokan benih yang terjamin mutu dan kontinuitasnya

Langkah kebijakan untuk memastikan distribusi benih ikan laut merata antara lain meliputi:

1. Pemerintah meningkatkan produksi benih unggul melalui program pengembangan pembenihan yang didukung teknologi canggih untuk memastikan ketersediaan benih berkualitas dalam jumlah cukup.
2. Membangun dan memperkuat infrastruktur distribusi benih agar benih unggul bisa menjangkau pembudidaya di seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil.
3. Menjalin kemitraan dengan petani dan kelompok pembenihan lokal untuk memperluas jangkauan distribusi dan meningkatkan pemahaman serta penggunaan benih unggul.
4. Menyediakan informasi dan edukasi kepada pembudidaya melalui penyuluhan dan media massa agar mereka dapat memilih dan menggunakan benih berkualitas dengan tepat waktu.
5. Mengoptimalkan tata kelola perbenihan melalui sistem sertifikasi dan standardisasi mutu benih, serta memperkuat lembaga sertifikasi independen untuk pengawasan mutu.
6. Menggunakan data berbasis digital untuk manajemen distribusi dan memastikan bantuan dan subsidi benih tepat sasaran dengan meminimalisir penyalahgunaan.
7. Melakukan koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi distribusi benih agar program berjalan efektif dan efisien.

Kebijakan ini bertujuan menjembatani kesenjangan akses, memperluas ketersediaan benih bermutu, dan memastikan distribusi benih unggul merata ke seluruh pelosok negeri sehingga mendukung peningkatan produksi perikanan budidaya.

Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan memiliki tugas utama melaksanakan uji terap teknik dan kerja sama, produksi komoditas perikanan,

serta pengujian kesehatan ikan dan lingkungan. Fungsi utamanya dalam memproduksi benih ikan laut unggul meliputi:

1. Produksi induk unggul dan benih bermutu untuk mendukung pengembangan budidaya perikanan laut.
2. Melaksanakan bimbingan teknis kepada pembudidaya untuk peningkatan kapabilitas teknis budidaya ikan laut.
3. Pelayanan pengujian kesehatan ikan dan lingkungan untuk menjaga kesehatan benih yang diproduksi.
4. Penyusunan rencana teknis produksi dan evaluasi kegiatan produksi benih ikan.
5. Pelaksanaan uji terap teknologi budidaya dan kerja sama teknis dengan berbagai pihak.
6. Penyediaan bahan standardisasi dan sertifikasi sistem perikanan budidaya untuk menjamin mutu dan kelayakan produk benih.
7. Pengelolaan informasi dan publikasi terkait perikanan budidaya laut.

Balai ini juga berperan melakukan pengawasan dan monitoring kualitas benih ikan laut yang diproduksi agar memenuhi standar mutu sesuai ketentuan, sehingga mendukung peningkatan produktivitas budidaya ikan laut secara berkelanjutan.

1.2. Tujuan Kegiatan

Tujuan utama program bantuan benih ikan laut dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) adalah untuk menstimulus kegiatan budidaya ikan, mendukung peningkatan produksi perikanan budidaya, serta menambah stok sumber daya ikan pada perairan umum. Program ini diarahkan untuk menyediakan benih ikan bermutu yang dapat meningkatkan produktivitas pembudidaya ikan, terutama di kelompok masyarakat yang menjadi sasaran bantuan. Indikator keberhasilan program ini adalah tersalurkannya benih ikan sesuai ketentuan yang berlaku dan penerima bantuan mampu mengelola budidaya ikan secara optimal. Program bantuan ini juga diharapkan berkontribusi positif terhadap produksi perikanan budidaya nasional.

BAB II

TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievaluasi.

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Utama

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN			
			Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Terkelolanya sistem perikanan budi daya ikan air laut	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624	150.000	150.000	300.000	1.088.624

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.

- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.
- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKU Benih Ikan Air Laut yang didistribusikan ke masyarakat

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Rencana Kegiatan	Anggaran (Rp)	Target Tahunan	Target s.d Triwulan			
					I	II	III	IV
Terkelolanya sistem perikanan budi daya ikan air laut	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	proses produksi benih ikan air laut untuk pemenuhan kebutuhan benih ikan yang didistribusikan pada masyarakat	4.634.655.000	4 Laporan	1	2	3	4
Terkelolanya sistem perikanan budi daya ikan air laut	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	Pelaksanaan distribusi bantuan benih ikan laut di wilayah kerja satker BPBL Ambon	4.634.655.000	1.088.624 Ekor	150.000	150.000	300.000	1.088.624

BAB III
PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

Evaluasi rencana aksi terhadap bantuan benih ikan laut menunjukkan bahwa program ini berperan penting dalam meningkatkan produksi perikanan budidaya di berbagai daerah Indonesia. Hingga akhir tahun 2024, KKP telah mendistribusikan jutaan benih ikan laut unggul ke kelompok pembudidaya, dengan capaian distribusi yang bahkan melebihi target di beberapa UPT salah satunya BPBL Ambon. Evaluasi mencakup aspek teknis produksi benih, penyaluran bantuan, serta pendampingan kepada pembudidaya agar benih yang diterima dapat dikelola dengan optimal.

Program bantuan benih ini berdampak positif terhadap peningkatan produksi dan pendapatan pembudidaya, serta mendukung target swasembada pangan nasional. Namun, evaluasi juga menyoroti pentingnya monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan distribusi dan pemanfaatan benih berjalan efektif dan tepat sasaran. KKP juga memperkuat mekanisme pelaporan dan pengawasan untuk memperbaiki kualitas produksi benih serta meningkatkan efisiensi distribusi guna mewujudkan budidaya yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, evaluasi rencana aksi bantuan benih ikan laut menegaskan bahwa program ini merupakan program prioritas nasional yang mampu menstimulus perkembangan budidaya ikan laut dan memberikan kontribusi nyata terhadap produksi perikanan budidaya Indonesia

Sasaran dari bantuan Benih ikan laut adalah pembudidaya yang berada di kawasan budidaya yang manjadi wilayah kerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, serta tersalurkannya 1.088.624 Ekor benih ikan air laut kepada kelompok pembudidaya penerima bantuan. Target bantuan benih ikan air laut pada Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon TA. 2026 adalah sebagai berikut,

Tabel 3. Jumlah Bantuan Benih Ikan Laut BPBL Ambon

No.	UPT Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya	Target Awal (Ekor)	Target s.d Triwulan I (Ekor)	Target Akhir Akibat Perubahan PK (Ekor)
1.	BPBL Ambon	1.088.624	1.088.624	-

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NOMOR 16
JAKARTA 10110 KOTAK POS 4130 JKP 10041
TELEPON (021) 3519070 (LACAK), FAKSIMILE (021) 3514772
LAMAN www.kkp.go.id SUREL ditjenpb@kkp.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Manijo**
Jabatan : Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Selanjutnya disebut **Pihak Pertama**

Nama : **Tb. Haeru Rahayu**
Jabatan : Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak Kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua	Pihak Pertama
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya	Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Ditandatangani Secara Elektronik	Ditandatangani Secara Elektronik
Tb. Haeru Rahayu	**Manijo**

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
1.	Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	1.	Sarana Budi Daya Ikan Air Tawar yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Unit)	26
2.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	2.	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.667
		3.	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667
		4.	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624
		5.	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700
		6.	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60
		7.	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50
3.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	8.	Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	1
4.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	9.	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg)	16.801
5.	Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	10.	Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	84,2
		11.	Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	81,5
		12.	Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja BPBL Ambon (Persen)	86
		13.	Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi satker BPBL Ambon (Nilai)	76
		14.	Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	92,1
		15.	Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya satker BPBL Ambon (Nilai)	71,75

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
		16.	Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)	4
		17.	Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik (Nilai)	≥81
		18.	Nilai Pengawasan Kearsipan Internal Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	81
		19.	Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)	77
		20.	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100

DATA ANGGARAN :

No.	KEGIATAN/SASARAN KEGIATAN	ANGGARAN (Rp)
1.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Laut	5.739.143.000
2.	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut	802.110.000
3.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Tawar	65.502.000
4.	Pengelolaan Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	6.100.000.000
5.	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budi Daya	14.732.968.000
	Total Anggaran Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon Tahun 2026	**27.439.723.000**

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya

Ditandatangani
Secara Elektronik

Tb. Haeru Rahayu

Pihak Pertama
Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Indikator keberhasilan kegiatan bantuan b e n i h i k a n l a u t adalah tersalurkannya bantuan sebanyak 1.088.624 ekor dengan capaian 100,02% dari target. Kegiatan Bantuan benih ikan laut ini diharapkan dapat mendukung jaminan ketersediaan Benih ikan laut pada kawasan budidaya secara berkesinambungan khususnya di Provinsi Maluku, dan Maluku Utara dan provinsi provinsi di Pulau Sulawesi.

Realisasi sampai dengan triwulan II tahun 2026, bantuan benih ikan laut mencapai 154.000 ekor dari target tahunan 1.088.624 ekor. Bantuan ini didistribusikan di Kabupaten Konawe Utara dan Kabupaten Maluku Tengah.

Persyaratan penerima bantuan pemerintah sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 311 Tahun 2024 tentang petunjuk teknis bantuan pemerintah benih ikan laut tahun 2024 dan dengan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 81 Tahun 2025 tentang petunjuk teknis bantuan pemerintah benih ikan laut tahun 2025, Penerima bantuan pemerintah berupa Benih ikan laut kepada kelompok prioritas KKP yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Kelompok Pembudidaya
2. Kelompok masyarakat hukum adat
3. Kelompok swadaya masyarakat
4. Lembaga pendidikan, dan
5. Lembaga keagamaan
6. Koperasi

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 14 tahun 2012 tentang pedoman umum penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pelaku utama perikanan dijelaskan bahwa Kelompok pembudidaya ikan selanjutnya disebut pokdakan adalah kumpulan pembudidaya ikan yang terorganisir. Kelembagaan pelaku utama perikanan memiliki karakteristik sebagai berikut,

- Memiliki jumlah anggota kelompok 10 – 25 orang;
- Pelaku utama yang berada didalam lingkungan pengaruh seorang ketua kelompok;
- Memiliki tujuan, minat dan kepentingan yang sama terutama dalam bidang usaha perikanan;

- Memiliki kesamaan – kesamaan dalam tradisi/kebiasaan, domisili, lokasi usaha, status ekonomi dan Bahasa;
- Bersifat informal;
- Memiliki saling ketergantungan antar individu;
- Mandiri dan partisipatif;
- Memiliki aturan atau norma yang disepakati bersama; dan
- Memiliki administrasi yang rapih.

Kelembagaan pelaku utama perikanan yang mandiri dapat terjadi karena adanya pengikat yang kuat diantara mereka. Unsur pengikat tersebut adalah sebagai berikut :

- Adanya kepentingan yang sama;
- Adanya motivasi untuk berkembang diantara mereka;
- Adanya saling mengenal dengan baik antara sesame anggotanya, akrab dan saling mempercayai;
- Adanya sentra/kluster/zona yang menjadi tanggungjawab bersama;
- Adanya struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas;
- Adanya pengelolaan administrasi, sarana prasarana dan keuangan secara bersama;
- Adanya kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi sebagian besar anggotanya;

Kegiatan bantuan benih ikan laut Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon tahun 2026 mengarah pada kelompok pembudidaya ikan di beberapa kabupaten Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Maluku . Adapun lokasi kegiatan bantuan benih ikan laut tersaji pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Sebaran Bantuan benih ikan laut TA. 2026

No	Provinsi	Kabupate/Kota	Jumlah Kelompok Penerima Bantuan	Keterangan
1.	Papua Selatan	Merauke	2 Kelompok	Telah Terealisasi

Data hasil kegiatan identifikasi dan verifikasi kelompok pembudidaya ikan di Kabupaten Maluku Tengah tersaji pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Data Hasil Identifikasi dan Verifikasi Kelompok Pembudidaya Ikan di Kabupaten Pinrang

No.	Uraian	Analisa data
1.	Potensi wilayah	Kabupaten Pinrang terletak disebelah utara ibukota Provinsi Sulawesi Selatan sejauh 185 km, berada pada posisi $3^0$16'13" sampai $4^0$10'30" LS dan $116^0$26'44" sampai $116^0$47'20" BT. Secara administrative, Kabupaten Pinrang terdiri dari 12 Kecamatan, 36 Keluarahan dan 66 Desa, dengan batas wilayah administrasi, sebelah utara Kab. Tana Toraja, selatan Kota Pare-Pare, sebelah timur Kab. Enrekang dan Sidrap, serta sebelah barat Provinsi Sulabar dan selat makassar. Luas wilayah Kabupaten Pinrang mencapai 1.661,77 Km^2 atau sekitar 3,1 persen luas wilayah daratan Sulawesi Selatan dan sangat strategis karena merupakan jalur lalu lintas darat yang menghubungkan Provinsi Sulawesi Selatan dengan Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah melalui Kabupaten Mamuju. Berdasarkan struktur perekonomiannya Kabupaten Pinrang merupakan daerah agraris dengan berbagai potensi pertanian yang dimiliki. Kondisi topografi di wilayah Kabupaten Pinrang bervariasi dari kondisi datar hinga curam yang meliputi tiga dimensi kewilayahan dataran rendah,laut dan dataran tinggi Kecamatan Patampanua,watang Sawitto dan Tiroang. Topografinya sebagian besar terdiri dari tanah datar. Kecamatan yang memiliki pantai masing-masing : Kec. Suppa,Mattiro, Sompe,Lanrisang s Campa, dengan garis pantai sepanjang 63Km, sedangkan Kecamatan yang mempunyai topografi berbukit dan bergunung adalah Kec Lembang. Duampanua s Batulappa ketinggian wilayah 0-500m diatas permukaan laut (60.41%), ketinggian 500-1000m diatas permukaan laut (16.66%) dan ketinggian 1000 diatas permukaan (6.60%). Berdasarkan struktur perekonomiannya Kabupaten Pinrang merupakan daerah agraris dengan berbagai potensi pertanian yang dimiliki dngan rincian sebagai berikut : • Areal Tambak, 15.026,20 Ha 76,6% • Areal Mangrove, 50.7 Ha 0,03% • Areal Sungai, 2.132,6 Ha 1,06% Potensi perikanan Kabupaten Pinrang terdiri dari perikanan laut dan perikanan Budaya potensi perikanan tangkapan terbesar berupa perikanan Budaya yang terbesar adalah perikanan tambak dengan populasi mencapai 23.625,73 Ton

		pada tahun 2014. Perikanan laut dengan produksi 12.823,03 Ton pada tahun 2014. Perikanan tambak merupakan potensi perikanan terbesar yang dimiliki Kabupaten Pinrang dengan komoditi yang dibudayakan adalah ikan bandang,udang widu dan udang vaname. Perikanan Laut produksi 12.823,03 ton, berada Kecamatan Mattiro Sompe, Suppa, Lanrisang, Duampanua, Campa, dan Lembang Udang Vaname Luas Lahan 164,2 Ha, produksi 535,3 Ton, berada di Kecamatan Suppa, Lanrisang, Duampanua dan Lembang Ikan Air Tawar luas Lahan 17.441,01 Ha, produksi 2.812,68 Ton, tersebar di 12 Kecamatan. Ikan Bandeng luas lahan 14.862,2 Ha, produksi 18.183,5 Ton, berada di Kecamatan Suppa, Lanrisang, Matiro Sompe, Campa, Duampanua dan Lembang. Udang Windu luas lahan 14.862,2 Ha, produksi 3.125,3 Ton, berada di Kec. Suppa, Lanrisang, Mattiro Sompe, Campa, Duampanua dan Lembang. Rumput Laut luas lahan 3.582 Ha, Produksi 3.746 Ton, lokasi di Kecamatan Kecamatan Suppa
2.	Jenis komoditas	Benih Kakap Putih
3.	Jumlah kelompok pembudidaya	Data kelompok yang diidentifikasi dan Verifikasi Bantuan benih ikan laut Triwulan I Tahun 2026 terdiri dari 1 Kelompok yakni : 1. Pokdakan Rawa Subur Lapolo Balena
4.	Kapasitas produksi	Dapat mencapai rata-rata 1 ton/per tahun
5.	Kegiatan Utama	Kegiatan budidaya ikan kakap putih
6.	Teknologi budidaya	Konvensional
7.	Lokasi	Desa Patobong, Kecamatan Matiro Sompe, Kabupaten Pinrang
8.	Wadah budidaya	Budidaya ikan di tambak konvensional
6.	Kepemilikan unit usaha	Kelompok
10.	Tahun pendirian/ operasional	Rata rata kelompok dibentuk pada 2024
11.	Persayaratan Administrasi Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Telah terdaftar di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pinran • Telah memiliki E Kusuka • Telah memiliki BPJS Kesehatan • Beranggotakan 10 orang setiap kelompoknya • Hasil produksi budidaya yang dihasilkan bukan untuk kegiatan ekspor • Belum menerima bantuan sejenis yang dibantukan • Anggota kelompok bukan apparat desa/penyuluh perikanan/ASN/TNI POLRI

		• Bersedia mengelola bantuan yang diterima dengan baik dan melaporkan kegiatan budidaya yang dilaksanakan • Bersedia menandatangani BAST Bantuan yang diterima
12.	Persyaratan Teknis Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Sudah pernah melaksanakan kegiatan budidaya ikan dengan mampu menerapkan cara budidaya ikan yang baik maupun cara pembenihan ikan yang baik • lokasi budi daya yang sesuai peruntukan kegiatan perikanan budi daya laut berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil atau telah mendapatkan izin atau rekomendasi dari instansi yang berwenang; • memiliki akses yang mudah dijangkau

Kegiatan penyerahan bantuan benih ikan laut di Kabupaten Maluku Tengah, dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2026 yang tertuang dalam Berita Acara Serah Terima Bantuan Nomor B.1021/BPBLA/PB.140/V/2026 tanggal 24 Mei 2026. Bantuan benih ikan laut ditujukan untuk Kelompok pembudidaya Warataka. Total benih ikan laut yang didistribusikan sebanyak 4.000 Ekor. Benih ikan laut kakap putih yang diberikan merupakan benih ikan laut hasil budidaya BPBL Ambon.

Data hasil kegiatan identifikasi dan verifikasi kelompok pembudidaya ikan Kabupaten Maros tersaji pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Data Hasil Identifikasi dan Verifikasi Kelompok Pembudidaya Ikan di Kabupaten Konawe Utara Sulawesi Tenggara

No.	Uraian	Analisa data
1.	Jenis komoditas	Ikan Kakap Putih
2.	Jumlah kelompok pembudidaya	Data kelompok yang diidentifikasi dan Verifikasi Bantuan benih ikan laut Tahun 2026 terdiri dari 2 Kelompok yakni : 1. Pokdakan Si Paka Tua 2. Pokdakan Warataka
3.	Kapasitas produksi	Dapat mencapai rata-rata 1 ton/per tahun
4.	Kegiatan Utama	Kegiatan budidaya kakap putih
5.	Teknologi budidaya	Tambak Konvensional dan KJA
6.	Lokasi	Desa Banggina Kec Motui, Kab Konawe Utara dan Desa Lonthoir Kec Banda Kab Maluku Tengah
7.	Wadah budidaya	Budidaya ikan di Tambak dan KJA
8.	Kepemilikan unit usaha	Kelompok

9.	Tahun pendirian/ operasional	Rata rata kelompok dibentuk pada 2024
10.	Persayaratan Administrasi Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Telah terdaftar di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe Utara dan Maluku Tengah • Telah memiliki E Kusuka • Telah memiliki BPJS Kesehatan • Beranggotakan 10 orang setiap kelompoknya • Belum menerima bantuan sejenis yang dibantukan • Anggota kelompok bukan apparat desa/penyuluh perikanan/ASN/TNI POLRI • Bersedia mengelola bantuan yang diterima dengan baik dan melaporkan kegiatan budidaya yang dilaksanakan • Bersedia menandatangani BAST Bantuan yang diterima
11.	Persyaratan Teknis Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Sudah pernah melaksanakan kegiatan budidaya ikan • lokasi budi daya yang sesuai peruntukan kegiatan perikanan budi daya laut berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil atau telah mendapatkan izin atau rekomendasi dari instansi yang berwenang; • memiliki akses yang mudah dijangkau

Kegiatan penyerahan bantuan benih ikan laut di Kabupaten Maros, dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2026 yang tertuang dalam Berita Acara Serah Terima Bantuan Nomor B.872/BPBLA/PB.140/V/2026 tanggal 4 Mei 2026. Bantuan benih ikan ditujukan untuk

Kelompok pembudidaya. Total benih ikan laut yang didistribusikan sebanyak 150.000 Ekor. Benih ikan laut kakap putih yang diberikan merupakan benih ikan laut hasil budidaya BPBL Ambon.

Beberapa Kendala yang ditemui dalam kegiatan budidaya ikan laut meliputi beberapa aspek berikut antara lain :

1. Manajemen Pakan
    - Efisiensi pemberian pakan masih menjadi kendala utama, termasuk penggunaan jenis pakan yang kurang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ikan kakap putih dan pola pemberian pakan yang tidak tepat. Pakan berkualitas rendah mempengaruhi laju pertumbuhan dan dengan tingkat konsumsi pakan yang rendah dapat memicu peningkatan sisa pakan yang tidak termakan dan dapat mencemari air budidaya. Pemilihan dan pembatasan pakan dari jumlah jenis dan ukuran yang seharusnya juga dapat mempengaruhi produktivitas benih ikan budidaya.
    - Fluktuasi parameter kualitas air dapat menyebabkan stres pada ikan sehingga menurunkan nafsu makan dan efisiensi pakan.
2. Kualitas Air dan Lingkungan Budidaya
    - Kondisi lingkungan yang kurang stabil seperti perubahan suhu, salinitas, dan kualitas dasar perairan (misal dasar berlumpur) dapat berdampak buruk pada kesehatan dan pertumbuhan ikan. Tata kelola lingkungan budidaya memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produktivitas benih ikan laut.
    - Pengelolaan kualitas air yang kurang baik menyebabkan lingkungan budidaya menjadi kurang optimal, berpotensi menyebabkan tingginya kematian atau mortalitas benih ikan yang dipelihara
3. Hama dan Penyakit
    - Serangan hama seperti ikan buntal dan burung pemangsa, serta penyakit ikan merupakan kendala serius yang dapat menyebabkan kematian massal. Manajemen Kesehatan ikan termasuk Pemantauan kesehatan ikan secara rutin dan penggunaan obat yang tepat sangat diperlukan.
4. Teknik Budidaya dan Pengelolaan
    - Keterbatasan teknik pemijahan, pembenihan, dan pembesaran yang optimal menjadi faktor kendala dalam produksi kakap putih. Teknik seperti manipulasi

lingkungan air (ketinggian air, suhu) memerlukan pemahaman dan penerapan yang tepat untuk keberhasilan produksi.

- Masih terdapat human error seperti keterlambatan melakukan grading benih yang mempengaruhi kelulushidupan benih.

5. Ekonomi Budidaya
    - Harga pakan yang mahal dan belum optimalnya penggunaan pakan menjadi kendala yang mengurangi keuntungan pembudidaya.
    - Teknik panen dan pasca panen yang belum efisien juga mempengaruhi nilai jual dan pendapatan pembudidaya.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menuntut upaya peningkatan kualitas manajemen pakan, pengelolaan kualitas air, teknik budidaya yang lebih maju, serta pengendalian hama dan penyakit yang efektif untuk meningkatkan produktivitas budidaya ikan kakap putih.

Beberapa rekomendasi teknis yang dapat diberikan pada usaha perbenihan untuk menghasilkan benih ikan laut yang berkualitas meliputi beberapa aspek berikut:

1. Pemilihan Benih Unggul
    - Pilih benih ikan yang sehat, seragam ukuran, aktif bergerak, dan bebas dari penyakit. Benih berasal dari induk unggul dengan proses pembenihan yang terkontrol untuk mendapatkan benih berkualitas tinggi.
    - Lakukan karantina benih sebelum ditebar untuk mencegah penyebaran penyakit.
2. Pengelolaan Kualitas Air
    - Pantau dan jaga kualitas air kolam dengan parameter yang sesuai (oksigen terlarut, suhu, pH, amoniak, dan nitrit) agar mendukung pertumbuhan optimal benih ikan.
    - Gunakan teknologi seperti sistem bioflok atau sistem resirkulasi air (RAS) untuk mengelola limbah dan mempertahankan kualitas air.
3. Manajemen Pakan
    - Berikan pakan dengan dosis tepat, berkualitas baik, dan sesuai kebutuhan benih untuk memaksimalkan pertumbuhan dan meminimalkan limbah pakan.
    - Gunakan pemberian pakan otomatis jika memungkinkan untuk efisiensi dan pengendalian limbah.

4. Pengendalian Penyakit
    - Lakukan monitoring kesehatan benih secara rutin dan pencegahan melalui sanitasi kolam, penggunaan probiotik, dan karantina benih.
    - Terapkan manajemen yang baik dalam pengaturan padat tebar benih dan pemeliharaan lingkungan budidaya.
5. Pemantauan dan Evaluasi Berkala
    - Lakukan evaluasi secara berkala terhadap pertumbuhan benih, kondisi air, dan tingkat kelulusan hidup benih untuk penyesuaian manajemen budidaya.
6. Penggunaan Teknologi Modern
    - Terapkan teknologi pembenihan terkini seperti bioflok yang memanfaatkan bakteri pengurai limbah dan RAS yang mengolah air bekas budidaya agar bisa digunakan ulang, untuk efisiensi biaya dan ramah lingkungan.

Rekomendasi ini membantu usaha budidaya benih ikan menjadi lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan dengan hasil bibit yang unggul dan sehat.



Gambar 1. Serah Terima Bantuan Benih Ikan Laut



Gambar 2. Serah Terima Bantuan Benih Ikan Laut

3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Tabel 6. Capaian IKU Benih ikan laut yang didistribusikan ke masyarakat

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN II			
			Target	Realisasi	Persentase Capaian (%)	Persentase Terhadap Target Tahunan (%)
Terkelolanya sistem perikanan budi daya ikan air laut	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624	300.000	504.000	168	46.3

Capaian IKU Benih ikan laut yang didistribusikan kepada masyarakat yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon Triwulan III tahun 2026 sebanyak 300.000 ekor atau 168 %, target capaian kinerja untuk IKU ini terhadap target tahunan mencapai 46,3%.

BAB IV
KESIMPULAN

Kegiatan bantuan prioritas benih ikan laut Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada Triwulan III tahun 2026 telah dilaksanakan, disalurkan di Kabupaten Merauke sebanyak 200.000 ekor. Total bantuan yang telah terealisasi sebanyak **504.000 Ekor** atau **46,3%** terhadap target tahunan. Penetapan target bantuan benih ikan laut belum mengalami perubahan walaupun adanya efisiensi anggaran. Bantuan yang telah disalurkan akan tetap dipantau perkembanganya dengan melibatkan peran serta Dinas Kelautan dan Perikanan setempat dan Penyuluh Perikanan.

Ambon, 5 Oktober 2026

Mengetahui,

Ketua Tim Kerja Induk dan Benih	Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon
Rochman Subiyanto, M.Si	Manijo, S.St.Pi.,M.Pi

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
JALAN LAKSDYA LEO WATTIMENA, WAIHERU, BAGUALA, KOTA AMBON 97232
TELEPON 0811471667
LAMAN www.kkp.go.id SUREL bpblambon@kkp.go.id

Nomor	:	B.1887/BPBLA/PB.230/X/2026	1 Oktober 2026
Sifat	:	Biasa	
Lampiran	:	1 Lembar	
Hal	:	Penyampaian Laporan Capaian IKU Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel), Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) dan Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	

Yth.
1. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
3. Direktur Ikan Air Laut

di Tempat

Bersama ini kami sampaikan Laporan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel), Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) dan Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada Triwulan III Tahun Anggaran 2026 sebagaimana terlampir.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Surat Dinas
Nomor : B.1887/BPBLA/PB.230/X/2026
Tanggal : 1 Oktober 2026

LAPORAN REALISASI KEGIATAN
SAMPEL UJI LABORATORIUM KESEHATAN IKAN DAN LINGKUNGAN IKAN AIR LAUT OLEH BPBL AMBON (SAMPEL), SAMPEL MONITORING PENYAKIT IKAN AIR LAUT YANG DIUJI OLEH BPBL AMBON (SAMPEL) dan SAMPEL SURVAILLANCE RESISTENSI ANTIMIKROBA IKAN AIR LAUT (AMU/AMR) YANG DIUJI OLEH BPBL AMBON (SAMPEL)
SATKER BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON s.d. TRIWULAN III TA. 2026

No.	Bulan Uji	Jenis Sampel				
		Kualitas Air	Mikrobiologi	Biologi Molekuler	Monitoring Penyakit Ikan (HPI)	Monitoring AMR
1.	Januari	51	6	4	0	0
2.	Februari	50	3	4	23	12
3.	Maret	40	4	4	0	0
4.	April	53	7	4	0	0
5.	Mei	44	4	6	21	21
6.	Juni	50	5	5	0	0
7.	Juli	57	11	6	0	0
8.	Agustus	51	11	7	0	0
9.	September	55	5	5	6	9
Jumlah Sampel yang telah diuji		**451**	**56**	**45**	**50**	**42**
		552 Sampel			**50 Sampel**	**42 Sampel**

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

LAPORAN ANALISIS

SAMPEL PENYAKIT IKAN AIR LAUT YANG DIUJI DALAM RANGKA PELAYANAN LABORATORIUM KESEHATAN IKAN DAN LINGKUNGAN SATKER BPBL AMBON (SAMPEL)

TRIWULAN III TAHUN **2026**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki potensi besar dalam pengembangan perikanan budi daya laut. Dalam rangka pembangunan nasional, sektor perikanan budi daya diharapkan menjadi salah satu pilar utama dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di tingkat global dan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di wilayah timur Indonesia khususnya di Maluku, perikanan budidaya laut merupakan salah satu sub sektor kegiatan KP yang sangat penting. Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Ambon merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Perikanan Budi daya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Salah satu kendala yang sampai saat ini menjadi penyebab kegagalan usaha budi daya adalah timbulnya kasus penyakit. Penyakit ikan merupakan salah satu faktor resiko budi daya yang harus ditekan atau diminimalisasi, karena akan berakibat pada menurunnya produktivitas hingga menyebabkan kegagalan panen yang berpotensi menurunkan keuntungan atau bahkan menghilangkan modal.

Penyakit ikan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan pada ikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Gangguan tersebut dapat disebabkan oleh organisme lain, pakan maupun kondisi lingkungan yang kurang menunjang. Interaksi yang kurang seimbang antara ikan, lingkungan dan organisme penyakit menyebabkan stress dan mekanisme pertahanan tubuh yang dimilikinya menjadi lemah dan mudah diserang penyakit.

Sumber penyakit yang sering menyebabkan gangguan kesehatan ikan dapat dibedakan atas penyebab biologis atau disebut infeksi dan non biologis atau non infeksi. Penyakit yang disebabkan faktor infeksi adalah yang disebabkan oleh mikrobiologi pathogen seperti bakteri, jamur, virus dan parasit. Penyakit non infeksi ditimbulkan oleh beberapa faktor penyebab seperti memburuknya lingkungan / media hidup ikan antara lain pH air yang terlalu tinggi / rendah, kandungan oksigen terlarut yang terlalu tinggi / rendah, perubahan temperatur secara tiba-tiba (ekstrim), adanya gas beracun hasil penguraian bahan organik maupun limbah polusi, perubahan tekanan osmosa dan lain-lain.

Guna menanggulangi serangan penyakit infeksi maupun non infeksi yang paling tepat adalah adalah melakukan tindakan preventif atau pencegahan timbulnya penyakit melalui mencegah segala faktor yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan pada ikan seperti sifat fisik kimia air, konstruksi wadah, manajemen budi daya dan sebagainya.

Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan adalah laboratorium yang digunakan untuk melakukan kegiatan pemeriksaan, pengujian, dan diagnosa kesehatan ikan dan lingkungan menurut Permen KP no 57 tahun 2018. Berdasarkan fungsinya, Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan menyelenggarakan pelayanan antara lain pemeriksaan kualitas air, kualitas tanah, penyakit ikan, dan pakan ikan dan pengujian kualitas fisika, kimia, dan biologi air, kualitas tanah, penyakit ikan (parasit, jamur, dan bakteri), residu, dan mutu pakan ikan serta diagnosa penyakit secara klinis dan laboratoris.

1.2. Tujuan Kegiatan

Pengujian sampel Kesehatan ikan dan lingkungan merupakan bagian integral dari tugas dan fungsi kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon untuk memastikan biosekuriti (keamanan hayati) yang kuat, mendukung produksi perikanan budi daya yang aman dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada upaya global untuk mencegah terjadinya kematian massal ikan budi daya akibat wabah penyakit ikan.

Sesuai sasaran kinerja berupa jumlah sampel yang diuji dalam rangka pelayanan Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan BPBL Ambon dengan indikator sampel sebagai satuan ukurannya sebanyak 700 sampel. Dari pengujian sampel kemudian dilakukan identifikasi dan pendiagnosaan gangguan kesehatan ikan budi daya

BAB II

TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievaluasi.

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Utama Pengujian Sampel Keskanling

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	Target s.d Triwulan											
			Triwulan I			Triwulan II			Triwulan III			Triwulan IV		
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700	161			328			514			700		
			Target per bulan											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
			57	114	161	220	269	328	393	452	514	576	643	700
			57	57	47	59	49	59	65	59	62	62	67	57

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.
- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.
- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKU Pengujian Sampel Keskanling

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahun	Anggaran	Target s.d Triwulan											
				Triwulan I			Triwulan II			Triwulan III			Triwulan IV		
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700	250.502.000	161			328			514			700		
				Target per Bulan											
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
				57	114	161	220	269	328	393	452	514	576	643	700
				57	57	47	59	49	59	65	59	62	62	67	57

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

3.1.1 Kejadian penyakit

3.1.1.1. Pengujian Sampel Parasit

Alat dan bahan

Alat :

mikroskop, peralatan bedah (gunting, pisau bedah, pinset, pengait), papan alas bedah, kaca preparat, *coverslip*, timbangan digital, penggaris, pipet tetes.

Bahan :

sampel uji, tisu gulung, air laut.

Metodologi :

Sampel uji diperoleh dari sampel ikan dari unit-unit produksi internal atau dari sampel eksternal. Selain itu juga dari hasil monitoring di lapangan dimana petugas pengambil sampel melakukan pengambilan dengan aktif secara *purposive* (ditentukan) yaitu ikan yang diduga terinfestasi parasit untuk kemudian dibawa ke laboratorium. Pengujian parasit dilakukan secara mikroskopis yang mengacu pada Kabata parasite determination dan Fish Disease – E.J. Noga.

Hasil Kegiatan Pengujian

No.	Tanggal	Jenis parasit	Frekuensi (sampel)	Ikan yang terinfeksi/ukuran	Keterangan
1	02	*Uronema*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq. 11
2	04	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.4 Aq. 9
3	04	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1 cm)	Pendederan M.5 Aq. 12
4	04	Neg Parasit Hiperplasia	1	Kakap Putih (Larva D.30)	Gedung Bak. 5
5	04	Neg Parasit Hiperplasia	1	Kakap Putih (Larva D.30)	Gedung Banda Bak. 6
6	07	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (5,5 cm)	Pendederan M.1 Aq. 4
7	08	Neg Parasit	1	Kakap Putih (1-2 cm)	Gedung Banda Bak. 5
8	09	Neg Parasit	1	Kakap Putih (1.5 cm)	Gedung Banda Bak. 5
9	10	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.8
10	11	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1 cm)	Pendederan M.3 Aq.10
11	11	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1 cm)	Pendederan M.3 Aq.9
12	14	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1 cm)	Pendederan M.3 Aq.9
13	15	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.8
14	15	Neg Parasit	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.7
15	15	Neg Parasit	1	Kakap Putih (Larva D.2)	Gedung Banda Bak. 4
16	15	*Trichodina*	1	Bawal Bintang (5 cm)	KJA Ikan Konsumsi

No.	Tanggal	Jenis parasit	Frekuensi (sampel)	Ikan yang terinfeksi/ukuran	Keterangan
17	16	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.22
18	16	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.15
19	17	*Uronema*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.2
20	17	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.20
21	18	*Pseudorhabdosynochus*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.1
22	18	*Trichodina*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.10
23	18	Neg Parasit Hiperplasia	1	Kakap Putih (Larva D. 15)	Gedung Banda Bak. 14
24	18	Neg Parasit Hiperplasia	1	Kakap Putih (Larva D. 11)	Gedung buru Bak.3
25	21	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.1 Aq.2
26	21	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.2 Aq.19
27	22	*Trichodina* Hiperplasia	1	Kakap Putih	Gedung Buru Bak.4
28	22	*Amyloodinium*	1	Kakap putih	Gedung Banda Bak. 13
29	23	*Amyloodinium*	1	Kakap putih (Larva D.20)	Gedung Banda Bak. 14
30	23	*Pseudorhabdosynochus*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.2 Aq.1
31	24	*Amyloodinium*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.1 Aq.1
32	24	*Amyloodinium* Hiperplasia	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.1 Aq.2
33	24	*Trichodina*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.2 Aq.4

Jenis parasit yang menginfestasi ikan budi daya di instalasi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon di bulan September antara lain *Amyloodinium* sp., *Uronema* sp., *Trichodina* sp., dan *Pseudorhabdosynochus* sp. Infestasi parasit lebih didominasi oleh *Amyloodinium* sp., dan *Trichodina* sp., dari kelompok siliata serta *Pseudorhabdosynocus* sp., dari kelompok cacing monogenea. Jenis parasite ini menyerang hampir semua komoditas terutama pada ikan konsumsi dan ikan hias di bak pemeliharaan instalasi darat dan KJA.

Infestasi tertinggi adalah parasit *Amyloodinium* sp. dan *Trichodina* sp., yang ditemukan pada pendederan ikan hias maupun benih ikan konsumsi dan gelondongan ikan konsumsi di KJA. Pada kelompok cacing monogenea *Pseudorhabdosynochus* sp. merupakan parasite dengan frekuensi kehadiran ditemukan sejak bulan Januari hingga September pada budi daya ikan hias laut.

Amyloodinium sp. merupakan salah satu jenis parasit dari golongan Dinoflagelata. Parasit ini berbentuk bulat dengan diameter 120 mikron dan alat menempel pada kista berupa rambut/tali. Parasit dewasa biasanya jatuh ke bawah dan berubah menjadi kista yang mengandung 256 dinospora. Setelah tiga hari kista melepaskan dinospora kemudian menyebar mencari inang baru. Gejala ikanyang terinfeksi parasit ini adalah nafsu makan menurun bahkan hilang, terlihat lemah diam didasar bak/akuarium, berkumpul disekitar aerasi. Penyakit yang disebabkan oleh parasit ini dinamakan Oodiniosis yang menyerang insang dan kulit ikan (Koesharyani, *et al*., 2000). Parasit ini tergolong jenis yang berbahaya. Infeksi parasit ini dalam waktu tiga hari menyebabkan kematian sampai 28%, apabila tidak dilakukan tidakan bisa menimbulkan kematian massal (Mujimin & Surati, 2018).

Uronema sp. adalah protozoa siliata oportunistik yang hidup bebas dan memparasit sebagian besar permukaan tubuh, insang, dan sirip ikan laut. Ia mentolerir berbagai salinitas, yaitu 15-35 ppt. Sifat patogenisitas tinggi dati parasit ini jika lingkungan media pemeliharaan memiliki kepadatan bakteri, nutrisi, dan bahan organik yang tinggi. Parasit ini menghasilkan protease yang bertanggung jawab untuk pencernaan jaringan dan protein inang yang diinfeksinya. Penyakit ini sering menimbulkan lesi makroskopik dan ulseratif pada permukaan

tubuh dan sirip, eksoftalmia, dan pembengkakan rongga visceral. Ikan yang terinfeksi juga dapat menunjukkan perubahan internal seperti pencairan otak, pendarahan, dan ulserasi otot. Kematian cukup tinggi jika tidak segera dikendalikan

Trichodina merupakan siliata berbentuk cawan berdiameter 120 µm yang memiliki bulu getar. Cara menginfeksi dengan menempel di lapisan epitel ikan. Selain menempel parasite ini bergerak dengan berputar sehingga merusak beberapa sel disekitar tempat menempel dan menimbulkan iritasi yang serius. Gejala klinis ditampakkan dengan adanya produksi lendir berlebihan, adanya luka, menganggu pernapasan jika menempel pada insang dan ikan menjadi lemah. Trichodina biasanya menginfeksi jika sudah ada infeksi dari parasite yang lain.

Pseudorhabdosynocus merupakan cacing monogenea yang dapat menyebabkan penyakit serius bahkan dapat menyebabkan kematian ikan. Gejala ikan yang terinfestasi cacing *Pseudorhabdosynocus* menunjukkan gejala seperti menggosok-gosokan operkulum insangnya pada dinding tangki yang menyebabkan abrasi dan pendarahan pada kulit operkulum atau permukaan tubuh yang diikuti oleh infeksi sekunder sesekali dengan *Vibrio* spp. Ikan menjadi lesu dan melayang di dekat permukaan air atau diam di dasar bak pemeliharaan. Ikan akan menghasilkan lendir keputihan di seluruh permukaan tubuh, ditambah insang pucat dan organ dalam karena berkurangnya nafsu makan.

Penularan parasit insang dari ikan yang terinfeksi ke ikan sehat terutama melalui kontak langsung. Trematoda monogenea cenderung memiliki siklus hidup langsung, yang berarti bahwa tidak ada host perantara yang diperlukan agar parasit dapat bereproduksi. Parasit dewasa bersifat hermaprodit, yang berarti bahwa setiap organisme memiliki struktur reproduksi jantan dan betina. Siklus hidup langsung dapat menyebabkan ledakan populasi dalam sistem akuakultur, yang mengakibatkan penyakit klinis. Pengobatan Trematoda insang, biasanya merendam dengan larutan formaldehyde, dosis dan waktu perendaman disesuaikan dengan aturan pakai pada produk. Pengobatan Trematoda kulit, caranya merendam dengan formaldehyde dengan dosis 150 ppm selama 10-30 menit atau sesuai dengan aturan produk. Cryptocaryasis (disebabkan *Cryptocaryon irritans*), Oodiniasis (disebabkan *Amyloodinium ocellatum*) dan Trichodiniasis (disebabkan oleh *Trichodina* spp), juga bisa ditanggulangi dengan perendaman menggunakan formaldehyde dengan dosis 150 ppm selama 10-30 menit atau sesuai dengan aturan produk.

3.1.1.2. Pengujian Sampel Bakteri

Alat :

Laminair flow, incubator, colony counter, jarum ose (*loop*), bunsen, cawan petri, oven, chiller, refrigerator, autoklaf, analytical balance, magnetic hotplate stirrer.

Bahan :

TCBS Agar, Tryptic Soy Agar (TSA), Plate Count Agar (PCA), Larutan trisalt (NaCl, KCl, $MgSO_4 \cdot 7H_2O$), API 20E Kit, reagen James, reagen TDA, Reagen VP1 dan regen VP2

Metodologi

Sampel uji berupa sampel ikan dan sampel air baik internal maupun eksternal. Kondisi sampel ikan harus masih segar, baru mati, atau masih hidup dan belum busuk. Identifikasi bakteri dengan metode rapid test API 20E dengan memasukan kode profil ke software API.

Metode pengujian yang digunakan tersaji pada tabel berikut :

Ruang Lingkup Pengujian	Parameter	Metode
Bakteri	1. Total Bakteri (ALT)	Metode cawan agar sebar
	2. Total *Vibrio* (ALT)	Metode cawan agar sebar
	3. Jenis Bakteri	API 20E

Hasil Kegiatan Pengujian

No.	Tanggal	Jenis bakteri	Frekuensi (sampel)	Ikan yang terinfeksi/ukuran	Keterangan
1	10	*Vibrio parahaemolyticus*	1	Clown Fish (5,5 cm)	Pendederan M.1 Aq 05 (CF.070926)
2	16	NG. Vibrio	1	Bawal bintang (5 cm)	KJA Ikan Konsumsi (BB.150926)
3	18	NG. Vibrio	1	Clown Fish (1.5 cm)	Pendederan M.5 Aq.2 (CF. 170926)
4	18	*Vibrio parahaemolyticus*	1	Clown Fish (1,5 cm)	Pendederan M.3 Aq.7
5	10	*Vibrio parahaemolyticus*	1	Clown Fish (5,5 cm)	Pendederan M.1 Aq 05 (CF.070926)
		Jumlah	**5**		

Sampel mikro-bakteri yang diuji adalah benih ikan konsumsi fase pendederan. Jenis bakteri yang teridentifikasi di dominasi oleh bakteri *Vibrio parahaemolyticus*. *Vibrio* termasuk bakteri oportunistik yang akan menginfeksi jika inangnya mengalami penurunan daya tahan tubuh akibat stress karena kepadatan yang tinggi maupun kondisi air yang buruk. Bersifat halofilik dimana mampu bertahan hidup di berbagai lingkungan (air laut, air payau) dengan konsentrasi garam dan air yang tinggi. Bahkan dianggap sebagai spesies yang paling sering hidup bebas di air dan sedimen dan dapat bertahan hidup di air laut bahkan dalam kondisi stres nutrisi sambil mempertahankan virulensinya.

Vibrio parahaemolyticus adalah pathogen zoonosis yang sedang berkembang dan terkait dengan budi daya ikan, yang mampu menyebabkan septicemia hemohargik yang dikenal sebagai vibriosis air hangat . Kematian ikan akibat vibriosis lebih terkait dengan respons inflamasi inang daripada lesi jaringan yang disebabkan oleh patogen. Patogen dalam air, tertarik pada lendir yang menutupi insang ikan, menempel pada epitel di mana ia berkembang biak dan membentuk biofilm. Toksin dan ekoenzim yang terakumulasi yang dikeluarkan oleh patogen menyebabkan peradangan lokal yang memungkinkannya untuk menyerang aliran darah, di mana ia bertahan hidup, dan selanjutnya menyebabkan septicemia hemorhagik yang berakhir dengan kematian. Pengendalian terhadap infeksi bakteri dapat dilakukan dengan meningkatkan imun tubuh dengan penambahan imunostimulan pada pakan dan kontrol sanitasi media pemeliharaan.

Total bakteri umum (TBU) dan total bakteri lain sampel air:

Tanggal	Lokasi	TBU (koloni/ml)	TBV (koloni/ml)	Keterangan
02	KJA Ikan Konsumsi	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
	KJA Ikan hias dan Lobster	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
	Rumput Laut	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
10	KJA Ikan Konsumsi	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	

Tanggal	Lokasi	TBU (koloni/ml)	TBV (koloni/ml)	Keterangan
	KJA Ikan hias dan Lobster	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
	Rumput Laut	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
17	KJA Ikan Konsumsi	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
	KJA Ikan hias dan Lobster	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
	Rumput Laut	TBUD	≤ 0,25 x 10^2	
25	KJA Ikan Konsumsi	TBUD	TBUD	
	KJA Ikan hias dan Lobster	TBUD	TBUD	
	Rumput Laut	TBUD	TBUD	

Kelimpahan *Vibrio* mengacu pada jumlah bakteri dari genus *Vibrio* dalam air, yang dapat memperburuk kesehatan komoditas budi daya, terutama jika dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, pH, dan kualitas air yang buruk. Sementara itu, total bakteri mengacu pada jumlah keseluruhan bakteri dalam sampel air, baik yang menguntungkan maupun pathogen. Rasio dominasi *Vibrio* terhadap total bakteri. Karena jika total *Vibrio* melampaui batas tertentu maka quorum sensing bisa terwujud. Beberapa ahli menyebutkan batas maksimal adalah 10% dari total bakteri dan ada juga yang menyebutkan batasnya adalah 5%. Kelimpahan *Vibrio* di dalam perairan yang optimal adalah tidak lebih dari 1x10^4 kol/ml. Kelimpahan *Vibrio* yang tidak stabil dapat menjadi sebuah indikator bahwasannya perairan tersebut memiliki resiko tinggi terhadap penyakit. Hasil pengujian kelimpahan bakteri di air menunjukkan kelimpahan bakteri *Vibrio* tidak lebih dari 1x10^3 kol/ml atau perbandingan dengan jumlah bakteri maka persentasenya masih dibawah 5%. Akan tetapi perlu kewaspadaan terhadap bakteri pathogen lainnya yang bukan genus *Vibrio* mengingat nilai kelimpahan bakteri sangat melimpah dan terlalu banyak untuk dihitung.

3.1.1.3. Pengujian Sampel Molekuler

Alat :

Mesin PCR (*Thermal cycler*), mikrocentrifuge, biology safety cabinet, mini mixer, mikropipet, digital foto system.

Bahan :

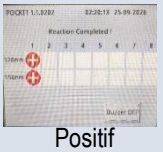
VNN test kit, iridovirus test kit, ethanol 95%, ethanol 75%

Metodologi

Sampel uji VNN adalah telur, larva atau benih dengan organ target mata dan otak, untuk larva digunakan seluruh bagian tubuhnya. Sampel uji iridovirus organ target adalah insang, limpa atau hati.

Metode pengujian sesuai manual instruksi dari IQPlus VNN Kit untuk pengujian VNN, sedangkan IQPlus Irido-M Kit untuk pengujian iridovirus.

Hasil kegiatan Pengujian

No.	Tanggal	Jenis sampel	Ukuran	Jumlah Pengujian	Asal	Jenis pengujian	Hasil
1	01	Kakap putih	D15	1	Hatchery	VNN	 Positif
2	02	Kakap putih	0,8 cm	1	Hatchery	VNN	 Positif
3	15	Kakap putih	D11	1	Hatchery	VNN	 Positif
4	15	Kakap putih	D11	1	Hatchery	VNN	 Positif
5	25	Kakap putih	D22	1	Hatchery	VNN	 Positif
		Jumlah		5			

Di bulan September, menunjukkan peningkatan kehadiran infeksi VNN pada benih ikan konsumsi di hatchery. VNN merupakan penyakit virus yang banyak menyerang ikan terutama ikan laut khususnya budi daya terutama berukuran benih dan seringkali menimbulkan kematian massal dan kerugian ekonomi yang cukup tinggi. Meningkatnya kehadiran infeksi penyakit viral di bulan Agustus diduga akibat melemahnya imunitas komoditas budi daya yang dapat dipicu oleh perubahan lingkungan seperti penurunan suhu air menjadi lebih dingin.

Viral Nervous Necrosis (VNN) atau Viral Encephalopathy and Retinopathy (VER) merupakan virus single stranded yang menyerang komoditas ikan air laut. Penyakit ini disebabkan oleh Piscine nodavirus dari genus Betanodavirus. Betanodavirus dapat menginfeksi spesies di iklim tropis, subtropis atau juga dingin (Nurkhozin dkk., 2022). Gejala klinis ikan yang terkena VNN adalah berenang memutar, berdiam diri di dasar sekolah-olah dalam keadaan mati, dan warna tubuh berubah menjadi lebih gelap. VNN menyerang syaraf otak, sehingga motorik rusak. Hal tersebut mengakibatkan tidak seimbangnya antara keinginan makan maupun keseimbangan dalam air dengan motorik. VNN menyerang bagian otak sehingga menyebabkan ikan berenang berputar, mengambang di permukaan dengan perut menghadap ke atas dan pigmentasi yang lebih pekat pada warna ikan (Lestari dan Sudaryatma, 2014). Penggelapan warna tubuh akibat infeksi VNN berhubungan dengan produksi lendirsebagai

respon fisiologis, ikan yang terinfeksi virus akan memproduksi lendir akan menurun drastis sehingga tubuh ikan terasa kesat dan kulit berwarna lebih gelap.

Pengendalian terhadap infeksi virus hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan daya tahan tubuh melalui pemberian imunostimulan secara oral maupun tindakan preventif berupa pemberian vaksin.

3.1.1.4. Kegiatan Monitoring Kualitas Air

Alat:

DO meter, refraktometer, pH meter, spektrofotometer, secchidisk, planktonnet

Bahan:

bahan uji nitrit, bahan uji ammonia, bahan uji nitrat, bahan uji ortofosfat, bahan uji kesadahan, bahan uji alkalinitas, bahan uji bahan organic total (TOM), akuades.

Metodologi :

Pengambilan sampel air dilakukan secara periodik di unit-unit pembenihan, pakan alami, pembesaran di KJA dan laboratorium kultur jaringan.

No	Ruang Lingkup Pengujian	Parameter	Metode
1	Kualitas air	Suhu	SNI 06-6989.23-2005 dan thermometer digital
		Salinitas	Refraktometrik
		Oksigen terlarut	DOmeter digital
		pH	SNI 06-6989.11-2019 (pH meter digital)
		Nitrit (NO_2^-)	SNI 19-6964.1-2003 (Spektrofotometrik)
		Amoniak (NH_3)	SNI 19-6964.3-2003 (Spektrofotometrik)
		Nitrat (NO_3^-)	SNI 19-6964.7-2003 (Spektrofotometrik)
		Ortofosfat (PO_4^{3-})	Spektrofotometrik
		Kekeruhan	SNI 06-6989.25-2005 (turbiditimetrik)
		Kesadahan	Carbonate hardness test (titrasi)
		Kecerahan	Secchi disk
		Alkalinitas	Alkalinity test (titrasi)
		TOM	(SNI 06-6989.22-2004) Permanganometri

a. Perolehan kisaran dan rerata kualitas air selama satu bulan pada unit-unit produksi

	Suhu (°C)	Salinitas (ppt)	pH	DO (mg/l)
Bak Induk 1				
Kisaran	25.5-25.9	33-34	7.97-8.05	4.67-5.61
Rata-rata	25.7	33.5	7.99	5.17
Bak Induk 2				
Kisaran	24.9-25.3	33-34	7.96-8.03	4.63-5.30
Rata-rata	25.1	33.5	7.99	4.97
Bak Larva				
Kisaran	27.4-29.2	32-33	7.80-7.99	4.42-5.18
Rata-rata	28.3	32.8	7.90	4.80
Hatchery Ikan Hias				
Kisaran	25.2-27.2	32-34	7.86-8.26	4.29-5.99
Rata-rata	26.1	33.3	8.07	5.08
Pendederan				
Kisaran	25.9-28.2	32-34	7.87-8.04	4.03-4.99
Rata-rata	26.7	32.8	7.97	4.67

Hasil uji sampel air yang diperoleh dari bak pemeliharaan benih pada ikan konsumsi maupun ikan hias, masih berada dalam range baku mutu air laut yang diperuntukan untuk biota laut sesuai PP No. 22 Tahun 2021 untuk parameter fisik dan beberapa kimiawi.

b. Perolehan kualitas air induk dan hatchery

No. Bak	Tanggal	Parameter Kualitas Air						Keterangan
		Suhu (°C)	Salinitas (ppt)	pH	DO (mg/l)	NO_2^- (mg/l)	NH_3-N (mg/l)	
Banda								
12	03	27.8	32	7.90	4.89			Kakap 30
13	03	26	32	7.87	4.03			Kakap
14	10	27.4	33	7.80	4.70			Kakap 8
5	10	26.5	33	8.04	4.80			Kakap
4	17	28.2	34	7.97	4.99			Kakap
Buru								
11	03	25.9	32	8.02	4.87			Kakap
15	24	28.7	33	7.93	5.18			Kakap 23
11	24	29.2	33	7.99	4.42			Kakap 23
Induk								
KM 2	07	25.8	34	8.05	4.67	-	-	Induk Kerapu Macan
KM2	21	25.6	33	7.98	5.47	-	-	Induk Kerapu Macan
BB6	07	25.3	34	8.03	4.63	-	-	Induk Bubara
BB6	21	24.9	33	7.96	5.30	-	-	Induk Bubara
KP1	07	25.9	33	7.99	4.94	-	-	Induk Kakap Putih
KP1	21	25.5	34	7.97	5.61	-	-	Induk Kakap Putih
Ikan Hias								
190	04	25.7	34	8.06	4.95	-	-	ikan hias
M1A6	04	25.2	34	8.08	4.82	-	-	ikan hias
6	04	25.3	34	8.01	4.95	-	-	ikan hias
62	11	26.2	34	8.16	4.54	-	-	ikan hias
M2A5	11	25.9	34	8.11	4.48	-	-	ikan hias
30	11	26.8	34	7.98	4.70	-	-	ikan hias
151	18	25.9	33	8.14	4.29	-	-	ikan hias
M1A18	18	25.8	33	8.13	5.83	-	-	ikan hias
10	18	27.1	34	8.26	5.30	-	-	ikan hias
26	25	26	32	8.05	5.99	-	-	ikan hias
6	25	26.1	32	8.08	5.65	-	-	ikan hias
6	25	27.2	32	7.86	5.40	-	-	ikan hias
Pakan Alami								
1	17	26.5	36	7.62	5.00	-	-	Rotifer
4	24	27.5	36	7.34	4.29	-	-	rotifer

Hasil uji sampel air yang diperoleh, menunjukkan konsentrasi parameter kualitas air masih berada dalam range yang baik untuk budi daya ikan. Akan tetapi ada penurunan suhu air yang umumnya terjadi akibat pengaruh up-welling di laut Banda di pertengahan tahun. Untuk parameter kimiawi seperti ammoniak dan nitrit tidak dapat diuji dikarenakan kendala peralatan uji berupa spektrofotometer sedang dalam kondisi malfungsi.

c. Monitoring Teluk Ambon Dalam

No	Parameter	Satuan	Titik sampling		
			1	**2**	**3**
1	Suhu	°C	26.3	26.5	26.4
2	Salinitas	ppt	32.6	32	32.5
3	pH	-	8.33	8.38	8.34
4	DO	mg/l	5.45	5.46	5.47

No	Parameter	Satuan	Titik sampling		
			1	2	3
5	Nitrit (NO_2)	mg/l	-	-	-
6	TAN (NH_3-N)	mg/l	-	-	-
7	Amonia (NH_3)	mg/l	-	-	-
8	Nitrat (NO_3^-)	mg/l	-	-	-
9	Ortofosfat (PO_4)	mg/l			
10	Kesadahan	mg/l	385.33	375.33	396
11	Alkalinitas	mg/l	120	123.33	121.67
12	Kekeruhan	NTU	1.49	1.21	0.94
13	TOM	mg/l	57.93	58.99	66.36
14	Total bakteri	kol/ml	TBUD	TBUD	TBUD
15	Total Vibrio	kol/ml	$<0.25x10^2$	$<0.25x10^2$	$<0.25x10^2$
16	Dominasi plankton	sel/ml	486		
17	Dominasi	-	*Nitzschia* sp		

Parameter kualitas air di sekitar KJA masih dalam range normal bagi kehidupan ikan sesuai nilai baku mutu laut yang diperuntukan untuk biota laut sesuai PP No. 22 Tahun 2021. Kondisi cuaca di bulan September masih terasa hangat dengan hari curah hujan yang sedikit, akan tetapi suhu perairan masih cenderung dingin. Parameter yang memilki nilai konsentrasi cukup tinggi yaitu Total bakteri dan bahan organik. Umumnya kelimpahan bakteri di perairan berhubungan erat dengan tingginya konsentrasi bahan organik (TOM). Kadar TOM di perairan TAD seperti hasil pengukuran bulan-bulan sebelumnya dikategori cukup tinggi.. Dengan kondisi lingkungan yang fluktuatif, lingkungan akuatik baik di alam liar maupun lingkungan budi daya memungkinkan kompetisi dan interaksi antarpatogen dalam inang yang sama. Konsekuensi interaksi tersebut dianggap dapat menekan sistem kekebalan tubuh, sehingga inang menjadi lebih rentan.

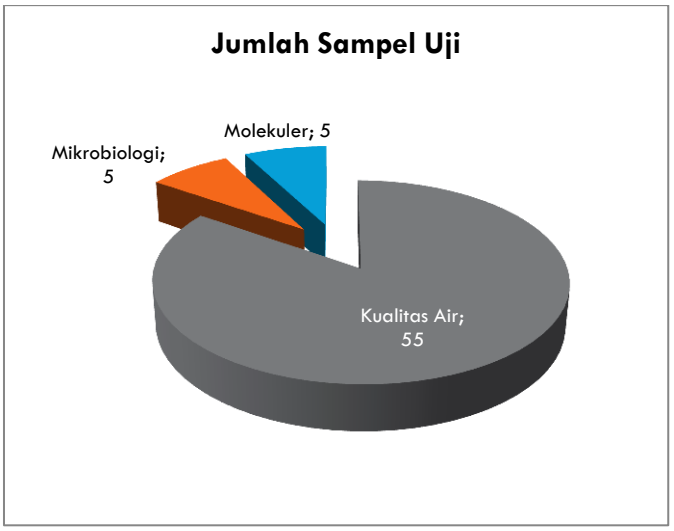
Ket: Acuan Standar baku mutu kualitas air

No	Parameter	Standar/Kriteria	Acuan/Referensi	Keterangan
1	Suhu	alami coral 28-30°C mangrove 28-32°C lamun 28-30°C	PP 22/2021	
2	Salinitas	alami coral 33-34 ppt mangrove s/d 34 ppt lamun 33-34 ppt	PP 22/2021	
3	DO	>5 mg/l	PP 22/2021	
4	pH	7-8.5	PP 22/2021	
5	Nitrit (NO_2^-)	0,01-0,03 mg/l	UNESCO/WHO/UNEP, 1992	Standar EC
		<0.06 mg/l	UNESCO/WHO/UNEP, 1992	Standar Kanada
		<0.06 mg/l	PP No. 20/1990	Gol C (perikanan)
		<0.05 mg/l	SEAFDEC, 2001	-
6	Amonia total (NH_3-N)	0.3 mg/l	PP 22/2021	
7	Nitrat (NO_3^-)	0.06 mg/l	PP 22/2021	
8	Alkalinitas	>40 mg/l $CaCO_3$	Effendi, 2003	Sadah / *hardwater*
		<40 mg/l $CaCO_3$		Lunak / *softwater*
9	Kesadahan	<50 mg/l $CaCO_3$	Peavy et al, 1985	Soft
		50-150 mg/l $CaCO_3$		Moderately hard
		150-300 mg/l $CaCO_3$		Hard / sadah
		>300 mg/l $CaCO_3$		Very hard
10	Ortofosfat (PO_4-P)	0.015 mg/l	PP 22/2021	
11	TOM	<15 mg/l	Boyd (1990)	

Pelayanan Pengujian Sampel Bulan September

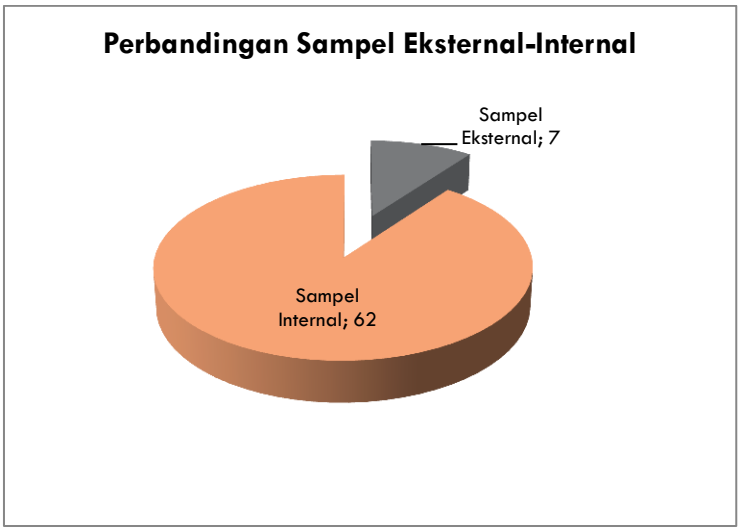
No.	Jenis Sampel	Jenis Pengujian	Target bulan September	Internal	Eksternal	Jumlah
1	Ikan	Mikrobiologi	3	5	0	5
		Virus	4	5	0	5
2	Air	Kualitas Air	55	53	2	55
Total			62	63	2	65

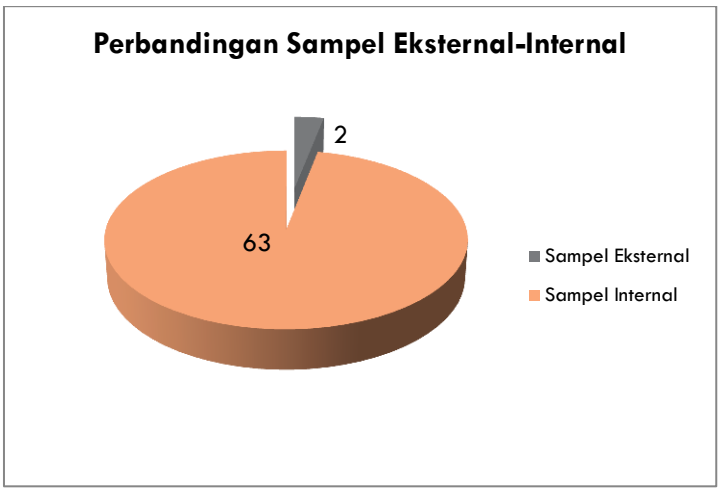
Pelayanan dan pengujian sampel per ruang lingkup pengujian dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik1. Layanan Jumlah Sampel Uji

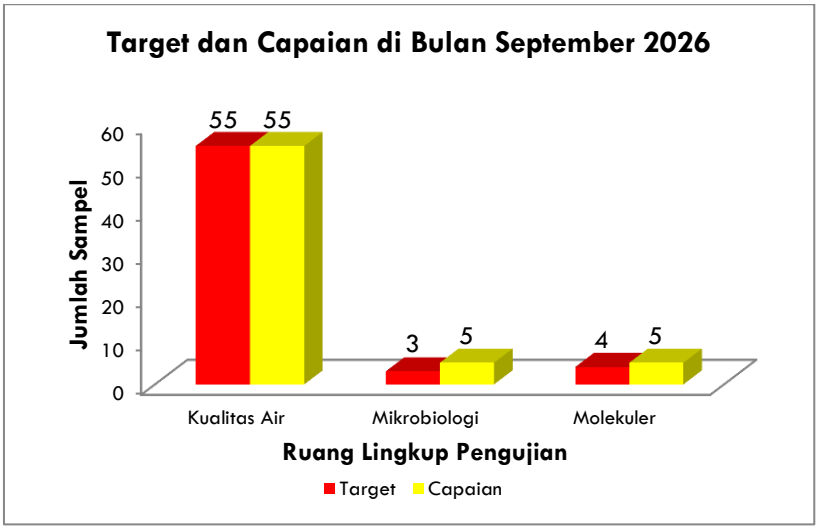
Perbandingan layanan pengujian sampel internal dan eksternal dapat dilihat pada grafik berikut :





Grafik 2. Perbandingan Sampel Eksternal dan Internal bulan September

Target dan realisasi capaian layanan pengujian di bulan September 2026 dapat dilihat pada grafik dibawah ini



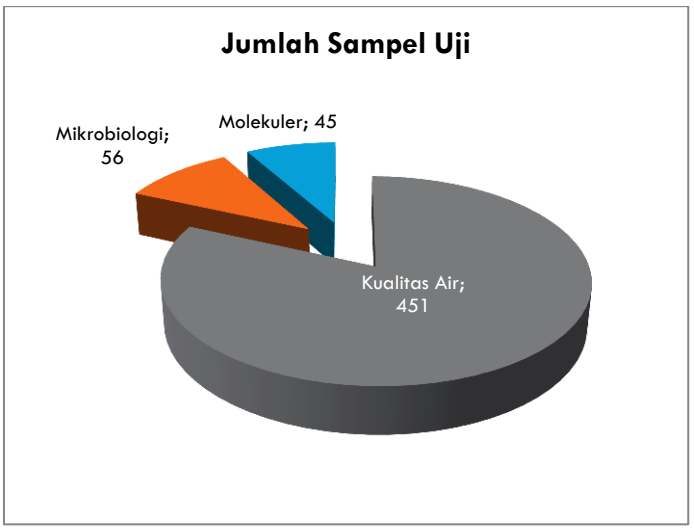
Grafik 3. Target dan Capaian bulan September

3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian layanan pengujian sampel sampai dengan bulan September 2026

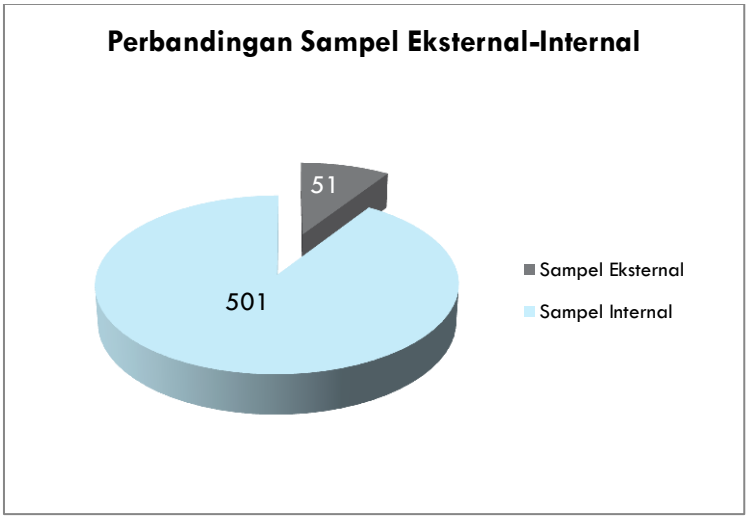
No.	Jenis Sampel	Jenis Pengujian	Target s.d bulan September	Capaian s.d bulan September
1	Ikan	Mikrobiologi	32	56
		Virus	41	45
2	Air	Kualitas Air	441	451
Total			514	552

Pelayanan dan pengujian sampel per ruang lingkup pengujian dapat dilihat pada grafik berikut :



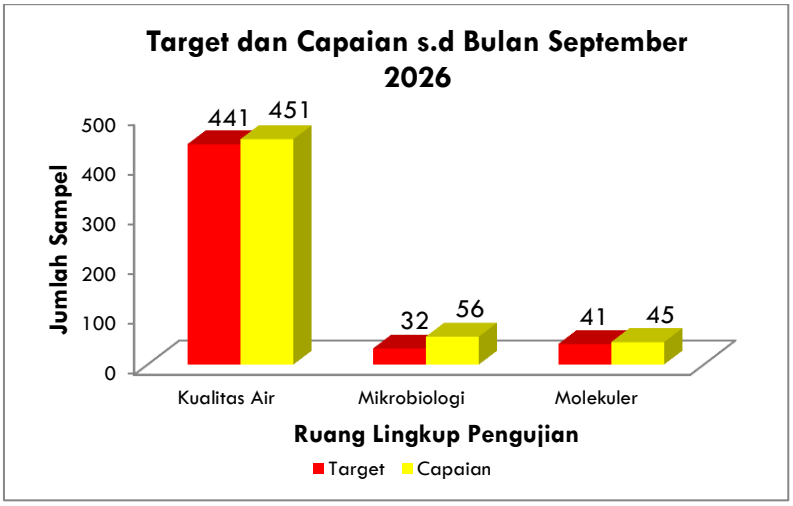
Grafik 4. Layanan Jumlah Sampel Uji sampai dengan bulan September

Perbandingan layanan pengujian sampel internal dan eksternal dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 2. Perbandingan Sampel Eksternal dan Internal sampai dengan bulan September

Target dan realisasi capaian layanan pengujian sampel bulan September 2026 dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Grafik 3. Target dan Capaian sampai dengan bulan September

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Tabel 3. Capaian IKU Pengujian Sampel Keskanling

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d BULAN INI			
			Target	Realisasi	Persentase Capaian (%)	Persentase Terhadap Target Tahunan (%)
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700	514	552	107,4 %	78,86%

Capaian IKU Pengujian sampel Kesehatan ikan dan lingkungan yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sampai dengan bulan September tahun 2026 sebanyak 552 sampel sehingga target capaian kinerja untuk IKU ini telah melampaui target bulanan yang telah ditetapkan.

BAB IV

KESIMPULAN

Capain Persentase layanan pengujian sampel Kesehatan ikan dan lingkungan sampai dengan bulan September Tahun 2026 sebesar 78,86%. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa Sampel Kesehatan Ikan dan Lingkungan yang terdiri dari kualitas air, mikrobiologi dan biologi molekuler yang telah diujikan sampai dengan bulan September 2026 diuji sebanyak 552 sampel.

Ambon, 30 September 2026

Menyetujui

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon

Manijo, S.St.Pi, M.Pi
NIP. 19850429 200801 1 005

Penyusun Laporan

Evri Noerbaeti
NIP. 19690903 199703 2 001

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
JALAN LAKSDYA LEO WATTIMENA, WAIHERU, BAGUALA, KOTA AMBON 97232
TELEPON 0811471667
LAMAN www.kkp.go.id SUREL bpblambon@kkp.go.id

Nomor	:	B.1887/BPBLA/PB.230/X/2026	1 Oktober 2026
Sifat	:	Biasa	
Lampiran	:	1 Lembar	
Hal	:	Penyampaian Laporan Capaian IKU Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel), Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) dan Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	

Yth.
1. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
3. Direktur Ikan Air Laut

di Tempat

Bersama ini kami sampaikan Laporan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel), Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) dan Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada Triwulan III Tahun Anggaran 2026 sebagaimana terlampir.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Surat Dinas
Nomor : B.1887/BPBLA/PB.230/X/2026
Tanggal : 1 Oktober 2026

LAPORAN REALISASI KEGIATAN
SAMPEL UJI LABORATORIUM KESEHATAN IKAN DAN LINGKUNGAN IKAN AIR LAUT OLEH BPBL AMBON (SAMPEL), SAMPEL MONITORING PENYAKIT IKAN AIR LAUT YANG DIUJI OLEH BPBL AMBON (SAMPEL) dan SAMPEL SURVAILLANCE RESISTENSI ANTIMIKROBA IKAN AIR LAUT (AMU/AMR) YANG DIUJI OLEH BPBL AMBON (SAMPEL)
SATKER BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON s.d. TRIWULAN III TA. 2026

No.	Bulan Uji	Jenis Sampel				
		Kualitas Air	Mikrobiologi	Biologi Molekuler	Monitoring Penyakit Ikan (HPI)	Monitoring AMR
1.	Januari	51	6	4	0	0
2.	Februari	50	3	4	23	12
3.	Maret	40	4	4	0	0
4.	April	53	7	4	0	0
5.	Mei	44	4	6	21	21
6.	Juni	50	5	5	0	0
7.	Juli	57	11	6	0	0
8.	Agustus	51	11	7	0	0
9.	September	55	5	5	6	9
Jumlah Sampel yang telah diuji		**451**	**56**	**45**	**50**	**42**
		552 Sampel			**50 Sampel**	**42 Sampel**

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

LAPORAN ANALISIS

SAMPEL MONITORING PENYAKIT IKAN AIR LAUT YANG DIUJI DI LABORATORIUM KESEHATAN IKAN DAN LINGKUNGAN SATKER BPBL AMBON (SAMPEL)

TRIWULAN III_2026

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki potensi besar dalam pengembangan perikanan budi daya laut. Dalam rangka pembangunan nasional, sektor perikanan budi daya diharapkan menjadi salah satu pilar utama dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di tingkat global dan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di wilayah timur Indonesia khususnya di Maluku, perikanan budi daya laut merupakan salah satu sub sektor kegiatan KP yang sangat penting. Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Ambon merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Perikanan Budi daya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Salah satu kendala yang sampai saat ini menjadi penyebab kegagalan usaha budi daya adalah timbulnya kasus penyakit. Penyakit ikan merupakan salah satu faktor resiko budi daya yang harus ditekan atau diminimalisasi, karena akan berakibat pada menurunnya produktivitas hingga menyebabkan kegagalan panen yang berpotensi menurunkan keuntungan atau bahkan menghilangkan modal.

Penyakit ikan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan pada ikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Gangguan tersebut dapat disebabkan oleh organisme lain, pakan maupun kondisi lingkungan yang kurang menunjang. Interaksi yang kurang seimbang antara ikan, lingkungan dan organisme penyakit menyebabkan stress dan mekanisme pertahanan tubuh yang dimilikinya menjadi lemah dan mudah diserang penyakit.

Sumber penyakit yang sering menyebabkan gangguan kesehatan ikan dapat dibedakan atas penyebab biologis atau disebut infeksi dan non biologis atau non infeksi. Penyakit yang disebabkan faktor infeksi adalah yang disebabkan oleh mikrobiologi pathogen seperti bakteri, jamur, virus dan parasit. Penyakit non infeksi ditimbulkan oleh beberapa faktor penyebab seperti memburuknya lingkungan / media hidup ikan antara lain pH air yang terlalu tinggi / rendah, kandungan oksigen terlarut yang terlalu tinggi / rendah, perubahan temperatur secara tiba-tiba (ekstrim), adanya

gas beracun hasil penguraian bahan organik maupun limbah polusi, perubahan tekanan osmosa dan lain-lain.

Guna menanggulangi serangan penyakit infeksi maupun non infeksi yang paling tepat adalah adalah melakukan tindakan preventif atau pencegahan timbulnya penyakit melalui mencegah segala faktor yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan pada ikan seperti sifat fisik kimia air, konstruksi wadah, manajemen budi daya dan sebagainya. Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan adalah laboratorium yang digunakan untuk melakukan kegiatan pemeriksaan, pengujian, dan diagnosa kesehatan ikan dan lingkungan menurut Permen KP no 57 tahun 2018, serta melaksanakan surveilans dan monitoring penyakit ikan sebagaimana dimaksud dalam Permen KP no 13 tahun 2019 tentang pengendalian penyakit ikan. Monitoring adalah pengumpulan data dan informasi secara sistematis dan berkelanjutan yang ditujukan untuk mengetahui keragaman dan penyebaran penyakit Ikan dalam suatu populasi dan lingkungan di suatu wilayah.

1.2. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari monitoring penyakit adalah melakukan pengambilan dan pengujian sampel, mengevaluasi hasil monitoring, mendeteksi dini penyakit ikan, mengetahui tingkat serangan penyakit dan/atau menetapkan status bebas penyakit ikan

BAB II

TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievaluasi.

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Utama Pengujian Sampel Monitoring Penyakit Ikan

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN			
			Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60	10	30	45	60

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus

dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.
- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.
- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKU Pengujian Sampel Monitoring Penyakit Ikan

Sasaran Kegiatan	**Indikator Kinerja Kegiatan**	**Rencana Kegiatan**	**Anggaran (Rp)**	**Target Tahunan**	**Target s.d Triwulan**			
					I	**II**	**III**	**IV**
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	Dilakukan pengambilan dan pengujian sampel monitoring penyakit ikan	71.436.000	60	10	30	45	60

BAB III

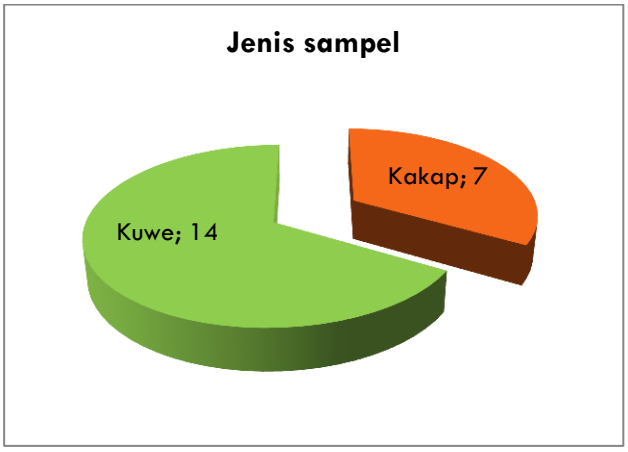
PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

3.1.1. Pelaksanaan Monitoring Penyakit

Pelaksanaan monitoring penyakit ikan laut pada triwulan III merupakan sampel monitoring pasif dari Desa Banda, Kab. Maluku Tengah. Informasi teknologi budi daya yang dikembangkanoleh pokdakan di Kec. Banda Naira adalah budi daya ikan laut di KJA.

Jumlah sampel yang di peroleh berupa ikan bubara (kuwe) sebanyak 6 (enam) sampel sebagaimana dilihat pada grafik dibawah :



Ikan bubara (kuwe) merupakan sampel merupakan jenis ikan yang banyak dibudi dayakan di wilayah Kec. Banda Naira, Maluku Tengah. Target penyakit yang diamati meliputi, parasite dan mikrobiologi.

Berikut adalah keragaan pokdakan yang menjadi sasaran pelaksanaan monitoring penyakit ikan laut :

No.	Data Primer	Keterangan
1.	Nama Pemilik	Jeni Abidin
2.	Nama Pokdakan	-
3.	Lokasi Budidaya	Kecamatan Banda Naira, Kab. Maluku Tengah
4.	Luas Budidaya	6 kotak (3x3)
5.	Struktur KJA	Aquatec
6.	Tingkat Teknologi	Sederhana
7.	Kapasitas Produksi	Estimasi volume produksi untuk satu siklus produksi ±

		500 kg
8.	Jenis Komoditas	Bubara
9.	Asal Benih	Bantuan Benih dan Hasil Tangkapan dari alam
10.	Padat Tebar	@ hole 200- 300 ekor
11.	Waktu Tebar	Sepanjang Tahun
12.	Jumlah Kematian	-
13.	Sejarah Penyakit	-
14.	Upaya Pengendalian Penyakit	Perendaman air tawar dan pemberian pakan rucah segar serta pemakaian jaring dan pergantian jaring sesuai dengan ukuran untuk pemeliharaan ikan.
15.	Bobot Serangan	nihil
16.	Pakan	Rucah
17.	Biosekuriti	Tidak
18.	Sertifikat	Tidak Ada

Informasi yang diperoleh dari sumber sampel monitoring penyakit ikan laut pasif, bahwa tidak ditemukan adanya kasus yang menyebabkan kematian massal pada ikan yang di budi daya dalam rentang waktu hingga triwulan III.

3.1.2. Material dan Metode

Pengambil sampel melakukan pengambilan dengan aktif secara *purposive* (ditentukan) maupun random (acak). Sampel/contoh berupa parameter kualitas air dan ikan sakit yang diduga sebagai sumber penyebab penyakit. Pengujian sumber panyakit seperti viral, bakterial dan parasit mengacu pada metode baku. Pengujian viral, baik VNN maupun Iridovirus dilakukan secara *insulated isothermal* PCR (iiPCR) dengan metode IQ Plus TM VNN Kit untuk VNN dan IQ Plus TM Irido-M untuk irido-megalocytivirus. Pengujian AHPND dilakukan secara konvensional PCR dengan metode primer AP4. Pengujian parasit dilakukan secara mikroskopis yang mengacu pada Kabata parasite determination dan Fish Disease – E.J. Noga, serta pengujian identifikasi bakteri mengacu pada metode *Analytical Profile Index* yaitu API 20E.

3.1.3. Hasil Pengujian Sampel Monitoring

a. Hasil Pengujian Parasit

No.	Jenis parasit	Ikan ikan	Keterangan
1	-	-	-

Tidak diperoleh infestasi parasite dari hasil uji monitoring penyakit ikan pasif di kecamatan Banda Naira, Kab. Maluku Tengah.

b. Hasil Pengujian Mikrobiologi

No.	Jenis bakteri	Jenis ikan	Pokdakan	Lokasi
1	Not Growth *Vibrio*	kuwe	ST. 2.1 Banda	Desa Banda, Kab. Maluku Tengah
2	Not Growth *Vibrio*	kuwe	ST. 2.2 Banda	Desa Banda, Kab. Maluku Tengah
3	Not Growth *Vibrio*	kuwe	ST. 3.1 Banda	Desa Banda, Kab. Maluku Tengah
4	*Photobacterium damselae*	kuwe	ST. 1.2 Banda	Desa Banda, Kab. Maluku Tengah
5	*Photobacterium damselae*	kuwe	ST. 3.2 Banda	Desa Banda, Kab. Maluku Tengah
6	*Pseudomonas aeroginosa*	kuwe	ST. 1.1 Banda	Desa Banda, Kab. Maluku Tengah

Pengujian mikrobiologi pada sampel monitoring penyakit ikan secara pasif, menunjukkan bakteri yang teridentifikasi antara bakteri *Photobacterium damselae* dan *Pseudomonas aeroginosa*. *Photobacterium damselae* adalah anggota genus *Photobacterium* dari famili Vibrionaceae diketahui merupakan patogen oportunistik yang menyebabkan infeksi pada berbagai jenis hewan laut. *Photobacterium damselae* adalah jenis bakteri yang sebelumnya dikenal sebagai *Vibrio damselae* adalah bakteri halofilik gram-negatif berbentuk batang namun kemudian diklasifikasikan sebagai *Photobacterium damselae* dikarenakan memiliki beberapa ciri fenotipik utama yang sama dengan anggota genus Photobacteria. Infeksi oleh Photobacterium damselae subsp. piscicida, yang juga dikenal sebagai pasteurellosis, merupakan penyakit septikemia bakterial yang menyerang berbagai jenis spesies di lingkungan laut maupun air tawar di seluruh dunia. Bentuk kronis penyakit ini ditandai dengan tuberkel keputihan yang khas pada organ dalam yang terdiri dari akumulasi bakteri, sehingga sering disebut penyakit pseudotuberculosis.

Pseudomonas aeruginosa pada ikan adalah bakteri patogen oportunistik yang bisa menyebabkan penyakit parah seperti bisul, pembusukan sirip, hingga septikemia hemoragik (keracunan darah). *Pseudomonas aeruginosa* merupakan bagian dari mikrobiota normal pada ikan; namun, dalam kondisi penuh tekanan seperti malnutrisi dan kepadatan populasi yang berlebihan, bakteri ini menjadi sangat oportunistik dan patogenik, serta menyebabkan penyakit serius yang meliputi septikemia hemoragik, nekrosis insang, distensi abdomen, splenomegali, hati yang rapuh, dan ginjal yang mengalami kongesti

c. Hasil Pengujian Molekuler

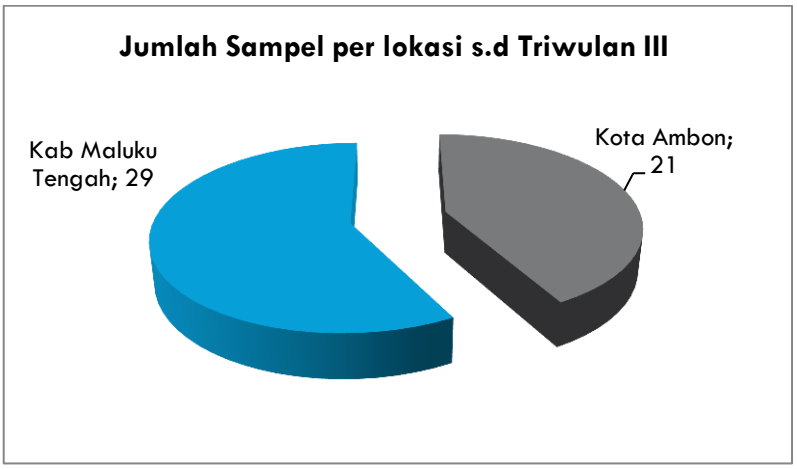
No.	Jenis sampel	Pokdakan	Lokasi	Jenis pengujian	Hasil
1	-				
2	-				

Untuk sampel monitoring penyakit ikan pasif tidak dilakukan pengujian molekuler untuk mengetahui adanya infeksi penyakit viral.

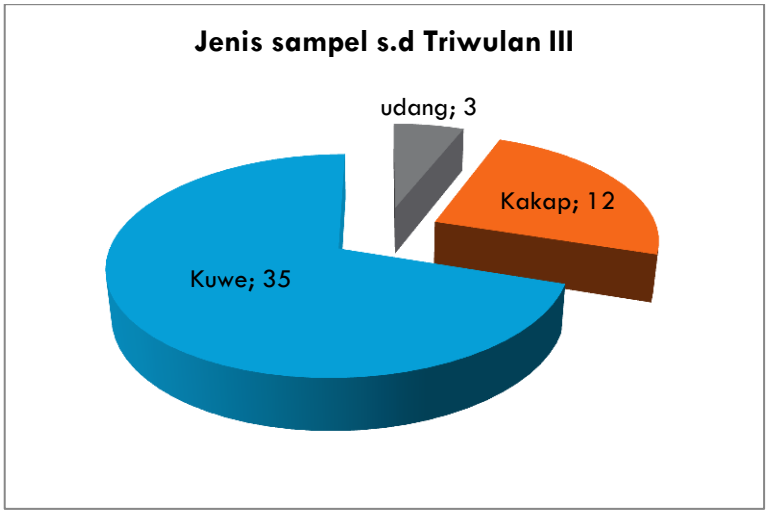
3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Capaian pengujian sampel monitoring penyakit ikan laut sampai dengan Triwulan III adalah 50 sampel yang diperoleh dari Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 29 sampel dan Kota Ambon sebanyak 21 sampel. Keragaan jumlah sampel per lokasi dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Jenis sampel monitoring penyakit ikan laut yang diperoleh sampai dengan Triwulan III didominasi jenis ikan kuwe (bubara) kemudian jenis ikan kakap dan udang. keragaan jenis sampel dapat dilihat pada grafik berikut :



Tabel 3. Capaian IKU Pengujian Sampel Keskanling

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN III			
			Target	Realisasi	Persentase Capaian (%)	Persentase Terhadap Target Tahunan (%)
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60	45	50	111,1%	83%

Capaian IKU Pengujian sampel monitoring penyakit ikan yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sampai dengan Triwulan III tahun 2026 sebanyak 50 sampel atau 83% terhadap target tahunan.

BAB IV

KESIMPULAN

Capain Persentase Pengujian sampel monitoring penyakit ikan laut sampai dengan Triwulan III Tahun 2026 adalah sebesar 111,1% yang diperoleh dari 8 (delapan) Pokdakan di Kota Ambon, dan 16 dari Kab. Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa sampel monitoring penyakit ikan yang telah diujikan sampai dengan Triwulan III diuji sebanyak 50 sampel atau tercapai 83% dari target tahunan.

Ambon, 30 September 2026

Menyetujui

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon

Manijo, S.St.Pi, M.Pi
NIP. 19850429 200801 1 005

Penyusun Laporan

Evri Noerbaeti
NIP. 19690903 199703 2 001

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
JALAN LAKSDYA LEO WATTIMENA, WAIHERU, BAGUALA, KOTA AMBON 97232
TELEPON 0811471667
LAMAN www.kkp.go.id SUREL bpblambon@kkp.go.id

Nomor	:	B.1887/BPBLA/PB.230/X/2026	1 Oktober 2026
Sifat	:	Biasa	
Lampiran	:	1 Lembar	
Hal	:	Penyampaian Laporan Capaian IKU Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel), Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) dan Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	

Yth.
1. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
3. Direktur Ikan Air Laut

di Tempat

Bersama ini kami sampaikan Laporan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel), Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel) dan Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada Triwulan III Tahun Anggaran 2026 sebagaimana terlampir.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Surat Dinas
Nomor : B.1887/BPBLA/PB.230/X/2026
Tanggal : 1 Oktober 2026

LAPORAN REALISASI KEGIATAN
SAMPEL UJI LABORATORIUM KESEHATAN IKAN DAN LINGKUNGAN IKAN AIR LAUT OLEH BPBL AMBON (SAMPEL), SAMPEL MONITORING PENYAKIT IKAN AIR LAUT YANG DIUJI OLEH BPBL AMBON (SAMPEL) dan SAMPEL SURVAILLANCE RESISTENSI ANTIMIKROBA IKAN AIR LAUT (AMU/AMR) YANG DIUJI OLEH BPBL AMBON (SAMPEL)
SATKER BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON s.d. TRIWULAN III TA. 2026

No.	Bulan Uji	Jenis Sampel				
		Kualitas Air	Mikrobiologi	Biologi Molekuler	Monitoring Penyakit Ikan (HPI)	Monitoring AMR
1.	Januari	51	6	4	0	0
2.	Februari	50	3	4	23	12
3.	Maret	40	4	4	0	0
4.	April	53	7	4	0	0
5.	Mei	44	4	6	21	21
6.	Juni	50	5	5	0	0
7.	Juli	57	11	6	0	0
8.	Agustus	51	11	7	0	0
9.	September	55	5	5	6	9
Jumlah Sampel yang telah diuji		**451**	**56**	**45**	**50**	**42**
		552 Sampel			**50 Sampel**	**42 Sampel**

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

LAPORAN ANALISIS

SAMPEL ANTIMIKROBIAL RESISTANCE (AMR) YANG DIUJI SATKER BPBL AMBON (SAMPEL)

Triwulan III_2026

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki potensi besar dalam pengembangan perikanan budi daya laut. Dalam rangka pembangunan nasional, sektor perikanan budi daya diharapkan menjadi salah satu pilar utama dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di tingkat global dan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di wilayah timur Indonesia khususnya di Maluku, perikanan budi daya laut merupakan salah satu sub sektor kegiatan Kelautan dan Perikanan yang sangat penting. Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Ambon merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

BPBL Ambon memiliki peran penting sebagai pusat pengembangan teknologi, produksi benih berkualitas, serta penyediaan pelayanan teknis untuk mendukung keberhasilan usaha budi daya laut di wilayah kerjanya. BPBL Ambon terutama fokus pada komoditas seperti kerapu, kakap putih, ikan bubara, clownfish dan rumput laut. Kualitas dan keberlanjutan usaha perikanan budi daya sangat bergantung pada dua hal utama, yaitu kesehatan ikan/benih dan kondisi lingkungan budidaya (air). Tanpa pengawasan kualitas yang baik, usaha budi daya bisa mengalami kegagalan karena penyakit ikan atau penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, pengujian sampel adalah kegiatan yang sangat penting dalam tugas dan fungsi BPBL Ambon.

Intensifikasi akuakultur menyebabkan munculnya infeksi baru dan meningkatnya ketergantungan pada antibiotik dan suplemen lainnya). Penyakit ini secara signifikan mengurangi produksi akuakultur, yang berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi. Dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Hal ini menyebabkan kerusakan signifikan pada industri akuakultur komersial, mengakibatkan kerugian finansial.. Menurut perkiraan, penyakit menyumbang 10–50% dari biaya produksi. Bakteri gram negatif, termasuk adalah penyebab umum penyakit bakteri di akuakultur yang berdampak signifikan pada sistem produksi.

Antibiotik paling sering diberikan ke lingkungan akuatik atau sebagai lapisan atas pakan ikan. Pengendalian penyakit bakteri dalam akuakultur dapat menyebabkan perkembangan AMR, yang dapat mengancam kesehatan masyarakat karena strain resisten dan gennya dapat menyebar ke manusia dan menyebabkan infeksi resisten antibiotik. Di banyak negara, penggunaan antibiotik yang sembarangan dalam akuakultur telah menimbulkan kekhawatiran karena munculnya bakteri resisten antibiotik, ancaman terhadap keamanan pangan, dan tantangan lingkungan.

AMR atau Antimicrobial Resistance adalah kondisi di mana mikroorganisme (seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit) tidak lagi merespons obat antimikroba (seperti antibiotik) yang dirancang untuk membunuh atau menghambat pertumbuhannya. Ini adalah salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global. Pengakuan bahwa resistensi tidak hanya berkembang di manusia, tetapi juga di hewan dan lingkungan. Akuakultur, menjadi salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap penyebaran AMR. Bakteri resisten dari lingkungan budidaya dapat ditularkan ke manusia melalui konsumsi produk perikanan atau kontak langsung dengan lingkungan perairan. Oleh karena itu, AMR harus ditangani dalam kerangka *One Health*, yang mengintegrasikan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan.

Sektor akuakultur termasuk di wilayah kerja BPBL Ambon terus berkembang dan semakin intensif. Peningkatan kapasitas produksi budidaya menyebabkan peningkatan kepadatan ikan dalam wadah budidaya (kolam, keramba, dll.) seringkali disertai dengan peningkatan risiko wabah penyakit.

- Penyebab AMR: Untuk mengontrol penyakit bakteri, para pembudidaya terkadang menggunakan antibiotik secara berlebihan (*overuse*), tidak tepat (*misuse*), atau tanpa resep/diagnosis yang benar.
- Seleksi Alami: Penggunaan antibiotik yang tidak tepat ini menciptakan tekanan seleksi yang memungkinkan bakteri yang resisten untuk bertahan hidup dan berkembang biak.
- Pelepasan ke Lingkungan: Sisa pakan yang mengandung obat, serta feses ikan yang mengandung antibiotik yang tidak terserap, akan terlepas ke perairan. Lingkungan akuatik (air dan sedimen) kemudian menjadi "tempat penampungan" dan "titik panas genetik" (*genetic hotspots*) di mana gen resistensi antibiotik (ARG) dapat menyebar secara horizontal ke berbagai jenis bakteri, termasuk patogen ikan dan manusia.

Dampak resistensi antimikroba (AMR) tidak hanya terbatas pada sektor akuakultur. Resistensi antimikroba (AMR) merupakan ancaman global yang serius bagi kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan. Bakteri resisten antibiotik yang berkembang di lingkungan akuakultur dapat menyebar ke manusia melalui konsumsi produk akuakultur yang terkontaminasi, kontak langsung dengan air atau sedimen yang terkontaminasi, atau melalui transfer gen resistensi ke bakteri patogen manusia. Hal ini dapat menyebabkan infeksi yang lebih sulit diobati, biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi, dan peningkatan angka kematian.

Mengingat dampak resistensi antimikroba (AMR) yang signifikan, monitoring dan evaluasi resistensi antimikroba (AMR) dalam akuakultur menjadi sangat penting. Monitoring dan evaluasi resistensi antimikroba (AMR) memungkinkan kita untuk memahami tingkat dan tren resistensi antimikroba (AMR) pada bakteri dari akuakultur, mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap perkembangan dan penyebaran resistensi antimikroba (AMR), dan mengembangkan strategi pengendalian yang efektif. Dengan melakukan monitoring dan evaluasi resistensi antimikroba (AMR) secara teratur, kita dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi penggunaan antibiotik, mencegah penyebaran resistensi antimikroba (AMR), dan melindungi kesehatan manusia dan lingkungan.

1.2. Tujuan Kegiatan

Pengujian sampel AMR merupakan bagian integral dari tugas dan fungsi kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon untuk memastikan biosekuriti (keamanan hayati) yang kuat, mendukung produksi perikanan budi daya yang aman dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada upaya global untuk melawan krisis resistensi antimikroba di bawah kerangka One Health.

BAB II
TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievaluasi.

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Utama Pengujian Sampel AMR

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN			
			Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50	10	25	40	50

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.

- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.
- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKU Pengujian Sampel AMR

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Rencana Kegiatan	Anggaran (Rp)	Target Tahunan	Target s.d Triwulan			
					I	II	III	IV
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	Dilakukan pengujian sampel AMR berdasarkan jenis ikan atau komoditas serta lokasi yang telah ditentukan	32.949.000	50	10	25	40	50

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

Sampel diambil dari ikan kakap putih dan ikan kuwe yang sehat maupun yang menunjukkan gejala sakit. Kemudian bakteri diisolasi dan diidentifikasi berdasarkan karakteristik biokimiawi untuk mendapatkan bakteri target, yaitu *Vibrio alginolyticus* dari beberapa lokasi dengan sistem KJA maupun tambak.

3.1.1. Peralatan dan Bahan

Alat :

Timbangan analitik, hot plate, vortex, autoclave, incubator, densitometer, mikropipet, refrigerator, cawan petri, tabung reaksi, pipet volumetric, microplate 96 well steril, pipet tip, jarum ose, bunsen

Bahan :

Isolate bakteri *Vibrio alginolyticus*, bakteri standar ATCC 17749 *Vibrio alginolyticus*, Mueller Hinton broth, Mueller Hinton agar, 0,5 Mc Farland standard, standard oksitetrasiklin dan enrofloksasin, disk antibiotic oksitetrasiklin 30 ug, disk antibiotic enrofloksasin 5 ug, NaCL, NaOH, akuades

3.1.2. Metodologi

a. Prinsip pengujian

Uji sensitivitas antibiotik dilakukan dengan menggunakan metode *Agar Diffusion*. Metode ini dilakukan menggunakan disc antibiotik dan tingkat sensitivitas antibiotik dihitung berdasarkan zona hambat yang terbentuk.

b. Pelaksanaan Pengujian

- Celupkan ose steril (*cotton stick* steril) ke broth yang mengandung kuman, selanjutnya streak permukaan agar dari arah kiri ke kanan secara diagonal. Ulangi 2-3 kali streak permukaan agar dari kiri ke kanan dengan

merubah/memutar posisi cawan seperempat lingkaran. Lakukan hal yang sama untuk bakteri standar ATCC.

- Letakkan paper disk antibiotik pada permukaan agar, dengan jarak sedemikian rupa sehingga diharapkan tidak terjadi penumpukan zona hambat. Biarkan 15-30 menit di suhu kamar (18°C -22°C);
- Inkubasikan pada suhu 25°C - 30°C selama 16-24 jam (CLSI, 2018 untuk *Enterobacteriaceae*), zona hambat pertumbuhan bakteri diukur dalam satuan millimeter;
- Interpretasi hasil uji dilakukan dengan membandingkan zona hambat yang terbentuk dengan standar seperti pada tabel di bawah ini.

Clinical Laboratory Standards Institute (CLSI) M45-A2 dan M100-2022.

Antibiotika	Satuan Disc	Zona Hambat (mm)			Keterangan
		Resisten (R)	Intermediete (I)	Sensitif (S)	
Aeromonas spp (CLSI M45-A2)					
Tetrasiklin	30 µg	≤ 11	12-14	≥ 15	
Oxytetrasiklin	30 µg	≤ 11	12-14	≥ 15	Mengikuti nilai Tetrasiklin
Enrofloksasin	5 µg	≤ 15	16-20	≥ 21	Mengikuti nilai Ciprofloksasin
Vibrio spp (CLSI M45-A2)					
Tetrasiklin	30 µg	≤ 11	12-14	≥ 15	
Oxytetrasiklin	30 µg	≤ 11	12-14	≥ 15	Mengikuti nilai Tetrasiklin
Enrofloksasin	5 µg	≤ 15	16-20	≥ 21	Mengikuti nilai Ciprofloksasin
Escherichia coli (CLSI M100-2022) Group Enterobacteriaceae					
Tetrasiklin	30 µg	≤ 11	12-14	≥ 15	
Oxytetrasiklin	30 µg	≤ 11	12-14	≥ 15	Mengikuti nilai Tetrasiklin
Enrofloksasin	5 µg	≤ 15	16-20	≥ 21	Mengikuti nilai Ciprofloksasin

c. Rekomendasi terhadap hasil uji resistensi adalah sebagai berikut :

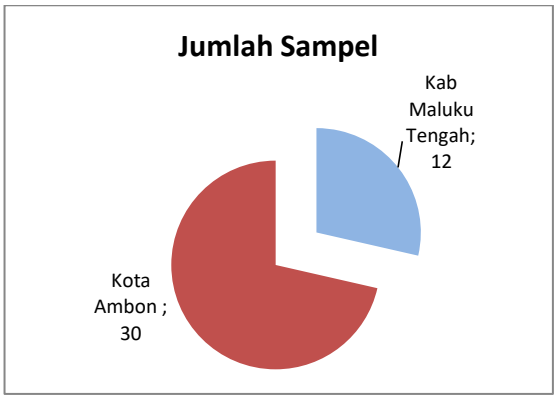
Apabila mikroba diklasifikasikan sensitif (S), antibiotika tersebut dapat digunakan, Apabila mikroba diklasifikasikan intermediate (I), antibiotik tersebut tidak direkomendasikan untuk dipergunakan, Apabila mikroba diklasifikasikan resisten (R), antibiotik tersebut tidak dapat digunakan untuk pengobatan.

Lokasi pengambilan sampel AMR di Triwulan III 2026 dilakukan dibeberapa usaha perikanan dan instalasi Balai Perikanan Budidaya Laut yang terdapat di Kota Ambon provinsi Maluku, dengan lokasi sebagai berikut :

No	Nama Pokdakan	Nama Ketua	Alamat	Titik Koordinat	Tipe Budidaya
1	Instalasi Produksi Benih BPBL Ambon-Hatchery Seram	PJ. Ramlan-Divisi Pembenihan	Desa Waiheru, Kota Ambon, Prov Maluku	Lat : -3. 63183 Long : 128. 21567	Bak beton
2	Instalasi Produksi Benih BPBL Ambon-Hatchery Banda	PJ. Herisabana-Divisi Pembenihan	Desa Waiheru, Kota Ambon, Prov Maluku	Lat : -3. 63189 Long : 128. 21586	Bak beton

3	Instalasi Produksi Benih BPBL Ambon-Hatchery Buru	PJ. Hendro-Divisi Pembenihan	Desa Waiheru, Kota Ambon, Prov Maluku	Lat : -3. 63185 Long : 128. 21593	Bak beton
4	Instalasi Produksi Ikan BPBL Ambon-KJA	PJ. Basir-Divisi Pembesaran	Desa Waiheru, Kota Ambon, Prov Maluku	Lat : -3. 63656 Long : 128. 21543	KJA
5	RM Mina Bahari	RM Mina Bahari	Desa Waiheru, Kota Ambon, Prov Maluku	Lat : -3. 63418 Long : 128. 21500	KJA
6	PT Rajawali	PT Rajawali	Desa Waiheru, Kota Ambon, Prov Maluku	Lat : -3. 63686 Long : 128. 21509	KJA

Secara menyeluruh, kegiatan surveilans dan pengujian sampel AMR sampai dengan Triwulan III mencapai 105% dari target triwulan yang ditetapkan atau 84% dari target tahunan yang ditetapkan. Capaian ini menunjukkan efektivitas pelaksanaan surveilans di lapangan serta tingginya partisipasi dari pokdakan. Perolehan jumlah sampel berdasarkan lokasi surveilans ditampilkan pada grafik yang menggambarkan distribusi sampel di seluruh wilayah pengambilan.

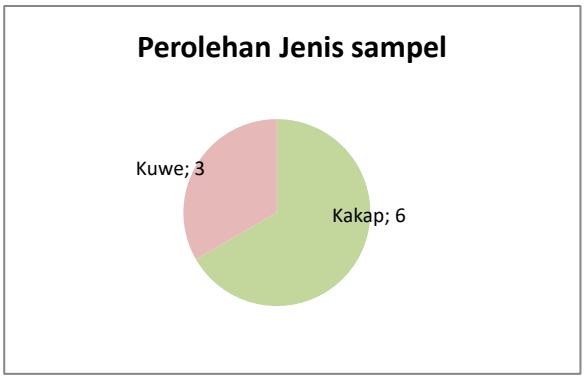


Jenis ikan yang menjadi target surveilans dan pengujian AMR terdiri dari ikan kakap dan kuwe. Kedua jenis ikan tersebut merupakan komoditas utama yang paling banyak dibudidayakan oleh pokdakan di wilayah surveilans. Hasil perolehan sampel berdasarkan jenis ikan menunjukkan variasi capaian sebagai berikut:

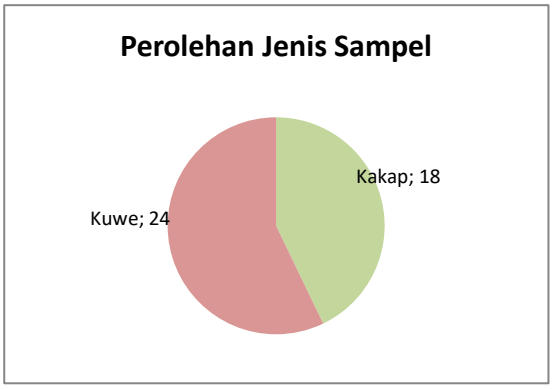
- Ikan kakap: perolehan sampel mencapai 120%, yaitu 6 sampel dari target 5 sampel.
- Ikan kuwe: perolehan sampel mencapai 30%, yaitu 3 sampel dari target 10 sampel.

Jenis sampel terbanyak adalah ikan kakap, yang mencerminkan bahwa komoditas ini merupakan jenis ikan yang paling banyak diproduksi dan

dibudidayakan oleh pelaku usaha, sehingga perolehan sampel ikan kuwe tidak dapat memenuhi target 10 sampel di Triwulan III. Distribusi perolehan sampel Triwulan III berdasarkan jenis ikan dapat dilihat pada grafik berikut :



Sehingga distribusi perolehan sampel sampai dengan Triwulan III berdasarkan jenis ikan dapat dilihat pada grafik berikut :



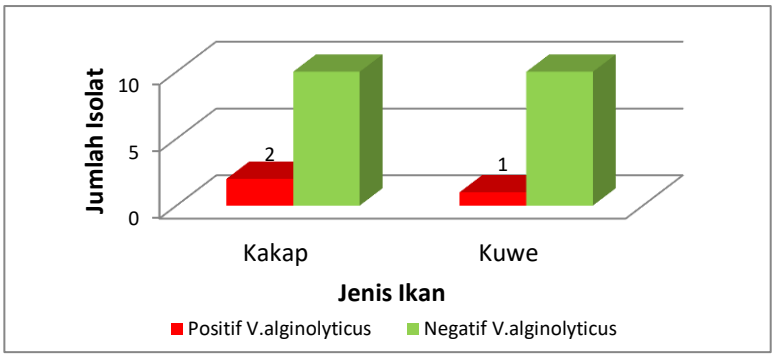
Dari total sampel diuji, dilakukan isolasi terhadap bakteri target *Vibrio alginolyticus*. Bakteri ini termasuk dalam kelompok *Vibrio* yang dikenal sebagai salah satu penyebab utama penyakit ikan laut khususnya penyakit vibriosis.

Vibrio alginolyticus bersifat patogen oportunistik dan dapat menyebabkan penyakit vibriosis yang bersifat septikemia. Penyakit ini ditandai dengan gejala perdarahan (hemoragik) akibat toksin protein hemolisin yang mampu merusak dan melisis sel darah merah serta sel jaringan lainnya. Tingkat kematian akibat infeksi bakteri ini dilaporkan dapat mencapai lebih dari 70%, terutama pada kondisi lingkungan yang tidak mendukung kesehatan ikan.

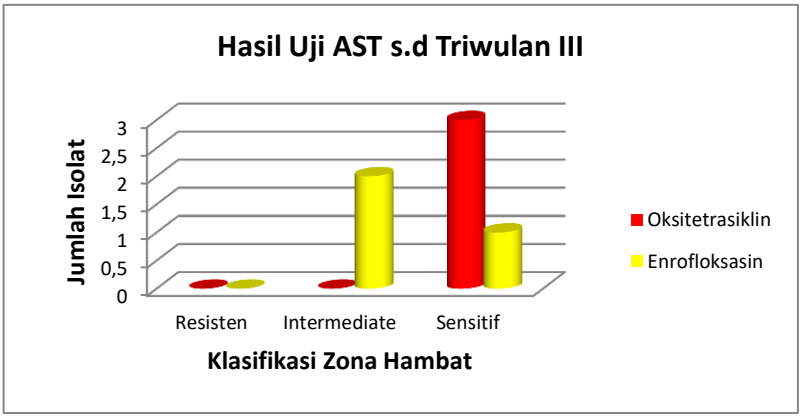
Hasil isolasi menunjukkan bahwa *V. alginolyticus* tidak ditemukan pada sampel ikan pada Triwulan III dengan gambaran distribusi sebagai berikut:

- Sampel Kakap Putih, diperoleh 0 isolat dari 6 sampel
- Sampel ikan kuwe, diperoleh 0 isolat dari 3 sampel

Sehingga tingkat perolehan isolate *V. alginolyticus* sampai dengan Triwulan III disajikan pada grafik berikut :



Ketidakperolehan isolate *Vibrio alginolyticus* maka Uji Antimicrobial Susceptibility Test (AST) untuk mengetahui tingkat kepekaan isolat bakteri terhadap antimikroba yang umum digunakan dalam kegiatan budi daya ikan seperti oksitetrasiklin (OTC) dan enrofloksasin (ENV) tidak dilakukan pengujiannya. Sehingga hasil pengujian AST sampai dengan Triwulan III dapat dilihat pada grafik berikut :



Oksitetrasiklin merupakan antibiotik golongan tetrasiklin yang berspektrum luas dan telah lama digunakan dalam budi daya ikan untuk pengendalian penyakit bakterial, termasuk penyakit vibriosis. Oksitetrasiklin bekerja dengan cara menghambat sintesis protein bakteri melalui ikatan dengan subunit ribosom 30S. Dalam budidaya ikan laut, oksitetrasiklin sering digunakan karena relatif mudah diperoleh, memiliki harga yang terjangkau, serta efektif terhadap

berbagai bakteri Gram negatif, termasuk *Vibrio spp.* Namun, penggunaan oksitetrasiklin yang tidak sesuai dosis dan durasi dapat menyebabkan akumulasi residu di lingkungan perairan serta meningkatkan risiko munculnya resistensi antimikroba. Hasil uji AST yang menunjukkan seluruh isolat *V. alginolyticus* masih sensitif terhadap oksitetrasiklin mengindikasikan bahwa tekanan seleksi terhadap antimikroba ini pada lokasi surveilans masih relatif rendah. Kondisi ini perlu dipertahankan melalui pengendalian penggunaan oksitetrasiklin secara bijak dan sesuai ketentuan.

Enrofloksasin merupakan antibiotik golongan fluoroquinolon yang bekerja dengan menghambat enzim DNA girase dan topoisomerase IV, sehingga mengganggu replikasi DNA bakteri. Antimikroba ini dikenal memiliki daya kerja yang kuat dan cepat terhadap bakteri Gram negatif, termasuk *Vibrio alginolyticus*.Dalam praktik budidaya ikan laut, enrofloksasin sering digunakan pada kondisi penyakit dengan tingkat keparahan tinggi atau pada kasus kegagalan pengobatan menggunakan antibiotik lain. Namun, penggunaan enrofloksasin yang berulang dan tidak terkontrol memiliki risiko tinggi dalam mendorong terbentuknya resistensi antimikroba. Temuan kategori intermediate pada isolat *V. alginolyticus* terhadap enrofloksasin menunjukkan adanya indikasi awal tekanan seleksi antimikroba. Kondisi ini merupakan peringatan dini bahwa efektivitas enrofloksasin mulai menurun dan penggunaannya perlu dibatasi serta diawasi secara ketat. Dalam standar DJPB, kategori Intermediate (I) dikategorikan sebagai peringatan dini (*early warning*) terhadap potensi munculnya resistensi antimikroba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas antimikroba mulai menurun dan penggunaannya tidak direkomendasikan sebagai pilihan utama dalam tindakan pengobatan penyakit ikan.

Dengan tidak tidak dilakukannya pengujian AST maka tidak diperoleh data sensivitas antimikroba. Sehingga belum dapat disimpulkan tidak adanya penggunaan kedua bahan antimikroba tersebut pada proses budi daya ikan di KJA, meski data *Antimricobial Use* (AMU) menyatakan tidak adanya penggunaan bahan antimikroba. Sehingga sangat penting adanya penegasan penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB), pengendalian penggunaan obat ikan, serta peningkatan biosekuriti dalam kegiatan budi daya sebagai langkah preventif untuk menekan risiko berkembangnya resistensi antimikroba/AMR.

3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Tabel 3. Capaian IKU Pengujian Sampel AMR

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN III			
			Target	Realisasi	Persentase Capaian (%)	Persentase Terhadap Target Tahunan (%)
Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50	40	42	105 %	84 %

Capaian IKU Pengujian sampel AMR yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon sampai dengan Triwulan III tahun 2026 sebanyak 42 sampel atau 84% terhadap target tahunan sehingga target capaian kinerja untuk IKU ini telah mencapai target triwulan yang telah ditetapkan.

BAB IV

KESIMPULAN

Capain Persentase Pengujian Antimikrobial Resistance (AMR) sampai dengan Triwulan III Tahun 2026 sebesar 84%. Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa Sampel Surveilan Resistensi Antimikroba (AMR) yang telah diujikan sampai dengan bulan September 2026 diuji sebanyak **42 sampel** atau tercapai **84%.**

Ambon, 30 September 2026

Menyetujui
Kepala Balai Perikanan
Budidaya Laut Ambon

Manijo, S.St.Pi, M.Pi
NIP. 19850429 200801 1 005

Penyusun Laporan

Evri Noerbaeti
NIP. 19690903 199703 2 001

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON
JALAN LAKSDYA LEO WATTIMENA, WAIHERU, BAGUALA, KOTA AMBON 97232
TELEPON 0811471667
LAMAN www.kkp.go.id SUREL bpblambon@kkp.go.id

Nomor	:	B.1885/BPBLA/PB.140/X/2026	1 Oktober 2026
Sifat	:	Biasa	
Lampiran	:	1 Lembar	
Hal	:	Penyampaian Laporan Capaian IKU Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat satker BPBL Ambon	

Yth.
1. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
3. Direktur Rumput Laut

di Tempat

Bersama ini kami sampaikan Laporan Capaian Indikator Kinerja Utama Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg) satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada Triwulan III Tahun Anggaran 2026 sebagaimana terlampir.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Surat Dinas
Nomor : B.1885/BPBLA/PB.140/X/2026
Tanggal : 1 Oktober 2026

LAPORAN REALISASI BANTUAN PEMERINTAH
BIBIT RUMPUT LAUT KULTUR JARINGAN YANG DISALURKAN KE MASYARAKAT
SATKER BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON s.d TRIWULAN III TA. 2026

No.	Nama Kelompok Penerima	Alamat	Nama Ketua Kelompok	Komoditas	Jumlah Bantuan (Kg)	BAST
1.	Vat Bauk	Maluku Tenggara	Fransiskus Xaverius Lefteuw	E Cottoni	1.000	B.955/BPBLA/PB.140/V/2026
2.	Metbal Sorbay	Maluku Tenggara	Kadir Kelanit	E Cottoni	1.000	B.956/BPBLA/PB.140/V/2026
3.	Ay Vat Evav	Maluku Tenggara	Muhamadon Rahakbauw	E Cottoni	1.000	B.1255/BPBLA/PB.140/VI/2026
4.	Ratnev	Maluku Tenggara	Vanasiri Lefteuw	E Cottoni	1.000	B.1490/BPBLA/PB.140/VII/2026
5.	Luvat	Maluku Tenggara	Halima Faubun	E Cottoni	1.000	B.1821/BPBLA/PB.140/IX/2026
6.	Harta Utama	Seram Bagian Barat	La Sahiri	E Cottoni	200	B.1470/BPBLA/PB.140/VII/2026
7.	Laut Sajo	Seram Bagian Barat	Wa Sapa	E Cottoni	200	B.1469/BPBLA/PB.140/VII/2026
8.	Upa Rui	Maluku Barat Daya	Penias Kapasiang	E Cottoni	400	B.1349/BPBLA/PB.140/VII/2026
9.	Maju Bersama	Maluku Barat Daya	Jhonias H Saleky	E Cottoni	600	B.1656/BPBLA/PB.140/VIII/2026
10.	Cahaya Timur	Maluku Barat Daya	Karel Pitna	E Cottoni	750	B.1877/BPBLA/PB.140/IX/2026
11.	Pasir Panjang	Kepulauan Tanimbar	Melkior Fun	E Cottoni	250	B.1816/BPBLA/PB.140/IX/2026

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

No.	Nama Kelompok Penerima	Alamat	Nama Ketua Kelompok	Komoditas	Jumlah Bantuan (Kg)	BAST
12.	Wear Lean	Kepulauan Tanimbar	Fani Yawar	E Cottoni	250	B.1817/BPBLA/PB.140/IX/2026
13.	Walean	Kepulauan Tanimbar	Yance Samar	E Cottoni	250	B.1819/BPBLA/PB.140/IX/2026
14.	Ngoran	Kepulauan Tanimbar	Pieter Lutlutur	E Cottoni	250	B.1818/BPBLA/PB.140/IX/2026
			Total Bibit Rumput Laut yang telah disalurkan pada Masyarakat		**8.150**	

Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon,

Ditandatangani Secara Elektronik

Manijo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

KEMENTERIAN
KELAUTAN DAN
PERIKANAN

DATA DUKUNG

BIBIT RUMPUT LAUT KULTUR JARINGAN YANG DISALURKAN KE MASYARAKAT OLEH BPBL AMBON

Triwulan III_2026

Disusun oleh:

Tim Kinerja
Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bantuan bibit rumput laut dari Kementerian Kelautan dan Perikanan digagas sebagai bagian dari strategi pembangunan perikanan budidaya yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Salah satu tantangan utama dalam budidaya rumput laut adalah ketersediaan bibit yang berkualitas dan berkesinambungan. Kebijakan ini diarahkan untuk menyediakan bibit unggul di kawasan pengembangan budidaya rumput laut sehingga dapat meningkatkan produksi serta pendapatan para pembudidaya rumput laut. Dengan adanya bantuan ini, diharapkan pembudidaya dapat memperoleh bibit yang cepat, mudah, dan terjangkau sehingga biaya pengadaan bibit dari luar daerah dapat diminimalisir. Selain itu, bantuan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan para pembudidaya dalam usaha budidaya rumput laut, supaya program bantuan dapat berjalan efektif dan efisien.

Secara teknis, KKP memberikan paket bantuan bibit rumput laut berbasis kultur jaringan yang memiliki keunggulan seperti laju pertumbuhan lebih baik, kandungan karaginan lebih tinggi, dan tingkat adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan perairan budidaya. Bantuan ini tidak hanya menyediakan bibit, tetapi juga sarana dan prasarana seperti tali bentang, pelampung, dan pemberat beton untuk membangun kebun bibit. Dampak yang diharapkan antara lain tersedianya kebun bibit unggul secara berkelanjutan, peningkatan pendapatan pembibit rumput laut, penyerapan tenaga kerja, serta pembangunan unit kebun bibit di lokasi-lokasi strategis.

Faktor masalah yang melatarbelakangi kebutuhan bibit berkualitas dalam budidaya, termasuk rumput laut, antara lain adalah:

- Kualitas bibit yang rendah berdampak pada pertumbuhan rumput laut yang lambat, kerdil, dan hasil panen yang terbatas. Bibit yang berasal dari varietas yang tidak murni, bercampur dengan bibit lain, atau membawa penyakit dapat menurunkan produktivitas budidaya.
- Ketersediaan bibit unggul yang terbatas menyebabkan pembudidaya kesulitan memperoleh bibit berkualitas yang sesuai kebutuhan, sehingga sering menggunakan bibit seadanya yang beresiko gagal tumbuh atau hasilnya kurang optimal.

- Faktor lingkungan tempat tumbuh bibit seperti kesuburan perairan, salinitas, pH dan suhu juga mempengaruhi mutu bibit, sehingga bila kondisi lingkungan kurang ideal, mutu bibit akan menurun.
- Masih terbatasnya sentra bibit rumput laut yang andal dalam menjamin ketersediaan bibit rumput laut sepanjang waktu serta terbatasnya penggunaan bibit unggul bermutu di kalangan pembudidaya rumput laut yang menyebabkan kebutuhan terhadap bibit berkualitas tinggi belum terpenuhi secara menyeluruh.
- Bibit yang tidak sehat atau tercemar hama dan penyakit akan menurunkan hasil produksi dan daya tahan tanaman.

Oleh karena itu, kebutuhan bibit berkualitas sangat penting untuk menjamin pertumbuhan optimal, peningkatan hasil produksi, serta keberhasilan budidaya rumput laut dan komoditas lainnya

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk menjamin kualitas bibit rumput laut meliputi beberapa hal penting. Pemerintah mengembangkan teknologi kultur jaringan sebagai metode utama dalam penyediaan bibit rumput laut berkualitas unggul. Bibit yang dihasilkan melalui kultur jaringan berasal dari induk yang unggul dan diproses secara aseptik untuk menjamin kemurnian, kekuatan tumbuh, dan ketahanan terhadap penyakit.

KKP juga membangun dan mengoptimalkan keberadaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menjadi pusat produksi bibit kultur jaringan. Salah satunya adalah Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon. Kebijakan ini juga melibatkan upaya kolaborasi dengan lembaga riset seperti Biotrop guna memastikan bibit yang dihasilkan sesuai standar kualitas dan terus menerus diperbaiki. Selain itu, KKP menyalurkan bantuan bibit kultur jaringan kepada kelompok pembudidaya di sentra rumput laut seperti di Seram Bagian Barat, Maluku Tenggara, Kota Tual, dan beberapa sentra produksi rumput laut di timur Indonesia.

1.2. Tujuan Kegiatan

Tujuan strategis dari program bantuan bibit rumput laut yang diinisiasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencakup beberapa poin utama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan jumlah bibit rumput laut melalui pengembangan laboratorium kultur jaringan serta kebun bibit rumput laut, dengan harapan dapat memproduksi bibit unggul yang

akan meningkatkan produktivitas budidaya rumput laut di tingkat nasional. Kedua, mendukung pengembangan pusat kawasan budidaya dan pembangunan desa rumput laut agar terbentuk kluster pembudidaya yang mandiri dan berkelanjutan. Ketiga, program ini menyediakan dukungan infrastruktur dan bimbingan teknis dan pelatihan kepada kelompok pembudidaya untuk memperbaiki kapasitas dan pengelolaan usaha budidaya rumput laut. Secara umum, sasaran strategis ini ditujukan untuk meningkatkan hasil rumput laut dalam negeri, meningkatkan kesejahteraan para pembudidaya, serta mendukung kemajuan ekonomi berbasis kelautan yang berkelanjutan dan mampu bersaing di level global

BAB II

TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievaluasi.

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Utama Bibit Rumput Laut yang didistribusikan

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN			
			Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Terkelolanya sistem perikanan budi daya rumput laut	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)	16.801	0	3000	8000	16.801

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.

- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.
- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKU Bibit Rumput Laut yang disalurkan ke Masyarakat

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Rencana Kegiatan	Anggaran (Rp)	Target Tahunan	Target s.d Triwulan			
					I	II	III	IV
Terkelolanya sistem perikanan budi daya rumput laut	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)	proses produksi bibit rumput laut untuk pemenuhan kebutuhan bibit rumput laut yang didistribusikan pada masyarakat	652.269.000	4 Laporan	1	2	3	4
Terkelolanya sistem perikanan budi daya rumput laut	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)	Pelaksanaan distribusi bantuan bibit rumput laut di wilayah kerja satker BPBL Ambon	652.269.000	16801 Kg	0	3000	8000	16.801

BAB III
PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

Evaluasi rencana aksi terhadap pelaksanaan bantuan bibit rumput laut oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan beberapa temuan penting. Bantuan bibit rumput laut kultur jaringan yang didistribusikan ke kelompok pembudidaya di sentra produksi, telah dimanfaatkan dengan baik meskipun belum maksimal. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kematian bibit akibat waktu distribusi yang kurang tepat, terutama jika bertepatan dengan musim penyakit di lokasi penerima bantuan. Namun, bibit kultur jaringan tersebut mampu bertahan melewati musim penyakit dan menjadi stok bibit untuk musim tanam berikutnya.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin oleh Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon bersama penyuluh perikanan dan dinas kelautan dan perikanan daerah terkait. Pelaksanaan kegiatan pendampingan teknis dan pelatihan juga menjadi bagian evaluasi untuk meningkatkan kemampuan kelompok pembudidaya dalam mengoptimalkan penggunaan bibit. Evaluasi mencakup tahap identifikasi calon penerima, penyaluran bantuan, hingga laporan perkembangan produksi bibit yang diterima.

Rekomendasi perbaikan yang dihasilkan dari evaluasi ini mencakup perhatian terhadap waktu distribusi agar tidak bertepatan dengan musim penyakit, serta pengemasan dan pengiriman bibit perlu disesuaikan dengan durasi perjalanan agar bibit tiba dalam keadaan segar dan siap untuk ditanam. Secara keseluruhan, penilaian ini dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki program bantuan bibit rumput laut agar memberikan dampak maksimal bagi para pembudidaya dan mendukung peningkatan produksi rumput laut nasional secara berkelanjutan

Sasaran dari bantuan Bibit Rumput Laut adalah pembudidaya rumput laut yang berada dikawasan budidaya rumput laut, serta tersalurkannya 16.801 kg bibit rumput laut kepada kelompok pembudidaya penerima bantuan. Target bantuan Bibit Rumput Laut pada Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon TA. 2026 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Bantuan Bibit Rumput Laut BPBL Ambon

No.	UPT Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya	Target Awal (Kg)	Target s.d Triwulan III (Kg)	Target Akhir Akibat Perubahan PK (Kg)
1.	BPBL Ambon	16.801	8000	-

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NOMOR 16
JAKARTA 10110 KOTAK POS 4130 JKP 10041
TELEPON (021) 3519070 (LACAK), FAKSIMILE (021) 3514772
LAMAN www.kkp.go.id SUREL ditjenpb@kkp.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Manijo**
Jabatan : Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Selanjutnya disebut **Pihak Pertama**

Nama : **Tb. Haeru Rahayu**
Jabatan : Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak Kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua	Pihak Pertama
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya	Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Ditandatangani Secara Elektronik	Ditandatangani Secara Elektronik
Tb. Haeru Rahayu	**Manijo**

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
1.	Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	1.	Sarana Budi Daya Ikan Air Tawar yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Unit)	26
2.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	2.	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.667
		3.	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667
		4.	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624
		5.	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700
		6.	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60
		7.	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50
3.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	8.	Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	1
4.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	9.	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg)	16.801
5.	Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	10.	Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	84,2
		11.	Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	81,5
		12.	Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja BPBL Ambon (Persen)	86
		13.	Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi satker BPBL Ambon (Nilai)	76
		14.	Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	92,1
		15.	Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya satker BPBL Ambon (Nilai)	71,75

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
		16.	Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)	4
		17.	Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik (Nilai)	≥81
		18.	Nilai Pengawasan Kearsipan Internal Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	81
		19.	Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)	77
		20.	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100

DATA ANGGARAN :

No.	KEGIATAN/SASARAN KEGIATAN	ANGGARAN (Rp)
1.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Laut	5.739.143.000
2.	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut	802.110.000
3.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Tawar	65.502.000
4.	Pengelolaan Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	6.100.000.000
5.	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budi Daya	14.732.968.000
	Total Anggaran Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon Tahun 2026	**27.439.723.000**

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya

Ditandatangani
Secara Elektronik

Tb. Haeru Rahayu

Pihak Pertama
Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

Indikator keberhasilan kegiatan bantuan Bibit Rumput Laut adalah tersalurkannya bantuan sebanyak 8000 kg bibit rumput laut dengan capaian 100% dari target. Kegiatan Bantuan Bibit Rumput Laut ini diharapkan dapat mendukung jaminan ketersediaan Bibit Rumput Laut pada kawasan budidaya rumput laut secara berkesinambungan khususnya di Provinsi Maluku.

Realisasi sampai dengan triwulan III tahun 2026, bantuan bibit rumput laut mencapai 8.150 Kg dari target tahunan 8.000 Kg. Bantuan ini didistribusikan di Kabupaten Maluku Tenggara yakni Pokdakan Metbal Sorbay, Pokdakan Ay Vat Evav, Pokdakan Vat Bauk, Pokdakan Ratnev, dan Pokdakan Luvat. Kabupaten Maluku Barat Daya sebanyak 3 kelompok yakni Pokdakan Upa Rui, Maju Bersama dan Cahaya Timur. Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 2 kelompok yakni Pokdakan Harta Utama dan Laut Sajo dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebanyak 4 kelompok yakni Pasir Panjang, Wear Lean, Ngoran dan Walean.

Persyaratan penerima bantuan pemerintah sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 413 Tahun 2025 tentang petunjuk teknis bantuan pemerintah bibit rumput laut tahun 2026, Penerima bantuan pemerintah berupa Bibit Rumput Laut kepada kelompok prioritas KKP yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Kelompok Pembudidaya
2. Kelompok masyarakat hukum adat
3. Kelompok swadaya masyarakat
4. Lembaga pendidikan, dan
5. Lembaga keagamaan
6. Koperasi

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 14 tahun 2012 tentang pedoman umum penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pelaku utama perikanan dijelaskan bahwa Kelompok pembudidaya ikan selanjutnya disebut pokdakan adalah kumpulan pembudidaya ikan yang terorganisir. Kelembagaan pelaku utama perikanan memiliki karakteristik sebagai berikut,

- Memiliki jumlah anggota kelompok 10 – 25 orang;
- Pelaku utama yang berada didalam lingkungan pengaruh seorang ketua kelompok;
- Memiliki tujuan, minat dan kepentingan yang sama terutama dalam bidang usaha perikanan;

- Memiliki kesamaan – kesamaan dalam tradisi/kebiasaan, domisili, lokasi usaha, status ekonomi dan Bahasa;
- Bersifat informal;
- Memiliki saling ketergantungan antar individu;
- Mandiri dan partisipatif;
- Memiliki aturan atau norma yang disepakati bersama; dan
- Memiliki administrasi yang rapih.

Kelembagaan pelaku utama perikanan yang mandiri dapat terjadi karena adanya pengikat yang kuat diantara mereka. Unsur pengikat tersebut adalah sebagai berikut :

- Adanya kepentingan yang sama;
- Adanya motivasi untuk berkembang diantara mereka;
- Adanya saling mengenal dengan baik antara sesame anggotanya, akrab dan saling mempercayai;
- Adanya sentra/kluster/zona yang menjadi tanggungjawab bersama;
- Adanya struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas;
- Adanya pengelolaan administrasi, sarana prasarana dan keuangan secara bersama;
- Adanya kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi sebagian besar anggotanya;

Kegiatan bantuan bibit rumput laut Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon tahun 2026 mengarah pada kelompok pembudidaya ikan di beberapa kabupaten Kota di Provinsi Maluku dan Papua Barat. Adapun lokasi kegiatan bantuan bibit rumput laut tersaji pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Sebaran Bantuan Bibit Rumput Laut Provinsi Maluku TA. 2026

No	Provinsi	Kabupate/Kota	Jumlah Kelompok Penerima Bantuan	Keterangan
1.	Maluku	Maluku Tenggara	5 Kelompok	Telah Terealisasi
2.	Maluku	Maluku Barat Daya	3 Kelompok	Telah Terealisasi
3.	Maluku	Seram Bagaian Barat	2 Kelompok	Telah Terealisasi
4.	Maluku	Kepulauan Tanimbar	4 Kelompok	Telah Terealisasi

Data hasil kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan bantuan bibit rumput laut di Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku, tersaji pada tabel berikut :

Tabel 5. Kegiatan Monev Bantuan Bibit Rumput Laut di Kabupaten Maluku Tenggara

No.	Uraian	Analisa data
1.	Potensi wilayah	Maluku Tenggara memiliki potensi lahan budidaya rumput laut yang sangat besar, mencapai lebih dari 8.000 hektare. Wilayah ini ditetapkan sebagai Kampung Budidaya Rumput Laut dengan komoditas unggulan seperti *Eucheuma cottonii*, memberikan hasil produksi puluhan ribu ton per tahun dan menjadi penggerak utama ekonomi pesisir. Wilayah pesisir seperti Teluk Hoat Sorbay dan Ohoi Langgur menawarkan potensi lahan seluas 8.662,23 hektare untuk kawasan *Seaweed Estate*. Jenis *Eucheuma cottonii* menjadi primadona karena pertumbuhannya yang cepat dan permintaan pasar yang tinggi untuk industri pengolahan karagenan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menjadikan Maluku Tenggara sebagai salah satu proyek percontohan (modeling) pengembangan kawasan terintegrasi dari hulu hingga hilir. “Terlihat dari Data Dinas Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara memiliki luas lahan potensial budidaya rumput laut sebesar 8,6 ribu Hektare, dengan jumlah pembudidaya sebanyak 2,2 ribu orang yang menggeluti budidaya rumput laut. Artinya ada geliat budidaya rumput laut yang besar dari masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara,” Akan tetapi, kawasan potensi budidaya rumput laut di Maluku Tenggara, lanjut Tebe, baru termanfaatkan sekitar 9,7 % saja. KKP hadir melalui program modeling budidaya rumput laut untuk mendorong geliat budidaya rumput laut disana. “Saya mendengar rumput laut terbaik di dunia itu salah satunya berasal dari Provinsi Maluku, lalu rumput laut terbaik

		di Maluku berasal dari Kabupaten Maluku Tenggara. Diperoleh data, musim tanamnya, yakni dari bulan Maret hingga Oktober. Artinya Maluku Tenggara memang cocok untuk dikembangkan budidaya rumput laut," jelas Tebe. Berdasarkan Satu Data KKP, produksi rumput laut di Maluku Tenggara tidak berpengaruh dengan adanya pandemi covid kemarin, dari tahun 2020 hingga 2023 terus mengalami peningkatan. Tercatat produksi rumput laut di Maluku Tenggara pada tahun 2023 mencapai 40 ribu ton rumput laut basah. Selain potensinya, Maluku Tenggara (Malra) memiliki kerentanan terhadap masalah ekonomi termasuk tata niaga dan transportasi penghubung. Karena Maluku Tenggara adalah kepulauan dengan 68 pulau, masyarakatnya sangat bergantung pada alam untuk aktivitas sehari-hari, seperti produksi dan pemasaran. Akibatnya, untuk mendukung aktivitas masyarakat, sarana prasarana transportasi, kemudahan akses dan jalur yang memadai. Kabupaten Maluku Tenggara, juga dikenal sebagai "kawasan laut banda" terletak di Indonesia bagian timur, merupakan salah satu daerah yang dipilih untuk pencanangan pusat kelautan dan perikanan terpadu oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2016). Salah satu industri yang berpotensi untuk dikembangkan di sana adalah budidaya rumput laut (*Seaweed*) karena besarnya potensi yang ada di sana (KKP, 2016). Pemilihan lokasi yang menjadi fokus pengembangan rumput laut (*Seaweed*) di Malra merupakan upaya untuk mendukung kebijakan KKP. Menurut Perda Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2012, ruang telah dialokasikan untuk budidaya air laut di wilayah Barat Kei Kecil dan Selatan Kei Besar. Menurut

		Rencana tata wilayah untuk Kabupaten Maluku Tenggara dari 2012 hingga 2032 program Kawasan Perikanan dan Kelautan berfokus pada budidaya perikanan air laut (*mariculture*) diantaranya di Teluk Malingga, Teluk Sathean, Teluk Hoat Sorbay, Dunwahan, Letmungan, dan Letmungan Selatan.
2.	Jenis komoditas	Rumput Laut E cottoni
3.	Jumlah kelompok pembudidaya	Data kelompok yang diidentifikasi dan Verifikasi Bantuan Bibit Rumput Laut Tahun 2026 terdiri dari 5 Kelompok yakni : 1. Pokdakan Vat Bauk 2. Pokdakan Metbal Sorbay 3. Pokdakan Ay Vat Evav 4. Pokdakan Ratnev 5. Pokdakan Luvat Sampai dengan triwulan ketiga tahun 2026 telah direalisasikan bantuan bibit rumput laut sebanyak 5000 Kg untuk 5 kelompok penerima yakni : 1. Pokdakan Vat Bauk 2. Pokdakan Metbal Sorbay 3. Pokdakan Ay Vat Evav 4. Pokdakan Ratnev 5. Pokdakan Luvat
4.	Kapasitas produksi	Dapat mencapai rata-rata 1 - 2 ton/per tahun5
5.	Kegiatan Utama	Kegiatan budidaya rumput laut
6.	Teknologi budidaya	Sistem Longline
7.	Lokasi	Ohoi Dunwahan, Ohoider Atas, Ohoidetawun
8.	Wadah budidaya	Budidaya rumput laut menggunakan sistem longline dengan sarana utama berupa tali
9.	Kepemilikan unit usaha	Kelompok
10.	Tahun pendirian/ operasional	Rata rata kelompok dibentuk pada 2024

11.	Persayaratan Administrasi Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Telah terdaftar di Dinas Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara dibuktikan dengan adanya surat pengantar terkait usulan bantuan bibit rumput laut dari Dinas Perikanan. • Telah memiliki E Kusuka • Telah memiliki BPJS Kesehatan • Beranggotakan 10 orang setiap kelompoknya • Belum menerima bantuan sejenis yang dibantukan • Anggota kelompok bukan apparat desa/penyuluh perikanan/ASN/TNI POLRI • Bersedia mengelola bantuan yang diterima dengan baik dan melaporkan kegiatan budidaya yang dilaksanakan • Bersedia menandatangani BAST Bantuan yang diterima
12.	Persyaratan Teknis Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Sudah pernah melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut • lokasi budi daya yang sesuai peruntukan kegiatan perikanan budi daya laut berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil atau telah mendapatkan izin atau rekomendasi dari instansi yang berwenang; • memiliki akses yang mudah dijangkau

Kegiatan penyerahan bantuan bibit rumput laut di Kabupaten Maluku Tenggara, dilaksanakan dan tertuang dalam Berita Acara Serah Terima Bantuan :

Tabel 6. BAST Bantuan Bibit Rumput Laut Maluku Tenggara TA. 2026

No	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Bantuan	Nomor BAST
1.	Vat Bauk	Maluku Tenggara	1000 Kg	B.955/BPBLA/PB.140/V/2026 tanggal 18 Mei 2026
2.	Metbal Sorbay	Maluku Tenggara	1000 Kg	B.956/BPBLA/PB.140/V/2026 tanggal 18 Mei 2026

3.	Ay Vat Evav	Maluku Tenggara	1000 Kg	B.1255/BPBLA/PB.140/VI/2026 tanggal 25 Juni 2026
4.	Ratnev	Maluku Tenggara	1000 Kg	B.1490/BPBLA/PB.140/VII/2026 tanggal 21 Juli 2026
5.	Luvat	Maluku Tenggara	1000 Kg	B.1821/BPBLA/PB.140/IX/2026 tanggal 21 September 2026

Hasil menunjukan bibit rumput laut pada awal pemeliharaan memiliki tingkat perkembangan thalus yang beragam. Salah satunya perkembangan rumput laut di Pokdakan penerima bantuan pertumbuhan rumput laut menunjukan hasil yang kurang baik, dimana pertumbuhan thalus lambat sehingga berpengaruh pada jumlah produksi bibit yang dihasilkan. Fluktuasi parameter kualitas air dapat menjadi faktor pembatas bagi perkembangan budidaya rumput laut dan juga tata kelola budidaya rumput laut yang diterapkan oleh kelompok pembudidaya, seperti selalu menjaga kebersihan sarana budidaya tali dll, menjaga kebersihan rumpun rumput laut yang dibudidaya dengan membersihkan dari kotoran dan lumut yang menempel secara rutin sampai mengatur jarak tanam ideal sehingga rumput laut yang dibudidaya dapat berkembang dengan baik.



Gambar 1. Kegiatan Budidaya Rumuput Laut di Maluku Tenggara

Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan control secara rutin dan membersihkan rumput laut dari lumut yang menempel pada thalus serta mengatur jarak pola tanam sehingga pergerakan air atau arus bisa berjalan lebih lancar supaya membantu dalam pergerakan media dalam perairan. Pembersihkan *talus* (badan rumput laut) secara rutin dari lumpur, kotoran, atau organisme lain yang menempel (disebut *epifit*, seperti lumut atau rumput laut liar). Kotoran dan epifit dapat menghambat fotosintesis dan pertumbuhan rumput laut.

Kontrol kualitas air juga akan sangat membantu dalam proses pemantauan budidaya rumput laut, jenis rumput laut *Eucheuma cottonii* dapat berkembang dengan baik pada suhu 27-30°C dan salinitas 30-35 ppt.



Gambar 2. Perkembangan Rumput Laut Kabupaten Maluku Tenggara

Hasil menunjukan bibit rumput laut pada awal pemeliharaan memiliki tingkat perkembangan thalus yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya calon calon thalus muda pada rumpun atau tangkai thalus, perkembangan ini didukung oleh kualitas parameter perairan yang optimal untuk pertumbuhan rumput laut. Hasil pengukuran suhu air berada pada kisaran 28^0C – 30^0C dengan salinitas 28 – 31 ppt. Hal tersebut sesuai dengan apa yang

dikemukan oleh Efendi (2003) yang menyatakan bahwa suhu perairan berhubungan dengan kemampuan pemanasan sinar matahari dan diperkuat oleh Hutabarat (2000) yang menyatakan perairan lebih lambat menyerap panas akan tetapi mampu menyimpan panas lebih lama daripada daratan. Suhu hasil pengukuran merupakan suhu optimal untuk budidaya rumput laut.

Selain suhu, salinitas juga memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan rumput laut. Tinggi rendahnya salinitas dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain, tinggi rendahnya curah hujan di suatu kawasan perairan, intensitas cahaya matahari yang mempengaruhi factor penguapan dan banyaknya jumlah air tawar yang masuk dalam perairan (aliran sungai).

Salah satu kendala pada kegiatan budidaya rumput laut adalah adanya serangan ice ice, tumbuhnya lumut pada rumpun rumput laut menyebabkan banyaknya kematian bibit di tambah dengan tata kelola budidaya yang kurang baik.

Ice ice adalah penyakit yang banyak menyerang tanaman rumput laut jenis *Kappaphycus alvarezii*. Pertama kali dilaporkan pada tahun 1974 di Philipina, ditandai dengan timbulnya bintik atau bercak-bercak pada sebagian tallus yang lama-kelamaan kehilangan warna dan berangsur-angsur menjadi putih dan mudah terputus. Penyakit ice-ice timbul karena adanya mikroba yang menyerang tanaman rumput laut yang lemah (Sudjiharno 2001). Lebih lanjut Anonim (2001), menyatakan bahwa keberadaan orthophosphate (P_2O_5) yang dibutuhkan dalam proses asimilasi rumput laut yang tidak mencukupi diduga sebagai salah satu penyebab atas timbulnya penyakit ice-ice. Largo et al. (1999) menyatakan bahwa penyakit ice-ice pada rumput laut disebabkan oleh bakteri *Vibrio* sp. dimana sel-sel yang terinfeksi oleh bakteri ini mampu berkembang hanya dalam waktu 1-2 jam pada tallus yang sudah terinfeksi dan memerlukan waktu 24 jam bagi thallus yang masih sehat.

Penyakit ice-ice sering kali terjadi di daerah-daerah dengan kecerahan tinggi, dengan gejala timbulnya bintik-bintik/bercak-bercak pada sebagian tallus, namun lama-kelamaan akan menyebabkan kehilangan warna sampai menjadi putih dan mudah terputus. Penyakit ini menyerang dapat *Eucheuma* spp. terutama disebabkan oleh faktor perubahan lingkungan (arus, suhu, kecerahan, dan lain lain.) di lokasi budidaya dan berjalan dalam waktu yang cukup lama. Cara pencegahan dari penyakit ini adalah dengan memonitor adanya perubahan-perubahan lingkungan, terutama pada saat terjadinya perubahan lingkungan. Disamping itu dilakukan penurunan posisi tanaman lebih dalam untuk mengurangi penetrasi cahaya sinar matahari. (Anonim 2006).

Hasil monitoring evaluasi kegiatan bantuan pada semester pertama tahun 2026 bibit rumput laut hasil bantuan mengalami sedikit penurunan jumlah akibat serangan penyakit ice – ice dan lumut, hal ini juga didukung dengan parameter perairan yang berfluktuasi akibat proses peralihan musim. Tindak lanjut kegiatan yang disarankan oleh tim kepada pembudidaya adalah meningkatkan pengawasan dan tata kelola budidaya rumput laut, memindahkan bibit rumput laut yang tersisa ke perairan yang relative aman (pemindahan lokasi budidaya), mengatur jarak rumpun pada tali utama, dan mengatur kedalaman yang tepat agar sinar matahari masih menjangkau area budidaya.

Tabel 7. Kegiatan Monev Bantuan Bibit Rumput Laut di Kabupaten Maluku Barat Daya

No.	Uraian	Analisa data
1.	Potensi wilayah	Secara umum, Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) memiliki prospek besar untuk menjadi salah satu sentra rumput laut di Maluku, terutama karena wilayahnya terdiri atas banyak pulau, memiliki perairan pesisir yang relatif sesuai, serta telah memiliki basis pembudidaya di Pulau Luang, Wetang, Masela, Moa, Romang, dan Wetar Barat. Namun, kontribusi aktual MBD terhadap produksi dan nilai produksi rumput laut nasional masih kecil karena keterbatasan bibit, transportasi, infrastruktur pascapanen, serta belum berkembangnya industri pengolahan. Dalam paparan Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Dinas Kelautan dan Perikanan Maluku, potensi pemanfaatan lahan budidaya rumput laut di MBD tercatat sekitar 26.843,65 hektare. Angka ini setara dengan sekitar 10,6% dari total potensi lahan rumput laut yang tercantum dalam tabel provinsi Maluku dan sekitar 1,8% dari potensi lahan rumput laut nasional yang diperkirakan mencapai 1,51 juta hektare. Pulau Luang merupakan lokasi yang paling menonjol. Menurut DKP MBD, perairan Luang Barat dan Luang Timur relatif tenang pada musim barat maupun musim timur sehingga cocok untuk pengembangan *Eucheuma cottonii*

		atau *Kappaphycus alvarezii*. Selain Pulau Luang, sentra lain yang telah dikenal adalah Wetar Barat, Pulau Romang, Pulau Wetang, dan Pulau Masela. Jenis yang paling prospektif adalah *Kappaphycus alvarezii*, yang dikenal luas sebagai *Eucheuma cottonii*. Komoditas ini menghasilkan karaginan tipe kappa, bahan baku untuk pangan, minuman, kosmetik, farmasi, dan produk industri lainnya. Penelitian di MBD menemukan rendemen karaginan sebesar: 1. Luang Barat, Rendemen Karaginan sebesar 13,88% 2. Luang Timur, Rendemen Karaginan sebesar 16,60% 3. Ustutun, Rendemen Karaginan sebesar 5,76% Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas rumput laut tidak hanya ditentukan oleh bibit, tetapi juga oleh kondisi perairan. Lokasi Luang yang jauh dari pengaruh air tawar menghasilkan rendemen lebih tinggi, sedangkan Ustutun yang dekat muara sungai memiliki salinitas lebih rendah dan rendemen lebih kecil Sumbangan terhadap produksi nasional Produksi rumput laut nasional tahun 2024 tercatat sekitar 10,81 juta ton, dengan nilai produksi sekitar Rp32,43 triliun. Angka tersebut masih bersifat sangat sementara menurut KKP. Angka 2.400 ton per tahun hanya menggambarkan Pulau Luang, bukan keseluruhan MBD. Sementara itu, angka 3.659,9 ton merupakan data MBD tahun 2013, sehingga tidak dapat dianggap sebagai angka produksi terkini. Oleh karena itu, kontribusi aktual MBD saat ini sebaiknya disebut berada

		pada skala di bawah 0,1% produksi nasional, sampai tersedia data kabupaten dan nasional untuk tahun yang sama. Data lokal 2024 juga menyebutkan bahwa Pulau Luang menimbang sekitar 200.000 kilogram rumput laut per bulan sepanjang tahun tersebut. Jika produksi MBD dihargai menggunakan rata-rata nilai produksi nasional 2024, yaitu sekitar Rp3 juta per ton, maka: • produksi Pulau Luang sekitar 2.400 ton per tahun secara indikatif bernilai sekitar Rp7,2 miliar; • kontribusinya setara sekitar 0,022% terhadap nilai produksi rumput laut nasional. Potensi MBD dapat memberikan sumbangsih yang jauh lebih besar jika pengembangan tidak berhenti pada penjualan rumput laut mentah. Beberapa faktor kuncinya adalah: • **Ketersediaan bibit unggul.** Kelangkaan bibit di Pulau Luang menjadi salah satu hambatan produksi. Bantuan bibit kultur jaringan pada 2026 menunjukkan bahwa penyediaan bibit merupakan kebutuhan prioritas. • **Penguatan pascapanen.** Pengeringan dengan standar kadar air, sortasi, kebersihan, dan penyimpanan akan meningkatkan harga jual serta menurunkan risiko penolakan oleh pembeli. • **Pengurangan biaya logistik.** MBD merupakan wilayah kepulauan dan jauh dari pusat perdagangan. Biaya angkut yang tinggi dapat menekan harga yang diterima pembudidaya dan memperlama waktu pengiriman. • **Hilirisasi.** MBD dapat diarahkan untuk memproduksi rumput laut kering bermutu tinggi, bahan baku *semi-refined carrageenan*, pupuk biostimulan, pangan

		fungsional, dan produk turunan lainnya. Nilai tambah dari pengolahan akan lebih besar daripada hanya meningkatkan volume rumput laut basah. • **Budidaya berbasis zonasi.** Lokasi dekat muara atau dengan salinitas rendah perlu dihindari untuk jenis *Kappaphycus* tertentu. Penentuan lokasi harus berbasis data kualitas air, arus, kedalaman, musim, dan risiko penyakit. • **Kelembagaan pembudidaya.** Koperasi atau unit usaha bersama dapat memperkuat pembelian bibit, pengadaan sarana, pengeringan kolektif, akses pembiayaan, serta negosiasi harga dengan pedagang.
2.	Jenis komoditas	Rumput Laut E cottoni
3.	Jumlah kelompok pembudidaya	Data kelompok yang diidentifikasi dan Verifikasi Bantuan Bibit Rumput Laut Tahun 2026 terdiri dari 3 Kelompok yakni : 1. Pokdakan Upa Rui 2. Pokdakan Maju Bersama 3. Pokdakan Cahaya Timur Sampai dengan triwulan ketiga tahun 2026 telah direalisasikan bantuan bibit rumput laut sebanyak 1750 Kg untuk 3 kelompok penerima yakni : 1. Pokdakan Upa Rui 2. Pokdakan Maju Bersama 3. Pokdakan Cahaya Timur
4.	Kapasitas produksi	Dapat mencapai rata-rata 1 - 2 ton/per tahun
5.	Kegiatan Utama	Kegiatan budidaya rumput laut
6.	Teknologi budidaya	Sistem Longline
7.	Lokasi	Desa Luang Timur dan Desa Luang Barat
8.	Wadah budidaya	Budidaya rumput laut menggunakan sistem longline dengan sarana utama berupa tali

9.	Kepemilikan unit usaha	Kelompok
10.	Tahun pendirian/ operasional	Rata rata kelompok dibentuk pada 2024
11.	Persayaratan Administrasi Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Telah terdaftar di Dinas Perikanan Kabupaten Maluku Barat Daya dibuktikan dengan adanya surat pengantar terkait usulan bantuan bibit rumput laut dari Dinas Perikanan. • Telah memiliki E Kusuka • Telah memiliki BPJS Kesehatan • Beranggotakan 10 orang setiap kelompoknya • Belum menerima bantuan sejenis yang dibantukan • Anggota kelompok bukan apparat desa/penyuluh perikanan/ASN/TNI POLRI • Bersedia mengelola bantuan yang diterima dengan baik dan melaporkan kegiatan budidaya yang dilaksanakan • Bersedia menandatangani BAST Bantuan yang diterima
12.	Persyaratan Teknis Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Sudah pernah melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut • lokasi budi daya yang sesuai peruntukan kegiatan perikanan budi daya laut berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil atau telah mendapatkan izin atau rekomendasi dari instansi yang berwenang; • memiliki akses yang mudah dijangkau

Tabel 8. BAST Bantuan Bibit Rumput Laut Maluku Barat Daya TA. 2026

No	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Bantuan	Nomor BAST
1.	Upa Rui	Maluku Barat Daya	400 Kg	B.1349/BPBLA/PB.140/VII/2026 tanggal 8 Juli 2026

2.	Maju Bersama	Maluku Barat Daya	600 Kg	B.1656/BPBLA/PB.140/VIII/2026 tanggal 19 Agustus 2026
3.	Cahaya Timur	Maluku Barat Daya	750 Kg	B.1877/BPBLA/PB.140/IX/2026 tanggal 30 September 2026



Gambar 3. Distribusi Bantuan Maluku Barat Daya



Gambar 4. Bantuan Bibit Rumput Laut di Luang Barat

Tabel 9. Kegiatan Monev Bantuan Bibit Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat

No.	Uraian	Analisa data
1.	Potensi wilayah	Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) memiliki prospek pengembangan rumput laut yang cukup kuat, terutama di Teluk Kotania, Dusun Wael, Pulau Osi, Kotania, Airpessi, Taman Jaya, serta beberapa lokasi di sekitar Manipa, Kelang, Buano, dan Rumahkay. Namun, perkembangannya saat ini masih bersifat lokal dan belum menunjukkan skala produksi kabupaten yang kuat; bahkan data KKP tahun 2024 tidak mencatat produksi rumput laut SBB secara terpisah. Teluk Kotania merupakan kawasan utama budidaya rumput laut SBB. Kajian hidro-oseanografi menyatakan bahwa sebagian perairan Teluk Kotania sesuai hingga sangat sesuai untuk budidaya *Kappaphycus alvarezii* atau *Eucheuma cottonii*. Luas perairan Teluk Kotania diperkirakan 7.568,51 hektare, dengan estimasi potensi pengembangan sebesar 1.605,74 hektare. Kajian lain yang dilakukan untuk pemetaan kesesuaian lahan KKP memperkirakan area sangat sesuai mencapai 6.025,85 hektare. Lokasi yang telah dimanfaaatkan antara lain : • Dusun Wael • Pulau Osi • Kotania • Airpessi • Taman Jaya • Nuruwe • Loun Lokasi potensial lain yang pernah diidentifikasi adalah sebelah utara Pulau Manipa, Kelang, Buano, dan Dusun Rumahkay. Sebaliknya, Nuruwe perlu dikembangkan secara hati-hati karena perairannya lebih terbuka terhadap gelombang musim barat.

		Rumput laut yang dominan dibudidayakan adalah *Eucheuma cottonii* atau *Kappaphycus alvarezii*, bahan baku karaginan tipe kappa. Komoditas ini memiliki pasar untuk industri pangan, minuman, kosmetik, farmasi, pupuk, dan berbagai produk hidrokoloid. Di Dusun Wael, budidaya telah berlangsung sejak sekitar 2004 dan menggunakan metode *longline*. Masa pemeliharaan dapat mencapai sekitar 45 hari. Bibit diikat pada tali ris yang dibentangkan di perairan, kemudian dipanen dan dikeringkan dengan sinar matahari. Studi lapangan yang dipublikasikan pada 2024 menunjukkan bahwa hampir 99% masyarakat Dusun Wael beraktivitas sebagai pembudidaya rumput laut. Satu kelompok dapat menghasilkan sekitar 1 ton dalam satu siklus, dengan harga rumput laut kering sekitar Rp24.000–Rp25.000 per kilogram. Pendapatan pembudidaya dilaporkan dapat melebihi Rp3 juta per bulan, walaupun angka tersebut merupakan gambaran pada lokasi dan kelompok yang diteliti, bukan rata-rata seluruh SBB. Meski demikian, beberapa persoalan membatasi perkembangan, yaitu: • Produksi belum stabil karena perubahan musim, terutama musim barat. • Kualitas bibit menurun akibat penggunaan bibit vegetatif secara berulang. • Serangan penyakit *ice-ice* dan organisme pengganggu seperti “bulu kucing”. • Pengeringan masih menggunakan para-para sederhana. • Mutu rumput laut kering belum selalu memenuhi persyaratan pabrik dan eksportir.

		• Data produksi kabupaten belum konsisten dengan data provinsi dan nasional. • Belum terdapat industri pengolahan karaginan di tingkat kabupaten. Kajian produksi sebelumnya juga menunjukkan bahwa volume produksi SBB cenderung menurun sejak 2009 dan mutu rumput laut kering masih rendah. Rekomendasi utamanya adalah ekstensifikasi lahan, peningkatan mutu, penyediaan bibit berkualitas, dan stabilisasi harga. Agar SBB dapat meningkatkan kontribusinya, strategi yang paling penting adalah: 1. **Membangun sistem data produksi kabupaten.** Setiap kelompok perlu didata berdasarkan lokasi, luas lahan, jumlah tali bentangan, produksi basah, produksi kering, dan frekuensi panen. 2. **Menyediakan kebun bibit lokal.** Bibit unggul dan kultur jaringan dapat mengurangi penurunan produktivitas akibat penggunaan bibit yang sama secara terus-menerus. 3. **Memprioritaskan Teluk Kotania sebagai kawasan percontohan.** Wael, Pulau Osi, Kotania, Airpessi, dan Taman Jaya memiliki basis pembudidaya yang lebih kuat sehingga lebih siap untuk peningkatan kapasitas. 4. **Meningkatkan mutu pascapanen.** Pemerintah dan kelompok pembudidaya perlu menyediakan tempat pengeringan higienis, lantai jemur, alat ukur kadar air, gudang, serta standar sortasi. 5. **Mengembangkan pengolahan lokal.** Produksi sebaiknya diarahkan bertahap dari rumput laut basah menjadi rumput laut kering bermutu, *semi-refined carrageenan*, pupuk biostimulan, dan produk pangan.

		6. **Melindungi ekosistem pesisir.** Sedimentasi, kerusakan mangrove, limbah, dan penanaman di lokasi yang terlalu terbuka dapat menurunkan produktivitas. Pengembangan perlu mengikuti zonasi, daya dukung lingkungan, dan aturan adat setempat.
2.	Jenis komoditas	Rumput Laut E cottoni
3.	Jumlah kelompok pembudidaya	Data kelompok yang diidentifikasi dan Verifikasi Bantuan Bibit Rumput Laut Tahun 2026 terdiri dari 2 Kelompok yakni : 1. Pokdakan Harta Utama 2. Pokdakan Laut Sajo Sampai dengan triwulan ketiga tahun 2026 telah direalisasikan bantuan bibit rumput laut sebanyak 400 Kg untuk 2 kelompok penerima yakni : 1. Pokdakan Harta Utama 2. Pokdakan Laut Sajo
4.	Kapasitas produksi	Dapat mencapai rata-rata 1 - 2 ton/per tahun
5.	Kegiatan Utama	Kegiatan budidaya rumput laut
6.	Teknologi budidaya	Sistem Longline
7.	Lokasi	Dusun Wael Seram Barat
8.	Wadah budidaya	Budidaya rumput laut menggunakan sistem longline dengan sarana utama berupa tali
9.	Kepemilikan unit usaha	Kelompok
10.	Tahun pendirian/ operasional	Rata rata kelompok dibentuk pada 2024
11.	Persayaratan Administrasi Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Telah terdaftar di Dinas Perikanan Kabupaten Seram Bagian Barat dibuktikan dengan adanya surat pengantar terkait usulan bantuan bibit rumput laut dari Dinas Perikanan. • Telah memiliki E Kusuka • Telah memiliki BPJS Kesehatan

		• Beranggotakan 10 orang setiap kelompoknya • Belum menerima bantuan sejenis yang dibantukan • Anggota kelompok bukan apparat desa/penyuluh perikanan/ASN/TNI POLRI • Bersedia mengelola bantuan yang diterima dengan baik dan melaporkan kegiatan budidaya yang dilaksanakan • Bersedia menandatangani BAST Bantuan yang diterima
12.	Persyaratan Teknis Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Sudah pernah melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut • lokasi budi daya yang sesuai peruntukan kegiatan perikanan budi daya laut berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil atau telah mendapatkan izin atau rekomendasi dari instansi yang berwenang; • memiliki akses yang mudah dijangkau

Tabel 10. BAST Bantuan Bibit Rumput Laut Seram Bagian Barat TA. 2026

No	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Bantuan	Nomor BAST
1.	Harta Utama	Seram Bagian Barat	200 Kg	B.1470/BPBLA/PB.140/VII/2026 tanggal 23 Juli 2026
2.	Laut Sajo	Seram Bagian Barat	200 Kg	B.1469/BPBLA/PB.140/VII/2026 tanggal 23 Juli 2026



Gambar 5. Distribusi Bantuan Rumput Laut Seram Bagian Barat

Tabel 11. Kegiatan Monev Bantuan Bibit Rumput Laut di Kabupaten Kepulauan Tanimbar

No.	Uraian	Analisa data
1.	Potensi wilayah	Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) di Maluku memiliki potensi budidaya rumput laut yang sangat besar, dengan luas lahan potensial mencapai sekitar 21.979,93 hektare yang tersebar di sembilan kecamatan, dan kini menjadi salah satu fokus utama program pengembangan rumput laut skala nasional seluas 20.000 hektare di Maluku. • Kabupaten Kepulauan Tanimbar adalah wilayah kepulauan dengan total luas 52.995,20 km^2, terdiri dari daratan 10.102,92 km^2 (19,06%) dan lautan 42.892,28 km^2 (80,94%). • Garis pantainya mencapai 1.626,27 km, menciptakan hamparan perairaan yang cocok untuk budidaya rumput laut. • Luas lahan potensial untuk budidaya rumput laut di KKT tercatat sekitar 21.979,93 hektare yang terdistribusi di sembilan kecamatan.

		• Dalam dokumen perencanaan Direktorat Rumput Laut 2025–2029, Kepulauan Tanimbar disebut sebagai salah satu wilayah dengan lahan potensial besar (total lahan potensial program nasional di Maluku mencapai 1.510.224 ha, dengan KKT sebagai bagian penting). • Pada September 2026, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyepakati pengembangan budidaya rumput laut terbesar seluas 20.000 hektare di Maluku, dengan lokasi prioritas di Kabupaten Maluku Tenggara, Kota Tual, dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar. • Pemerintah Provinsi Maluku tengah melakukan pendataan petani rumput laut di tiga wilayah tersebut sebagai tahap persiapan program, termasuk pemetaan jumlah petani, lokasi budidaya, dan potensi lahan yang tersedia. • Faktor yang memengaruhi produktivitas meliputi kondisi perairan, perubahan iklim, serangan hama/penyakit, teknologi budidaya, dan fluktuasi harga pasar • Dalam beberapa tahun terakhir, produktivitas rumput laut di KKT sempat turun hingga sekitar 50%, akibat keterbatasan bibit berkualitas, perubahan musim dan suhu air, teknik pemeliharaan yang belum optimal, serta serangan penyakit. • Lahan yang sudah dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut di KKT baru sekitar 9.000 hektare dari total potensi 22.000 hektare, menunjukkan masih ada ruang pengembangan yang sangat luas
2.	Jenis komoditas	Rumput Laut E cottoni

3.	Jumlah kelompok pembudidaya	Data kelompok yang diidentifikasi dan Verifikasi Bantuan Bibit Rumput Laut Tahun 2026 terdiri dari 4 Kelompok yakni : 1. Pokdakan Pasir Panjang 2. Pokdakan Wear Lean 3. Pokdakan Ngoran 4. Pokdakan Walean Sampai dengan triwulan ketiga tahun 2026 telah direalisasikan bantuan bibit rumput laut sebanyak 1000 Kg untuk 4 kelompok penerima yakni : 1. Pokdakan Pasir Panjang 2. Pokdakan Wear Lean 3. Pokdakan Ngoran 4. Pokdakan Walean
4.	Kapasitas produksi	Dapat mencapai rata-rata 1 - 2 ton/per tahun
5.	Kegiatan Utama	Kegiatan budidaya rumput laut
6.	Teknologi budidaya	Sistem Longline
7.	Lokasi	Tanimbar Utara
8.	Wadah budidaya	Budidaya rumput laut menggunakan sistem longline dengan sarana utama berupa tali
9.	Kepemilikan unit usaha	Kelompok
10.	Tahun pendirian/ operasional	Rata rata kelompok dibentuk pada 2024
11.	Persayaratan Administrasi Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Telah terdaftar di Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Tanimbar dibuktikan dengan adanya surat pengantar terkait usulan bantuan bibit rumput laut dari Dinas Perikanan. • Telah memiliki E Kusuka • Telah memiliki BPJS Kesehatan • Beranggotakan 10 orang setiap kelompoknya • Belum menerima bantuan sejenis yang dibantukan

		• Anggota kelompok bukan apparat desa/penyuluh perikanan/ASN/TNI POLRI • Bersedia mengelola bantuan yang diterima dengan baik dan melaporkan kegiatan budidaya yang dilaksanakan • Bersedia menandatangani BAST Bantuan yang diterima
12.	Persyaratan Teknis Calon Kelompok Penerima Bantuan	• Sudah pernah melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut • lokasi budi daya yang sesuai peruntukan kegiatan perikanan budi daya laut berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil atau telah mendapatkan izin atau rekomendasi dari instansi yang berwenang; • memiliki akses yang mudah dijangkau

Tabel 12. BAST Bantuan Bibit Rumput Laut Kepulauan Tanimbar TA. 2026

No	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Bantuan	Nomor BAST
1.	Pasir Panjang	KKT	250 Kg	B.1816/BPBLA/PB.140/IX/2026 Tanggal 19 September 2026
2.	Wear Lean	KKT	250 Kg	B.1817/BPBLA/PB.140/IX/2026 Tanggal 19 September 2026
3.	Ngoran	KKT	250 Kg	B.1818/BPBLA/PB.140/IX/2026 Tanggal 19 September 2026
4.	Walean	KKT	250 Kg	B.1819/BPBLA/PB.140/IX/2026 Tanggal 19 September 2026



Gambar 6. Distribusi Bantuan Bibit Rumput Laut Kepulauan Tanimbar

Budidaya rumput laut menghadapi hambatan yang saling berkaitan, bukan hanya pada tahap penanaman. Masalah bibit, perubahan cuaca, penyakit, keterbatasan modal, mutu pascapanen, biaya transportasi, dan lemahnya posisi tawar dapat membentuk satu rantai masalah yang menurunkan produktivitas serta pendapatan pembudidaya. KKP sendiri mengidentifikasi fluktuasi harga, perubahan iklim, pencemaran, serangan hama dan penyakit, keterbatasan teknologi, serta lemahnya akses pascapanen dan pemasaran sebagai persoalan utama pengembangan rumput laut.

Faktor pertama adalah keterbatasan bibit berkualitas. Sebagian besar pembudidaya masih menggunakan bibit vegetatif yang diambil dari sisa hasil panen sebelumnya. Cara ini memang murah dan mudah dilakukan, tetapi apabila berlangsung terus-menerus tanpa seleksi yang baik, kualitas bibit dapat menurun. Bibit menjadi kurang vigor, pertumbuhannya lambat, mudah patah, dan lebih rentan terhadap penyakit. KKP menyebutkan bahwa ketersediaan bibit dalam jumlah cukup, tepat waktu, terjangkau, dan berkualitas merupakan salah satu faktor pembatas utama peningkatan produksi rumput laut. Keterampilan pembudidaya dalam memilih thallus yang sehat juga masih terbatas.

Masalah bibit kemudian berhubungan langsung dengan penyakit. Rumput laut yang lemah lebih mudah terserang penyakit *ice-ice*, *white spot*, dan organisme pengganggu lainnya.

Gejala *ice-ice* biasanya ditandai dengan perubahan warna thallus menjadi putih, jaringan melemah, kemudian bagian tanaman terputus atau rontok. Serangan ikan herbivora seperti baronang, teritip, serta organisme penempel juga dapat mengurangi luas permukaan tumbuh dan menurunkan bobot panen.

Kondisi lingkungan perairan menjadi faktor berikutnya. Rumput laut memerlukan suhu, salinitas, arus, kecerahan, dan kualitas air yang relatif stabil. Hujan lebat dapat menurunkan salinitas, sedangkan gelombang tinggi dan arus kuat dapat merusak tali, pelampung, jangkar, dan tanaman. Kenaikan suhu, pencemaran, sedimentasi, serta perubahan pola musim juga dapat menyebabkan stres pada rumput laut. Dengan demikian, kegagalan produksi tidak selalu disebabkan oleh kesalahan pembudidaya, tetapi juga oleh perubahan daya dukung perairan.

Di wilayah kepulauan seperti Maluku, hambatan ini semakin besar karena kondisi perairan dapat berbeda antar-pulau dan antarmusim. Lokasi yang aman pada musim tertentu belum tentu aman pada musim berikutnya. Karena itu, penentuan lokasi budidaya tidak cukup hanya berdasarkan kedekatan dengan permukiman, tetapi perlu mempertimbangkan arus, kedalaman, keterlindungan dari gelombang, salinitas, kecerahan, sedimentasi, dan potensi konflik dengan jalur pelayaran atau kegiatan perikanan lainnya.

Penerapan standar Cara Budi Daya Ikan yang Baik atau CBIB juga belum merata. Padahal, penerapan standar tersebut penting untuk menjaga kebersihan, ketertelusuran, keamanan produk, dan konsistensi mutu. KKP pada 2025 memasukkan pembinaan unit budidaya melalui sertifikasi CBIB sebagai salah satu indikator pengembangan rumput laut nasional.

Hasil monitoring dan evaluasi kegiatan bantuan bibit rumput laut di kabupaten seram bagian barat diketahui bahwa bibit rumput laut yang dipelihara diserang oleh hama penyu. Penyu dapat menjadi organisme pengganggu budidaya apabila memakan rumput laut atau merusak tali dan sarana budidaya. Namun, penyu bukan hama yang boleh dibasmi karena merupakan satwa dilindungi; penanganannya harus menggunakan cara pencegahan dan pengusiran yang tidak melukai.

Jenis yang paling mungkin memakan rumput laut adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*), karena bersifat herbivora dan memakan alga serta lamun. Jenis penyu lain umumnya tidak menjadikan rumput laut sebagai makanan utama. Pada lokasi budidaya, penyu hijau dapat tertarik pada rumput laut yang terkonsentrasi di tali bentangan. Dampaknya antara lain:

- Thallus rumput laut dimakan hingga hanya tersisa bagian yang terikat pada tali.
- Tanaman tercabut atau terputus sehingga hilang sebelum masa panen.
- Tali ris, tali utama, pelampung, dan jangkar dapat bergeser atau rusak.
- Tanaman yang tersisa menjadi tidak seragam dan produktivitas per unit bentangan menurun.
- Penyu berisiko terjerat tali atau jaring yang longgar.

Tanda serangan penyu biasanya berupa bagian thallus yang hilang dengan bekas gigitan relatif besar dan rapi, tanaman yang tersisa hanya pada titik ikatan, serta kerusakan pada tali di area perairan yang dangkal. Serangan perlu dibedakan dari ikan baronang, organisme penempel, atau penyakit *ice-ice*. Pada penyakit *ice-ice*, rumput laut biasanya memutih dan melemah, bukan terpotong karena gigitan.



Gambar 4. Monev Pertumbuhan Bibit Rumput Laut di Seram Barat

Serangan penyu biasanya disebabkan oleh tumpang tindih antara lokasi budidaya dan habitat makan penyu. Risiko lebih tinggi apabila kebun rumput laut berada:

- Dekat padang lamun atau terumbu karang yang menjadi habitat penyu.
- Pada perairan dangkal yang mudah dijangkau penyu.
- Di jalur pergerakan penyu menuju lokasi makan.
- Di wilayah yang memiliki banyak rumput laut alami maupun rumput laut budidaya.

- Pada lokasi dengan tali, jaring, atau pelampung yang longgar.

Dengan demikian, persoalannya bukan hanya keberadaan penyu, tetapi juga pemilihan lokasi dan desain sarana budidaya. Penempatan kebun pada habitat penting penyu dapat meningkatkan konflik sekaligus menimbulkan risiko terhadap keselamatan satwa.

3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Tabel 13. Capaian IKU Bibit Rumput Laut yang didistribusikan ke masyarakat

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN III			
			Target	Realisasi	Persentase Capaian (%)	Persentase Terhadap Target Tahunan (%)
Terkelolanya sistem perikanan budi daya rumput laut	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat Satker BPBL Ambon (Kg)	16.801	8000	8150	101.875 %	48,50 %

Capaian IKU Bibit rumput laut yang didistribusikan kepada masyarakat yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon s.d Triwulan Ketiga tahun 2026 sebanyak 8150 Kg atau 101%, target capaian kinerja untuk IKU ini terhadap target tahunan baru mencapai 48,50%.

BAB IV
KESIMPULAN

4.1. Simpulan

1. Kegiatan bantuan prioritas bibit rumput laut Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon s.d Triwulan III tahun 2026 telah dilaksanakan, disalurkan di Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Barat Daya dan Kabupaten Seram Bagian Barat dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar;
2. Penetapan target bantuan bibit rumput laut belum mengalami perubahan walaupun adanya efisiensi anggaran. Bantuan yang telah disalurkan akan tetap dipantau perkembanganya dengan melibatkan peran serta Dinas Kelautan dan Perikanan setempat dan Penyuluh Perikanan. Perkembangan budidaya rumput laut di Maluku menjadi salah satu potensi besar yang harus dijaga dan dikelola dengan regulasi yang tepat.
3. Kegiatan budidaya rumput laut di lokasi penerima bantuan masih terus berjalan, dan saat ini kegiatan difokuskan pada kegiatan perbanyakan bibit untuk meningkatkan produksi.

4.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan untuk pengembangan budidaya rumput laut di lokasi penerima bantuan antara lain :

1. Melakukan budidaya rumput laut sesuai anjuran yakni cara budidaya yang baik, termasuk manajemen budidaya yang harus diterapkan.
2. Proses pendampingan dan pembinaan pada kelompok pembudidaya rumput laut harus dilakukan secara berkelanjutan
3. Melaksanakan koordinasi lanjutan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Barat Daya dalam proses pendistribusian bantuan bibit rumput laut hasil kultur jaringan tahap ketiga.
4. Melaksanakan koordinasi lanjutan kepada Dinas KP Kabupaten Maluku Tenggara Tahap III dan Kabupaten Kaimana dalam proses identifikasi dan verifikasi kelengkapan administrasi kelompok serta penyususnan rencana pendistribusian

bantuan bibit rumput laut hasil kultur jaringan dengan memperhatikan jalur transportasi yang tersedia.

Ambon, 1 Oktober 2026

Mengetahui,

Ketua Tim Kerja Produksi	Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon
Imanuel G Pattipeilohy, S.Pi.,M.Si	Manijo, S.St.Pi.,M.Pi

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NOMOR 16
JAKARTA 10110 KOTAK POS 4130 JKP 10041
TELEPON (021) 3519070 (LACAK), FAKSIMILE (021) 3514772
LAMAN *www.kkp.go.id* SUREL *ditjenpb@kkp.go.id*

Nomor : B.5465/DJPB.1/TU.140/X/2026 01 Oktober 2026
Sifat : Segera
Lampiran : Dua Berkas
Hal : Capaian IKU "Persentase Jumlah Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja Satker Lingkup DJPB" Triwulan III Tahun 2026

Yth. (Daftar Terlampir)

Dalam rangka penyusunan Laporan Kinerja (LKj) lingkup KKP periode Triwulan III Tahun 2026, bersama ini disampaikan capaian IKU "Persentase Jumlah Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan Untuk Perbaikan Kinerja Satker Lingkup DJPB" sebagai berikut:

1. Capaian IKU diperoleh dari jumlah rekomendasi hasil pengawasan Itjen yang terbit pada periode Triwulan IV Tahun 2025 sd Triwulan II Tahun 2026 yang telah ditindaklanjuti secara tuntas oleh satker sampai dengan 30 September 2026 (Triwulan III Tahun 2026).
2. Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, persentase jumlah rekomendasi hasil pengawasan yang telah ditindaklanjuti (tuntas) pada periode Triwulan III Tahun 2026 lingkup DJPB sebesar 100% (tuntas 289 dari 289 rekomendasi).
3. Rincian capaian tindak lanjut hasil pengawasan Itjen dari masing-masing Satker disampaikan pada lampiran II.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Sesditjen Perikanan Budi Daya,

Ditandatangani Secara Elektronik

Tinggal Hermawan

Tembusan:
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran I Surat Dinas
Nomor : B.5465/DJPB.1/TU.140/X/2026
Tanggal : 01 Oktober 2026

Daftar Pejabat Penerima Surat

1. Direktur Ikan Air Tawar
2. Direktur Ikan Air Payau
3. Direktur Ikan Air Laut
4. Direktur Rumput Laut
5. Direktur Prasarana dan Sarana
6. Kepala Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau Jepara
7. Kepala Balai Besar Perikanan Budidaya Laut Lampung
8. Kepala Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar Sukabumi
9. Kepala Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo
10. Kepala Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar
11. Kepala Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Jambi
12. Plt. Kepala Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Mandiangin
13. Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Batam
14. Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok
15. Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon
16. Kepala Balai Perikanan Budidaya Air Payau Ujung Batee
17. Kepala Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu
18. Kepala Balai Layanan Usaha Produksi Perikanan Budidaya Karawang
19. Kepala Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan Karangasem
20. Kepala Balai Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan Serang

a.n. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Sesditjen Perikanan Budi Daya,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Tinggal Hermawan

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran II Surat Dinas
Nomor : B.5465/DJPB.1/TU.140/X/2026
Tanggal : 01 Oktober 2026

Data Capaian IKU “Persentase Jumlah Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan Untuk Perbaikan Kinerja Lingkup KKP”
Triwulan III Tahun 2026

No	Unit Kerja	Capaian IKU
1	SETDITJEN PERIKANAN BUDIDAYA	100 %
2	DIREKTORAT IKAN AIR LAUT	100 %
3	DIREKTORAT IKAN AIR TAWAR	100 %
4	DIREKTORAT IKAN AIR PAYAU	100 %
5	DIREKTORAT RUMPUT LAUT	100 %
6	DIREKTORAT PRASARANA DAN SARANA	100 %
7	BALAI BESAR PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU JEPARA	100 %
8	BALAI BESAR PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR SUKABUMI	100 %
9	BALAI BESAR PERIKANAN BUDIDAYA LAUT LAMPUNG	100 %
10	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU SITUBONDO	100 %
11	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU TAKALAR	100 %
12	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR SUNGAI GELAM	100 %
13	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR MANDIANGIN	100 %
14	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT BATAM	100 %
15	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT LOMBOK	100 %
16	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON	100 %
17	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU UJUNG BATEE	100 %
18	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR TATELU	100 %
19	BALAI LAYANAN USAHA PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA (BLUPPB) KARAWANG	100 %
20	BALAI PRODUKSI INDUK UDANG UNGGUL DAN KEKERANGAN KARANGASEM	100 %
21	BALAI PENGUJIAN KESEHATAN IKAN DAN LINGKUNGAN SERANG	100 %

a.n. Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Sesditjen Perikanan Budi Daya,

Ditandatangani
Secara Elektronik

Tinggal Hermawan

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
SEKRETARIAT JENDERAL

NOTA DINAS
NOMOR 1059/SJ.7/PL.410/X/2026

Yth. :
1. Para Kepala Biro/Pusat di Lingkungan Sekretariat Jenderal
2. Sekretaris Inspektorat Jenderal
3. Sekretaris Direktorat Jenderal Penataan Ruang Laut
4. Sekretaris Direktorat Jenderal Pengelolaan Kelautan
5. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap
6. Sekretaris Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya
7. Sekretaris Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan
8. Sekretaris Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan
9. Sekretaris Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
10. Sekretaris Badan Pengendalian dan Pengawasan Mutu Hasil Kelautan dan Perikanan
11. Direktur Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan

Dari : Kepala Biro Pengadaan Barang/Jasa
Hal : Penyampaian Hasil Perhitungan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Rencana Umum Pengadaan di Lingkungan KKP yang Diumumkan pada SIRUP Triwulan 3 Tahun Anggaran 2026
Lampiran : Satu berkas
Tanggal : 12 Oktober 2026

Sehubungan dengan Rencana Umum Pengadaan (RUP) Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun Anggaran 2026, bersama ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengumuman RUP dalam aplikasi **SiRUP (Sistem Informasi Rencana Umum Pengadaan)** merupakan kewajiban Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah berdasarkan **Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018** beserta perubahannya.
2. Hasil rekapitulasi capaian IKU persentase RUP terumumkan dari **160 (seratus enam puluh) satuan kerja pengelola DIPA aktif** sesuai pagu anggaran yang tersedia lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun Anggaran 2026 periode Triwulan III sampai dengan waktu *cut off* tanggal **8 Oktober 2026 pukul 18.00 WIB** adalah sebesar **99,85%** (daftar rekapitulasi terlampir).

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

3. Berdasarkan data sesuai dengan hasil rekapitulasi capaian IKU RUP Triwulan III Tahun Anggaran 2026, masih terdapat beberapa satuan kerja yang belum mencapai 100% pengisian RUP. Diminta agar segera dilakukan perbaikan dan penyesuaian data sesuai ketersediaan anggaran sehingga capaian IKU dapat optimal.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja sama Saudara kami ucapkan terima kasih.

Ditandatangani
Secara Elektronik

Teguh Wibowo

Tembusan:
Sekretaris Jenderal

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran I
Nomor : 1059/SJ.7/PL.410/X/2026
Tanggal : 12 Oktober 2026

REKAPITULASI DATA HASIL PERHITUNGAN CAPAIAN INDIKATOR KINERJA UNTUK PERSENTASE RENCANA UMUM PENGADAAN TERUMUMKAN TRIWULAN 3 TAHUN ANGGARAN 2026 KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN

Nomor	Kode Eselon I	Nama Unit Eselon I	∑ Satker	Belanja Pengadaan (Rp)	Total RUP (Rp)	Selisih Belanja (Rp)	% Pengisian RUP TW-III	Target IKU TW-III	Capaian IKU TW-III	Keterangan Capaian
1	06	Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan	2	96,882,124,000	96,882,124,000	-	100.00%	77.00	100.00	Target capaian maksimal
2	01	Sekretariat Jenderal	3	13,716,776,000	13,716,776,000	-	100.00%	82.00	100.00	Target capaian maksimal
3	02	Inspektorat Jenderal	1	8,895,902,000	8,895,902,000	-	100.00%	77.00	100.00	Target capaian maksimal
4	08	Direktorat Jenderal Pengelolaan Kelautan	5	1,39,141,387,000	1,339,141,387,000	-	100.00%	77.00	100.00	Target capaian maksimal
5	07	Direktorat Jenderal Penataan Ruang Laut	5	87,067,348,750	87,067,348,750	-	100.00%	77.00	100.00	Target capaian maksimal
6	05	Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan	15	1,616,779,419,000	1,615,810,238,700	(666,180,300)	99.94%	77.00	99.94	Melebihi target capaian
7	03	Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap	24	9,647,942,360,800	9,641,512,557,800	(6,426,803,000)	99.93%	77.00	96.72	Melebihi target capaian
8	04	Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya	16	2,115,035,281,804	2,104,354,288,804	(10,680,663,000)	99.49%	77.00	99.49	Melebihi target capaian
9	12	Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan	42	668,769,038,301	664,895,096,301	(3,873,642,000)	99.42%	77.00	99.42	Melebihi target capaian
10	13	Badan Pengendalian dan Pengawasan Mutu Hasil Kelautan dan Perikanan	47	182,295,351,999	181,239,541,666	(1,055,810,000)	99.42%	77.00	99.42	Melebihi target capaian
TOTAL			***160***	***15,776,524,989,654***	***15,753,515,261,354***	***(23,009,728,300)***	***99.85%***	***Melebihi target capaian***		

Ditandatangani Secara Elektronik

Teguh Wibowo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran II
Nomor : 1059/SJ.7/PL.410/X/2026
Tanggal : 12 Oktober 2026

REKAPITULASI DATA HASIL PERHITUNGAN CAPAIAN INDIKATOR KINERJA UNTUK PERSENTASE RENCANA UMUM PENGADAAN TERUMUMKAN TRIWULAN 3 TAHUN ANGGARAN 2026 PER SATUAN KERJA

(06) Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan – 2 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN DAYA SAING PRODUK KELAUTAN DAN PERIKANAN	86,599,250,000	89,599,250,000	**100.00%**
2	BALAI BESAR PENGUJIAN PENERAPAN PRODUK KELAUTAN DAN PERIKANAN (BBP3KP)	7,282,874,000	7,282,874,000	**100.00%**
TOTAL		**96,882,124,000**	**96,882,124,000**	**100.00%**

(01) Sekretariat Jenderal – 3 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	BALAI PENGELOLAAN INFORMASI SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN	13,716,776,000	13,716,776,000	**100.00%**
2	LEMBAGA PENGELOLA MODAL USAHA KELAUTAN DAN PERIKANAN	8,494,073,000	8,464,073,000	**100.00%**
3	BIRO UMUM DAN PENGADAAN BARANG/JASA	273,608,200,000	273,608,200,000	**100.00%**
TOTAL		**295,819,049,000**	**295,819,049,000**	**100.00%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

(02) Inspektorat Jenderal – 1 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	INSPEKTORAT JENDERAL	8,895,902,000	8,895,902,000	**100.00%**
TOTAL		**8,895,902,000**	**8,895,902,000**	**100.00%**

(07) Direktorat Jenderal Pengelolaan Kelautan – 5 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	BALAI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUT DENPASAR	20,652,073,000	20,652,073,000	**100.00%**
2	BALAI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN NASIONAL (BKKPN) KUPANG	26,313,105,000	26,313,105,000	**100.00%**
3	BALAI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUT PONTIANAK	25,438,501,000	25,438,501,000	**100.00%**
4	LOKA KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN NASIONAL PEKANBARU	26,056,233,000	26,056,233,000	**100.00%**
5	SEKRETARIAT DITJEN PENGELOLAAN KELAUTAN DAN RUANG LAUT	1,240,681,475,000	1,240,681,475,000	**100.00%**
TOTAL		**1,339,141,387,000**	**1,339,141,387,000**	**100.00%**

(08) Direktorat Jenderal Penataan Ruang Laut – 5 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	LOKA PENATAAN RUANG LAUT SORONG	3,529,457,000	3,529,457,000	**100.00%**
2	LOKA PENATAAN RUANG LAUT SERANG	5,118,003,000	5,118,003,000	**100.00%**
3	BALAI PENATAAN RUANG LAUT MAKASSAR	2,617,680,000	2,617,680,000	**100.00%**
4	DIREKTORAT JENDERAL PENATAAN RUANG LAUT	73,384,537,750	73,384,537,750	**100.00%**
5	BALAI PENATAAN RUANG LAUT PADANG	2,417,671,000	2,417,671,000	**100.00%**
TOTAL		**87,067,348,750**	**87,067,348,750**	**100.00%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

(05) Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan – 15 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	PANGKALAN PENGAWASAN SDKP TUAL	21,094,321,000	21,094,321,000	**100.00%**
2	PANGKALAN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN BENOA	15,234,749,000	15,234,749,000	**100.00%**
3	STASIUN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN KUPANG	8,923,976,000	8,923,976,000	**100.00%**
4	STASIUN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN TAHUNA	9,677,902,000	9,677,902,000	**100.00%**
5	PANGKALAN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN BATAM	18,809,471,000	18,809,471,000	**100.00%**
6	STASIUN PENGAWASAN SDKP PONTIANAK	18,599,397,000	18,599,397,000	**100.00%**
7	STASIUN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN TARAKAN	6,569,187,000	6,569,187,000	**100.00%**
8	STASIUN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN CILACAP	15,695,186,000	15,695,186,000	**100.00%**
9	PANGKALAN PENGAWASAN SDKP BITUNG	20,336,525,000	20,336,525,000	**100.00%**
10	STASIUN PENGAWASAN SDKP BELAWAN	16,852,683,000	16,852,683,000	**100.00%**
11	PANGKALAN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN LAMPULO	21,040,598,000	21,040,598,000	**100.00%**
12	STASIUN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN AMBON	9,766,944,000	9,766,944,000	**100.00%**
13	STASIUN PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN BIAK	6,915,925,000	6,915,925,000	**100.00%**
14	SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN	1,413,455,296,000	1,413,195,868,700	**99.98%**
15	PANGKALAN PENGAWASAN SDKP JAKARTA	13,807,259,000	13,097,506,000	**94.86%**
TOTAL		**1,616,779,419,000**	**1,615,810,238,700**	**99.94%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

(03) Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap – 24 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA TUAL	1,904,204,000	1,904,204,000	**100.00%**
2	BALAI BESAR PENANGKAPAN IKAN	4,275,043,000	4,275,043,000	**100.00%**
3	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PEMANGKAT	2,165,692,000	2,165,692,000	**100.00%**
4	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA TANJUNG PANDAN	1,799,006,000	1,799,006,000	**100.00%**
5	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA TERNATE	4,335,453,000	4,335,453,000	**100.00%**
6	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA KWANDANG	3,847,978,000	3,847,978,000	**100.00%**
7	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PRIGI	2,946,640,000	2,946,640,000	**100.00%**
8	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA KARANGANTU	4,975,769,000	4,975,769,000	**100.00%**
9	PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA CILACAP	106,421,616,000	106,421,616,000	**100.00%**
10	PELABUHAN PERIKANAN PANTAI TELUK BATANG	2,037,402,000	2,037,402,000	**100.00%**
11	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PEKALONGAN	2,624,978,000	2,624,978,000	**100.00%**
12	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA KEJAWANAN	76,509,317,000	76,509,317,000	**100.00%**
13	PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA NIZAM ZACHMAN	29,534,148,000	29,534,148,000	**100.00%**
14	PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA BELAWAN	8,412,138,000	8,412,138,000	**100.00%**
15	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PENGAMBENGAN	277,757,594,000	277,757,594,000	**100.00%**
16	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA SUNGAILIAT	3,181,747,000	3,181,747,000	**100.00%**
17	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA SIBOLGA	3,536,779,000	3,536,779,000	**100.00%**
18	PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA BUNGUS	1,676,910,000	1,676,910,000	**100.00%**
19	PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA BITUNG	367,160,664,000	367,160,664,000	**100.00%**
20	PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA KENDARI	43,638,195,000	43,638,195,000	**100.00%**
21	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PELABUHAN RATU	4,966,852,000	4,966,852,000	**100.00%**
22	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA BRONDONG	5,685,809,000	5,777,523,000	**101.61%**
23	SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN TANGKAP	8,685,660,211,800	8,679,142,645,800	**99.92%**
24	PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA AMBON	2,888,215,000	2,884,264,000	**99.86%**
TOTAL		**9,647,942,360,800**	**9,641,512,557,800**	**99.93%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

(12) Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan – 42 Satker

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	LOKA RISET PERIKANAN TUNA	1,587,185,000	1,587,185,000	**100.00%**
2	PUSAT PENYULUHAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	5,271,802,000	5,271,802,000	**100.00%**
3	LOKA RISET BUDIDAYA RUMPUT LAUT	1,196,990,000	1,196,990,000	**100.00%**
4	BALAI PELATIHAN DAN PENYULUHAN PERIKANAN AMBON	13,260,034,000	13,260,034,000	**100.00%**
5	BALAI RISET PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR DAN PENYULUHAN PERIKANAN	5,861,393,000	5,861,393,000	**100.00%**
6	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN SIDOARJO	14,438,756,000	14,438,756,000	**100.00%**
7	SEKRETARIAT BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM KELAUTAN DAN PERIKANAN	420,979,853,701	420,979,853,701	**100.00%**
8	SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH KOTA AGUNG LAMPUNG	3,778,653,000	3,778,653,000	**100.00%**
9	SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH LADONG	2,230,584,600	2,230,584,600	**100.00%**
10	BALAI RISET PEMULIHAN SUMBER DAYA IKAN	1,677,362,000	1,677,362,000	**100.00%**
11	BALAI RISET BUDIDAYA IKAN HIAS	2,853,387,000	2,853,387,000	**100.00%**
12	LOKA PEREKAYASAAN TEKNOLOGI KELAUTAN	1,050,784,000	1,050,784,000	**100.00%**
13	BALAI PELATIHAN DAN PENYULUHAN PERIKANAN TEGAL	32,647,914,000	32,647,914,000	**100.00%**
14	BALAI BESAR RISET BUDIDAYA LAUT DAN PENYULUHAN PERIKANAN	5,184,129,000	5,184,129,000	**100.00%**
15	BALAI RISET PERIKANAN LAUT	752,397,000	752,397,000	**100.00%**
16	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN JEMBRANA (POLTEK KP JEMBRANA)	1,933,287,000	1,933,287,000	**100.00%**
17	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN PANGANDARAN (POLTEK KP PANGANDARAN)	2,764,180,000	2,764,180,000	**100.00%**
18	BALAI BESAR RISET PENGOLAHAN PRODUK DAN BIOTEKNOLOGI KELAUTAN DAN PERIKANAN	3,136,163,000	3,136,163,000	**100.00%**
19	SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH PARIAMAN	3,905,239,000	3,905,239,000	**100.00%**
20	PUSAT STANDARDISASI DAN SERTIFIKASI SUMBER DAYA MANUSIA KELAUTAN DAN PERIKANAN	4,622,295,000	4,622,295,000	**100.00%**
21	SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH TEGAL	2,374,487,000	2,374,487,000	**100.00%**
22	BALAI BESAR RISET SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN	1,008,432,000	1,008,432,000	**100.00%**
23	SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH WAEHERU	1,852,257,000	1,852,257,000	**100.00%**
24	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN BITUNG	2,439,233,000	2,439,233,000	**100.00%**
25	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN KUPANG	2,216,173,000	2,216,173,000	**100.00%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
26	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN BONE	2,729,828,000	2,729,828,000	**100.00%**
27	SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH PONTIANAK	1,343,214,000	1,343,214,000	**100.00%**
28	BALAI PELATIHAN DAN PENYULUHAN PERIKANAN MEDAN	3,906,227,000	3,906,227,000	**100.00%**
29	LOKA RISET SUMBER DAYA DAN KERENTANAN PESISIR	1,739,060,000	1,739,060,000	**100.00%**
30	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN DUMAI (POLTEK KP DUMAI)	12,459,990,000	12,459,990,000	**100.00%**
31	LOKA RISET MEKANISASI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN	835,677,000	835,677,000	**100.00%**
32	BALAI RISET PERIKANAN PERAIRAN UMUM DAN PENYULUHAN PERIKANAN	6,007,079,000	6,007,079,000	**100.00%**
33	POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN (POLTEK AUP) JAKARTA	40,317,914,000	40,317,914,000	**100.00%**
34	BALAI PELATIHAN DAN PENYULUHAN PERIKANAN BITUNG	12,073,283,000	12,073,283,000	**100.00%**
35	BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR SUKAMANDI	3,078,558,000	3,078,558,000	**100.00%**
36	BALAI RISET PEMULIAAN IKAN	2,618,683,000	2,618,683,000	**100.00%**
37	BALAI RISET PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU DAN PENYULUHAN PERIKANAN	4,948,436,000	4,948,436,000	**100.00%**
38	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN KARAWANG	27,523,434,000	27,523,434,000	**100.00%**
39	AKADEMI KOMUNITAS KELAUTAN DAN PERIKANAN WAKATOBI (AK KP WAKATOBI)	566,529,000	566,529,000	**100.00%**
40	BALAI PELATIHAN DAN PENYULUHAN PERIKANAN BANYUWANGI	2,308,281,000	2,308,281,000	**100.00%**
41	SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH SORONG	1,028,502,000	1,028,502,000	**100.00%**
42	POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN SORONG	6,261,373,000	2,387,431,000	**38.13%**
TOTAL		**668,769,038,301**	**664,895,096,301**	**99.42%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

(04) Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya – 16 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR MANDIANGIN	16,051,369,000	16,051,369,000	**100.00%**
2	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT BATAM	9,154,781,000	9,154,781,000	**100.00%**
3	BALAI PRODUKSI INDUK UDANG UNGGUL DAN KEKERANGAN KARANGASEM	6,122,214,000	6,122,214,000	**100.00%**
4	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR TATELU	11,923,306,000	11,923,306,000	**100.00%**
5	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU TAKALAR	15,769,606,000	15,769,606,000	**100.00%**
6	BALAI LAYANAN USAHA PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA (BLUPPB) KARAWANG	140,988,207,000	140,988,207,000	**100.00%**
7	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT LOMBOK	13,441,592,000	13,441,592,000	**100.00%**
8	BALAI BESAR PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR SUKABUMI	25,928,799,000	25,928,799,000	**100.00%**
9	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA LAUT AMBON	13,605,630,000	13,605,630,000	**100.00%**
10	BALAI PENGUJIAN KESEHATAN IKAN DAN LINGKUNGAN SERANG	3,537,862,000	3,537,862,000	**100.00%**
11	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU SITUBONDO	48,335,332,000	48,335,332,000	**100.00%**
12	BALAI BESAR PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU JEPARA	33,005,352,000	33,005,352,000	**100.00%**
13	BALAI BESAR PERIKANAN BUDIDAYA LAUT LAMPUNG	16,607,106,000	16,607,106,000	**100.00%**
14	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR SUNGAI GELAM	18,975,478,000	18,975,478,000	**100.00%**
15	SETDITJEN PERIKANAN BUDIDAYA	1,730,218,755,804	1,720,802,244,804	**99.46%**
16	BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR PAYAU UJUNG BATEE	11,369,892,000	10,105,410,000	**88.88%**
TOTAL		**2,115,035,281,804**	**2,104,354,288,804**	**99.49%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

(13) Badan Pengawasan dan Pengendalian Mutu Hasil Kelautan dan Perikanan – 47 Satker.

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
1	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BALAI ASAHAN	726,335,000	726,335,000	**100.00%**
2	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN SORONG	264,756,000	264,756,000	**100.00%**
3	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MAKASSAR	19,533,496,000	19,533,496,000	**100.00%**
4	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN JAMBI	195,176,000	195,176,000	**100.00%**
5	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MATARAM	922,433,000	922,433,000	**100.00%**
6	BALAI BESAR PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN SURABAYA I	2,131,730,000	2,131,730,000	**100.00%**
7	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MEDAN I	1,263,624,000	1,263,624,000	**100.00%**
8	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN PANGKALPINANG	1,284,545,000	1,284,545,000	**100.00%**
9	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN PADANG	748,892,000	748,892,000	**100.00%**
10	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN CIREBON	758,484,000	758,484,000	**100.00%**
11	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN TARAKAN	872,480,000	872,480,000	**100.00%**
12	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN SURABAYA II	3,290,509,000	3,290,509,000	**100.00%**
13	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MANADO	1,141,041,000	1,141,041,000	**100.00%**
14	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN LUWUK BANGGAI	171,170,000	171,170,000	**100.00%**
15	BALAI UJI STANDAR PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN JAKARTA	23,377,763,000	23,377,763,000	**100.00%**
16	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MERAUKE	903,509,000	903,509,000	**100.00%**
17	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MERAK	996,270,000	996,270,000	**100.00%**
18	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN PALANGKARAYA	853,490,000	853,490,000	**100.00%**
19	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN TERNATE	705,319,000	705,319,000	**100.00%**
20	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BIMA	784,570,000	784,570,000	**100.00%**
21	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN TAHUNA	444,470,000	444,470,000	**100.00%**
22	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BAUBAU	160,800,000	160,800,000	**100.00%**
23	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN ENTIKONG	526,628,000	526,628,000	**100.00%**
24	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BATAM	769,468,000	769,468,000	**100.00%**
25	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN PALEMBANG	390,073,000	390,073,000	**100.00%**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

No.	Nama Satuan Kerja	Capaian IKU RUP Terumumkan - TW III		
		Belanja Pengadaan	Total RUP	% Pengisian RUP
CAPAIAN PENGISIAN RUP = 100%				
26	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BALIKPAPAN	726,519,000	726,519,000	**100.00%**
27	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN DENPASAR	2,245,305,000	2,245,305,000	**100.00%**
28	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BANJARBARU	954,088,000	954,088,000	**100.00%**
29	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MEDAN II	1,026,225,000	1,026,225,000	**100.00%**
30	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN SEMARANG	1,439,853,000	1,439,853,000	**100.00%**
31	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN PEKANBARU	800,304,000	800,304,000	**100.00%**
32	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN JAYAPURA	942,893,000	942,893,000	**100.00%**
33	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN LAMPUNG	1,029,385,000	1,029,385,000	**100.00%**
34	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BANDA ACEH	1,094,470,000	1,094,470,000	**100.00%**
35	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN YOGYAKARTA	1,126,386,000	1,126,386,000	**100.00%**
36	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN GORONTALO	493,789,000	493,789,000	**100.00%**
37	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BENGKULU	621,746,000	621,746,000	**100.00%**
38	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN BANDUNG	753,105,000	753,105,000	**100.00%**
39	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN AMBON	1,057,654,000	1,057,654,000	**100.00%**
40	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN TANJUNG PINANG	388,074,000	388,074,000	**100.00%**
41	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN KUPANG	380,500,000	380,500,000	**100.00%**
42	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN PALU	397,648,000	397,648,000	**100.00%**
43	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN KENDARI	222,385,999	222,385,999	**100.00%**
44	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN MAMUJU	132,060,000	132,060,000	**100.00%**
45	STASIUN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN PONTIANAK	833,020,000	833,020,000	**100.00%**
46	BALAI PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN JAKARTA	2,027,441,000	2,027,441,000	**100.00%**
47	SEKRETARIAT BADAN PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN MUTU HASIL KELAUTAN DAN PERIKANAN	100,385,470,000	99,329,660,000	**98.95%**
TOTAL		**182,295,351,999**	**181,239,541,999**	**99.42%**

Ditandatangani
Secara Elektronik

Teguh Wibowo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang telah diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

REKAP RENCANA UMUM PENGADAAN

TAHUN ANGGARAN : 2026

K/L/PD:	**Kementerian Kelautan Dan Perikanan**
Satuan Kerja:	**Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon**
PA/KPA	**Marnjo, S.St.Pi** **198504292008011005**

Data yang terdapat pada berkas ini dipopulasi secara otomatis oleh SiRUP pada tanggal 01-10-2026 07:57:31. Berkas ini berisi data paket-paket Rencana Umum Pengadaan yang telah diisi melalui sirup, baik yang sudah diumumkan atau pun yang masih berupa draf. Untuk melihat paket yang telah terumumkan dan lebih terbaru silakan kunjungi link ini http://sirup.lkpp.go.id/sirup/home/swakelola/satker/14502 dan http://sirup.lkpp.go.id/sirup/home/penyediasatker/satker/14502

1. Paket Penyedia

1.1. Paket Penyedia Terumumkan

No	Kegiatan	Kode RUP	Nama Paket	Sumber Dana	Lokasi	Keterangan	Pemilihan Penyedia	Pagu
1	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188778	Belanja Bahan dalam rangka layanan kehumasan dan pelayanan publik	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Belanja Bahan dalam rangka layanan kehumasan dan pelayanan publik	Pengadaan Langsung	9.300.000
2	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188737	Belanja Langganan Listrik	APBN	Ambon (Kota)	Volume:12 Bln TKDN: Ya Langganan Listrik	Pengadaan Langsung	1.389.000.000
3	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188739	Belanja Langganan Telepon	APBN	Ambon (Kota)	Volume:12 Bln TKDN: Ya Jasa Langganan Telpon	Pengadaan Langsung	3.000.000
4	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188740	Belanja Pemeliharaan Gedung dan Bangunan	APBN, APBN, APBN, APBN, APBN, APBN, APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya 1. Pemeliharaan Bangunan Kolam/Bak Ikan 2. Pemeliharaan Pagar Permanen 3. Pemeliharaan Gedung/Bangunan Kantor Tidak Bertingkat (Maluku) / Laboratorium Permanen 4. Pemeliharaan Gedung/Bangunan Kantor Tidak Bertingkat (Maluku) / Lab Permanen/ tempat kerja permanen lainnya 5. Pemeliharaan Gedung/Bangunan Kantor Bertingkat (Maluku) 6. Pemeliharaan Gedung/Bangunan Kantor Bertingkat (Maluku) / Asrama 7. Pemeliharaan Halaman Gedung/Bangunan Kantor (Maluku)	Pengadaan Langsung	460.386.000
5	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62189089	Container plastik	APBN	Ambon (Kota)	Volume:4 bh TKDN: Ya Container plastik 4, Bh	Pengadaan Langsung	665.000

6	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188825	Forum Konsultasi Publik	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Belanja Bahan;	Pengadaan Langsung	4.522.000
7	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188557	In House Training	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Belanja Bahan konsumsi	Pengadaan Langsung	4.484.000
8	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188736	Langgana Koran dan Majalah	APBN	Ambon (Kota)	Volume:12 Bln TKDN: Ya Langgana Koran dan Majalah	Pengadaan Langsung	6.000.000
9	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188738	Langganan Internet Bundling	APBN	Ambon (Kota)	Volume:12 Bln TKDN: Ya Langganan Internet	Pengadaan Langsung	24.000.000
10	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188741	Langganan Internet Indihome	APBN	Ambon (Kota)	Volume:12 Bln TKDN: Ya Langganan Internet Indihome	Pengadaan Langsung	24.000.000
11	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188735	OPERASIONAL PERKANTORAN	APBN, APBN, APBN, APBN	Ambon (Kota)	Volume:6 Paket TKDN: Ya 1. Belanja Keperluan Perkantoran; 2. Belanja Barang Operasional Lainnya; 3. Belanja Bahan; 4. Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi;	Pengadaan Langsung	304.934.000
12	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188742	PEMELIHARAAN PERALATAN DAN MESIN	APBN, APBN	Ambon (Kota)	Volume:11 Paket TKDN: Ya 1. Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin; 2. Belanja Pemeliharaan Jaringan;	Pengadaan Langsung	284.355.000
13	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188826	Peningkatan kapasitas kinerja SDM	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peningkatan kapasitas kinerja SDM ;	Pengadaan Langsung	18.150.000
14	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188556	Perlengkapan Kantor Layanan Umum	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Perlengkapan Kantor	Pengadaan Langsung	6.728.000
15	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budidaya,	62188558	wadah penyimpanan Continer Plastik	APBN	Ambon (Kota)	Volume:3 bh TKDN: Ya wadah penyimpanan Continer Plastik	Pengadaan Langsung	420.000

16	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188288	Artemia Produksi Benih Ikan Laut (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Artemia untuk produksi benih ikan laut	E-Purchasing	35.000.000
17	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187564	Bahan Uji Lab Mikrobiologi (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Bahan Uji Lab Mikrobiologi	E-Purchasing	60.000.000
18	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187619	Bahan Uji Lab Sampel BioMol (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Bahan Uji Lab Sampel BioMol (PNBP)	E-Purchasing	60.000.000
19	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187467	Bahan Uji Lab sampel kualitas air (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Bahan Uji Lab (PNBP) kualitas air	E-Purchasing	60.000.000
20	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188094	Bahan uji Lab Sampel monitoring (RM)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Bahan uji Lab Sampel monitoring (RM)	E-Purchasing	44.184.000
21	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188287	Barang operasional Kerja Produksi Benih Ikan Laut	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Barang operasional Kerja untuk produksi benih ikan laut	Pengadaan Langsung	28.000.000
22	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187841	Barang operasional Kultur massal alami massal	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Barang operasional Kultur massal alami massal	E-Purchasing	35.000.000
23	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	66481836	Induk Ikan Laut (fin fis)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Induk /Calon Induk Ikan Laut (Bubara, bawal, ikan hias, komoditas Laut)	Pengadaan Langsung	50.000.000
24	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	67940975	Induk Kerapu	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Induk Ikan laut	Pengadaan Langsung	150.000.000
25	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	65378830	Pakan Benih I	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Tidak Pakan Untuk benih Ikan Benih ikan laut dari Ukuran Larva . S.d 10cm	E-Purchasing	300.000.000
26	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188289	Pakan Benih Produksi Ikan Laut	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Pakan benih untuk produksi ikan laut	Pengadaan Langsung	98.000.000

27	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187830	Pakan Cumi	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1, PKT, @ 14000000) TKDN: Ya Pakan Cumi (Segar/beku) (-/+ 1500kg, @ 200000000);	Pengadaan Langsung	140.000.000
28	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	67843878	Pakan Induk Bubara	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1, PKT TKDN: Ya Pakan Induk Bubara 1, PKT, @ 120000000);	Pengadaan Langsung	120.000.000
29	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187829	Pakan induk kakap putih	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Pakan untuk induk ikan kakap putih	Pengadaan Langsung	140.000.000
30	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	67065991	Pakan induk kerapu	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Pakan induk berupa pakan segar dengan estimasi kebutuhan -/+ 4000 kg	Pengadaan Langsung	140.000.000
31	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187826	Pakan Pelet II	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya 1. Pakan Pelet II (1, PKT, @ 35000000);	E-Purchasing	350.000.000
32	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188235	Pakan pelet produksi calin (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Pakan pelet untuk pembesaran calon induk kan laut	E-Purchasing	140.000.000
33	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188232	Pakan rucah Calin	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Pakan rucah produksi pembesaran calon induk	Pengadaan Langsung	55.101.000
34	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188234	Pakan rucah calin (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Pakan rucah untuk pembesaran calin	Pengadaan Langsung	140.000.000
35	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	66481851	pengiriman benih	APBN	Buru (Kab.),Pinrang (Kab.),Kendari (Kab.),Halmahera Barat (Kab.),Merauke (Kab.)	Volume:5 Paket TKDN: Ya Jasa pengiriman benih	Pengadaan Langsung	521.514.000
36	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	63190364	Peralatan Kerja dan artemia produksi benih (PNBP) /Blokir	APBN, APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan Kerja dan artemia produksi benih	Pengadaan Langsung	30.000.000

37	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187621	Peralatan kerja laboratorium Sampel Biomol (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan kerja laboratorium sampel biomol	Pengadaan Langsung	10.000.000
38	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187469	Peralatan kerja laboratorium sampel kualitas air (RM)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan kerja laboratorium	Pengadaan Langsung	7.000.000
39	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187563	Peralatan kerja laboratorium Sampel Mikrobiologi	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan kerja laboratorium sampel mikrobiologi	Pengadaan Langsung	4.251.000
40	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188093	Peralatan kerja laboratorium (sampel monitoring)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan kerja laboratorium (sampel monitoring);	Pengadaan Langsung	10.500.000
41	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187845	Peralatan kerja pendukung produksi	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan kerja untuk mendukung produksi dan distribusi air (Pendingin, pompa, angkutan barang,peralatan kerja,,);	E-Purchasing	385.000.000
42	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188286	Peralatan Kerja Produksi Benih Ikan laut (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan Kerja	Pengadaan Langsung	35.000.000
43	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187618	Peralatan Kerja sampel Biomol (RM)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan Kerja sampel Biomol (RM)	Pengadaan Langsung	4.251.000
44	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187468	Peralatan Kerja Sampel Kualitas Air (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan Kerja sampel kualitas air	Pengadaan Langsung	10.000.000
45	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	66715493	Peralatan Pendederan I	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan Pendederan I (baskom,ember, pisau, golok, keranjang, tudung saji, selang, mantel hujna, seser/serokan ikan, sikat tangkai, sekrap, timbangan,,dll)	Pengadaan Langsung	140.000.000
46	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	65378742	Peralatan pendederan II	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatn pendederan II ;	E-Purchasing	190.000.000

47	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188231	Perlengkapan Kerja Penggelondongan Calin (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Perlengkapan Kerja Penggelondongan ikan di KJA	Pengadaan Langsung	26.600.000
48	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	63190353	Perlengkapan Kerja Penggelondongan, Vitamin, pakan rucah, pakan pelet (blokir)	APBN, APBN, APBN, APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Perlengkapan Kerja Penggelondongan, Vitamin, pakan rucah, pakan pelet untuk kegiatan pembesaran calon induk di KJA	Pengadaan Langsung	140.460.000
49	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62187843	pupuk pakan alami massal	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya pupuk pakan alami massal	Pengadaan Langsung	35.000.000
50	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	66481859	Sarana packing Bantuan Benih	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Sarana packing untuk keg bantuan benih ikan	Pengadaan Langsung	215.000.000
51	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	64424691	Tenaga PJLP BPBL ambon	APBN	Ambon (Kota)	Volume:44 OB TKDN: Ya Petugas budidaya Ikan dan tenaga kerja lain dalam jabatan yang direkomendasikan	Pengadaan Langsung	224.627.000
52	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Laut,	62188233	Vitamin dan Obat-obatan calin (PNBP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Vitamin dan Obat-obatan untuk pembesaran calin	E-Purchasing	21.140.000
53	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Tawar,	62188370	Iuran Tahunan akreditasi Lab	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Iuran Tahunan untuk akreditasi lab uji	Pengadaan Langsung	2.500.000
54	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Tawar,	62188371	Kalibrasi Alat Lab Kesling	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Kalibrasi Alat untuk lab kesling	Pengadaan Langsung	23.338.000
55	Pengelolaan Budi Daya Ikan Air Tawar,	62188373	Peralatan kerja laboratorium kesling	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Peralatan kerja laboratorium kesling	Pengadaan Langsung	14.000.000
56	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	62187298	Bahan Kimia Lab Kujar	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Bahan kimua untuk produksi bibit kuljar	E-Purchasing	35.000.000

57	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	66481777	Bahan Operasional Rumput Laut	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Tali PE (5mm, 12mm, 1mm), Pelampung PE (D12, D 30, D40), pemberat	Pengadaan Langsung	46.000.000
58	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	66481750	Mikropropagul / Bibit RL	APBN	Ambon (Kota),Maluku Tenggara (Kab.),Halmahera Utara (Kab.)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Mikropropagul / Bibit rumput laut (Cottoni, Saccol)	Pengadaan Langsung	19.600.000
59	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	66481738	Pengiriman Bibit RL	APBN	Maluku Tenggara (Kab.),Tual (Kota),Pulau Morotai (Kab.),Halmahera Utara (Kab.),Taliabu (Kab.)	Volume:1 Pkt TKDN: Ya Pengiriman Bibit RL ke Lokasi Bantuan	Pengadaan Langsung	161.609.000
60	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	62187297	Peralatan Kerj Kebun Bibit RL	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan Kerj Kebun Bibit RL	Pengadaan Langsung	46.998.000
61	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	66481796	Peralatan Kerj Kebun Bibit RL (Lab)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Peralatan kerja produksi RL Skala Lab Kuljar (Pisau, Spatula, Pompa, Batu aerasi, selang aerasi, Botol reagen,selang,)	Pengadaan Langsung	46.000.000
62	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	66481805	sarana kebun bibit RL	APBN	Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya sarana kebun bibit	Pengadaan Langsung	45.245.000
63	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	66481732	Sarana Packing	APBN	Maluku Tenggara (Kab.),Halmahera Utara (Kab.),Tual (Kota),Pulau Morotai (Kab.),Taliabu (Kab.)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Box Styrofoam, Kardus, Lakban, es batu, Kantong plastik	Pengadaan Langsung	100.000.000
64	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	62187295	Teknisi budidaya RL (PJLP)	APBN	Ambon (Kota)	Volume:13 OB TKDN: Ya Teknisi budidaya	E-Purchasing	31.850.000
65	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut,	62187301	Upah Panen dan Tanam	APBN	Maluku Tenggara (Kab.),Halmahera Utara (Kab.)	Volume:12 Bln TKDN: Ya Upah Panen pekerja	Pengadaan Langsung	16.000.000

66	Pengelolaan Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya,	67939896	Bantua sarpras bioflok	APBN	Halmahera Utara (Kab.),Sorong (Kab.),Merauke (Kab.),Tangerang (Kab.),Timor Tengah Selatan (Kab.),Sorong (Kota),Timor Tengah Selatan (Kab.),Tidore Kepulauan (Kota),Solok (Kab.)	Volume:26 Pkt TKDN: Ya Bantua sarpras budidaya ikan sistim bioflok	E-Purchasing	5.000.000.000
67		63280947	Bahan uji Lab Keskanling	APBN,APBN,APBN,APBN,	Ambon (Kota),Ambon (Kota),Ambon (Kota),Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Tidak Bahan uji Lab (Kualitas Air, Mikrobiologi, Biomol,AMR);	E-Purchasing	67.949.000
68		62242603	Pakan Penggelondongan dan Pakan Calon Induk	APBN,APBN,	Ambon (Kota),Ambon (Kota)	Volume:1, PKT, TKDN: Ya Pakan pelet untuk penggelondongan ikan dan pembesaran ikan	E-Purchasing	694.071.000
69		64436452	Tenaga Outsourching BPBL Ambon	APBN,APBN,	Ambon (Kota),Ambon (Kota)	Volume:65 OB TKDN: Ya Tenaga Outsourching (Pramu bakti dan tenaga kebersihan)	E-Purchasing	300.898.000
70		63627588	Vitamin dan obat-obatan pembenihan ikan laut dan desinfektan	APBN,APBN,APBN,APBN,	Ambon (Kota),Ambon (Kota),Ambon (Kota),Ambon (Kota)	Volume:1 Paket TKDN: Ya Vitamin dan obat-obatan pembenihan ikan laut dan desinfektan,	E-Purchasing	259.000.000
Total							**13.605.630.000**	

1.2. Draf Paket Penyedia

No	Kegiatan	Kode RUP	Nama Paket	Sumber Dana	Lokasi	Keterangan	Pemilihan Penyedia	Pagu
Total							**0**	

2. Paket Swakelola

2.1. Paket Swakelola Terumumkan

No	Kegiatan	Kode RUP	Nama Paket	Sumber Dana	Lokasi	Keterangan	Pagu
Total						0	

2.2. Draf Paket Swakelola

No	Kegiatan	Kode RUP	Nama Paket	Sumber Dana	Lokasi	Keterangan	Pagu
Total						0	

3. Paket Penyedia Dalam Swakelola

3.1. Paket Penyedia Dalam Swakelola Terumumkan

No	Kegiatan	Kode RUP	Nama Paket	Sumber Dana	Lokasi	Keterangan	Pemilihan Penyedia	Pagu
Total							0	

3.2. Draf Paket Penyedia Dalam Swakelola

No	Kegiatan	Kode RUP	Nama Paket	Sumber Dana	Lokasi	Keterangan	Pemilihan Penyedia	Pagu
Total							0	

DATA DUKUNG
INDIKATOR KINERJA MANAJERIAL

PERSENTASE LAYANAN PERKANTORAN (PERSEN)

BPBL AMBON_TRIWULAN III_2026



Disusun Oleh :

TIM KINERJA

BPBL AMBON

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Layanan perkantoran bukan sekadar aktivitas pendukung (*supporting function*), melainkan fondasi yang memastikan seluruh proses bisnis inti organisasi berjalan tanpa hambatan. Di era transformasi digital saat ini, standar kualitas layanan perkantoran mengalami pergeseran dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik menuju optimalisasi proses yang cepat, akurat, dan transparan. Oleh karena itu, penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) menjadi instrumen krusial untuk menerjemahkan visi strategis organisasi ke dalam aksi operasional yang dapat diukur secara objektif.

Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan yang berbasis IKU merupakan manifestasi dari prinsip akuntabilitas publik dan manajemen profesional. Tanpa parameter yang jelas, penilaian kinerja layanan perkantoran seringkali bersifat subjektif dan kualitatif. Dengan adanya IKU, setiap sumber daya yang dikeluarkan—baik itu anggaran, waktu, maupun tenaga kerja—dapat dipertanggungjawabkan efektivitasnya. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) dalam melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) serta mitigasi risiko operasional.

"IKM Layanan Perkantoran adalah parameter keberhasilan operasional unit administrasi yang mencakup pengelolaan tata usaha, sarana prasarana, dan sumber daya kantor, yang diukur melalui tingkat ketepatan waktu, efisiensi anggaran, dan tingkat kepuasan pengguna layanan."

IKU ini berfokus pada efisiensi internal dan kualitas layanan pendukung. Hal-hal yang diukur biasanya meliputi:

- Ketepatan Waktu: Seberapa cepat proses administrasi diselesaikan (surat-menyurat, pengadaan, laporan).
- Akurasi: Seberapa rendah tingkat kesalahan dalam pengelolaan data atau dokumen.
- Kualitas Layanan: Kepuasan pengguna internal (pegawai) terhadap lingkungan dan fasilitas kerja.

- Efisiensi Biaya: Optimalisasi penggunaan anggaran operasional kantor.

Ruang lingkup IKM layanan perkantoran mencakup beberapa komponen hal itu antara lain :

- Indeks Kepuasan Layanan Internal, merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil survei persepsi pegawai (pengguna layanan) terhadap kualitas layanan pendukung kantor (seperti kebersihan, ketersediaan ruang rapat, dan respon petugas administrasi).
- Persentase ketepatan waktu penyelesaian dokumen, merupakan perbandingan antara jumlah surat atau dokumen yang didistribusikan tepat sesuai standar waktu (SOP) dengan total dokumen yang masuk dalam periode tertentu.
- Ketersediaan fasilitas sarana prasarana kantor, merupakan Kondisi di mana sarana kerja (printer, proyektor, koneksi internet, pendingin ruangan) berada dalam status "Siap Pakai" tanpa ada gangguan teknis yang menghambat pekerjaan lebih dari waktu yang ditentukan.
- Persentase realisasi anggaran layanan perkantoran, merupakan Tingkat penyerapan dana yang dialokasikan untuk kebutuhan operasional kantor (seperti ATK, listrik, air, dan pemeliharaan) dibandingkan dengan pagu anggaran yang telah ditetapkan.

1.2. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan dari Indikator Kinerja Layanan Perkantoran satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon adalah :

1. Alat Ukur Objektif: Mengubah hal yang tadinya abstrak seperti "pelayanan yang baik" menjadi angka yang pasti dalam suatu pengukuran yang jelas.
2. Alat Kendali hal ini membantu dalam mengetahui jika ada bagian yang kinerjanya menurun sebelum terjadi masalah (Upaya Pencegahan), serta
3. Sebagai Dasar Evaluasi, menjadi bahan utama dalam penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja atau laporan pelaksanaan kegiatan tahunan/bulanan.

BAB II

TARGET KINERJA DAN RENCANA AKSI

2.1. Target Kinerja

Target Kinerja adalah standar minimal pencapaian kinerja yang harus diwujudkan atau dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam periode waktu tertentu. Secara sederhana, target kinerja berfungsi sebagai sasaran terukur yang menjabarkan tujuan besar menjadi hasil kerja yang konkret, spesifik, dan dapat dievaluasi.

Target kinerja yang baik biasanya memenuhi kriteria SMART:

- Specific (Spesifik)
- Measurable (Terukur)
- Achievable (Dapat Dicapai)
- Relevant (Relevan)
- Time-bound (Terikat Waktu)

Tabel 1. Target Indikator Kinerja Layanan Perkantoran

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Tahunan	TARGET s.d TRIWULAN			
			Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100	100	100	100	100

2.2. Rencana Aksi

Rencana Aksi Kinerja (RAK atau Renaksi) adalah dokumen perencanaan operasional yang merinci langkah-langkah, tahapan, atau kegiatan spesifik yang harus dilaksanakan secara periodik (biasanya triwulanan atau bulanan) untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dalam Perjanjian Kinerja (PK).

- Tindak Lanjut Perjanjian Kinerja: RAK disusun segera setelah penetapan Perjanjian Kinerja (PK)—dokumen yang memuat komitmen pencapaian kinerja tahunan antara atasan dan bawahan.

- Penjabaran yang Detil, Sementara PK hanya memuat sasaran, indikator, dan target tahunan, RAK menguraikannya menjadi langkah-langkah *operasional* yang terukur dari waktu ke waktu.
- Pedoman Pelaksanaan, RAK menjadi pedoman utama bagi pelaksana di unit kerja untuk menjalankan program dan kegiatan sesuai anggaran dan waktu yang ditetapkan.

Tabel 2. Rencana Aksi IKM Layanan Perkantoran

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Rencana Kegiatan	Anggaran (Rp)	Target Tahunan	Target s.d Triwulan			
					I	II	III	IV
Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	• Dilakukan pengukuran indeks kepuasan layanan internal • Dilakukan perhitungan Persentase ketepatan waktu penyelesaian dokumen • Dilakukan perhitungan persentase Ketersediaan fasilitas sarana prasarana kantor • Dilakukan perhitungan Persentase realisasi anggaran layanan perkantoran	Belum Ada Penganggaran Khusus dalam proses Pencapaian IKM	100	100	100	100	100

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Evaluasi Rencana Aksi

Sasaran dari kegiatan pelaksanaan layanan perkantoran adalah terlaksananya seluruh kegiatan layanan perkantoran yang dilaksanakan satker Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon. Indikator Kinerja Manajerial (IKM) Layanan Perkantoran merupakan IKM baru yang muncul pada Perubahan Perjanjian Kinerja Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon pada awal Desember 2025 dan pada perjanjian kinerja tahun 2026 menjadi salah satu indikator kinerja manajerial utama serta dihitung secara triwulan. Target Layanan Perkantoran pada Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon TA. 2026 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Layanan Perkantoran BPBL Ambon

No.	UPT Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya	Target Awal PK	Target s.d Triwulan III (%)	Target Akibat Perubahan PK (%)
1.	BPBL Ambon	100	100	-

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDI DAYA
JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NOMOR 16
JAKARTA 10110 KOTAK POS 4130 JKP 10041
TELEPON (021) 3519070 (LACAK), FAKSIMILE (021) 3514772
LAMAN www.kkp.go.id SUREL ditjenpb@kkp.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Manijo**
Jabatan : Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Selanjutnya disebut **Pihak Pertama**

Nama : **Tb. Haeru Rahayu**
Jabatan : Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak Kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua	Pihak Pertama
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya	Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon
Ditandatangani Secara Elektronik	Ditandatangani Secara Elektronik
Tb. Haeru Rahayu	**Manijo**

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2026
BALAI PERIKANAN BUDI DAYA LAUT AMBON

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
1.	Terkelolanya Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	1.	Sarana Budi Daya Ikan Air Tawar yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Unit)	26
2.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Laut	2.	Calon Induk Unggul Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.667
		3.	Benih Ikan Laut yang diproduksi oleh BPBL Ambon (Ekor)	46.667
		4.	Benih Ikan Laut yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Ekor)	1.088.624
		5.	Sampel Uji Laboratorium Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ikan Air Laut oleh BPBL Ambon (Sampel)	700
		6.	Sampel Monitoring Penyakit Ikan Air Laut yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	60
		7.	Sampel Survaillance Resistensi Antimikroba Ikan Air Laut (AMU/AMR) yang diuji oleh BPBL Ambon (Sampel)	50
3.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Ikan Air Tawar	8.	Peralatan Laboratorium pengujian penyakit dan lingkungan yang disediakan oleh BPBL Ambon (Unit)	1
4.	Terkelolanya Sistem Perikanan Budi Daya Rumput Laut	9.	Bibit Rumput Laut Kultur Jaringan yang disalurkan ke masyarakat oleh BPBL Ambon (Kg)	16.801
5.	Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	10.	Nilai PM SAKIP BPBL Ambon (Nilai)	84,2
		11.	Indeks Profesionalitas ASN Unit Kerja Lingkup BPBL Ambon (Indeks)	81,5
		12.	Persentase Rekomendasi Hasil Pengawasan yang Dimanfaatkan untuk Perbaikan Kinerja BPBL Ambon (Persen)	86
		13.	Nilai minimal yang dipersyaratkan untuk pembangunan unit kerja berpredikat menuju wilayah bebas korupsi satker BPBL Ambon (Nilai)	76
		14.	Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya Satker BPBL Ambon (Nilai)	92,1
		15.	Nilai Kinerja Perencanaan Anggaran Ditjen Perikanan Budi Daya satker BPBL Ambon (Nilai)	71,75

SASARAN KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA		TARGET
		16.	Indeks Pengelolaan SDM Satker BPBL Ambon (Indeks)	4
		17.	Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik (Nilai)	≥81
		18.	Nilai Pengawasan Kearsipan Internal Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon	81
		19.	Persentase rencana umum pengadaan PBJ yang diumumkan pada SIRUP satker BPBL Ambon (Persen)	77
		20.	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100

DATA ANGGARAN :

No.	KEGIATAN/SASARAN KEGIATAN	ANGGARAN (Rp)
1.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Laut	5.739.143.000
2.	Pengelolaan Budi Daya Rumput Laut	802.110.000
3.	Pengelolaan Budi Daya Ikan Tawar	65.502.000
4.	Pengelolaan Prasarana dan Sarana Perikanan Budi Daya	6.100.000.000
5.	Dukungan Manajemen Internal Lingkup Ditjen Perikanan Budi Daya	14.732.968.000
	Total Anggaran Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon Tahun 2026	**27.439.723.000**

Jakarta, 15 Januari 2026

Pihak Kedua
Direktur Jenderal Perikanan Budi Daya

Ditandatangani
Secara Elektronik

Tb. Haeru Rahayu

Pihak Pertama
Kepala Balai Perikanan Budi Daya Laut Ambon

Ditandatangani
Secara Elektronik

Manijo

1. Indeks Kepuasan Layanan Internal

- Definisi Operasional: Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil survei persepsi pegawai (pengguna layanan) terhadap kualitas layanan pendukung kantor (seperti kebersihan, ketersediaan ruang rapat, dan respon petugas administrasi).

2. Persentase Ketepatan Waktu Distribusi Dokumen/Surat

- Definisi Operasional: Perbandingan antara jumlah surat atau dokumen yang didistribusikan tepat sesuai standar waktu (SOP) dengan total dokumen yang masuk dalam periode tertentu.

3. Tingkat Ketersediaan Fasilitas dan Prasarana Kantor

- Definisi Operasional: Kondisi di mana sarana kerja (printer, proyektor, koneksi internet, pendingin ruangan) berada dalam status "Siap Pakai" tanpa ada gangguan teknis yang menghambat pekerjaan lebih dari waktu yang ditentukan.

4. Persentase Realisasi Anggaran Operasional Perkantoran

- Definisi Operasional: Tingkat penyerapan dana yang dialokasikan untuk kebutuhan operasional kantor (seperti ATK, listrik, air, dan pemeliharaan) dibandingkan dengan pagu anggaran yang telah ditetapkan.

Indeks Kepuasan Layanan Internal (IKLI) di lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, yang bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan internal stakeholder terhadap layanan yang diberikan oleh unit-unit pendukung. IKLI merupakan indikator penting dalam upaya meningkatkan efisiensi operasional, membangun budaya kerja yang positif, dan memastikan bahwa layanan internal seperti administrasi, IT, dan dukungan logistik memenuhi harapan pengguna internal. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk mendukung perbaikan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip good governance

Secara umum pemenuhan nilai indeks Kepuasan Layanan Internal mencakup dukungan administrasi, kebutuhan IT dan sarana pendukung lainnya telah tercapai 100%. Data terkait pencapaian indeks tersebut tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. Layanan Internal satker BPBL Ambon

No.	Jenis Layanan Internal	Penjelasan	Keterangan
1.	Layanan Administrasi Internal dan Persuratan	Kebutuhan dokumen dalam kegiatan kepegawaian, antara lain untuk kenaikan pangkat, kenaikan jabatan, pelaksanaan cuti, dokumen usulan ujian	Seluruh kebutuhan layanan administrasi internal telah tuntas atau 100%

		kompetensi, pencantuman gelar, pengusulan peningkatan kompetensi pegawai	
2.	Layanan IT	Kebutuhan dan dukungan IT dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon, seperti Wifi yang mencakup seluruh area BPBL Ambon, penggunaan kanal media interaktif dalam mendukung tugas dan fungsi, penggunaan aplikasi kinerja dan pelayanan stakeholder sudah berbasis IT	Seluruh kebutuhan layanan didukung IT sepenuhnya telah tuntas atau 100%
3.	Dukungan Logistik	Dukungan kebutuhan logistic atau sarana pendukung tugas pokok dan fungsi satker BPBL Ambon	Kebutuhan sarana logistic dalam pelaksanaan tugas dan fungsi telah terpenuhi atau 100%.

Persentase Ketepatan Waktu Distribusi Dokumen/Surat merupakan salah satu indikator kinerja dalam pengelolaan administrasi organisasi. Hal ini digunakan untuk mengukur sejauh mana proses distribusi dokumen dan surat resmi dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, baik secara internal maupun eksternal. Indikator ini penting untuk memastikan efisiensi operasional, menjaga integritas komunikasi, dan menghindari keterlambatan yang dapat berdampak pada keputusan strategis, kepatuhan hukum, atau hubungan dengan stakeholder.

Tabel 5. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal Januari 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**23**	BH
1	DJPB	4	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	1	BH
3	INSTANSI TERKAIT	1	BH
4	INTANSI LUAR	14	BH
5	INTERNAL	3	BH

	SURAT KELUAR :	**63**	BH
1	DJPB	14	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	0	BH
3	INSTANSI TERKAIT	5	BH
4	INTANSI LUAR	12	BH
5	INTERNAL	32	BH

Tabel 6. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal Februari 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**91**	BH
1	DJPB	49	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	14	BH
3	INSTANSI TERKAIT	3	BH
4	INTANSI LUAR	20	BH
5	INTERNAL	5	BH
	SURAT KELUAR :	**50**	BH
1	DJPB	11	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	0	BH
3	INSTANSI TERKAIT	1	BH
4	INTANSI LUAR	2	BH
5	INTERNAL	36	BH

Tabel 7. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal Maret 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**55**	BH
1	DJPB	33	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	5	BH
3	INSTANSI TERKAIT	4	BH
4	INTANSI LUAR	12	BH
5	INTERNAL	1	BH
	SURAT KELUAR :	**55**	BH
1	DJPB	5	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	0	BH
3	INSTANSI TERKAIT	4	BH
4	INTANSI LUAR	9	BH
5	INTERNAL	37	BH

Tabel 7. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal April 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**101**	BH

1	DJPB	47	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	30	BH
3	INSTANSI TERKAIT	7	BH
4	INTANSI LUAR	13	BH
5	INTERNAL	4	BH
	SURAT KELUAR :	**79**	BH
1	DJPB	13	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	3	BH
3	INSTANSI TERKAIT	7	BH
4	INTANSI LUAR	4	BH
5	INTERNAL	52	BH

Tabel 8. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal Mei 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**73**	BH
1	DJPB	34	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	22	BH
3	INSTANSI TERKAIT	7	BH
4	INTANSI LUAR	7	BH
5	INTERNAL	3	BH
	SURAT KELUAR :	**68**	BH
1	DJPB	12	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	0	BH
3	INSTANSI TERKAIT	5	BH
4	INTANSI LUAR	3	BH
5	INTERNAL	48	BH

Tabel 9. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal Juni 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**81**	BH
1	DJPB	35	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	26	BH
3	INSTANSI TERKAIT	7	BH
4	INTANSI LUAR	10	BH
5	INTERNAL	3	BH
	SURAT KELUAR :	**55**	BH
1	DJPB	11	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	3	BH
3	INSTANSI TERKAIT	2	BH
4	INTANSI LUAR	5	BH

5	INTERNAL	34	BH

Tabel 10. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal Juli 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**79**	BH
1	DJPB	39	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	13	BH
3	INSTANSI TERKAIT	10	BH
4	INTANSI LUAR	14	BH
5	INTERNAL	3	BH
	SURAT KELUAR :	**61**	BH
1	DJPB	15	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	2	BH
3	INSTANSI TERKAIT	3	BH
4	INTANSI LUAR	7	BH
5	INTERNAL	34	BH

Tabel 11. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal Agustus 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**74**	BH
1	DJPB	40	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	10	BH
3	INSTANSI TERKAIT	6	BH
4	INTANSI LUAR	14	BH
5	INTERNAL	4	BH
	SURAT KELUAR :	**46**	BH
1	DJPB	8	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	2	BH
3	INSTANSI TERKAIT	0	BH
4	INTANSI LUAR	13	BH
5	INTERNAL	23	BH

Tabel 12. Data Jumlah Surat Administrasi Layanan Internal September 2026

No	URAIAN	JML	SAT
1	2	3	4
	SURAT MASUK :	**68**	BH
1	DJPB	33	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	16	BH
3	INSTANSI TERKAIT	5	BH
4	INTANSI LUAR	13	BH
5	INTERNAL	1	BH

	SURAT KELUAR :	**60**	BH
1	DJPB	6	BH
2	ESELON I LINGKUP KKP	0	BH
3	INSTANSI TERKAIT	0	BH
4	INTANSI LUAR	6	BH
5	INTERNAL	48	BH

Ketersediaan Fasilitas dan Prasarana Kantor, merupakan indikator penting dalam memastikan bahwa infrastruktur fisik dan non-fisik organisasi dapat mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) secara optimal, hal ini mencakup aspek seperti ruang kerja, peralatan IT, utilitas (listrik, air, internet), dan fasilitas pendukung lainnya, yang langsung berkontribusi pada produktivitas karyawan, efisiensi operasional, dan pencapaian tujuan organisasi.

Evaluasi ini dilakukan berdasarkan data dari periode Januari hingga Desember 2025, dengan fokus pada empat dimensi utama: ketersediaan fisik, kondisi teknis, aksesibilitas, dan dampak terhadap tupoksi. Data dikumpulkan melalui survei wawancara kepada pegawai lingkup Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi fasilitas, mengidentifikasi kekurangan, dan mendorong investasi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja organisasi. Hasil menunjukan secara umum ketersediaan sarana utama dalam menunjang kegiatan pekerjaan sudah terpenuhi atau 100%.

3.2. Capaian Indikator Kinerja Kegiatan

Capaian Indikator Kinerja Kegiatan adalah tingkat realisasi (pencapaian nyata) dari tolok ukur spesifik yang telah ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Tabel 13. Capaian IKM Persentase Layanan Perkantoran satker BPBL Ambon (Persen)

Sasaran Kegiatan	**Indikator Kinerja Kegiatan**	**Target Tahunan**	**TARGET s.d TRIWULAN III**			
			Target	**Realisasi**	**Persentase Capaian (%)**	**Persentase Terhadap Target Tahunan (%)**
Terwujudnya Layanan Dukungan Manajemen yang baik lingkup Balai	Persentase Layanan Perkantoran (Persen)	100	100	100%	100 %	100 %

Perikanan Budidaya Laut Ambon						

Capaian IKM Persentase Layanan Perkantoran satker BPBL Ambon (Persen) sampai dengan akhir Triwulan III tahun 2026 sebanyak 100%, sehingga target capaian kinerja untuk IKM ini telah mencapai target triwulanan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2026.

BAB IV

KESIMPULAN

Capain IKM Persentase Layanan Perkantoran satker BPBL Ambon (Persen) pada triwulan III tahun 2026 sebesar **100%.** Hal ini didukung dengan realisasi rencana aksi berupa Persentase Layanan Perkantoran satker BPBL Ambon telah tuntas seluruhnya sampai dengan akhir triwulan III tahun 2026.

Ambon, 1 Oktober 2026

Mengetahui,

Plt. Kasubag Umum/Katimja Dukungan Manajemen Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon	Kepala Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon
Vincentius FD Moningka, S.H.,M.Si	Manijo, S.St.Pi.,M.Pi